

“Alhamdulillah Banten kini sudah berusia 18 Tahun. Jika di analogikan sebagai manusia ia sudah tumbuh menjadi remaja, usia yang sudah mulai ‘beger’, mulai suka bersolek tetapi ingin tampil beda dari yang lain, mulai suka coba-coba sesuatu yang dianggapnya “modern” walau keluar dari akar budaya. Sementara dari sudut pandang agama Islam, usia ini sudah *aqil balig*. Sudah terkena hukum wajib taat aturan. Dalam konteks menjaga agar pembangunan Banten sesuai dengan tujuannya, ***kehadiran buku ini sungguh sangat penting. Setidaknya menjadi rambu-rambu bagi siapapun yang menjadi pemimpin dan Pimpinan pemerintahan di Provinsi Banten*** agar dalam melaksanakan amanahnya memimpin Banten dengan baik dan benar, selalu amanah, visioner tetapi tidak tercerabut dari nilai-nilai agama, akar budaya, dan komitmen meningkatkan mutu hidup, kesejahteraan dan akhlak masyarakat Banten.”

HER. Taufik, Ph.D – *Ketua Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ISEI) Cabang Banten*

“Buku yang berjudul “*Quo Vadis 18 Tahun Provinsi Banten*” yang berisis 24 tulisan dosen yang tergabung dalam Ikatan Dosen Republik Indonesia (IDRI) Banten, isinya sangat bergizi. Mengapa saya berani mengatakan demikian? Karena paling tidak ada dua hal, Pertama: Penulis buku ini adalah kaum cendekiawan, para dosen, orang-orang pintar yang kaya akan ilmu dan kapasitas kelimuan yang mumpuni dan tidak diragukan lagi. Kedua, ini yang jauh lebih penting, buku ini mengandung banyak ide dan gagasan bagaimana membangun Banten, agar di usianya yang sudah menginjak 18 tahun, Banten bisa menggapai dan mewujudkan mimpi-mimpinya diantaranya menjadikan Banten yang maju, mandiri, berdaya saing, sejahtera dan berakhlakul karimah. Isi dari buku ini tidak hanya mengupas dari sisi bagaimana meningkatkan mutu pendidikan, namun juga membahas bagaimana meningkatkan

tata kelola birokrasi dan bagaimana meningkatkan sektor ekonomi melalui pariwisata berbasis kearifan local, pembangunan ekonomi yang berbasis ekonomi Islam hingga bagaimana mewujudkan karakter islami pada generasi milenial. Terakhir, saya ingin katakan bahwa buku ini tidak akan bermanfaat sama sekali untuk kemajuan banten yang kita cintai, bila tidak dibarengi oleh kerja nyata seluruh stakeholder terutama pemerintah daerah, sektor pendidikan, sektor swasta dan seluruh rakyat banten yang menginginkan agar banten ini lebih maju. Semoga Mimpi mimpi menjadikan banten maju,mandiri, berdaya saing, sejahtera dan berakhlakul karimah bisa segera terwujud.”

Semua Manusia akan merugi kecuali orang yang berilmu.
Semua yang berilmu akan merugi kecuali yang beramal Sholeh.
Semua yang beramal sholeh akan merugi, kecuali yang ikhlas
(Imam Ghazali)

Samsul Hadi, S.TP, CIRBD - *Presiden Director Bank Syariah Muamalah PT BPRS Muamalah Cilegon*

“Angka pengangguran Provinsi Banten menempati urutan kedua nasional. Strategi menekan angka pengangguran, adalah dengan cara mengembangkan sector usaha kecil menengah (UKM). Sektor Pariwisata dan sektor Usaha Kecil Menengah (UKM) seperti saudara kembar yang sulit dipisahkan. Jadi pengembangan sektor pariwisata dapat mendorong pertumbuhan UKM yang pada gilirannya dapat menyerap tenaga kerja. Untuk itu dunia pendidikan harus senantiasa menghembuskan spirit entrepreneurship pada muatan kurikulumnya. Buku ini menarik untuk dibaca, baik oleh para pemegang kebijakan maupun oleh praktisi. Pemikiran visioner yang ditawarkan oleh para penulis dapat meraba masalah yang

dihadapi masyarakat Banten dan Indonesia pada umumnya, karena dapat membuka pemikiran kreatif dan menantang”.

Dr. H. Fauzi Sanusi, MM – *Dekan FEB Untirta Banten*

Meskipun provinsi banten telah berusia 18 tahun, namun belum jelas sekali pilihan arah kebijakan yang hendak dituju guna menunaikan janjinya kepada masyarakat banten secara luas. 18 Tahun lalu, sangat nyaring terdengar isu strategis yang diangkat sebagai bahan dagangan agar Banten dapat ditetapkan sebagai provinsi yang mandiri. Isyu tersebut adalah tentang ketertinggalan, ketimpangan, dan kemajuan pendidikan di daerah selatan. Karena sejak tahun 1994 ratusan desa wilayah banten selatan masuk dalam program Instruksi Presiden (INPRES) tentang Desa Tertinggal, dan merupakan sebuah ironi hingga tahun 2015 melalui peraturan presiden (Perpres) no. 131/2015 Daerah Lebak kembali masuk dalam kategori Daerah Tertinggal. Jika melihat kondisi diatas, sangat wajar apabila Ikatan Dosen RI (IDRI) Banten dalam memperingati 18 Tahun berdirinya Provinsi Banten menyusun sebuah buku yang merupakan kumpulan tulisan dengan judul “*Quo Vadis 18 Tahun Provinsi Banten*”. Pertanyaan tersebut timbul karena hingga hari ini, pihak pemerintahan dan stakeholders Provinsi Banten belum dapat menjawab isu strategis yang digulirkan ketika memperjuangkan pembentukan Provinsi Banten.

Sekalipun Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Banten pada tahun 2017 melewati angka IPM secara nasional yakni 71,42 sehingga termasuk kategori tinggi, namun jika ditelaah lebih lanjut IPM tersebut ditopang oleh oleh wilayah Tengerang Raya yang mencapai angka 80,84 sementara wilayah selatan masih memiliki IPM yang rendah yakni 62,95 untuk wilayah Kabupaten Lebak. Sebagai akademisi yang memiliki sikap berpikir kritis dan analitis,

maka buku karya IDRI patut mendapat apresiasi karena menempatkan aspirasi dan inspirasi pada sector pendidikan sebagai bahasan dengan porsi yang besar. Lalu disusul dengan gagasan tentang upaya menumbuhkan perekonomian melalui dunia pariwisata, ekonomi kreatif, ekonomi digital dengan tetap memperhatikan unsur budaya yang menjadi ciri khas kearifan lokal masyarakat banten yakni budaya yang bersifat religius.

Dalam berbagai tulisan tersebut, banyak ide atau gagasan yang segar yang bisa dirujuk oleh para pemegang keputusan di pemerintahan provinsi Banten untuk menunaikan janji kepada seluruh masyarakat banten guna menjawab pertanyaan '*quo vadis*' yang diajukan oleh para dosen yang memiliki kegelisahan sekaligus kepedulian terhadap kondisi masyarakat dan lingkungannya. Semoga buku yang bernilai ini memberi manfaat dan keberkahan bagi semua.....

Boyke Pribadi, S.Si, MM. – *Ketua Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Wilayah Banten*

Ikatan Dosen RI (IDRI) Banten

QUO VADIS



PROVINSI BANTEN



Undang-Undang No. 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000, 00 (lima ratus juta rupiah).

Quo Vadis 18 Tahun Provinsi Banten

Copyright @Ikatan Dosen RI (IDRI) Banten, 2018

ISBN:978-602-53013-3-9

Penulis: Ikatan Dosen RI (IDRI) Banten

Editor: Achmad Rozi El Eroy

Desain Sampul: Hendry Gunawan

Diterbitkan oleh:

Desanta Muliavisitama kerjasama dengan,
IDRI Banten dan **Suhud Mediapromo**

Cetakan 1, Oktober 2018/Shafar 1440 H

Perpustakaan Nasional RI, Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Ikatan Dosen RI (IDRI) Banten

Qou Vadis 18 Tahun Provinsi Banten, Editor. Achmad Rozi El Eroy, Cet.1
– Serang, Desanta Muliavisitama, 2018

xv +344 hlm; 14.8 x21 cm

ISBN: 978-602-53013-3-9

I. Judul II. IDRI Banten III. Achmad Rozi El Eroy

Hak Cipta di lindungi Undang-undang.

Dilarang Mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi diluar tanggungjawab penerbit

HALAMAN PERSEMBAHAN

Buku ini di persembahkan dan di dedikasikan untuk Seluruh Masyarakat Banten. Kami memang belum banyak berbuat untuk Banten, kami hanya bisa menyumbangkan percikan gagasan dan ide bagaimana membangun Banten yang Berakhlakul Karimah, Maju dan Berdaya Saing.

IDRI Banten

KATA SAMBUTAN

Achmad Rozi El Eroy, SE, MM

Ketua Ikatan Dosen RI (IDRI) Provinsi Banten

Di usianya yang ke 18 Tahun, Provinsi Banten terus berbenah dan bergerak cepat melakukan proses akselerasi pembangunan di segala bidang, dan itu merupakan tuntutan dari tujuan pemisahan Banten sebagai provinsi mandiri. Seluruh komponen masyarakat yang mencintai Banten menjadi keharusan untuk mendukung dan mendorong terwujudnya akselerasi pembangunan Banten kearah yang lebih baik, untuk mengejar ketertinggalannya dengan provinsi lain yang sudah lebih dulu berkembang. Tidak ada sebuah kemajuan daerah yang hanya diletakkan pada sisi pemerintah saja sebagai aktor pembangunan, tetapi semua *stakeholder* harus terlibat secara aktif dan konstruktif membantu Pemerintah Provinsi dalam menjalankan program kerjanya di daerah. Semua harus berkomitmen secara sadar akan pentingnya kepedulian dan kontribusi dalam pembangunan, tidak terkecuali Dosen sebagai kelompok masyarakat cerdas yang didalam dirinya tersemat komitmen tri darma perguruan tinggi yang harus selalu dan senantiasa di implemtasikan secara nyata di lapangan.

Ikatan Dosen Republik Indonesia (IDRI) sebagai salah satu organisasi profesi yang menaungi para Dosen, memiliki komitmen tinggi dalam proses implementasi misi tri darma perguruan tinggi khususnya di Provinsi Banten. Dan secara khusus di hari ulang tahun Provinsi Banten yang ke 18 ini IDRI Banten telah menerbitkan sebuah buku yang kami beri judul: **"QUO VADIS 18 Tahun Provinsi Banten"**

Buku ini dimaksudkan sebagai kado ulang tahun kepada Provinsi Banten yang saat ini memasuki usia yang ke 18 Tahun. Buku ini adalah refleksi dari sekelompok Dosen yang berasal dari berbagai perguruan tinggi di Banten yang tergabung dalam Ikatan Dosen RI (IDRI) untuk berkontribusi dan beramal jariyah terhadap konsep dan evaluasi pembangunan provinsi Banten. IDRI adalah organisasi profesi yang secara nasional, dan menghimpun dosen-dosen seluruh Indonesia yang bersifat terbuka, dimana salah satu tujuan di dirikannya IDRI adalah untuk mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Titik tekan hadirnya buku sederhana ini adalah mencoba merumuskan dan merekomendasikan persoalan utama yang dibutuhkan oleh masyarakat Banten, yaitu tersedianya mutu pendidikan yang berkualitas, kesejahteraan, berkurangnya angka kemiskinan dan pengangguran, pengembangan ekonomi masyarakat yang berbasis kearifan lokal sampai pada persoalan membangun karakter manusia yang bermartabat dan berbudaya. Hadirnya Buku ini merupakan bagian kecil dari usaha-usaha yang dilakukan oleh para Dosen yang tergabung di IDRI untuk berkontribusi dalam pembangunan daerah, khususnya di Provinsi Banten. Semoga dengan hadirnya buku ini dapat menambah khazanah pengetahuan dan wawasan masyarakat dalam memahami dinamika pembangunan daerah, dan secara langsung dapat berperan aktif sesuai dengan bidang pengabdianannya masing-masing.

Akhirnya, selamat ulang tahun yang ke 18 kami ucapkan kepada Provinsi Banten, semoga cita-cita perjuangan menuju masyarakat yang maju, sejahtera, berdaya saing dan berakhlakul karimah dapat segera terwujud.

KATA PENGANTAR

Prof. Dr. Lili Romli, M.Si

Ahli Peneliti Utama Pusat Penelitian Politik LIPI

Staf Pengajar Departemen Ilmu Politik FISIP UI

Pasca reformasi 1998, Indonesia menjadikan demokrasi sebagai pilar utama dalam penyelenggaraan pemerintahan. Dengan demokrasi sebagai pilar utama maka segala sesuatu yang berhubungan dengan pemerintahan maka demokrasi mesti dijadikan satu-satunya aturan main (*the only game*) dalam mengatur dan menyelenggarakan pemerintahan. Semua komponen bangsa, baik itu eksekutif, legislatif, partai politik, aparat penegak hukum, masyarakat sipil, militer, birokrasi, dunia usaha, dan lain-lain harus tunduk dan patuh pada aturan main dalam demokrasi. Dengan kata lain, demokrasi mesti menjadi acuan dan pedoman semua unsur dan komponen bangsa tersebut dalam menyelenggarakan pemerintahan dan mereka tidak ada niat dan pikiran serta tindakan untuk mengubah aturan main tersebut (demokrasi) dengan sistem lain.

Salah satu aspek penting dalam demokrasi adalah pola partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai subyek utama dalam pembangunan. Hal ini terlihat dari adanya *rule of game* yang mendukung demokrasi tersebut, yaitu diadakannya pemilihan langsung (pilpres dan pilkada), diterapkannya sistem multi partai, diterapkannya otonomi daerah (desentralisasi), adanya *participatory budgeting* dalam penyusunan anggaran APBD, dan *participatory development* dalam penyusunan program pembangunan daerah melalui Musrenbangda. Selain itu, pemerintah dituntut untuk

menjalankan fungsi dan tugasnya dengan menerapkan prinsip *good governance*, yaitu responsif, transparansi, akuntabilitas, persamaan, keadilan dan penegakan hukum. Pembangunan dengan konsep demokrasi seperti itu diyakini akan mampu mendorong terwujudnya kesejahteraan masyarakat, masyarakat menjadi mandiri, masyarakat memiliki kebebasan dalam menentukan arah pembangunan yang diinginkan, masyarakat dapat mengontrol proses pembangunan dengan bebas dan bertanggungjawab.

Kita berharap dengan bertumpu pada sistem demokrasi dan kebijakan otonomi daerah (desentralisasi), akan memberikan manfaat yang positif bagi kemajuan daerah-daerah dalam upaya meningkatkan kemajuan, kesejahteraan dan keadilan bagi seluruh masyarakat Indonesia. Salah satu dampak dari kebijakan otonomi daerah adalah terbentuknya Provinsi Banten, yang terpisah dari Provinsi Jawa Barat. Tujuan terbentuknya Provinsi Banten adalah agar tidak lagi tertinggal dalam pembangunan infrastruktur, terbelakang (rendah) dalam pendidikan dan terbelenggu dari kemiskinan.

Sebagai diketahui, Provinsi Banten merupakan provinsi yang terletak paling barat Pulau Jawa. Berbatasan dengan ibukota negara DKI Jakarta dan Provinsi Jawa Barat membuat Provinsi Banten menjadi daerah paling strategis. Provinsi Banten merupakan bentukan provinsi baru hasil pemekaran Provinsi Jawa Barat pada tahun 2000 dengan dikeluarkannya Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2000 dan menjadi provinsi ke-28 di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dengan keunggulan strategis dari sisi lokasi, membuat perekonomian Banten bergerak cepat dan tumbuh dari tahun ke tahun.

Seperti yang kita pahami bahwa, dinamika pembangunan daerah, dalam konten keindonesiaan selalu memberikan warna yang berbeda, dimana dinamika dan inovasi daerah dalam melaksanakan agenda-agenda

pembangunan yang tertuang dalam RPJMD sebagai turunan dari Visi dan Misi Kepala Daerah merupakan hasil pembacaan yang berbeda sesuai dengan konteks lokal daerah. Di usianya yang ke 18 Tahun, Provinsi Banten terus bergerak cepat melakukan akselerasi pembangunan di segala bidang, dan itu merupakan tuntutan dari tujuan pemisahan Banten sebagai provinsi yang mandiri. Dengan segala subyektifitas yang dimiliki oleh masyarakat Banten terkait dengan perayaan 18 Tahun Banten, kita perlu mengapresiasi atas semua jerih payah para pemimpin daerah yang sudah berkomitmen untuk memajukan Provinsi Banten.

Berbicara pembangunan Banten hari ini, maka sudah seharusnya tertumpu pada pembangunan manusianya. Dikarenakan pembangunan pada hakekatnya adalah dari dan untuk seluruh rakyat. Dengan demikian, dalam mencapai sasaran-sasaran pembangunan yang dituju harus melibatkan rakyat dan pada gilirannya dapat dinikmati oleh segenap lapisan masyarakat. Pelaksanaan pembangunan yang melibatkan rakyat yang dimaksud adalah segala upaya dalam perumusan kebijakan harus berbasis dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam mengakses sumber daya lokal yang ada. Baik kemampuan sumberdaya manusia (SDM) maupun potensi sumberdaya alam (SDA) yang dimiliki. Tuntutan ini sesuai dengan konsep pembangunan yang berkelanjutan (*Sustainable development*).

Meminjam pernyataan Menteri Dalam Negeri RI Tjahyo Kumolo saat memberikan sambutan pada HUT Provinsi Banten ke 18, beliau mengatakan Banten merupakan sebuah provinsi yang sangat strategis dengan segala potensi yang ada di dalamnya mulai dari kawasan industri terbesar, daerah transit pulau Sumatera, kebudayaan, dan wisata. Oleh karena itu, penting program pembangunan yang berkesinambungan. Suksesnya sebuah provinsi itu ada 4, yaitu mampu meningkatkan angka pertumbuhan ekonomi, menekan

angka pengangguran dan kemiskinan, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu unsur yang harus dipertimbangkan dalam proses pembangunan berkelanjutan adalah keterlibatan aktif seluruh *stakeholder* yang ada di Banten, termasuk didalamnya adalah para pendidik, baik guru maupun dosen yang secara nyata memiliki posisi strategis dalam mengawal proses pembangunan berkelanjutan melalui lahirnya insan pembangunan yang cerdas dan bermutu. Tanpa keterlibatan guru atau dosen, maka sangat mustahil sebuah proses pembangunan akan berjalan secara berkelanjutan. Peran guru dan dosen, secara strategis harus mendapatkan perhatian yang lebih dari pemerintah Provinsi Banten, sebab ditangan para guru dan dosen inilah akan dihasilkan sumberdaya manusia yang berkualitas. Mereka dengan penuh dedikasi akan menyumbangkan pengalaman dan pemikirannya untuk proses pembangunan daerah yang berkelanjutan.

Buku yang ada ditangan pembaca ini adalah salah satu bukti kongkrit yang dihasilkan oleh para pendidik (dosen) akan kepeduliannya dengan pembangunan daerah Banten. Para dosen yang tergabung dalam Ikatan Dosen Republik Indonesia (IDRI) Banten melalui buku yang diterbitkan ini telah memulai sebuah langkah nyata bagaimana melakukan proses pembangunan yang bertumpu pada aspek-aspek strategis, penguatan aspek pendidikan, pembentukan karakter manusia, penguatan ekonomi umat yang berkeadilan, dan lain sebagainya adalah rekomendasi positif yang harus diperimbangkan oleh para pelaku pembangunan daerah di Provinsi Banten. Saya memberikan apresiasi dan penghargaan yang tinggi terhadap IDRI yang sudah memberikan kontribusi nyata dengan menerbitkan buku ini. Dan kita berharap, bukan saja IDRI Banten yang berkontribusi terhadap pembangunan daerah, tetapi unsur-unsur masyarakat yang lain di Banten, harus juga ikut terpanggil untuk memberikan sumbangan pemikiran dan gagasan yang konstruktif untuk Banten.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA SAMBUTAN	v
Achmad Rozi El Eroy, SE, MM	
KATA PENGANTAR	vii
Prof. Dr. Lili Romli, M.Si	
DAFTAR ISI.....	xi
MEMBANGUN BANTEN MELALUI PENDIDIKAN BERMUTU DAN BERDAYA SAING.....	1
Anis Fauzi	
STRATEGI MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI PROVINSI BANTEN	21
Achmad Rozi El Eroy	
MENINGKATKAN KUALITAS PROSES PEMBELAJARAN: SEBUAH KAJIAN PSIKOLOGI SOSIAL	37
Aam Alamsyah	
MEWUJUDKAN PROVINSI BANTEN YANG BERAKHLAKUL KARIMA, BERKEMAJUAN DAN BERDAYA SAING	59

Raden Irna Afriani	
MENGEMBANGKAN MODEL SEKOLAH BERASRAMA DALAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN ANAK BERBAKAT DI BANTEN.....	69
Fadlullah	
MEMPERJUANGKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH DI DAERAH TERPENCIL	93
Irmawanty	
OPTIMALISASI PARIWISATA BANTEN BERBASIS KEARIFAN LOKAL	105
Listiawati	
AKSESIBILITAS KOTA SERANG SEBAGAI IBUKOTA PROVINSI BANTEN DITINJAU DARI SUDUT PANDANG SOSIAL BUDAYA.....	123
Usmaedi	
MEWUJUDKAN PEMBANGUNAN EKONOMI BANTEN YANG BERBASIS EKONOMI ISLAM.....	139
Ombi Romli	
TANTANGAN BISNIS KE DEPAN: MEMUSNAHKAN PRAKTEK RIBA DI BANTEN.....	149
Ina Khodijah	
MENUJU BANTEN MAJU DAN BERDAYA SAING	159
Maya Arisandy	

PERCEPATAN PEMBANGUNAN DAERAH DENGAN EKONOMI DIGITAL	167
Arta Rusidarma Putra dan Silfiana	
MEMBANGUN IKON PARIWISATA REGIONAL SEBAGAI DAYA TARIK KOTA ATAU KABUPATEN DI PROVINSI BANTEN	179
Hafidz Hanafiah	
TANTANGAN PERGURUAN TINGGI DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0	199
Hj. Ade Muslimat	
MEWUJUDKAN KREATIVITAS DAN INOVASI KEWIRAUSAHAAN DI BANTEN	211
Khaeruman	
BANTENKU BERMARTABAT, SEJAHTERA DAN BERAKHLAQ	223
Siti Fatonah dan Surti Zahra	
QUANTUM LEADERSHIP SEBAGAI PRASYARAT MEMPERKUAT KOMPETENSI APARATUR BIROKRASI DI PROVINSI BANTEN	235
Toni Anwar Mahmud	
MEWUJUDKAN GENERASI MILENIAL BERKARAKTER ISLAMI DI BANTEN	243
Yahdinil Firda Nadhirah	

MENYOAL EKONOMI KERAKYATAN: APA KABAR KOPERASI DI BANTEN?	265
Udi Iswadi	
MELEPAS KUTUKAN KEMISKINAN.....	275
Eko Supriatno	
BAHAYA PENGGUNAAN GAWAI DI KALANGAN GENERASI MUDA BANTEN.....	293
Hendry Gunawan	
MEMBANGUN EKONOMI KREATIF MELALUI TRADISI DAN BUDAYA KEARIFAN LOKAL	303
Mahfudoh	
PENINGKATAN MUTU SEKOLAH DAN KUALITAS PENDIDIKAN DI PROVINSI BANTEN	313
Yudi Juniardi	

MEMBANGUN BANTEN MELALUI PENDIDIKAN BERMUTU DAN BERDAYA SAING

Anis Fauzi

Email: Jantera_Anis@yahoo.com

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Pendahuluan

Berbicara pembangunan seharusnya tertumpu pada pembangunan manusianya. Dikarenakan pembangunan pada hakekatnya adalah dari dan untuk seluruh rakyat. Dengan demikian, dalam mencapai sasaran-sasaran pembangunan yang dituju harus melibatkan rakyat dan pada gilirannya dapat dinikmati oleh segenap lapisan masyarakat. Pelaksanaan pembangunan yang melibatkan rakyat yang dimaksud adalah segala upaya dalam perumusan kebijakan harus berbasis kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam mengakses sumberdaya lokal yang ada, baik sumberdaya manusia maupun sumberdaya alam (Malik Fatoni, 2018: 172).

Dalam konteks tulisan ini, sektor pendidikan sebagai bagian dari kebijakan pembangunan ekonomi memiliki potensi besar untuk menjadi prioritas pembangunan daerah, khususnya di seluruh Provinsi Banten, mengingat di dalam sistem pendidikan kita banyak terlibat sumberdaya manusia yang sekaligus rakyat Indonesia yang ikut bertanggungjawab dalam mensukseskan program-program pendidikan yang sudah *disetting* dalam kurikulum nasional. Sebut saja SDM pendidikan dalam wujud peserta didik yang meliputi pelajar, mahasiswa, dan peserta didik lainnya; dalam bentuk pendidik mencakup guru, dosen, penilik, pamong, tutor dan tenaga pendidik lainnya; dalam bentuk tenaga kependidikan mencakup staf tata usaha, tenaga perpustakaan, tenaga konseling, pelatih dan tenaga kependidikan lainnya.

Menyoal Desentralisasi Pendidikan.

Pendidikan termasuk bidang pembangunan yang pengelolannya dilimpahkan kepada pemerintah daerah otonomi kabupaten/kota. Dengan pelimpahan tersebut pemerintah daerah otonomi kabupaten dan kota bahkan pemerintah daerah provinsi lebih leluasa untuk mencari potensi pengembangan, membina lembaga-lembaga pendidikan potensial, dan membentuk lembaga pendidikan bermutu dan berdaya saing di level pemerintah daerah kabupaten dan kota. Dengan harapan, generasi muda di masa yang akan datang bisa dibina dan dikembangkan di setiap daerah kabupaten/kota.

Adanya kebijakan desentralisasi pendidikan akan mendorong terciptanya kemandirian dan rasa percaya yang tinggi pemerintah daerah yang pada gilirannya akan berlomba meningkatkan pelayanan pendidikan bagi masyarakat di daerahnya sendiri. Persaingan sehat dan kerjasama antar daerah yang dijiwai oleh semangat persatuan dan kesatuan dalam rangka mewujudkan pembangunan nasional yang bercirikan keragaman kedaerahan. Pemerintah pusat memainkan peranan yang sangat menentukan untuk memperoleh perimbangan kepada daerah yang memiliki sumberdaya terbatas (Sholeh Hidayat, 2004: 88).

Pemerintah bermaksud ingin melakukan pembaharuan pendidikan nasional dalam berbagai bentuk. Pembaharuan pendidikan nasional menyangkut aspek kurikulum, materi pelajaran, profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan, sistem penilaian, strategi pembelajaran, standar kompetensi lulusan, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan. Yang kesemuanya dikenal dengan istilah delapan standar nasional pendidikan. Pembaharuan pendidikan nasional yang dilakukan pemerintah selama ini cenderung serba meraba-raba dan cenderung reaktif dengan cara mengubah kebijakan lama dengan kebijakan baru ketika mendapat kritikan pedas dari tokoh masyarakat. Karenanya

target pencapaian peran pendidikan masih terus dicanangkan. Target-target ini kemudian membentuk paradigma yang dilakukan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

Menurut Syauckani HR. (2006:2), diantara paradigma pendidikan yang ditawarkan oleh pemerintah adalah: Paradigma pendidikan budi pekerti, *link and match*, pendidikan yang humanis, pendidikan yang demokratis, bermartabat, membebaskan dan lain sebagainya. Menghadapi era teknologi digital sekarang ini, lembaga-lembaga pendidikan harus mampu menampilkan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang bermutu sekaligus berdaya saing. Mengingat jumlah lembaga pendidikan yang berdiri semakin banyak dan ketatnya persaingan kerja bagi para alumni lembaga pendidikan. Seolah-olah berlaku hukum “siapa yang berani menghadapi tantangan, ia akan memenangkan persaingan dalam pencarian nafkah”.

Pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu melakukan proses pematangan kualitas peserta didik yang dikembangkan dengan cara membebaskan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya akhlak dan keimanan (Dedy Mulyasana, 2011:120). Lebih lanjut, beliau menegaskan pula bahwa pendidikan bermutu lahir dari sistem perencanaan yang baik dengan materi dan sistem kelola yang baik dan disampaikan oleh guru yang baik dengan komponen pendidikan yang bermutu, khususnya guru.

Pendidikan yang bermutu belum tentu dengan sendirinya menjadi pendidikan yang berdaya saing. Sebab visi, misi, tujuan, dan program yang telah tersusun dengan baik serta prinsip-prinsip efisiensi, efektivitas, produktivitas, dan akuntabilitas pendidikan yang telah dilaksanakan dengan baik pula hanyalah merupakan sarana untuk bisa dijadikan sebagai modal dalam bersaing dengan lembaga pendidikan di sekitarnya atau lembaga pendidikan lain di manapun berada.

Pelaksanaan otonomi daerah bidang pendidikan di Indonesia masih menghadapi sejumlah masalah baik bersifat konseptual maupun masalah faktual. Masalah konseptual berkaitan dengan masalah-masalah inheren yang terdapat dalam konsep otonomi daerah, antara lain: (1) kebijakan otonomi daerah dapat diinterpretasi sebagai otonomi daerah yang seluas-luasnya yang memisahkan kewenangan antara pemerintah daerah dan pemerintah pusat secara rigid; (2) tidak ada hubungan hirarkhis pemerintahan yang jelas antara pemerintah kabupaten/kota dengan pemerintah provinsi; dan (3) tidak adanya hubungan yang jelas antar pemerintahan di kabupaten/kota dengan kabupaten/kota lainnya (Baedhowi, 2007:89).

Semua pecinta Banten sepakat dan tidak ada yang membantah bahwa obat mujarab dari kondisi-kondisi timpang dan untuk menjawab tantangan masa depan Banten diperlukan profil SDM yang mandiri, beretika-moral tinggi (akhlaql karimah), inovatif serta sadar akan hak, kewajiban dan tanggungjawabnya sebagai ihsan. Dan pendidikan adalah jalannya (Iwan K. Hamdan, 2007:40).

Mempersiapkan SDM Banten Masa Depan

Banyak pakar yang memperkirakan bahwa pada tahun 2020 (tinggal dua tahun lagi) dunia akan memasuki era Revolusi Industri 4.0. Fenomena internasional pada era ini akan ditandai dengan banyak pekerjaan manusia yang tergantikan oleh pekerjaan serba mesin otomatis semacam penggunaan *e-tol* bagi pengguna lalulintas jalan tol yang semakin padat merayap, serta akan banyak bermunculan kecerdasan buatan manusia lainnya.seperti WA (WhatsApp) dan video call dan lain-ain.

Menghadapi era seperti itu, generasi muda Banten masa depan dituntut untuk mempersiapkan diri secepatnya dengan cara sejak sekarang mempelajari Sepuluh keterampilan Strategis yang tidak bisa ditunda-tunda lagi. Kesepuluh keterampilan

yang dibutuhkan dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0 tersebut, sebagaimana dinyatakan Nancy W. Gleason yang dikutip oleh Sholeh Hidayat (Banten Raya, 12 September 2018), antara lain:

1. Kemampuan penyelesaian masalah kompleks dengan dimulai dari melakukan identifikasi, menentukan elemen utama masalah, melihat berbagai kemungkinan sebagai solusi, melakukan aksi atau tindakan untuk menyelesaikan masalah, serta mencari pelajaran untuk dipelajari dalam rangka penyelesaian masalah;
2. Kemampuan untuk berfikir yang rasional dan membentuk strategi yang akan meningkatkan kemungkinan hasil yang diharapkan;
3. kemampuan dan kemauan untuk terus berinovasi, menemukan sesuatu yang baru dan unik serta bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan;
4. kemampuan untuk mengatur, memimpin dan memanfaatkan sumber daya manusia secara tepat sasaran dan efektif;
5. kemampuan untuk kerjasama tim ataupun bekerja dengan orang lain yang berasal dari luar tim;
6. kemampuan seseorang untuk mengatur, menilai, menerima, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya;
7. kemampuan untuk menarik simpulan atas situasi yang dihadapi serta kemampuan untuk mengambil keputusan dalam kondisi apapun, termasuk saat sedang berada di bawah tekanan;
8. keinginan untuk membantu dan melayani orang lain sebaik mungkin untuk memenuhi kebutuhan mereka;
9. kemampuan berbicara dan meyakinkan orang dalam aspek pekerjaan; dan
10. kemampuan untuk menyusun secara spontan suatu pengetahuan, dalam banyak cara, dalam memberi respon penyesuaian diri untuk secara radikal merubah tuntutan situasional.

Menghadapi Sepuluh keterampilan strategis tersebut, mau tidak mau, suka atau tidak suka, generasi muda Banten masa depan (melalui momentum peringatan hari jadi Provinsi Banten ke-18 tertanggal 4 Oktober 2018), harus berusaha seoptimal mungkin untuk memiliki Sepuluh keterampilan tersebut. Dengan kata lain, generasi muda Banten masa depan harus diupayakan untuk “mengenyam” pendidikan formal minimal jenjang pendidikan S-1 atau sederajat. Dampak lanjutannya adalah pemerintah daerah kabupaten dan kota harus segera membangun perguruan tinggi yang bermutu dan berdaya saing di wilayah kerja pemerintahannya. Setiap pemerintah daerah kabupaten dan kota minimal memiliki satu perguruan tinggi yang bermutu dan berdaya saing guna menghadapi era industri baru 4.0 tersebut. Kepemilikan perguruan tingginya boleh dimiliki oleh yayasan pendidikan tertentu, seperti Yayasan Wasilatul Falah atau Yayasan Setia Budi di Rangkas Bitung Kabupaten Lebak atau Yayasan Al-Ishlah dan Yayasan Al-Khairiyah Kota Cilegon; Atau perguruan tinggi milik pemerintah pusat yang berlokasi di wilayah kerja Pemerintahan Kotan Serang seperti UNTIRTA Serang, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, dan Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Serang; Atau lebih bagus lagi kalau birokrasi pemerintahan daerah kabupaten dan kota memiliki sendiri perguruan tinggi yang ada di wilayah kerjanya seperti pernah ditunjukkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Serang yang (waktu itu sempat) memiliki Akademi Perawat (AKPER) dan Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA).

Menghasilkan (Lembaga) Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing

Lembaga-lembaga pendidikan yang berada dalam kategori pendidikan dasar (PAUD, TK, RA, TKIT SD, MI, SDIT, SMP, MTs, SMPIT dan lembaga pendidikan lain yang sejenis), pendidikan menengah (SMA, SMK, MA, SMAIT dan lembaga pendidikan lain yang sejenis), serta pendidikan

tinggi (perguruan tinggi umum maupun perguruan tinggi keagamaan dalam bentuk universitas, institut, sekolah tinggi, dan akademi pada jenjang diploma, strata satu, strata dua, dan strata tiga) harus didorong agar sebagian membentuk lembaga pendidikan yang bermutu sekaligus mampu menampilkan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang memiliki daya saing tinggi bagi para alumninya di tingkat regional, nasional, dan bahkan internasional.

Banyaknya lembaga-lembaga pendidikan dalam ketiga level tersebut serta penyebarannya mencakup empat daerah Kota serta empat daerah kabupaten, maka minimal harus ada satu lembaga pendidikan milik pemerintah serta milik masyarakat, yang bermutu dan berdaya saing tinggi pada setiap jenis dan jenjang pendidikan di kabupaten dan kota. Contoh lembaga pendidikan bermutu sekaligus berdaya saing adalah TK Pembina Tingkat Provinsi Banten yang berlokasi di Jalan Raya Serang-Petirsekitar 100 meter dari lampu merah Boru Kecamatan Curug Kota Serang.

Model TK Pembina Provinsi Banten, sebagaimana disebutkan tadi, hendaknya dibangun pula oleh seluruh pemerintah daerah kabupaten dan kota di wilayahnya masing-masing dengan standar sarana prasarana serta tata kelola yang hampir sama dengan TK Pembina Provinsi Banten. Kemudian pihak pemerintah daerah kabupaten dan kota setempat hendaknya mendorong agar ada yayasan pendidikan swasta yang mampu menyelenggarakan lembaga pendidikan setingkat TK dengan kualitas bangunan fisik dan tata kelola hampir sama dengan kualitas bangunan fisik dan tata kelola TK Pembina. Dalam hal ini, Yayasan Pendidikan Islam yang menyelenggarakan lembaga pendidikan TK Islam Terpadu (sebagai bagian dari anggota Jaringan Sekolah Islam Terpadu atau JSIT) memiliki peluang besar untuk menempatkan dirinya sebagai TK bermutu dan berdaya saing. Khusus untuk lembaga RA atau TK Berbasis Islam, hendaknya pihak birokrasi Kantor Kementerian Agama di daerah kabupaten

dan kota mendorong atau menentukan minimal satu lembaga RA yang kualitas fisik dan tata kelolanya setara dengan kualitas fisik dan tata kelola TK Pembina. Dengan cara demikian, setiap daerah kabupaten dan kota di Provinsi Banten minimal akan memiliki tiga lembaga pendidikan (TK/RA/TK Islam) dengan kualitas relatif sama yang mampu berperan sebagai TK/RA/TK Islam yang bermutu dan berdaya saing.

Contoh lainnya lembaga pendidikan bermutu sekaligus berdaya saing pada level pendidikan menengah. Pada level ini hampir semua pemerintah daerah kabupaten dan kota sudah memiliki lembaga pendidikan bermutu, namun masih harus ditingkatkan tata kelolanya agar memiliki daya saing yang tinggi mengingat sudah bergulirnya Era Pasar Bebas Asia Tenggara (ASEAN Free Trade Area atau AFTA) sejak awal 2015 yang lalu. Wilayah pemerintah daerah Kota Serang, misalnya, sudah memiliki sekolah bermutu di tingkat SMA yakni SMAN 1 dan 2 Kota Serang. Ditambah lagi dengan SMK Negeri 1 dan 2 Kota Serang, ditambah lagi dengan MAN 2 dan juga MAN 1 Kota Serang. Permasalahannya perlu digenjut SMA, SMK, dan MA swasta di Kota Serang agar sarana dan prasarana pembelajaran serta tata kelolanya mendekati kualitas sekolah-sekolah berstatus negeri.

Contoh lainnya lembaga pendidikan bermutu sekaligus berdaya saing adalah UNTIRTA dan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten serta Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Serang. Ketiga perguruan tinggi negeri ini memiliki fasilitas gedung yang representatif bagi sebuah perguruan tinggi, sarana pembelajarannya sangat mendukung kelancaran proses perkuliahan, tenaga pengajar berkualifikasi minimal S-2 dan tenaga kependidikannya berkualifikasi minimal S-1. Jumlah mahasiswa ketiga perguruan tinggi tersebut masing-masing mencapai lebih dari lima ribu mahasiswa. Daya tarik UNTIRTA terletak pada lokasi kampusnya yang strategis,

penawaran program studi yang variatif, dan penyerapan alumni di dunia kerja yang relatif cepat.

Daya tarik kampus UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten terletak pada lokasinya di jantung Kota Serang, pengembangan ilmu-ilmu keagamaan yang moderat dan modern, almuninya banyak terserap di berbagai Lembaga Pendidikan Islam serta sangat familiar dengan kehidupan sosial keagamaan masyarakat Banten pada umumnya. Daya tarik Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Serang terletak pada lokasinya yang aman, nyaman dan asri, fokus pada pengembangan pendidikan dasar (PAUD, TK, RA, TK Islam, SD, MI, SDIT), serta alumninya sangat dibutuhkan oleh masyarakat luas dalam membangun pendidikan dasar yang bermutu dan profesional.

Alangkah lebih bagusnya bila seluruh pemerintah daerah kabupaten dan kota di Provinsi Banten membentuk dan membina minimal satu perguruan tinggi dalam bentuk sekolah tinggi yang mengembangkan dua program studi tertentu yang paling dibutuhkan di daerahnya. Melalui pembangunan gedung perguruan tinggi tersebut generasi muda Banten masa depan lebih memungkinkan dilakukan pembinaan bakat dan minat serta pengembangan prestasi akademik dan non-akademiknya dalam rangka memasuki era teknologi digital 4.0. Dengan demikian, setiap daerah otonomi Kabupaten dan Kota akan memiliki sejumlah lembaga pendidikan bermutu dan berdaya saing, sebagaimana tampak pada tabel berikut ini.

Tabel Distribusi Pengembangan Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing Di Provinsi Banten

Daerah LP	Kota Serang	Cilegon	Kota Tangerang	Kota Tangerang	Kab Serang	Kab Pandeglang	Kabupaten Lebak	Kab Tangerang
PAUD	1	1	1	1	1	1	1	1
TK	1	1	1	1	1	1	1	1
TKS	1	1	1	1	1	1	1	1
RA	1	1	1	1	1	1	1	1
SDN	4	4	4	4	2	2	2	2
SDS	1	1	1	1	1	1	1	1
MIN	1	1	1	1	1	1	1	1
MIS	1	1	1	1	1	1	1	1
SMPN	3	3	3	3	2	2	2	2
SMPS	1	1	1	1	1	1	1	1
MTsN	1	1	1	1	1	1	1	1
MTs S	1	1	1	1	1	1	1	1
SMAN	2	2	2	2	1	1	1	1
SMAS	1	1	1	1	1	1	1	1
MAN	1	1	1	1	1	1	1	1
MAS	1	1	1	1	1	1	1	1
SMKN	2	2	2	2	1	1	1	1
SMK S	1	1	1	1	1	1	1	1
PTN	2	1	1	1	1	1	1	1
PTAIN	1	1	1	1	1	1	1	1
PTS	1	1	1	1	1	1	1	1
PTAIS	1	1	1	1	1	1	1	1

Keterangan: Asumsi Penulis

Pembangunan pendidikan di Provinsi Banten hendaknya dibuat dalam tiga kategori besar, yakni: Kategori pertama, membentuk lembaga-lembaga pendidikan yang bermutu dan berdaya saing di semua jenis dan jenjang pendidikan, minimal satu jenis lembaga pendidikan pada jenjang tertentu guna

memenuhi tuntutan era digital. Kategori kedua, memperluas akses layanan pendidikan kepada masyarakat luas dengan melakukan regulasi pembentukan lembaga pendidikan baru yang masih diperlukan, serta menutup usulan pendirian lembaga pendidikan tertentu yang dianggap sudah memcapai titik kejenuhan. Kategori ketiga, menampung kebutuhan pendidikan bagi kalangan yang memiliki keterbatasan tertentu, terutama secara ekonomi, memperbanyak sekolah terbuka dan sekolah satu atap secara fisik, memperbanyak sekolah berkebutuhan khusus, dengan cara memberikan pendidikan secara gratis atau pendidikan yang murah tapi tidak murahan.

Membangun SDM Banten Melalui Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing

Implementasi otonomi daerah di lapangan tidak selalu sesuai dan sejalan dengan kebijakan yang telah ditentukan. Deviasi dan penyimpangan cukup banyak terjadi, baik yang disebabkan oleh kemampuan pejabat dan pemangku kepentingan pendidikan dalam memahami dan menerjemahkan kebijakan otonomi daerah, kemauan politik, komitmen dalam meningkatkan pendidikan, kesadaran terhadap pentingnya pendidikan maupun faktor-faktor lain seperti sosial, budaya, dan karakteristik daerah, ketersediaan sumber dana dan kondisi geografis daerah (Baedhowi, 2007: 106).

Upaya membangun SDM Banten masa depan yang berkualitas, kreatif dan inovatif guna menyambut era industri 4.0, harus dimulai dari proses pembelajaran pada level pendidikan dasar yang bermutu dan berdaya saing. Pendidikan dasar yang bermutu dan tata kelola sekolah yang semakin sehat akan terstandar secara nasional. Selain itu, pendidikan dasar yang sudah bermutu perlu dikembangkan lebih jauh agar para alumninya memiliki daya saing dengan pendidikan dasar lainnya. Kualitas alumni bisa diukur dari seberapa banyak alumni SD/MI dan SMP/MTs atau lembaga

lain yang sederajat bisa melanjutkan studi ke jenjang pendidikan menengah yang juga memiliki mutu yang tinggi dengan daya saing yang tinggi pula.

Agar alumni pendidikan dasar sebagian besar bisa melanjutkan studi ke jenjang pendidikan menengah yang bermutu, maka para pengelola pendidikan sekolah dasar harus menanamkan daya saing yang kuat kepada seluruh siswa, tenaga tata usaha, dan dewan guru agar siswa dan para alumni memiliki kualitas terbaik yang dapat dibuktikan dengan kemampuan mereka memasuki SMA/SMK/MA atau lembaga lain yang sederajat yang paling favorit di pusat kotanya masing-masing).

Pendidikan menengah di Provinsi Banten memiliki banyak sekolah bermutu yang tersebar pada seluruh kawasan perkotaan pada empat kabupaten dan empat kota. Selain itu, di beberapa kota kecamatan yang berbatasan langsung dengan kawasan perkotaan juga memiliki sekolah menengah yang bermutu. Sekolah menengah yang dimaksud dalam tulisan ini adalah SMA/SMK/MA atau lembaga pendidikan lain yang sederajat, baik berstatus negeri maupun swasta. Sudah menjadi rahasia umum bahwa SMA/SMK/MA atau lembaga lain yang sederajat berstatus negeri yang ada di pusat kota merupakan sekolah-sekolah yang bermutu. Ditambah lagi dengan kemunculan beberapa SMA/SMK/MA atau lembaga lain yang sederajat berstatus swasta yang menunjukkan prestasi akademik dan non-akademik yang bagus serta “mampu menyaingi” SMA/SMK/MA atau lembaga lain yang sederajat berstatus negeri dalam hal: rekrutmen jumlah siswa baru, fasilitas pembelajaran yang megah, rekrutmen guru tetap yayasan berkualifikasi sarjana plus ilmu-ilmu keagamaan, manajemen pembiayaan yang transparan, serta tata kelola sekolah yang menerapkan prinsip-prinsip manajemen secara modern.

Alumni sekolah menengah (SMA/SMK/MA atau lembaga lain yang sederajat) bermutu di Provinsi Banten

secara selang pandang masih terfokus pada dua jalur pengembangan yakni sebagian besar ingin mendapat pekerjaan yang layak dan sejahtera, dan sebagian lagi ingin melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi yang berstatus negeri atau berstatus swasta yang terakreditasi sangat baik (Terakreditasi A). Oleh karena itu, para pengelola sekolah menengah SMA/SMK/MA atau lembaga lain yang sederajat perlu meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan dan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosialnya agar para alumni SMA/SMK/MA atau lembaga lain yang sederajat bisa diterima di PTN favorit, bisa bekerja di institusi pemerintah maupun perusahaan swasta yang merekrut pegawai dengan input skill terbaik.

Perguruan tinggi yang bermutu di Provinsi Banten hanya berada di Kota Serang yakni Universitas Negeri Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA Serang), Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, dan Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Serang. Selain itu, perguruan tinggi yang ada berstatus swasta dengan status akreditasinya sebagian besar Terakreditasi B, sebagian kecil masih Terakreditasi C. Masih sulit menemukan program studi yang terakreditasi dengan nilai A. Sekalipun sudah ada, pasti jumlahnya masih bisa dihitung dengan jari alias sangat sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi objek tiga perguruan tinggi di Provinsi Banten memang belum menunjukkan mutu yang absolut (dapat dibuktikan dengan nilai tak terbantahkan bila sudah mencapai akreditasi program studi dengan nilai A dan akreditasi institusinya A juga). Karena itu, para akademisi perguruan tinggi di Provinsi Banten masih harus bekerja keras untuk mendongkrak nilai akreditasi program studinya masing-masing termasuk pula akreditasi institusi perguruan tingginya.

Apabila perguruan tinggi di Provinsi Banten sudah bermutu, dibuktikan dengan akreditasi program studi memiliki nilai maksimal yakni Adan juga akreditasi institusi perguruan

tingginya bernilai A, maka pengelola perguruan tinggi tersebut harus bekerjasama dengan para *stakeholdernya* untuk meningkatkan daya saing perguruan tinggi, dengan penekanan pada kualitas para alumni yang semakin meningkat serta daya serap para alumninya di lapangan pekerjaan semakin tinggi, baik di lingkungan instansi pemerintah, institusi swasta maupun institusi sosial kemasyarakatan lainnya yang bersifat informal.

Dalam rangka membangun sumber daya manusia masa depan di Provinsi Banten melalui pendirian dan pengembangan lembaga pendidikan bermutu dan berdaya saing tinggi hendaknya setiap pemerintahan daerah kabupaten dan kota memiliki satu perguruan tinggi negeri dan juga satu perguruan tinggi swasta yang bermutu dan berdaya saing tinggi guna menyambut pemberlakuan *ASEAN Free Trade Area* (AFTA) maupun perkembangan teknologi 4.0 yang sudah tidak bisa dihindari lagi.

Alternatif Pemecahan Masalah

Guna memenangkan persaingan antar lembaga pendidikan, para penyelenggara pendidikan harus memiliki sikap kompetitif dalam menjalankan tugas kelembagaannya. Sikap tersebut (Dedy Mulyasana, 2011: 184) antara lain:

- a. Memiliki kemampuan untuk tetap melakukan yang terbaik dan tetap memperjuangkan keunggulan titik “kesempurnaan”.
- b. Berpegang teguh pada prinsip kejujuran, profesionalisme, dan keterpercayaan.
- c. Memiliki prinsip selalu berada di depan karena persaingan adalah adu cepat mencapai garis finis.
- d. Visioner dan mampu memetakan gambaran masa depan ke meja kerja hari ini.
- e. Cermat, penuh perhitungan, dan selalu menghindari terjadinya kesalahan.

- f. Berorientasi pada prinsip-prinsip kebaikan, keadilan, kejujuran, dan kebermanfaatn.
- g. Peka terhadap tuntutan aspirasi dan selalu meyakini bahwa semua pihak telah terlayani dengan baik.
- h. Cermat, tepat, dan cepat dalam mengambil keputusan serta bertanggungjawab dalam menghadapi resiko.
- i. Bersikap demokratis, kritis dan terbuka serta tidak bersikap mutlak terhadap suatu hal.
- j. Tidak sekedar menjual jasa, barang, ilmu dan keterampilan, tapi selalu menjual kepercayaan dankepuasan pada semua pihak.
- k. Mencintai pekerjaan, yang ditunjukkan dengan semangat bekerja keras, dan tanpa mengenal menyerah dalam menghadapi berbagai pekerjaan.
- l. Mengelola diri dan mengelola waktu.
- m. Bersikap obyektif dan tidak memberikan nilai berlebih terhadap diri sendiri.
- n. Selalu hangat dan bersahabat dengan siapa pun dan menghargai sekecil apa pun prestasi dan kebaikan orang.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, SDM Banten masa depan perlu segera mungkin dipersiapkan sejak momentum peringatan Hari Ulang Tahun Provinsi Banten ke-18 tertanggal 4 Oktober 2018, dengan cara memperkenalkan pentingnya penguasaan Sepuluh keterampilan khusus dalam rangka menyambut era revoludi Industri 4.0; *Kedua*, Pemerintah kabupaten dan kota di seluruh Provinsi Banten hendaknya mampu membangun dan mengembangkan pendidikan bermutu dan berdaya saing minimal satu lembaga pendidikanpada seluruh jenis dan jenjang pendidikan; *Ketiga*, terbentuknya lembaga pendidikan bermutu pada setiap jenis dan jenjang akan mempermudah

pembinaan karakter unggul dan menjadi daya tarik tersendiri bagi putera puteri terbaik di seluruh penjuru Provinsi Banten.

DAFTAR PUSTAKA

- Baedhowi. (2007). *Kebijakan Otonomi Daerah Bidang Pendidikan: Konsep Dasar dan Implementasi*, Semarang: Penerbit UNNES Press.
- Dedy Mulyasana. (2011). *Pendidikan Bermutu & Berdaya Saing*, Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakaarya.
- Herwan F.R. dkk. (2004). *Pendidikan Dengan Semangat Otonomi Daerah*, Serang: Penerbit Untirta Press.
- Iwan K. Hamdan. (2007). *Pendidikan dan Birokrasi Di Banten*, Serang: Penerbit Atsaurah Press, Pemkab Serang.
- Malik Fatoni. (2018). Wajah Pembangunan Ekonomi Di Banten dalam buku “*Menulis Banten Dalam Perspektif Dosen*”, Serang: Penerbit Ikatan Dosen RI (IDRI) Banten.
- Sholeh Hidayat. (2018). *Keterampilan Menghadapi Revolusi Industri 4.0*, Serang: Banten Raya, Edisi Rabu, 12 September 2018.
- Syaukani HR. (2006). *PENDIDIKAN Paspur Masa depans: Prioritas Pembangunan Dalam Otonomi Daerah*, Jakarta: Penerbit Nuansa Madani.

Biografi Penulis



Anis Fauzi, lahir di Serang pada tanggal 28 Oktober 1967, dari pasangan H. Asep Zarkasyi, S. Pd.I dan Hj. Siti Rodiyah, anak kedua dari tujuh bersaudara. Pendidikan dasar diselesaikan di SDN Inpres Delingseng- Citangkil Cilegon (1980) dan SMP Negeri 1 Kota Serang (1983). Pendidikan menengah diselesaikan di SMA Negeri 1 Kota Serang (1986). Pendidikan Sarjana(S-1) diselesaikan di Jurusan Pendidikan Geografi UPI Bandung (1991). Pendidikan Magister (S-2) diselesaikan di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta pada Program Magister Studi Islam (2002). Pendidikan Doktor (S-3) diselesaikan di Program Pascasarjana Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung dalam bidang Ilmu Pendidikan (2012).

Penulis adalah Dosen Tetap Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Maulana Hasanuddin Banten. Selain itu, menjadi Dosen Tidak Tetap di STKIP Situs Banten (2000–Sekarang). Penulis pernah bekerja sebagai Guru Honorer pada mata pelajaran Geografi/Antropologi/IPS di SMA Negeri 1 Ciruas Kabupaten Serang (1991–1992); MAN 2 Kota Serang (1991 –1994); SMA PGRI 1 Kota Serang (1992 – 1996); SMA Negeri 2 Krakatau Steel Kota Cilegon (1994 – 1998); Bimbingan Belajar “Nurul Fikri” Cabang Kota Serang (1994 – 2000), dan Guru SMP Negeri 5 Kota Serang (1998-2002).

Karya tulis ilmiah dalam bentuk Buku Daras: Pembelajaran Mikro, Penerbit Diadit Media, Jakarta (2009); Pengantar Metodologi Studi Islam, Penerbit FTK Press, Serang, (2015). Karya tulis ilmiah dalam bentuk Buku Referensi: Menyimak Fenomena Pendidikan di Banten (Edisi Perdana), Penerbit Suhud-Mediautama, Serang (2004); Menyimak Fenomena Pendidikan di Banten (Edisi Revisi), Penerbit Diadit Media, Jakarta (2005); Menggagas Jurnalistik Pendidikan, Penerbit Diadit Media, Jakarta (2007); Kolaborasi Guru dan Dosen, Penerbit FTK Press, Serang, (2015). Karya tulis ilmiah dalam bentuk Buku Hasil Penelitian: Manajemen Peningkatan Profesionalisme Dosen, FTK Banten Press, Serang, 2013; Manajemen Pemberdayaan Guru Madrasah Aliyah, LP2M IAIN SMH Banten, Serang, 2014; Perbandingan Wawasan Kebangsaan Siswa MTs dan SMP, Penerbit FTK Banten Press, Serang, 2015; Perbandingan Wawasan Global Siswa SLTA, Penerbit FTK Banten Press, Serang, 2016; dan Pelaksanaan Program Pendidikan Full Day School, Penerbit FTK Banten Press, Serang, 2017. Kontributor Buku “*Menulis Banten Dalam Perspektif Dosen*”, Serang, Penerbit IDRI Banten dan Desanta Publisher

STRATEGI MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI PROVINSI BANTEN

Achmad Rozi El Eroy

Email: enggus.eroy@gmail.com

Dosen Tetap STIE Al Khairiyah Cilegon

Pendahuluan

Salah satu pilar pembangunan, baik ditingkat lokal, regional maupun nasional, faktor tersedianya sumberdaya manusia yang berkualitas menjadi sebuah keniscayaan yang tidak dapat ditolak. Maju mundurnya pembangunan suatu bangsa, salah satunya ditentukan oleh kualitas sumberdaya manusia yang terlibat dalam proses pembangunan tersebut. Semakin berkualitas SDM yang dimiliki, maka akan semakin berkualitas pembangunan tersebut. Sebaliknya, jika suatu negara memiliki kualitas SDM yang rendah, maka rendah pula kualitas pembangunan negara tersebut. Dan untuk mendapatkan sumberdaya manusia yang berkualitas tersebut, tentulah tidak dapat dilakukan dengan proses yang mudah dan instan. Tetapi melalui sebuah proses panjang dan berliku, yang membutuhkan totalitas dalam mewujudkannya. Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia dan berlangsung sepanjang hayat, dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Pendidikan dalam proses mencapai tujuannya perlu dikelola dalam suatu sistem yang terpadu dan serasi, baik antar sektor pendidikan dan sektor pembangunan lainnya; antar daerah dan antar berbagai jenjang dan jenisnya. Pendidikan yang dilaksanakan baik di sekolah maupun diluar sekolah perlu disesuaikan dengan perkembangan tuntutan pembangunan yang memerlukan berbagai jenis keterampilan dan keahlian disegala bidang. Keahlian ditingkatkan mutunya sesuai dengan kemajuan ilmu dan teknologi, seperti di sekolah-sekolah kejuruan dan politeknik. Kerjasama antara dunia pendidikan dengan dunia usaha perlu dikembangkan sedemikian rupa, sehingga produk dunia pendidikan siap pakai oleh dunia usaha. Siap pakai karena telah memenuhi persyaratan keterampilan dan kecakapan yang sejalan dengan tuntutan pembangunan di berbagai bidang terutama di bidang industri.

Pendidikan merupakan kebutuhan paling asasi bagi semua orang karena masyarakat yang berpendidikan setidaknya dapat mewujudkan tiga hal, yaitu: *Pertama*, dapat membebaskan dirinya dari kebodohan dan keterbelakangan; *Kedua*, mampu berpartisipasi dalam proses politik untuk mewujudkan masyarakat yang demokratis dan *Ketiga*, memiliki kemampuan untuk membebaskan diri dari kemiskinan. Dan Instrumen yang mendukung terwujudnya tiga hal diatas salah satunya adalah melalui jalur pendidikan. Oleh karena itu, pada posisi ini aspek pendidikan merupakan faktor yang paling berkontribusi dalam menyiapkan dan menghasilkan sumberdaya manusia berkualitas. Semakin berkualitas aspek pendidikannya, maka semakin berkualitas juga sumberdaya manusia yang dihasilkan.

Semakin bermutu pendidikannya, maka akan semakin bermutu pula hasilnya. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah, bagaimanakah mutu dan kualitas pendidikan yang selama ini dilaksanakan dan dihasilkan oleh lembaga-lembaga pendidikan yang ada di provinsi Banten? Apakah sudah sesuai

dengan harapan dan keinginan masyarakat? Dan bagaimanakan strategi untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di Banten? Melalui artikel singkat ini, penulis mencoba untuk mengeksplorasi gagasan alternatif bagaimana menjawab pertanyaan-pertanyaan diatas, sehingga dapat dijadikan sebagai sarana untuk membangun dan menghadirkan mutu pendidikan yang berkualitas di Banten.

Pengertian Mutu Pendidikan

Pendidikan bagi umat manusia merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang. Dalam sejarah hidup manusia di muka bumi ini, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam kelompok masyarakat primitif. Salah satu sarana yang efektif untuk membina dan mengembangkan manusia dalam masyarakat adalah pendidikan yang teratur, berdaya guna, dan berhasil guna. Pendidikan di semua level satuan pendidikan haruslah di organisasikan atau dikelola secara rapi, efektif dan efisien melalui sistem dan metode yang benar sehingga menghasilkan mutu pendidikan yang diharapkan. (Muzayyin, 2009:69).

Menurut Hari Sudradjat pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, serta nilai-nilai akhlak mulia yang keseluruhannya merupakan kecakapan hidup (*life skill*). (Sudrajat, 2005:17) Sementara Husaini Usman (2006:411) ada tiga belas karakteristik yang dimiliki oleh mutu pendidikan, yaitu; Kinerja (*performa*), Waktu wajar, Handal (*reability*), Data Tahan (*Durability*), Indah (*aesteties*), hubungan manusiawi (*personal interface*), mudah penggunaannya (*easy of use*), bentuk khusus (*feature*), Standart tertentu (*Comformence to Specification*), konsistensi

(*concistency*), seragam (*uniformity*), mampu melayani (*serviceability*), dan ketepatan (*acuracy*).

Secara umum, kita semua berkepentingan dengan karakteristik dari mutu pendidikan diatas, karena memang itulah kondisi ideal sebuah pendidikan yang seharusnya dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat. Tanpa ketiga belas karakteristik tersebut, maka mutu sebuah pendidikan menjadi sangat “*absurd*”.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Mutu Pendidikan

Jika kita berbicara tentang variabel apa saja yang mempengaruhi mutu pendidikan, maka tidak ada satupun rumusan baku yang dapat menjawab atau memberikan sebuah penegasan kepada penyelenggara pendidikan, tentang variabel apa saja yang mempengaruhi mutu pendidikan. Namun begitu, secara umum kita dapat mengidentifikasi dan menginventarisir berbagai variabel yang dapat dijadikan atau disepakati sebagai variabel penentu mutu pendidikan. Menurut Isjoni Ishak, mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh faktor guru, sarana dan prasarana semata, tetapi juga sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif dari pemerintah, masyarakat, sekolah, orangtua dan siswa itu sendiri.(Isjoni, 2014:34)

Kesemua faktor diatas, merupakan variabel yang secara langsung mempengaruhi mutu pendidikan, baik pada tataran kelembagaan maupun output dan outcame nya. Tugas pemerintah dan masyarakat adalah bagaimana menghilangkan dan atau meminimalisir berbagai faktor yang dianggap dapat memperlemah mutu pendidikan. Dan hal tersebut membutuhkan sebuah komitmen dan konsistensi yang sinergis diantara semua stakeholder yang berkepentingan terhadap mutu dan kualitas pendidikan di Banten pada khususnya.

Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan

Berdasarkan uraian diatas terkait dengan pengertian mutu pendidikan dan faktor yang mempengaruhinya, maka penulis menawarkan 6 (enam) strategi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagaimana meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di Banten pada khususnya, dan Indonesia pada umumnya.

1. Penguatan pada Manajemen Sekolah dan Pendidikan

Penguatan aspek manajemen sekolah dan pendidikan merupakan pilar penting dalam mewujudkan mutu dan kualitas pendidikan, tanpa dukungan manajemen pendidikan yang baik, maka sangat mustahil proses sebuah pendidikan akan berjalan dengan efektif. Aspek manajemen pendidikan ini merupakan satu kesatuan yang integral dengan tata pamong, stuktur dan stakeholder yang terlibat dalam proses pendidikan. Dalam konteks yang lebih operasional, aspek manajemen pendidikan adalah unsur-unsur yang terlibat secara langsung ataupun tidak langsung dengan proses pendidikan yang dilaksanakan. Diantara beberapa unsur yang terlibat dalam sebuah proses pendidikan adalah adanya peran Kepala Sekolah, Komite Sekolah, Pengawas dan Stakeholder lainnya yang memiliki kepedulian terhadap proses pendidikan.

Unsur-unsur diatas dalam sebuah pengelolaan pendidikan menjadi sangat menentukan keberlangsungan proses pendidikan yang bermutu. Misalnya, seorang kepala sekolah dengan segala tugas, tanggungjawab, dan wewenang yang melekat dalam dirinya merupakan *leader* bagi seluruh bagian yang ada di dalam proses pendidikan tersebut. Jika kepala sekolah (*leader*) tidak memiliki visi dan misi yang kuat terhadap manajemen pendidikan, maka jangan pernah berharap banyak bahwa lembaga pendidikan tersebut akan memiliki mutu dan kualitas yang diharapkan. Kepala sekolah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah,

yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya direalisasikan. Sehubungan dengan hal tersebut, kepala sekolah dituntut untuk senantiasa meningkatkan efektifitas kinerjanya. Kinerja kepemimpinan kepala sekolah dalam kaitannya dengan Aspek Manajemen Pendidikan adalah segala upaya dilakukan dan hasil yang dapat dicapai oleh kepala sekolah dalam mewujudkan tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Mulyasa (2007:126-127) dalam bukunya mengatakan bahwa sehubungan dengan itu, kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dalam konsep Manajemen Berbasis Sekolah dapat dilihat berdasarkan kriteria berikut; *pertama*, mampu memberdayakan guru-guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, lancar dan produktif; *kedua*, mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat, sehingga dapat melibatkan mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan tujuan sekolah dan pendidikan; *ketiga*, berhasil mewujudkan tujuan sekolah secara produktif sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan; dan *keempat* berhasil menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan guru dan pegawai lain di sekolah.

2. Mengoptimalkan Kurikulum Pendidikan

Secara umum, aspek kedua yang selalu menjadi kambing hitam dari rendahnya mutu dan kualitas pendidikan adalah muatan kurikulum pendidikan yang tidak memiliki daya saing dan tidak kompatibel dengan lapangan kerja. Muatan Kurikulum pendidikan yang ada selama ini lebih banyak dijadikan sebagai komoditi, bukan sebagai kompetensi. Perubahan kurikulum yang sering terjadi, lemahnya sosialisasi dan lambannya implemmentasi menjadi sebab, sebuah proses pendidikan tidak berjalan secara efektif.

Penyusunan kurikulum pada dasarnya harus memperhatikan keahlian yang diperlukan bagi lulusan yang akan dihasilkan pada saat ini dan saat yang akan datang.

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, perubahan kebijakan nasional serta kondisi sosial turut pula menentukan ke arah mana kebijakan otonomi daerah akan diarahkan sesuai dengan kompetensinya. Disamping aspek-aspek tersebut di atas penyusunan kurikulum pada satuan pendidikan disemua level harus tunduk pada peraturan yang berlaku. Misalnya untuk jenjang pendidikan tinggi, maka penyusunan kurikulumnya harus memperhatikan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 232/U/2000 tentang pedoman penyusunan kurikulum pendidikan tinggi dan penilaian hasil belajar mahasiswa; Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 Tentang KKNi dan turunan lainnya.

3. Optimasi Sumberdaya Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Secara khusus, strategi peningkatan kualitas Sumberdaya Kependidikan, baik tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan merupakan faktor yang harus diprioritaskan oleh para pengelola lembaga pendidikan disemua tingkatan. Hal tersebut menjadi penting karena ditangan merekalah sebuah proses pendidikan akan berjalan dengan baik atau tidak. Ketersediaan jumlah tenaga pendidik (Guru) misalnya, disetiap jenjang pendidikan harus terjamin ketersediaannya, jangan sampai terjadi dalam satu sekolah terjadi kekurangan guru, yang menyebabkan ia harus mengajar dalam segala mata pelajaran yang bukan menjadi kompetensinya. Disamping itu, seorang guru juga haruslah memiliki kualifikasi dan syarat-syarat yang khusus untuk direkrut menjadi seorang guru, begitu juga dengan tenaga kependidikannya. Seorang guru harus memiliki latar belakang keilmuan yang sesuai dengan pelajaran yang diampu, dan memiliki rekam jejak moral yang baik. Tidak cukup seorang guru harus berpendidikan strata satu atau dua, tetapi yang lebih penting adalah komitmen dan integritas guru dalam mendidik dan melayani peserta didik secara maksimal.

Secara empirik, dapat kita temukan dengan mudah adanya sekolah-sekolah yang kekurangan guru, tetapi disekolah tertentu terjadi kelebihan guru. Hal ini jika tidak segera di atasi, akan menyebabkan terjadinya kesenjangan mutu dan kualitas lembaga pendidikan disatu sisi, dan pemerataan guru yang tidak seimbang pada sisi yang lain. Pada kasus yang lain, sering juga kita menemukan adanya guru-guru yang masih memiliki ketidaksesuaian antara latar belakang keilmuan yang dimiliki dengan mata pelajaran yang diampu. Dan ini hampir terjadi disemua jenjang pendidikan, baik dasar maupun menengah bahkan pendidikan tinggi.

Berdasarkan hal diatas, maka satuan pendidikan disemua level secara ideal harus merumuskan langkah-langkah strategis bagaimana mengatasi permasalahan yang harus dijalankan, sehingga permasalahan tentang kekurangan guru dan lain sebagainya dapat diatasi. Beberapa langkah strategis yang dapat dilaksanakan oleh satuan pendidikan disetiap jenjangnya dalam upaya perekrutan, pembinaan dan pengembangan sumberdaya pendidik dan tenaga kependidikan adalah; *Pertama*, Sistem Rekrutmen dan Seleksi Tenaga Pendidik dan Kependidikan dilakukan secara profesional, transparan dan akuntabel; *Kedua*, Pengelolaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan harus dilakukan secara profesional dengan menganut manajemen administrasi pendidikan; *Ketiga*, secara berkelanjutan harus dilakukan pembinaan dan pengembangan tenaga pendidik dan kependidikan melalui jalur formal maupun non formal; dan *Keempat*, memberi ruang yang terbuka bagi tenaga pendidik untuk menyalurkan peran-perannya sebagai pendidik, tanpa ada rasa kekhawatiran atau ketakutan di “kriminalisasi” oleh oknum yang tidak memiliki visi pendidikan.

Empat langkah diatas, secara khusus adalah upaya untuk meningkatkan kinerja guru (tenaga pendidik dan kependidikan) secara simultan. Isjoni (2004:1) menyatakan bahwa kinerja guru akan menjadi optimal, bilamana semua

komponen persekolahan, apakah itu Kepala Sekolah, guru, staf pegawai, pesuruh maupun siswa saling mendukung. Kinerja guru akan bermakna bila dibarengi dengan niat yang bersih dan ikhlas, serta selalu menyadari akan kekurangan yang ada pada dirinya, dan berupaya untuk meningkatkan atas kekurangan tersebut sebagai upaya untuk meningkatkan kearah yang lebih baik. Kinerja yang dilakukan hari ini akan lebih baik dari kinerja hari kemarin, dan tentunya kinerja masa depan lebih baik dari kinerja hari ini.

4. Sarana dan Prasarana, Pembiayaan dan Fasilitas Belajar

Aspek sarana dan prasarana dalam menciptakan mutu pendidikan merupakan aspek yang sangat mendasar, ketersediaan sarana dan prasarana akan mempengaruhi kualitas dan proses pembelajaran yang sudah dirancang. Satu pendidikan disemua level, jika ingin mendapatkan mutu dan kualitas pendidikan yang baik, maka seyogyanya memperhatikan ketersediaan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan. Ketersediaan ruang kelas, sarana perpustakaan, laboratorium bahasa dan komputer misalnya menjadi sarana yang wajib untuk dipenuhi, ketika satuan pendidikan menginginkan adanya peningkatan mutu dan kualitas pendidikan yang meningkat.

Sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah, tidaklah harus ditanggung sendiri oleh pihak penyelenggara pendidikan, tetapi bisa dikerjasamakan dengan pihak ketiga yang memiliki konsen dan kepedulian terhadap dunia pendidikan. Misalnya dengan menggandeng perusahaan-perusahaan tertentu untuk pengadaannya, melalui program CSR yang mereka miliki. Terpenuhinya Sarana dan Prasarana atau fasilitas belajar dalam belajar dan adanya kondisi lingkungan belajar yang baik dapat mendukung proses pembelajaran sehingga kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung secara efektif dan efisien. Pembelajaran yang efektif dan efisien dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Terlebih lagi dewasa ini semakin dirasakan betapa pentingnya

peranan fasilitas dan lingkungan yang baik dalam pembelajaran agar tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Namun, pentingnya keberadaan fasilitas dan lingkungan yang baik, seringkali terabaikan. Hal ini, terbukti dengan seringnya pemberitaan baik di media cetak maupun media elektronik mengenai potret buram pendidikan di tanah air. Dalam pemberitaan tersebut sering kali mengeluhkan adanya bangunan sekolah yang roboh atau rusak dan ironisnya yang kurang mendapat perhatian dari pemerintah baik pemerintah setempat maupun pemerintah pusat.

Soal pembiayaan, satuan pendidikan diharapkan dapat dilakukan secara mandiri mengembangkan visi epreprenuershipnya dengan melakukan usaha-usaha yang lebih produktif. Satuan pendidikan jangan terjebak dengan sumber pembiayaan yang berasal dari peserta didik saja, tetapi harus mampu mengeksplorasi sumber-sumber pendapatan yang lain dengan cara-cara yang sah dan legal. Jika sumber pembiayaan pendidikan hanya mengandalkan dari peserta didik (siswa), maka bisa dipastikan proses pembelajaran yang dilakukan oleh satuan pendidikan akan terganggu.

5. Reformasi sistem Kompensasi untuk Tenaga Pendidik

Aspek Kesejahteraan tenaga pendidik dan kependidikan sejatinya merupakan faktor yang memperlemah kualitas dan mutu pendidikan disemua levelnya. Bagaimana seorang guru dan pegawai akan bersemangat dan berkinerja positif, jika soal remunerasi dan kesejahteraannya masih jauh dari apa yang diharapkan. Terkadang, kita tidak pernah adil dalam memperlakukan seorang guru dan tenaga kependidikan dalam soal kesejahteraan. Ketika karyawan sebuah pabrik, yang hanya berpendidikan SMA/SMK mendapatkan remunerasi yang sesuai dengan standar upah minimum kota/kabupaten bahkan provinsi, tetapi untuk seorang guru dan tenaga kependidikan jauh dibawah apa yang diperoleh seorang karyawan pabrik. Padahal kalau kita mau jujur, ditangan para gurulah, masa depan bangsa ini ditentukan. Contoh lain yang lebih miris,

ketika seorang penyanyi atau artis dibayar mahal untuk setiap kali manggung, maka pertanyaannya, apakah seorang guru mendapatkan bayaran yang mahal ketika ia berdiri di dalam kelas untuk mendidik dan mengajar murid-muridnya?

Persoalan remunerasi dan kesejahteraan guru di setiap jenjang pendidikan yang ada, bagi penyelenggara dan pemangku kepentingan dalam bidang pendidikan merupakan hal yang wajib diperhatikan secara serius. Jika perlu, kita lakukan reformasi total terkait dengan kebijakan pemberian remunerasi bagi guru-guru, khususnya guru honorer yang ada di sekolah swasta. Pemerintah daerah dan pemerintah pusat wajib membuat aturan yang mengatur tentang kebijakan kompensasi bagi guru honor di sekolah yang dikelola oleh masyarakat. Misalnya menetapkan bahwa Upah Minimum Provinsi (UMP) Provinsi Banten tahun 2018 yang selama ini hanya berlaku untuk karyawan/buruh pabrik, maka para guru pun seharusnya mendapatkan pemberlakuan yang sama dengan para karyawan/buruh tersebut. Karena sesungguhnya beban kerja, tanggung jawab sosial seorang guru lebih besar dari karyawan/buruh pabrik.

Ingat, tidak akan pernah ada mutu dan kualitas pendidikan yang baik, jika guru-guru kita tidak diperlakukan sebagaimana mestinya. Banyak guru yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai tukang ojek, memiliki sampingan sebagai sopir angkot dan lain sebagainya adalah potret dari rendahnya apresiasi penyelenggara pendidikan terhadap para guru.

6. Membentuk Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan

Penyelenggara sekolah dan pendidikan, saat ini suka tidak suka harus menyusun sebuah perangkat organisasi yang mandiri dan profesional sebagai upaya untuk melakukan penjaminan mutu dan pelaksanaan evaluasi pendidikan yang sudah dilaksanakan. Tanpa melibatkan sistem ini, maka harapan untuk mendapatkan mutu pendidikan yang bermutu dan berkualitas hanyalah mimpi belaka. Sebagaimana kita

ketahui bahwa Penjaminan mutu pendidikan adalah kegiatan sistemik dan terpadu oleh satuan atau program pendidikan, penyelenggara satuan atau program pendidikan, pemerintah daerah, Pemerintah, dan masyarakat untuk menaikkan tingkat kecerdasan kehidupan bangsa melalui pendidikan. Dan fungsi utama dari sistem penjaminan mutu ini adalah meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam pasal 2 Permendiknas No 63 Tahun 2009 tentang tujuan penjaminan mutu disebutkan bahwa, Tujuan antara penjaminan mutu pendidikan adalah terbangunnya SPMP termasuk: a). terbangunnya budaya mutu pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal; b). pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas dan proporsional dalam penjaminan mutu pendidikan formal dan/atau nonformal pada satuan atau program pendidikan, penyelenggara satuan atau program pendidikan, pemerintah kabupaten atau kota, pemerintah provinsi, dan Pemerintah; c). ditetapkannya secara nasional acuan mutu dalam penjaminan mutu pendidikan formal dan/atau nonformal; d). terpetakannya secara nasional mutu pendidikan formal dan nonformal yang dirinci menurut provinsi, kabupaten atau kota, dan satuan atau program pendidikan; e). terbangunnya sistem informasi mutu pendidikan formal dan nonformal berbasis teknologi informasi dan komunikasi yang andal, terpadu, dan tersambung yang menghubungkan satuan atau program pendidikan, penyelenggara satuan atau program pendidikan, pemerintah kabupaten atau kota, pemerintah provinsi, dan Pemerintah.

Oleh karena itu berdasarkan hal diatas, menjadi sebuah keniscayaan sebuah sekolah dan satuan pendidikan berfikir untuk menghadirkan Sistem Penjaminan Mutu pendidikan dalam lingkungan pendidikannya. Minimal setelah terbentuknya sistem penjaminan mutu ini, pihak sekolah atau satuan pendidikan dapat mengukur sejauhmana mutu dan

kualitas sekolah dan pendidikannya secara internal melalui implementasi Sistem penjaminan mutu Pendidikan yang ada.

Kesimpulan

Mewujudkan sistem pendidikan yang baik, tidak dapat dilakukan secara sendirian oleh pemerintah sebagai regulator dari sistem pendidikan itu sendiri, tetapi harus melibatkan partisipasi masyarakat (*stakeholder*) secara terbuka. Mengapa? Karena masyarakatlah yang akan menjadi pengguna dari sistem pendidikan yang diterapkan, karena masyarakatlah yang pertama kali akan merasakan dampak dari penerapan sistem pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah. Sinergi pemerintah dan masyarakat, merupakan pilar penting dalam membangun sistem pendidikan. Dalam konteks Sistem pendidikan, secara umum kita harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Isjoni Ishak, *Pendidikan sebagai Investasi masa depan.*, Tahun 2014, Penerbit, Yayasan Obor Indonesia,
- Mulyasa.E, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, strategi dan Implementasi.* Cet. 11 Tahun 2007, Penerbit Rosda Bandung
- Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Tahun 2009, Penerbit Bumi Aksara cet.4 Jakarta,
- Sudrajat Hari, *Manajemen Peningkatan Mutu berbasis Sekolah; peningkatan mutu melalui Implementasi KBK.*, Tahun 2005, Bandung, Cipta Lekas Grafika
- Usman, Husaini, *Manajemen Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*, Tahun 2006, Jakarta: Bumi Aksara,

Undang-undang dan Peraturan

Permendiknas No 63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan

Tentang Penulis



Achmad Rozi El Eroy, lahir di Serang 17 Mei 1974. Menyelesaikan pendidikan Sarjana di Fakultas Ekonomi Universitas Cokroaminoto Yogyakarta (1998), Tahun 1999 sempat kuliah di Fakultas Hukum Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, namun tidak diselesaikan. Dan akhirnya menyelesaikan kuliah Pasca Sarjana di STIE Mitra Indonesia Yogyakarta (Maret 2001). Tahun 2010, penulis berkesempatan menjadi peserta Dosen Magang yang

dilaksanakan oleh Kemenristek Dikti di Universitas Padjadjaran Bandung.

Pertama kali menjadi Dosen pada bulan September 2001 di STIE Al Khairiyah Cilegon. Sejak tahun 2002-2009 penulis pernah menjadi Waka I Bidang Akademik di STIE Al Khairiyah, kemudian menjadi Waka III Bidang Kemahasiswaan, tahun 2009-2011. Dan terakhir kembali menjabat sebagai Wakil Bidang Akademik di STIE Al Khairiyah Cilegon (Juni 2017-Agustus 2018)

Sejak tahun 2006 sampai sekarang penulis adalah Direktur di Lembaga Studi Kepemimpinan Publik (The Sultan Center), Tahun 2010-2011 pernah menjadi anggota Kelompok Pakar dan Tenaga Ahli di Komisi V DPRD Provinsi Banten. Saat ini tercatat sebagai Pengurus Pusat Persatuan Konsultan Indonesia (Perkindo) tahun 2017-2022, Pengurus DPP Persatuan Tenaga Ahli Konsultan Indonesia (Pertahkindo) tahun 2018-2023, Anggota Asosiasi Logistik Indonesia (ALI), Anggota Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI), Pengurus Wilayah Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Banten tahun 2018-2022, Sekretaris Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) Daerah Banten sejak tahun 2017, Anggota Ikatan Sarjana

Ekonomi Indonesia (ISEI) Daerah Banten, Ketua IKAMANISE '92 sejak tahun 2017, Pengurus Majelis Pengurus Wilayah Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Banten Periode 2018-2023, dan saat ini diberi amanah sebagai Ketua Ikatan Dosen RI (IDRI) Daerah Banten masa bakti 2018-2020.

Selain sebagai Dosen, memiliki kegiatan sebagai Penulis, Editor, dan Narasumber dalam kegiatan Training, Seminar dan Diskusi. Aktif sebagai penulis *freelance* di beberapa Media Online, dan menjadi Konsultan Penerbitan. Penulis telah menerbitkan puluhan buku-buku Motivasi Islami, beberapa buku yang pernah diterbitkan; *Amalan Hati Jilid 1 dan 2* (2013), *Risalah Hati* (2014), *Life is Amazing* (2015), *Life is Awareness* (2016), *Move On* (2017), *Life is Choice Jilid 1 dan 2* (2015), *Road to Heaven* (2016), *55 Ciri Orang Munafik* (2015), *212 Nasehat Hati* (2017) dan lain-lainnya. Saat ini penulis sedang fokus menyelesaikan 2 naskah buku Ajar, yaitu *Buku Perilaku Keorganisasian* dan *Manajemen Strategik*.

Saat ini penulis menjadi Ketua Yayasan Amal Insani Cilegon, Direktur DESANTA Publisher sejak tahun 2015, dan tahun 2018 ini menjabat sebagai Direktur Utama di PT. RUNZUne SAPTA CONSULTANT, sebuah Perusahaan yang bergerak pada bidang Pengembangan SDM, Training dan Konsultan. Penulis dapat dihubungi melalui WhatsApp: 088218407762 dan Email: enggus.eroy@gmail.com Blog yang bisa dikunjungi: www.ariozieroy.wordpress.com

MENINGKATKAN KUALITAS PROSES PEMBELAJARAN: SEBUAH KAJIAN PSIKOLOGI SOSIAL

Aam Alamsyah

Unika Atma Jaya, Jakarta
Alamsyah_expert@yahoo.com

Pendahuluan

Sikap merupakan sebuah kecenderungan perilaku atau tindakan seseorang yang didasarkan pada penilaiannya terhadap objek yang disikapinya tersebut (*attitude object*). Oleh karena itu, menganalisa dan mengetahui sikap pembelajar se-dini mungkin merupakan hal yang sangat bermanfaat bagi para guru ataupun dosen, karena hal ini dapat membantu mereka dalam memperkirakan pola-pola tindakan yang akan timbul sebagai akibat dari adanya sikap yang dimiliki oleh para pembelajarnya. Sebagai sebuah entitas yang dinamis, sikap banyak dipengaruhi oleh budaya, dan keluarga seseorang, karena dalam keluarga seseorang itulah, para siswa dan pembelajar dikenalkan dengan budaya tertentu yang dianut oleh keluarganya.

Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi sikap seorang pembelajar adalah pengalaman belajar sebelumnya dan keterlibatan guru/pengajar sebelumnya yang biasanya membentuk sebuah keyakinan tersendiri tentang bagaimana sebuah proses belajar yang dijalankannya sekarang merupakan sebuah pembelajaran yang ideal ataupun tidak. Mengetahui sikap para pembelajar dapat dilakukan dengan mengamati kecenderungan perilaku yang mencirikan pola-pola tindakan tertentu dan akan sangat bermanfaat untuk mencegah timbulnya permasalahan akademis yang berkaitan dengan sikap

pembelajar tersebut ketika mereka belajar di tempat yang baru. Terutama dengan adanya konsep belajar yang berfokus pada pembelajar ataupun *students-centered*, keharusan mengamati sikap, dan perilaku para pembelajar merupakan hal yang sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran yang berkualitas.

Mengapa Harus Menganalisa Sikap?

Banyak ahli beranggapan bahwa sikap pada dasarnya merupakan kecenderungan perilaku yang menjadi ciri dari penilaiannya terhadap objek yang disikapinya atau dapat disebut pula sebagai *attitude-object* (Bouzidi, 1989; Baker, 1992; Garrett, 2010; Yu, 2010), misalkan: jika seseorang memiliki sikap negatif atau antipati terhadap rokok ataupun tindakan merokok (dalam hal ini rokok ataupun kegiatan merokok tersebut dapat disebut sebagai *attitude-object* ataupun objek yang disikapinya), maka biasanya perilaku ataupun tindakannya juga akan sedikit banyak dipengaruhi oleh sikap tersebut.

Jadi bila seseorang bersikap antipati terhadap merokok maka biasanya orang tadi akan cenderung menghindari kegiatan merokok, ataupun mungkin akan menjauhi para perokok. Hal ini dengan gamblang dicontohkan oleh Ajzen (2005) bahwa seseorang yang bersikap negatif terhadap rumah sakit, kemungkinan besar akan berusaha untuk tidak dirawat di rumah sakit, dan mungkin akan sedapat mungkin menghindari rumah sakit dan sebagainya. Namun bila orang tersebut bersikap positif terhadap rumah sakit, maka kemungkinan besar dia akan selalu mencari perawatan rumah sakit, menyumbang untuk rumah sakit, dan tindakan-tindakan lainnya yang mendukung kegiatan rumah sakit tersebut.

Hal ini sependapat dengan apa yang diungkapkan oleh Bouzidi (dengan mengutip Allport), yang menegaskan bahwa sikap merupakan sebuah *kesiapan mental dan syaraf yang tersusun melalui pengalaman- pengalaman seseorang dan*

menimbulkan sebuah pengaruh tegas serta dinamis pada respon seseorang atas semua objek yang terkait. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki sikap tertentu akan lebih siap untuk melakukan sebuah tindakan tertentu sesuai dengan kategori dan penafsirannya terhadap object yang disikapinya tersebut secara langsung (1989, hal. 38-40).

Dalam lingkungan pendidikan (terutama lingkungan pendidikan formal) dimana para pembelajar biasanya akan menghabiskan waktu yang lama, penelitian ataupun pengamatan terhadap sikap para pembelajar ataupun para calon pembelajar tentu saja merupakan hal yang sangat penting karena dengan mengamati, mengetahui, menggambarkan, dan memetakan kemungkinan sikap para pembelajar tersebut, para pendidik dapat dengan mudah mengenali kecenderungan perilaku para pembelajarnya.

Oleh Karen itu, penulis berfikir sudah saatnya kegiatan menganalisa sikap para pembelajar diterapkan di lingkungan pendidikan di provinsi Banten karena kegiatan ini dapat memungkinkan para pengajar di lingkungan pendidikan tersebut untuk dapat lebih memetakan kemungkinan adanya tindakan tertentu yang berhubungan dengan sikap belajar ataupun kegiatan lain yang berhubungan dengan kegiatan belajarnya (*Learning predisposition*). Bila dilaksanakan hal ini akan sangat bermanfaat dalam membantu mengurangi timbulnya ketidakcocokan dan permasalahan lain yang berkaitan dengan sikap para pembelajar tersebut dengan lingkungan belajarnya yang baru.

Sebagaimana didalilkan oleh para ahli, pada dasarnya komponen sikap merupakan sebuah komponen yang saling berkaitan dan terdiri dari tiga bagian, yaitu: *cognitive*, *affective*, dan *conative/behavioral*. Ketiga komponen ini biasanya akan saling mempengaruhi dan bila masing-masing komponen ini berada dalam kondisi yang tidak sinkron maka biasanya akan timbul sebuah ketidakkonsistenan ataupun rasa tidak nyaman yang timbul dalam diri seseorang (*cognitive*

dissonance). Biasanya orang yang memiliki sikap yang tidak konsisten dengan perilaku/tindakan ataupun komponen lainnya, akan memilih untuk meninggalkan sikap yang dianutnya atau mengadopsi sebuah sikap baru yang sesuai dengan tuntutan yang membuatnya tidak nyaman tadi (Firwana, 2010).

Misalkan, bila seseorang menganggap bahwa kegiatan memberikan vaksin tertentu pada anaknya adalah hal yang diharamkan bagi kepercayaan ataupun agama yang dianutnya, maka biasanya sikapnya terhadap vaksinasi juga akan buruk/negatif dan secara umum orang tersebut akan menghindari kegiatan vaksinasi. Namun adakalanya orang tersebut akan berusaha untuk mengikuti vaksinasi karena misalkan ada tekanan ataupun anjuran lingkungan (*External influence/pressure*), ataupun adanya keyakinan akan manfaat yang ditimbulkan dari vaksinasi tersebut, sehingga akhirnya orang tersebut mengambil sikap yang lebih positif terhadap kegiatan vaksinasi tersebut.

Bila yang bersangkutan masih merasa tidak nyaman karena masih adanya pertentangan antara keyakinan lama dan keyakinan baru, maka biasanya orang tersebut lebih memilih mengadopsi pola tindakan baru/sikap baru yang menerima kegiatan vaksin yang dilakukannya sehingga tidak menimbulkan gejolak dan ketidaknyamanan dalam dirinya.

Sekarang ini kajian sikap telah dilakukan di berbagai bidang, misalkan: sikap pembelajar terhadap pembelajaran bahasa Inggris, sikap konsumen terhadap produk yang dijual, sikap orang terhadap merokok, dan lain sebagainya. Dalam konteks pendidikan dan pengajaran, bila ada seorang pembelajar yang menganggap bahwa bahasa Inggris ataupun bahasa asing lainnya sebagai sebuah hal yang haram dan tidak sunah, maka pemikiran/keyakinannya (*Cognitive component*) biasanya akan negatif. Tentu saja komponen pemikiran/keyakinan ini akan menimbulkan rasa tidak suka/kurang nyaman terhadap objek yang disikapi tersebut

(*Affective component*), dan akhirnya kemungkinan besar pembelajar tersebut akan memilih untuk tidak mempelajari bahasa asing ataupun bersikap malas-malasan terhadap kegiatan pembelajaran bahasa asing yang sedang digelutinya (Habyarima, 2015).

Beberapa ahli seperti Fazio (1986), Brown (2001), Ajzen (2005), Branscom et al. (2008), Stangor et al. (2014) telah dengan tegas menyatakan bahwa sikap kemungkinan besar akan berpengaruh pada perilaku ataupun tindakan seseorang dan biasanya akan melahirkan kecenderungan tertentu ataupun *behavioral tendency* atau disebut juga sebagai *predisposition*. Namun, para ahli juga setuju bahwa pengaruh sikap terhadap seseorang juga tidak berlangsung secara sederhana karena bisa jadi ada faktor – faktor lainnya yang mempengaruhi aspek psikologis seseorang (Baker, 1992).

Bila kita menilik pada konsep pembelajaran, maka sebenarnya, konsep pembelajaran yang baik pun pada dasarnya juga berkaitan dengan adanya konsep perubahan (Brown, 2000; Slavin, 2009; Schunk, 2012). Hal ini karena belajar itu sendiri pada dasarnya merupakan sebuah proses yang dialami oleh pembelajar yang kemudian merubah perilaku sebagai bagian dari kapasitas yang dapat diukur, dan kemudian akan mempengaruhi kognisi dan afeksi seseorang (Slavin, 2009; Schunk, 2012).

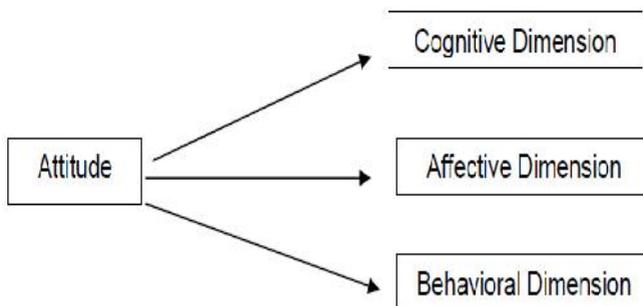
Selain itu, OECD (2004) pun telah menyatakan bahwa keberhasilan anak-anak bukan saja dari segi inteligensinya/kemampuan berfikirnya saja, tetapi juga dari sikapnya, karena dengan sikap inilah anak-anak tersebut dapat menggunakan ilmunya dengan baik dan mengapresiasi apa yang telah dipelajarinya (Ramsey, & Howe, 1996). Intinya, sikap yang baik terhadap matematika akan menimbulkan apresiasi yang baik terhadap bidang ilmu ini, sikap yang baik terhadap pelajaran agama akan menjadikannya seorang agamawan yang baik, dan sebaliknya seorang yang bersikap

antipati terhadap bahasa Inggris bisa dipastikan tidak bersemangat untuk belajar bahasa Inggris di kemudian hari.

Komponen sikap

Para ahli sependapat bahwa pada dasarnya terdapat tiga komponen yang masing-masing saling mempengaruhi sehingga bisa menimbulkan sebuah konsistensi dari sikap seseorang. Contohnya, bila seseorang memiliki kognisi (keyakinan/pemikiran tertentu), maka secara afeksi juga akan terpengaruh dan akhirnya akan menimbulkan perilaku yang cenderung dipengaruhi oleh komponen sikap tersebut. Intinya, walaupun biasa saja setiap komponen ini bertindak ataupun berjalan terpisah (Matsuda, 2000; Almahmoud, 2012), biasanya ketiga komponen ini akan berada dalam kondisi dan keadaan yang sesuai serta konsisten satu dengan yang lainnya (Fazio, 1986; Ajzen, 2005). Dan, bila komponen-komponen sikap ini tidak berada dalam kondisi yang harmonis, maka para ahli menganggap bahwa sikap yang dianut oleh seseorang itu biasanya tidaklah terlalu kuat (Stangor et al. 2014).

Figure 1. Elements of attitude (Firwana, 2010, p. 22)



Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sikap

Para ahli sependapat bahwa sikap adalah bukan sebuah entitas yang berdiri sendiri (Baker, 1992; Brown, 2001; Bouzidi, 1989; Garrett, 2010), tetapi merupakan sebuah hal yang dinamis yang dapat berubah karena adanya perubahan baik dari dalam ataupun dari luar lingkungan seseorang. Berikut ini adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seorang pembelajar.

a. Faktor budaya budaya dan peranan orangtua

Seperti kita ketahui, budaya adalah cara kita berfikir, merasakan, dan bertindak ataupun menjalani kehidupan dan biasanya hal ini akan berlaku pada masyarakat ataupun komunitas tertentu saja (Brown, 2000), dengan demikian tidaklah aneh bila terdapat kelompok-kelompok anggota masyarakat tertentu akan menyikapi sebuah kejadian dengan tindakan yang berbeda-beda karena perbedaan budaya yang dianutnya. Misalkan, ada masyarakat yang menganggap bahwa hukuman mati merupakan hal yang wajar, namun ada pula yang menganggap bahwa hukuman mati merupakan hal yang tidak manusiawi.

Intinya, bahwa budaya lah yang mempengaruhi sikap seseorang karena orang tersebut biasanya akan dilatih, diarahkan oleh keluarganya dalam sebuah “*cultural blueprint*” untuk berperilaku sesuai dengan norma, ataupun aturan yang telah diterapkan dalam keluarganya dan mengacu pada budaya tertentu yang memang dianut oleh keluarga di lingkungan dimana keluarga tersebut berada.

Walau tidak dijelaskan secara langsung, Slavin (2009) telah dengan tegas menyatakan bahwa,

“When children enter an educational environment, or learning context, they usually have already got their own attitudes or certain characteristics as a

result of the influence of their adjacent environment (e.g., parents, siblings, relative, etc.)”.

Dari penjelasan di atas, jelaslah bahwa keluarga merupakan *incubator* yang telah membuat si anak memiliki sikap tertentu, dan memiliki kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikapnya tadi.

Brown (2000, hal. 108) juga menegaskan bahwa sikap pada diri seseorang pada dasarnya berkembang di awal usia anak, dan kemungkinan besar merupakan produk dari orang-orang di sekitarnya, dengan siapa anak tersebut berinteraksi. Stangor, et al. (2014) juga sependapat dan menegaskan bahwa seorang anak dapat saja memiliki sikap tertentu karena adanya kesamaan genetik dengan orangtuanya. Misalkan, ada anak yang tertarik dengan kegiatan petualangan karena memang fisiknya yang kuat yang diturunkan oleh kedua orangtuanya. Namun, ada juga anak lainnya, yang mungkin cenderung lebih menyukai music karena kondisi fisik yang berbeda.

Apalagi, dengan kondisi masyarakat di Indonesia yang memang memiliki masyarakat yang lebih kolektivistik dibanding dengan masyarakat lain (Dall, 2012; Astuti, 2015), maka biasanya peran orangtua akan lebih menonjol dan tentu saja lebih berpengaruh dalam membentuk sikap anak, termasuk dalam kegiatan belajarnya. Akhirnya, Hosseinpour et al. (2015) juga telah mengatakan bahwa,

“Parents are always in the center of their children’s life, family or parents are an environmental factor that affects learner’s academic achievement” (hal. 175).

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengaruh anak pada dasarnya dibawa oleh orangtuanya, yang tidak hanya menerapkan nilai-nilai yang dianut oleh keluarga tersebut, tetapi juga merupakan cerminan

dari budaya yang diterima dalam masyarakat dimana keluarga tersebut biasanya berada. Jadi bila ada seorang anak yang menolak belajar bahasa Inggris, maka biasanya lingkungan anak tersebutlah yang mungkin telah mempengaruhi sikap sang anak tersebut menjadi negatif (Hu, 2002; Jabeen & Shah, 2011; Hinkel, 2012), jadi bukan hanya penolakan pribadinya saja, tetapi bisa jadi merupakan cerminan kolektif dari masyarakat tersebut.

b. Faktor pendidikan (latar belakang pendidikan sebelumnya)

Faktor pendidikan adalah merupakan faktor penting yang dapat merubah sikap seseorang (Alamsyah, 2018; Schunk, 2012; Robbins, & Judge, 2013), oleh karena itu, penting agar semua pihak memahami pentingnya pendidikan pembelajar sebelumnya guna memprediksi apa yang akan dilakukan serta capaian apa yang akan diperolehnya. Mendukung paradigma di atas, Harmer (2001) telah dengan tegas mengatakan bahwa masalah yang timbul dari para siswa biasanya berkaitan dengan pengalaman belajar sebelumnya, dengan demikian pengalaman pendidikan yang lalu bisa juga menimbulkan masalah di tempatnya yang baru. Oleh karena itu hendaknya para pengajar mempelajari pendidikan sebelumnya yang pernah dijalani oleh sang anak agar para pendidik di tempat yang baru dapat mengetahui dan memperkirakan hal yang akan dilakukan oleh para siswa/siswi barunya tersebut.

Para ahli yang juga menyatakan pentingnya pendidikan sebelumnya adalah Lightbown dan Spada (2013) yang menekankan bahwa pendidikan sebelumnya dapat memberikan keyakinan bagi sang anak atas model, cara/metode pengajaran yang baik ataupun buruk untuk mereka.

c. Faktor guru

Dalam proses pembelajaran, para ahli mengatakan bahwa terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi sikap seseorang (pembelajar) yaitu guru. Agaknya pepatah “guru yang harus

digugu dan ditiru” memang tidak hanya merupakan sebuah ungkapan budaya biasa, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan kajian ilmiah. Misalkan, Chou (2006) mengatakan bahwa energy positif guru memperkuat keyakinan pelajar sehingga para pelajar tersebut dapat mengalami proses belajar yang lebih nyaman dan memicu timbulnya lingkungan belajar yang lebih menguntungkan (hal 30).

Firwana (Sebagaimana mengutip Khan dan Weiss, Alexander & Strain) juga telah menegaskan bahwa guru bisa memberikan sebuah pengaruh penting yang berdampak pada sikap positif siswanya dan memicu timbulnya perbaikan dari kinerja belajar para muridnya (2010, hal. 57). Jadi bisa disimpulkan bahwa pengalaman belajar sebelumnya dengan guru tertentu dapat membuat seseorang memiliki sikap positif atau negative, atau bisa juga sebaliknya sebuah sikap tertentu (misalkan sikap positif) akan menghasilkan capaian tertentu. Skema di bawah ini merupakan konsep tentang adanya hubungan timbal balik antara keberhasilan seseorang dengan sikap yang dimilikinya, begitu juga sebaliknya.

Figure 2. Attitudes and its reciprocal effects
(Nielsen, 2014, p. 7)



- d. Faktor kepentingan/tujuan dan motivasi dari pembelajar tersebut.

Ketika seseorang beranjak dewasa, kadang sikap juga dapat berubah ketika seseorang memiliki kepentingan atas sesuatu, contoh ketika seseorang yang tidak suka kekerasan dan masuk dunia militer, maka biasanya secara bertahap orang tersebut akan terbiasa dengan adanya kekerasan yang memang merupakan hal yang biasa di lingkungan militer. Namun dengan adanya keinginan dan reward/manfaat yang akan ditimbulkan dari seorang anggota militer yang mungkin lebih baik dibandingkan dengan pekerjaan lainnya, maka orang tersebut biasanya akan mulai menyukai dunia yang keras, disiplin, dan lain sebagainya.

Para ahli (Katz dikutip dari Baker, 1992) menyatakan bahwa sikap juga dapat berubah ketika seseorang melihat manfaat dari adanya perubahan sikap tersebut. Contoh lain adalah seseorang yang tidak ingin anggota keluarganya pergi ke luar negeri, akhirnya merelakan anak/istri/suami pergi ke luar negeri, karena menganggap bahwa kerja menjadi TKI lebih besar manfaatnya untuk kepentingan keluarga tersebut. Intinya, motivasi adalah merupakan hal yang membuat seseorang bergerak terhadap sebuah tujuan, dan tentu saja ini merupakan daya dorong bagi seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi bila seseorang memiliki tujuan tertentu biasanya dia akan tergerak untuk melakukannya (Slavin, 2009).

Simpulan

Berdasarkan kajian di atas, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal penting yang berkaitan dengan hakikat sikap (*attitude*) yang pada dasarnya ada dalam pikiran setiap orang, dan faktor – faktor (*determinants*) yang kemungkinan besar berpengaruh pada pembentukan sikap tersebut.

- a. Sikap merupakan gambaran dari penilaian seseorang terhadap objek yang disikapi (*attitude object*). Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan pula bahwa

lebih banyak para ahli yang menanggapi bahwa pada dasarnya orang akan bertindak sesuai dengan sikap yang dianutnya.

- b. Sikap juga merupakan hasil dari pola asuh orangtuanya, yang biasanya didasarkan pada budaya masyarakat ataupun lingkungan dimana keluarganya berada. Banyak para ahli yang berpendapat bahwa sikap yang merupakan hasil binaan orang tua cenderung lebih sulit untuk berubah dibandingkan dengan sikap yang dibentuk oleh faktor lain, misalkan rekan sejawat, dan faktor lainnya.

Saran-saran untuk para stakeholder pendidikan formal dan penelitian selanjutnya

Dalam kesempatan ini, penulis juga bermaksud untuk merekomendasikan beberapa hal yang berkaitan dengan keberadaan sikap disertai langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh para *stake holders* pendidikan sehingga para pemangku kepentingan tersebut dapat mengetahui adanya sikap-sikap tertentu di dalam diri pembelajarnya dan dapat melakukan tindakan *remedial* yang diperlukan se-dini mungkin.

- a. Mulailah mempelajari dan mengamati sikap para pembelajar barunya, terutama di awal kegiatan belajar (tahun akademik baru).

Mengingat pentingnya analisa sikap se-awal mungkin sehingga dapat disimpulkan, dipetakan, dan diperkirakan pola prilakunya, para ahli seperti Celce-Murcia (2001) menyarankan agar sebelum ditetapkan sebuah metode mengajar ataupun kegiatan belajar, maka ada baiknya para guru ataupun pemangku kepentingan dalam bidang pendidikan juga mengkaji kecenderungan perilaku dari para siswa barunya tersebut, sehingga para program pendidikan yang akan dibuatnya dapat sesuai dan berjalan efektif. Hal ini penting, karena tanpa adanya kesesuaian dengan pola pembelajaran yang dimiliki para siswa maka tentu saja, semua

teori pedagogik yang diterapkan akhirnya hanya merupakan teori yang ada dalam kertas namun tidak dapat diterapkan pada konteks pembelajaran yang sebenarnya.

Terlebih lagi dengan konsep pembelajaran yang kian berkembang, misalkan dengan adanya fokus pada para pembelajar (*students centered paradigm*) dimana keberhasilan proses belajar tidak lagi dipandang merupakan keberhasilan guru, ataupun sekolah tetapi seberapa besar adalah merupakan faktor pembelajar itu sendiri. Intinya, ke depan para stake holder pendidikan akan menjadi semakin yakin bahwa para pembelajar bukanlah merupakan organisme yang pasif, tetapi menjadi makhluk yang aktif yang terus berusaha untuk memproses pengetahuan sesuai dengan minat dan kemampuannya. Oleh karena itu, penting sekali agar para guru/dosen selalu mengamati kecenderungan belajarnya demi mendukung sikap pembelajar yang positif terhadap pembelajarannya.

b. Menggali sikap pembelajar dapat dilakukan dengan kegiatan wawancara, dan diskusi yang tidak menekan.

Dengan adanya konsultasi, diskusi, ataupun wawancara ringan pada awal penerimaan proses belajar, para guru ataupun dosen sebenarnya dapat mencatat dan mengetahui kecenderungan perilaku yang akan terjadi dan dilakukan oleh seseorang karena adanya sikap tertentu.

Dan tentu saja hal ini dapat digunakan memetakan pola perilaku pembelajar tersebut serta kemungkinan tindakan yang akan dilakukannya di kemudian hari. Bila hal ini dapat diterapkan, maka bukan tidak mungkin pendidikan di Banten, dan di Indonesia akan menjadi lebih baik karena pendidikan kita tidak hanya melulu memikirkan proses pelajaran ataupun metode mengajar, tetapi mengakomodasi para pembelajar tersebut untuk bekerjasama dengan baik dengan pihak pengelola lembaga pendidikan tersebut. Jadi dengan kegiatan wawancara tersebut, para guru dapat secara bertahap mengetahui sikap, harapan dan juga kecenderungan belajar

yang mungkin berbeda-beda. Bila konsep di atas diterapkan maka saya percaya pendidikan di Banten khususnya, dan pendidikan formal di Indonesia pada umumnya akan menjadi lebih baik dan lebih efektif, karena para guru dapat mulai lebih mengenal anak didiknya, kecenderungan tindakan dan pola-polanya serta sikap yang merupakan pemicu dari kemungkinan tindakan yang akan dilakukannya.

Penulis beranggapan, adanya kasus-kasus kekerasan yang dilakukan anak didik, misalkan tawuran, bullying, dan sebagainya, seharusnya dapat dideteksi dengan cara menganalisa sikap anak ketika mereka akan memasuki sekolah barunya. Dengan berdiskusi dan wawancara ringan dengan sang pembelajar, para guru dapat mencatat dan memperhatikan hal-hal penting yang bisa jadi merupakan sikap dan cerminan dari pembelajar tersebut. Dan tentu saja bukankah dengan melakukan pendekatan di awal proses belajar berarti kita telah berusaha untuk mengenali lebih banyak tentang calon siswa/mahasiswa baru kita, dan sekaligus juga merupakan sebuah cara yang bijak untuk lebih memahami keunikan dari para peserta didik tersebut?

c. Memadukan motivasi dan sikap untuk meningkatkan kualitas proses belajar.

Karena motivasi merupakan dorongan, usaha, dan kegigihan seseorang dalam melaksanakan pekerjaan, tugas, dan pencaipannya (Slavin, 2009), maka memotivasi juga harus melibatkan aspek sikap dari pembelajar, misalkan seseorang yang memiliki cita-cita ingin menjadi guru dapat diberikan pemahaman akan pentingnya dan manfaatnya menjadi guru sehingga sikap pembelajar tersebut akan menjadi positif. Selain itu, mungkin kegiatan proses pembelajarannya pun dapat dijelaskan dari awal sehingga sang pembelajar baru dapat memiliki sikap positif terhadap proses belajarnya atau minimal bersiap diri untuk merubah salah satu sikapnya agar sesuai dengan tujuan hidupnya menjadi seorang guru.

Para ahli berpendapat bahwa pengalaman belajar yang buruk bisa juga menimbulkan sikap yang negative, oleh karena itu penting bagi para guru/dosen untuk menjelaskan proses belajar yang akan dilaluinya sehingga para pembelajar baru dapat lebih siap menerima sebuah proses belajar yang mungkin berbeda dari keyakinan belajar sebelumnya. Singkatnya, konsep motivasi harus juga dibarengi dengan sikap positif dari dalam diri pembelajar tersebut sehingga tidak hanya membuat para pembelajar tersebut merasa tergerak untuk melakukan kegiatan belajarnya tetapi juga merasa nyaman dan yakin tentang apa yang akan dicapainya (Gardner, 1985).

Oleh karena itu, perlu juga para guru ataupun dosen di lingkungan pendidikannya untuk selalu menganalisa kemampuan awal dari seorang pembelajar yang akan belajar di tempat barunya. Hal ini penting karena proses belajar sebelumnya (*previous learning experience*) merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam menentukan kegiatan belajar berikutnya dan juga menunjang sikap positifnya terhadap kegiatan belajarnya (Lightbown & Spada, 2013).

Jadi ada baiknya bila penelitian tentang hasil akademik pembelajar sebelumnya (*previous academic achievement*), bakat pembelajar (*students' aptitude/talent*), gaya belajar (*learning style*), dan tujuan belajar di tempat yang baru (*motivation*), serta dukungan orang tua (*parental support*) dipelajari secara seksama, sehingga para guru dan dosen tersebut dapat membantu para pembelajarnya untuk lebih memahami akan hal-hal yang akan dihadapi di lingkungan belajar barunya tersebut dan tentu saja informasi yang diberikan oleh para guru/dosen yang didasarkan pada analisa *determinants* (faktor-faktor yang mempengaruhi sikap pembelajar) diatas telah membuat para siswa/mahasiswa baru tersebut lebih siap dengan kondisi belajar yang baru dan termasuk mempersiapkan diri secara psikologis bila di kemudian hari perubahan sikap memang diperlukan untuk menyelesaikan kegiatan akademisnya.

Intinya, bila kegiatan menganalisa sikap dapat dilakukan se-awal mungkin di periode awal kegiatan belajarnya, tentu saja permasalahan akademis yang dihadapi para siswa/mahasiswa baru sedikit banyak dapat dicarikan solusinya. Dengan memiliki gambaran yang jelas tentang kecenderungan belajar seseorang (*students' learning predisposition*), serta faktor-faktor lain yang mempengaruhinya sikap para siswa/mahasiswa-nya, para pengajar tersebut bahkan dapat memprediksi kemungkinan solusi yang akan diberikan se-awal mungkin sehingga persoalan timbulnya sikap negative pembelajar pada proses pembelajarannya dapat dihindari. Pengalaman penulis selama bertahun-tahun menjadi dosen menunjukkan bahwa para mahasiswa tidak lah semuanya memiliki sikap positif terhadap pembelajaran yang sedang dijalankannya, oleh karena itu, melakukan analisa sikap pembelajar melalui kegiatan wawancara ringan dapat membantu mereka untuk lebih terbuka dalam mengatasi persoalan yang ada yang kemungkinan besar telah memicu timbulnya sikap negatif dalam diri para pembelajar tersebut.

Daftar Pustaka

- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, personality, and behavior* (2nd Ed.) Berkshire: Open University Press .
- Alamsyah, A. (2018). *Local language, Bahasa Indonesia, or Foreign Language? ICIGR*. Sidoardjo: Atlantis Press.
- Almahmoud, M. A. (2012). *Saudi university students' attitudes towards the use of Arabic and English: Implications for language planning* (Doctoral dissertation). Macquarie University.
- Baker, C. (1992). *Attitudes and language. Clevedon: Multilingual matters .*
- Baron, R. A., Branscombe, N. R., & Byrne, D. (2008). *Social psychology* (12th Ed.). Boston: Pearson.
- Bouzidi, H. (1989). *Language attitudes and their implications for education: Morocco as a case study*. (Doctoral dissertation). University of Glasgow, U.K. .
- Brown, H. D. (2000). *The principles in language learning and teaching .* New Jersey: Pearson.
- Celce-Murcia, M. (2001). *Language teaching approaches: an overview*. In Marianne Celce-Murcia (Ed.), *Teaching English as a Second or Foreign Language* (3rd Ed., pp. 1-12). Boston: Heinle & Heinle.
- Chou, L. P.-P. (2006). *The relationship between attitudes and achievements in English integrated business courses*. (Doctoral dissertation). The University of Montana, USA. UMI number: 3208707
- Dall, A. (2012). *A cross-national, comparative study of cultural factors underpinning 15-year old students'*

performance in reading literacy in Finland, Sweden and Indonesia (Doctoral dissertation). The University of The Sunshine Coast, Australia.

Fazio, R. (1986). How do attitudes guide behavior? . In R. M. H. Sorrentino & E. Tory (Eds.), *Handbook of Motivation and Cognition: Foundations of Social Behavior* (pp. 204-243). New York : Guilford Press.

Firwana, S. (2010). Impact of Palestinian EFL teachers' attitudes toward oral errors on their students' attitudes and choice of error treatment strategies (Doctoral dissertation). Boston College of Education, U.S.A.

Gardner, R. C. (1985). *Social psychology and second language learning: The role of attitudes and motivation*. London: University of Western Ontario, Canada.

Garrett, P. (2010). *Attitudes to language*. Cambridge: Cambridge University Press. .

Habyarimana, H. (2015). Investigation of attitudes and classroom practices of educators and learners in relation to English as the medium of instruction at four primary schools in Rwanda, South Africa (Doctoral dissertation). Faculty of Humanities, School of Education. University of the Witwatersrand, South Africa

Harmer, J. (2001). *The practice of English language teaching*. London: Longman.

Hinkel, E. (2012). Introduction: Culture in research and second language pedagogy. In Eli H (Ed.). *Culture in Second Language Teaching and Learning* (pp. 1-7). New York: Cambridge University Press.

Hosseinpour, V., Sherkatolabbasi, M., & Yarahmadi, M. (2015). The impact of parents' involvement in and attitude toward their children's foreign language

- programs for learning English. *International Journal of Applied Linguistics and English literature* 4(4), 175-185.
- Hu, G. (2002). Potential cultural resistance to pedagogical imports: The case of communicative language teaching in China. *Language, Culture and Curriculum* 15(2), 93-105.
- Jabeen, F., & Shah, S. K. (2011). The role of culture in ELT: Learners' attitude towards the teaching of target language culture. *European Journal of Social Sciences* 23(4), 604-613.
- Johnson, K. (2008). *Introduction to foreign language learning and teaching* (2nd Ed.). Harlow: Pearson.
- Lightbown, M. P. & Spada, N. (2013). *How languages are learned*. (4th ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Matsuda, A. (2000). *Japanese attitude toward English: A case study of high school students*. (Doctoral dissertation). Purdue University, Indiana, USA.
- Nielsen, K. M. (2014). *Danish secondary pupils' attitudes towards English accents and implications regarding teaching English*. (Master thesis). Roskilde University.
- OECD. (2004). *Students' learning: Attitudes, engagement, and strategies. Learning for Tomorrow's World-First Result from PISA 2003*. Retrieved January 20, 2018, from: www.oecd.org
- Ramsey, G. A. & Howe, R. W. (1996). An Analysis of Research on Instructional Procedures in Secondary Schools Science: Part II. *The Science Teacher*, 36(4), 25-40.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2013). *Organizational behavior* (15th Ed.). New Jersey: Pearson.

- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective* (6th Ed.). Boston, MA: Pearson.
- Slavin, R. E. (2009). *Educational Psychology* (8th Ed.). New York: Pearson.
- Stangor, C., Jhangiani, R., & Tarry, H. (2014). *Principles of social psychology*. E-book version.
- Yu, Y. (2010). *Attitudes of learners toward English: A case of Chinese college students* (Doctoral dissertation). Ohio State University, USA.

Ucapan Terima Kasih

Sebagian dari artikel tersebut adalah hasil kajian disertasi penulis. Pendekatan dalam tulisan ini menggunakan kajian psikologi social karena penulis berharap bahwa pendekatan analisa sikap para pembelajar baru dapat diterapkan pada semua bidang studi dan lingkup pendidikan apapun, sehingga tidak terbatas pada kajian sikap bahasa (pendekatan sosiolinguistik). Penulis menghaturkan rasa terima kasihnya yang tidak terhingga pada **Prof. Bahren Umar Siregar, Ph.D.**, dan **Assoc. Prof. Yassir Nasanius, Ph. D.** sebagai promotor dan co-promotor penulis, dan **Prof. Dr. Bambang Kaswanti** sebagai dosen selama penulis mengikuti seminar proposal.

Tentang Penulis



Penulis adalah kandidat doktor dalam bidang linguistik terapan bahasa Inggris UNIKA ATMA JAYA, Jakarta. Penulis adalah penerima beasiswa pasca-sarjana/S3 dengan skema BPPN-DIKTI. Penulis lahir pada tanggal 10 Desember 1969 di Pandeglang. Penulis menyelesaikan pendidikan formalnya di SDN Dwi Dharma Subang, SMPN 1 Saketi, dan SMAN 1 Pandeglang. Menyelesaikan SI dalam bidang pendidikan bahasa Inggris di Universitas Terbuka tahun 2004, Jakarta. S2 di Universitas Negeri Jakarta 2009, dan S3 dari tahun 2014 hingga sekarang (dalam proses penulisan disertasi untuk mengikuti ujian seminar hasil dan sidang tertutup).

Penulis pernah menerbitkan karya-karya tulis baik dalam bentuk proceeding ataupun jurnal sebagai berikut: *Qualitative research in education* (diterbitkan oleh Universitas Buddhi Dharma), *English and cultural diversity* (Diterbitkan dalam proceeding Universitas Indonesia), *Local cultural short story* (Diterbitkan oleh Atma Jaya digital Library, dan ERIC. Edu), *Local language, Bahasa Indonesia, and Foreign Language?* (Diterbitkan oleh Atlantis Press), *Kajian Pendidikan Tinggi* (Diterbitkan oleh ITB Press), dan masih banyak artikel lainnya yang diterbitkan di Academia.

Penulis tertarik dengan budaya, linguistic, pengajaran/pendidikan, motivasi, sikap, dan aspek psikologis/sosiologis lainnya yang berpengaruh pada proses pembelajaran. Sekarang ini, penulis mengajar bahasa Inggris, bahasa Indonesia, psikologi pendidikan, TOEFL, Translation, dan mata kuliah yang berhubungan dengan prodi bahasa dan budaya, di beberapa kampus di Jakarta dan Tangerang.

MEWUJUDKAN PROVINSI BANTEN YANG BERAKHLAKUL KARIMA, BERKEMAJUAN DAN BERDAYA SAING

Raden Irna Afriani

Email: irna.afriani22@gmail.com

Dosen Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Bina Bangsa

Pendahuluan

Provinsi Banten adalah sebuah provinsi muda jika dibandingkan dengan provinsi-provinsi lainnya di Negara Indonesia. Delapan Belas tahun sudah provinsi ini telah berdiri ditengah-tengah suka dan duka latar belakang pemimpinnya. Dengan tata letak wilayah yang sangat strategis, sudah tentu membawa banyak keuntungan kepada masyarakat nya. Akses pergi ke ibu kota DKI Jakarta atau menyebrang ke pulau Sumatera dapat dengan mudah dan cepatnya masyarakat rasakan. Dengan demikian segala bentuk kegiatan ekonomi rakyat dapat terselenggara dengan lancar tanpa ada kendala yang berarti. Dalam kurun waktu delapan belas tahun usianya, Provinsi Banten dirasakan belum sepenuhnya menunjukkan keindahannya. Contoh nyata adalah belum adanya pengembangan daerah potensi wisata di wilayah Banten itu sendiri, Banyak potensi wisata didaerah Banten ini yang bisa memberikan pemasukan lebih kepada pemerintah provinsi Banten. Sebut saja lokasi mesjid agung Banten dikawasan kerajaan kasultanan Banten yang sudah sejak lama terlihat sangat tidak terurus bahkan terlihat kumuh.

Sangat disayangkan, karena sebagai sebagai sebuah bukti sejarah, sudah sepantasnyalah lokasi tersebut lebih di tata sehingga memiliki daya jual yang tinggi dan dapat memberikan pemasukan tambahan bagi pemerintah daerah provinsi Banten. Puji syukur, saat ini diwilayah tersebut saat ini sedang dilakukan renovasi peremajaan lokasi. Sekarang pemerintah tinggal memikirkan bagaimana proses perawatan pasca peremajaan tersebut. Pemerintah bekerjasama dengan keluarga kerajaan kesultanan harus duduk bersama merumuskan hal ini. Penting dilakukan mengingat lokasi ini tidak pernah sepi dari pengunjung yang datang dari berbagai penjuru Indonesia

Menata Banten?

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk melestarikan agar kawasan mesjid agung bisa terus memberikan kontribusi aktif di provinsi Banten. Salah satunya rajin mengadakan *event* tahunan yang berhubungan dengan ke religion masyarakat sekitar, missal diadakan nya puncak ngeropyok se provinsi Banten ketika maulud nabi tiba. *Event* ini penting dilakukan mengingat budaya ngeropyok sudah melekat secara nyata di benak masyarakat Banten. Khususnya masyarakat Kota Cilegon dan Kota/kab Serang. *Event* ini dianggap bisa dijadikan sarana mempererat tali silaturahmi di antara sesama umat Islam d wilayah Banten. Selain itu pemugaran museum yang berada di kompleks mesjid agung pun tak luput dari prioritas peremajaan mengingat museum itu dijadikan sebagai bukti cerita perjuangan masyarakat Banten dahulu kala merebut kemerdekaan di masa pendudukan Belanda dan Jepang. Begitu pula dengan halnya vihara avalokitesvara yang berada tidak begitu jauh dari mesjid. Sebagai cagar budaya, di kawasan vihara ini pun hendaknya diadakan *event-event* tahunan yang bisa menarik wisatawan baik asing ataupun dalam negeri.

Ngoropok adalah salah satu tradisi masyarakat Islam di wilayah Serang –Cilegon dalam merayakan hari kelahiran nabi Muhammad SAW. Tradisi ngropok adalah tradisi saling tukar menukar pajangan antar masjid. Pajangan ini dibentuk secara meriah dan mewah dibalut aneka bentuk hiasan yang dpajang di di mobil losbak. Beraneka bentuk macam ditampilkan. Ada yang bentuk pesawat,mobil,hingga rumah-rumahan. Pajangan ini di isi dengan beraneka bentuk barang seperti makanan,minuman,barang kelontongan seperti pirng,ember , sampai uang yang dihias menyerupai rimbunnya pepohonan.Tak hanya itu, pajangan itu pula dapat berupa perlatan furniture , seperti spring bed,kasur,lemari dll Pajangan ini berasal dari sumbangan swadaya masyarakat per masjid per kampung. Untuk nantinya diarak, diantar, dan diserahkan ke mesjid lain di kampung yang berbeda. Tukar menukar pajangan ini sudah berlangsung lama, Hal ini bisa kita jadikan event tahunan budaya pemerintah Banten untuk meraup tambahan penghasilan bagi pemerintah dan masyarakat Banten. Seperti halnya event keagamaan grebeg maulid yang diselenggarakan oleh pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. Maka tak ada yang salah rasanya jika *event* ngoropok ini dijadikan *event* tahunan provinsi Banten.

Tak hanya Ngoropok yang bisa dijadikan event tahunan. Yang bisa juga di agendakan adalah pawai Muharram dalam rangka menyambut 1 Muharram atau tahun baru islam. Pawai Muharram sebenarnya telah rutin dilakukan di beberapa kampung di wilayah provinsi Banten. Tak ada yang salah kiranya jika pemerintah provinsi Banten menjadikan kegiatan ini sebagai kegiatan tahunan nya pemprov Banten. Tak hanya sekedar pawai aja. Tapi bisa diisi dengan berbagai macam acara misalnya sunatan missal gratis, pembukaan pameran islami yang ditujukan utk menggalang dana, perlombaan bidang keagamaan dll. Hal ini dilakukan bukan semata-mata untuk maslaah kepentingan ekonomi semata, tetapi juga mengajarkan sekaligus membina peningkatan

keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT di kalangan masyarakat Banten.

Infrastruktur pemerintah provinsi Banten pun dirasa belum maximal. Keberadaan mall baru, hotel ternama bintang 4 dan industry kuliner yang sudah hadir rasanya masih belum sepenuhnya menjadikan wajah Kota Serang atau sebagai ibukotanya provinsi Banten terlihat cantik dan indah dipandang mata. Diperlukan kiranya pembaharuan dibidang infrastruktur ini. Seperti contohnya mungkin di wilayah alun-alun dibuatkan fasilitas taman baca yang letaknya di pinggiran jalanan alun-alun Kota Serang. Dengan berbagai design yang penuh warna dan kekinian diyakini bisa sedikit merubah wajah kota Serang menjadi sesuatu yang berbeda. Pengadaan fasilitas ini tidak hanya ditujukan sebagai pembinaan peningkatan minat baca saja, tetapi juga diarahkan pada pembinaan pertanggung jawaban memiliki fasilitas umum. Masyarakat dituntut untuk selalu menjaga taman baca itu agar buku bukunya tidak hilang, dan dapat terawat dengan baik.

Optimalisasi Sektor Pariwisata di Banten

Sektor pariwisata pun kiranya bisa dilakukan sedikit perubahan. Saat ini sudah mulai banyak bermunculan usaha-usaha mikroekonomi yang menurut hemat penulis hal tersebut jika dikelola serius dibawah naungan pemerintah Banten, dapat memberikan penghasilan tambahan, tidak hanya bagi masyarakat tetapi tambahan pemasukan bagi pemerintah provinsi Banten itu sendiri. Contoh kawasan pantai gope. Diberi nama pantai gope karena memasuki wilayah ini pengendara sepeda motor dikenai tiket Rp 500.

Sementara untuk pengendara roda empat dikenai tariff Rp 1000. Pantai ini berada di perairan karangantu, kec kramatwatu, Kab Serang. Pantai ini sebenarnya adalah sebuah dermaga yang dijadikan sebagai sandaran kapal-kapal nelayan, namun disekeliling pantai ini terdapat tanaman

mangrove yang bisa menjadikan lokasi tersebut tidak hanya sebatas sebuah dermaga saja. Akan tetapi bisa dijadikan sebagai objek wisata pantai mengingat saat ini sudah mulai banyak dikunjungi oleh wisatawan. Meskipun cakupannya masih didominasi oleh masyarakat di sekitar wilayah kota Serang. Tak salah rasanya pemerintah mulai melakukan renovasi di kawasan ini agar memiliki daya tambah, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat disekitar pantai tersebut.

Tak hanya wisata pantainya saja yang dimiliki Pemprov Banten, khususnya daerah kota Serang. Wisata daerah pegunungan pun dimiliki oleh daerah kita tercinta ini. Gunung pinang. Berada di wilayah strategis jalan raya Serang – Cilegon, desa Pejaten, Kab Serang. Berbeda hal dengan pantai gope, untuk kawasan gunung pinang pemerintah telah berupaya maksimal menjadikan kawasan ini sebagai kawasan pariwisata. Dapat dilihat dari segi perombakan berbagai sarana pariwisata yang semakin hari semakin terlihat cantik dan terasa pas untuk dijadikan obyek wisata. Sebut saja sekarang sudah adanya spot-spot untuk berfoto, seperti berbentuk balon udara, berbentuk menyerupai rumah liliput, bahkan saat ini sudah ada wahana flying fox dan sepeda terbang yang semakin menambah jiwa *sporty* di hati para pengunjung kawasan ini. Sudah terlihat pula desain ornamen-ornamen yang menghiasi kawasan ini. Seperti hiasana anekapayung dan lampion-lampion cantik.

Semua itu telah mampu merubah yang tadinya hanya sebatas kawasan gunung yang terlihat menyeramkan menjadi sebuah kawasan cantik yang layak dikunjungi untuk sekedar melepas penat. Tak hanya itu, dulu kawasan ini paling banter hanya dijadikan kawasan untuk memicu adrenalin para pecinta olah raga sepeda saja, tetapi sekarang telah mampu menggeser kedudukannya menjadi salah satu daerah tujuan wisata keluarga di kab Serang. Oleh karena itu, agar semakin menarik minat pengunjung, tak salah rasanya jika pemerintah

membuat acara tahunan yang digelar di Gunung Pinang. Seperti halnya yang telah dilakukan oleh pemerintah kota Cilegon rutin mengadakan acara tahunan Sail To Krakatau. Dengan semata-mata untuk membangkitkan minat wisata alam ke anak gunung Krakatau.

Penguatan Sektor UMKM

Sektor UMKM pun tak kalah berperan pentingnya dalam menyumbangkan pendapatan bagi pemerintah pemprov Banten. Berawal dari sebuah tradisi yang tumbuh dan besar dari tahun ketahun, sehingga mampu menghasilkan sebuah unit bisnis yang berdaya saing tinggi dan memperoleh pendapatan yang maksimal. Pemprov Banten kaya akan budaya kuliner dan kerajinan tangan yang khas dan unik. Di industri makanan sebut saja olahan sate bandeng dan kue gipang yang sudah terkenal se nusantara. Dari industri kuliner ini mampu menghasilkan wirausaha sukses yang kemampuannya mengolah makanan sudah tidak diragukan lagi.

Salah satu contoh yang penulis dapat jabarkan disini adalah usaha sate bandeng milik ibu Hj Maryam di kaujon, kota Serang. Usaha olahan bu Hj Maryam ini bisa dibilang usaha sate Bandeng yang paling legendaris dan mampu bertahan dari tahun ke tahun di tengah banyaknya pesaing. Bermodal melimpahnya pasokan ikan bandeng di Kota Serang, menjadikan wirausaha baru untuk membuka usaha baru sejenis yaitu olahan sate bandeng. Selain industri makananan, industri batik pun saat ini sedang menjadi trend baru di bidang *fashion*.

Sejak dikukuhkan menjadi salah satu warisan dunia pada tanggal 2 Oktober 2009, tiap daerah di Indonesia seakan saling berlomba untuk menciptakan ke khas an nya masing-masing. Khas batik masing-masing daerah jika kita pelajari, memang sudah ada dari jaman dahulu. Namun saat ini, semenjak menjadi warisan dunia tiap daerah selalu menunjukkan ciri khasnya tersendiri. Termasuk Provinsi

Banten yang sudah meluncurkan batik khas daerahnya. Atas dasar hal tersebut, telah muncul sentra usaha batik di daerah Serang dan Cilegon. Serang terkenal dengan batik Banten nya dan Cilegon terkenal dengan batik Krakatoa nya. Pemerintah pemrov Banten pun tak tanggung-tanggung memberikan perhatiannya pada UMKM ini. Salah satu contohnya adalah rajin menyelenggarakan pelatihan-pelatihan membatik yang diadakan di wilayah pemrov Banten.

Saat ini, di Kota Serang telah hadir seorang wirausaha baru yang memberikan gebrakan tersendiri, yaitu ibu Erna Yuliatwati.. Bersama dengan PKBM Permadani (Perempuan Maju Dan Mandiri), Bu Erna sebagai ketua organisasi tersebut, berhasil mengolah limbah minyak jelantah menjadi cairan pembersih lantai yang berdaya guna. Selain mengolahnya menjadi cairan pembersih lantai yang diberi nama Pel Mijan, PKBM Permadani pun berupaya membuat program bank sampah minyak jelantah. Dengan demikian usaha bu Erna ini memiliki banyak manfaat . Tak hanya dari nilai ekonomis saja, tetapi dari segi lingkungan dan kesehatan pun beliau turut andil dalam menjaga keberlangsungannya. Sehingga patut kiranya lah pemrov Banten untuk senantiasa memberikan dukungan kepada ibu Erna dan PKBM Permadani ini. Dukungan baik berupa materi dan moril.

Berdasarkan uraian diatas, di akhir tulisan ini, penulis hanya ingin memberikan sebuah pandangan akan pentingnya membuat satu kawasan terpadu pariwisata yang mampu menyatukan semua aspek UMKM yang ada di pemrov Banten. Misalnya saja, di kawasan mesjid Agung Banten lama, karena memang sudah sangat terkenal dijadikan tempat pariwisata religi, maka tidak salah rasanya untuk membuat suatu kawasan industri UMKM di wilayah tersebut. Sebut saja di wilayah itu, dibangun sentra pembuatan sate bandeng, gipang, workshop Batik Banten dan Batik Krakatoa, serta worksop Pel Mijan. Dengan demikian hal tersebut dapat semakin meningkatkan jumlah wisatawan yang hadir ke

Banten. Jika hal tersebut sudah tercapai, maka untuk melestarikannya, bisa dengan cara mengadakan even tahunan ngoropok di kawasan tersebut. Sehingga kedepannya pemprov Banten dapat terus meningkat pendapatannya dan masyarakat pun kehidupannya semakin sejahtera dan berakhlakul karima. Aamiin, Aamiin, Aamiin Ya Robbal Alamin.

Riwayat Penulis



Raden Irna Afriani, lahir di Serang 22 April 1983. Menamatkan sekolah dari SD hingga SMA di Kota Serang. Menyelesaikan pendidikan sarjana S1 di Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Gunadarma, lulus tahun 2006. Kemudian melanjutkan program studi pascasarjana prodi Akuntansi Universitas Mercubuana, lulus tahun 2016.

Penulis tercatat pernah mengajar di LP3I Cilegon dan STIE AL Khairiyah Cilegon. Terakhir, saat ini terdaftar sebagai dosen tetap prodi Akuntansi Universitas Bina Bangsa Banten dari tahun 2016 sampai dengan saat ini.

Beberapa karya tulis dalam jurnal nasional antara lain: 1) Effect Presentation Of Women In The Board Of Directors And Board Of Commisioners, Corporate Governance Structure, And Management Profit On Financial Perormance, terbit di In Search UNIBI, volume 16 ISSN: 2085-7993 tahun 2017. 2.) Analisis Laporan Realisasi Anggaran Dengan Menggunakan Rasio Efektivitas Dan Rasio Efisiensi Pada Kantor BPTPM Kab Serang, terbit di Jurnal Akuntansi (JAK) UNSERA, Vol 4 no 2 tahun 2017.3). Pengaruh profitabilitas, fee audit, Debt Equity Ratio dan Ukuran Perusahaan Terhadap Auditor Switching, terbit di majalah prosiding Konfrensi Akuntansi Banten ke-1 yang diselenggarakan oleh IAI KAP di Banten.

MENGEMBANGKAN MODEL SEKOLAH BERASRAMA DALAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN ANAK BERBAKAT DI BANTEN

Fadlullah

Email: fadlullah421edu@gmail.com

Dosen Tetap Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten

Pengantar

Setiap masyarakat bangsa memiliki anak berbakat (*highly gifted*) sekitar 1% dari populasi. (Setiawan, 1997:14) Anak berbakat adalah kader bangsa yang memiliki talenta dan kecerdasan luas biasa untuk membangun negara dan memajukan taraf hidup masyarakat. Tanda keberbakatan bisa dilihat dari hasil tes potensi akademik, ujian nasional, tahfiad Al-Qur'an, atau prestasi lainnya dalam bidang non akademik. Anak berbakat mampu belajar cepat, sehingga memerlukan proses pembelajaran yang tereskalasi dan terakselerasi dibandingkan dengan anak sebayanya. Pendidikan khusus anak berbakat dirasakan sangat penting dalam situasi pendidikan kita yang mengalami inflasi yang luar biasa. Misalnya, inflasi pendidikan terjadi pada satuan pendidikan calon guru dan tenaga kependidikan. Semula kualifikasi calon guru cukup lulus pendidikan menengah khusus keguruan, seperti Sekolah Pendidikan Guru (SPG) dan Pendidikan Guru Agama (PGA), kemudian pada tahun 1995 kualifikasi calon guru mensyaratkan Diploma II.

Pada tahun 2005 mensyaratkan S1 Pendidikan dan pada tahun 2015 menghendaki lulusan S1 yang telah mengikuti Pendidikan Profesi Guru (PPG). Dari segi interval waktu, sistem pendidikan kita sangat tidak efisien. Apalagi penambahan rentang waktu pendidikan dari tingkat menengah

ke Diploma II menjadi S1 dan S1 ditambah Pendidikan Profesi Guru dalam pelaksanaannya tidak disertai dengan penjaminan mutu yang bisa dipertanggung-jawabkan. Kita maklumi bersama, bobot satuan kredit semester program S1 saat ini adalah 145 sks, padahal sebelum tahun 2005 program S1 minimal 165 sks. Jadi, sejatinya lulusan S1 sebelum 2005 sama dengan lulusan Pendidikan Profesi sekarang.

Jika kita mengikuti budaya nasional dalam sistem sekolah berasrama seperti Pesantren atau pawiyatan, rentang interval waktu pendidikan dengan jaminan mutu yang sama dapat ditempuh lebih pendek. Dapatlah dikatakan, lulusan Madrasah/Sekolah Lanjutan Atas dengan sistem asrama, seperti Madrasah Muta'llimin memiliki bobot yang sama dengan lulusan S1 ditambah pendidikan profesi dengan model konvensional. Mengapa demikian? Dalam sistem persekolahan konvensional, waktu tiga tahun belajar di sekolah menengah dan empat tahun di Perguruan Tinggi secara relatif habis "dijalan". Sedangkan sekolah berasrama menempatkan peserta didik 24 jam ada dalam pengawasan pendidikan.

Pertanyaan kritis yang dapat diajukan, mengapa kita meninggalkan model sekolah berasrama dalam sistem kebudayaan kita? Mengapa kita tidak sungguh-sungguh melaksanakan sistem sekolah berasrama terutama dalam mengembangkan potensi dan kecerdasan anak berbakat sebagai kader bangsa berkarakter "guru dunia"? Penulis percaya ada yang keliru dalam sistem pendidikan kita, sehingga pendidikan tidak menjadi wahana transformasi sosial yang efektif. Tulisan ini berusaha menggali dan mengembangkan pendidikan yang sesuai dengan sistem budaya yang hidup dalam sejarah pribumi Indonesia, khususnya masyarakat Banten.

Reinventing Ideologi Pendidikan

Ideologi disebut juga pandangan dunia atau *weltanschung*; suatu kumpulan gagasan, ide-ide dasar, filosofi, keyakinan serta kepercayaan yang bersifat sistematis dengan arah dan tujuan yang hendak dicapai dalam kehidupan nasional suatu bangsa dan negara.¹ Ideologi pendidikan tercermin dari cara kita memahami esensi dan tujuan pendidikan, kemudian ideologi menyusup dalam kurikulum menjadi *hidden curriculum*. Dalam hal ini, seharusnya kurikulum disusun berdasarkan Konstitusi melalui mekanisme yang tumbuh dari aspirasi rakyat. Kurikulum harus direkonstruksi dalam rangka membangun identitas dan kepribadian bangsa sesuai ideologi Pancasila dan UUD 1945, menjaga kedaulatan NKRI dalam taman sari kemajemukan Indonesia, serta mengutamakan otonomi satuan pendidikan dalam proses memberdayakan individu dan masyarakat.

Dasar ideologi pendidikan Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dengan merujuk ketentuan UUD 1945 pasal 31, sebagai berikut:

- 1) Setiap warganegara berhak mendapatkan pendidikan.
- 2) Setiap warganegara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.
- 3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dalam undang-undang.
- 4) Negara memprioritaskan anggaran pendidikan nasional sekurang-kurangnya 20% dari anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) dan anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.

¹ H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, h. 168

- 5) Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Ketentuan Pasal 31 ayat (1) dan (2) jelas menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas dan Pemerintah wajib membiayainya yang dialokasikan dalam APBN dan APBD sekurang-kurangnya 20%. Ketentuan lebih lanjut pada ayat (3) disebutkan bahwa: “*Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang*”. Ketentuan UUD pasal 31 ayat (3) ini selaras dengan nilai-nilai dan pandangan hidup bangsa Indonesia sebagai bangsa yang religius dengan memasukkan rumusan kata *meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia*.

Pertanyaannya: apa yang dimaksud dengan “*sistem pendidikan nasional*” itu? Dan sistem pendidikan seperti apakah yang dapat *meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia itu*? Menurut Ki Hajar Dewantoro, sistem pendidikan nasional bersendikan agama dan kebudayaan bangsa. Asas pendidikan nasional adalah rasa kebangsaan yang digali dari tradisi dan nilai-nilai yang berurat akar dalam kebudayaan bangsa Indonesia, yang berbeda dengan sistem sekolah di benua Eropa. Sistem pendidikan nasional itu disebut “pawiyatan”, “asrama”, atau “pondok”.² Hal ini berlaku pada pendidikan rakyat yang berhaluan kebangsaan seperti Taman Siswa ataupun yang berhaluan keagamaan seperti Pesantren (Islam), Pasraman (Hindu), dan Pabbajja Samanera (Budha).

² Ki Hajar Dewantara, Bagian Pertama Pendidikan, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977, cet-2., h. 370

Hasan Asari (1994:98) mengatakan bahwa Sistem pendidikan berasrama dalam budaya bangsa Indonesia yang mayoritas bergama Islam dipengaruhi tradisi sufi abad ke-13 M dengan sebutan *zawiyah*. *Zawiyah* adalah suatu tempat pemondokan pengikut tarekat, guna menampung para *faqir* sebutan bagi pengikut tarekat yang melakoni pola hidup zuhud (sederhana); senantiasa berharap dan membutuhkan rahmat serta pertolongan Allah, yang hendak melakukan *wirid* atau *suluk*. *Zawiyah* ini dalam perkembangannya bertransformasi menjadi pusat pendidikan dan gilda ekonomi, bahkan tidak jarang merupakan cikal bakal kekuatan politik yang besar. (Nurcholis Madjid, 1997:104) Di Banten, model pendidikan berasrama ini dikenal dengan *kasunyatan* dan pondok *rombeng*. Pondok *rombeng* adalah tempat tinggal para santri yang dibuat dari bilik-bilik bambu dan beratapkan *wlet* (anyaman dari dahan kelapa) sebagai pengejawantahan dari pola hidup *zuhud*.

Sistem pendidikan berasrama ini memiliki lima subsistem yang bersifat organik, yakni: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab kuning, dan Kiyai. Menurut Zamakhsyari Dhofier (1994:21), satuan pendidikan yang terus berevolusi dan berkembang hingga memiliki kelima subsistem tersebut berubah statusnya menjadi Pesantren. Jadi, pesantren pada dasarnya merupakan satuan pendidikan berasrama, di mana para santri tinggal bersama dan belajar al-Qur'an, hadits dan segala warisan khazanah intelektual muslim lewat kitab kuning di bawah bimbingan seorang Kiyai atau lebih. Keberadaan asrama menjadi pembeda dengan sekolah konvensional yang diliputi "industri kos-kosan" yang berada di luar sistem dan tidak terkait dengan sekolah.

Mengapa keberadaan asrama, masjid, dan kitab suci penting dalam sistem pendidikan nasional kita? Hal ini dijawab dengan mengajukan pertanyaan lain: *Mungkinkah iman dan takwa serta akhlak mulia sebaaimana amanat kontitusi itu ditanamkan dalam hati sanubari warga negara*

Indonesia dalam suatu sistem pendidikan tanpa pengajaran kitab suci? Mungkinkah nilai luhur dalam kitab suci agama dapat dihayati oleh insan Pancasila yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa melalui sistem persekolahan tanpa keberadaan rumah ibadah sebagai laboratorium ruhani? Bagaimana kita mengajarkan akhlak mulia tanpa pengamalan ritual agama dan penghormatan terhadap kesucian adat? Bagaimana kecerdasan dikembangkan tanpa lingkungan belajar yang luas untuk diskusi dan pertukaran ide? Di sinilah relevansi dari gagasan sekolah berasrama (boarding school), terutama pada tingkat satuan pendidikan menengah dan perguruan tinggi.

Sekolah berasrama bagi anak berbakat telah diselenggarakan untuk pendidikan kedinasan, seperti Akademi Militer, Akademi Kepolisian, Institut Pemerintahan Dalam Negeri, dan lain-lain. Di perguruan tinggi umum juga mulai dirintis secara terbatas pada tahun pertama seperti di IPB dan UIN Maulana Malik Ibrahim. Pada tingkat satuan pendidikan menengah sudah lama dipelopori oleh Pondok Pesantren. Di luar itu, dirintis SMA Taruna Nusantara di Magelang pada tahun 1990 dan beberapa sekolah kejuruan kesehatan. Pada tahun 2005, Provinsi Banten mendirikan SMAN CMBBS (Cahaya Madani Banten Boarding School) di Kabupaten Pandeglang. SMAN CMBBS dirancang sebagai rintisan sekolah bertaraf internasional bagi anak berbakat di Provinsi Banten. Penerimaan peserta didik baru dilakukan secara selektif dari lulusan terbaik dan berprestasi, baik akademik maupun non akademik.

*Sekolah berasrama digali dari sejarah, nilai dasar, dan harapan bersama berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, khususnya anak berbakat sebagai **kader bangsa berkarakter “guru dunia”**. Visi sekolah berasrama mendidik kader bangsa berkarakter “guru dunia” ini menjadi haluan kepala sekolah dan dewan guru dalam tiga hal. Pertama, memberi arahan*

tentang jalan yang akan ditempuh menuju pencapaian cita-cita ikut serta dalam menata dunia baru yang damai, adil, dan sejahtera. Kedua, menentukan keputusan. Dan ketiga, memotivasi seluruh perangkat sekolah segera bertindak dengan memberikan pelayanan prima.

Visi sekolah mendidik kader bangsa berkarakter “guru dunia” diturunkan dalam pernyataan misi, yakni pernyataan tentang tindakan yang harus dilakukan oleh sekolah dalam usahanya mewujudkan visi sesuai indikator pencapaian yang diinginkan. Berdasarkan cetak biru visi kader bangsa berkarakter “guru dunia”, dapat dirumuskan pernyataan misi sekolah Islam di Indonesia sebagai berikut:

1. Mengenalkan Allah dan syariat-Nya melalui Kitab Suci Al-Qur’an, Sunnah Nabawiyah, dan pemikiran ulama yang ditulis dalam kitab kuning.
2. Mengembangkan cara berpikir dan bersikap ilmiah dengan menerapkan pendidikan berbasis laboratorium dalam mengelola kekayaan alam dan warisan budaya berbasis keunggulan lokal.
3. Menyiapkan kader bangsa yang bertanggung-jawab terhadap kemaslahatan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negaranya dalam pergaulan global sebagai *ummatan wasatho* dengan meneladani sejarah Nabi, sejarah dunia Islam dan perjuangan bangsa Indonesia, serta membudayakan nilai-nilai agama, warisan budaya dan kearifan (budaya) dalam kehidupan bersama di asrama sebagai miniatur masyarakat Indonesia yang plural.
4. Mengajarkan bahasa internasional [misalnya Arab dan Inggris], penguasaan teknologi informasi dan komunikasi, dan keterampilan pemecahan masalah yang memungkinkan para lulusan berperan aktif sebagai guru dunia.

Pernyataan misi di atas menjadi “kompas” bagi seluruh warga sekolah dalam mewujudkan visi secara bertahap dari satu tahap ke tahap berikutnya sampai tuntas. Oleh karena itu, visi dan misi dijabarkan dalam dokumen perencanaan dengan ketentuan: *specific, measurable, achievable, realistic, dan time bound.*

Efektivitas Pendidikan Sekolah Berasrama

Dalam lanskap budaya Indonesia, sekolah berasrama diselenggarakan pada satuan pendidikan menengah. Pendidikan anak usia dini dan pendidikan dasar dilaksanakan dalam lingkungan keluarga dan berbasis komunitas. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa anak usia dini dan siswa sekolah dasar yang ada pada rentang usia 0-12 tahun masih sangat membutuhkan kehangatan pelukan ibu dan anggota keluarga lainnya. Ketulusan keluarga dalam memberikan pendidikan secara menyeluruh dan terintegrasi dengan layanan kesehatan dan gizi memberi dampak psikologis yang besar bagi mereka. Demikian juga rahim sosial yang ramah dari kebijakan sekolah dasar berbasis komunitas akan memperkuat kohesi sosial dalam satu jalinan nilai dan kearifan budaya tertentu.

Lulusan sekolah dasar yang berbakat dan berambisi menjadi pemimpin di masa depan melanjutkan belajar di sekolah lanjutan berasrama. Keberbakatan itu dinilai dari kemampuan intelektual umum di atas rata-rata yang ditunjukkan oleh hasil tes, kreativitas dan keuletakan pada tugas yang ditunjukkan oleh kinerja dalam kelas, serta penilaian dari guru dan teman sebaya (Setiawan, 1997:79). Keberbakatan intelektual secara sederhana dapat ditunjukkan dengan prestasi dalam keikutsertaan siswa pada olimpiade IPA atau kemampuan tahfidz Al-Qur'an. Pada taraf perkembangan usia pubertas, penyelenggaraan sekolah lanjutan berbasis asrama berguna dalam mengembangkan kemandirian kader bangsa yang karakter “guru dunia”, yakni: cerdas komprehensif dan berdaya saing.

Peter F. Drucker menegaskan bahwa aset paling berharga suatu bangsa adalah pengetahuan (*knowledge*) dan pekerja terdidik (*knowledge worker*). (Drucker, 2007:88) Tidak ada pembangunan tanpa manusia *entrepreneur* yang sehat, kuat, cerdas, terampil, inovatif, berbudaya dan bertanggungjawab. Dalam hal ini, peran pendidikan adalah memutus mata rantai kemiskinan dengan menerapkan konsep pendidikan holistik, di mana kurikulum pendidikan harus memuat pendidikan karakter, pendidikan akademik, dan pendidikan kecakapan hidup.

Pendidikan karakter di sekolah menengah dirancang untuk mengembangkan manusia seutuhnya yang berkrakter jujur, religius dan toleran, disiplin dan demokratis dalam semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Pendidikan karakter mengemban misi strategis, yakni mewujudkan masyarakat maju, adil, dan sejahtera. Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan dan persatuan nasional (NKRI) yang berwawasan Bhinneka Tunggal Ika berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Contoh kegiatan harian sekolah berasrama

Waktu	Kegiatan [interaksi pembelajaran]
03.00 – 06.15	bangun untuk melaksanakan qiyamullail, tilawah Al-Qur'an, sholat Subuh, kajian tafsir Al-Qur'an dan hadits bertema akhlak dan tasawuf, serta diakhiri dengan shalat syuruq dua rokaat, dan setoran hafalan (tahfidz Al-Qur'an)
06.00 – 07.30	olahraga dan bersih-bersih
07.30 – 09.15	belajar sains dan teknologi, baik teori maupun praktek, pada hari senin sampai dengan kamis. Sedangkan pada hari Jum'at hingga Ahad, pagi digunakan untuk penelusuran dan pengembangan bakat siswa dalam bidang olahraga, seni budaya [termasuk MTQ], kerajinan tangan, dan kerajinan kerja sesuai keminatan masing-masing.
09.15 – 09.45	istirahat diisi dengan pelaksanaan sholat Dhuha, empat atau delapan rokaat.
09.45 – 11.00	Lanjutan praktek pembelajaran
11.00 – 13.00	Istirahat, makan siang, melaksanakan sholat Dzuhur berjamaah; dan mendengarkan kuliah singkat yang disampaikan oleh para siswa yang ditugaskan.
13.00 – 15.00	beristirahat selama dua jama pada siang hari atau melaksanakan kegiatan bebas
15.00 – 15.45	Bersih-bersih dan sholat 'Ashar berjamaah
15.45 – 17.45	Ngaji kitab ilmu-ilmu syariat, khususnya fiqh dan ushul fiqh yang membahas masalah ibadah dan ilmu-ilmu sosial, mulai hukum nikah, waris, ekonomi dan bisnis, hukum pidana, politik dan ketatanegaraan, hukum perang, dan seterusnya.

	Kecuali hari Jum'at, Sabtu, Ahad mengembangkan minat dan bakat dalam bidang seni dan olahraga.
17.45 – 20.00	melaksanakan sholat maghrib, wirid dan doa yang dilanjutkan dengan sholat 'Isya berjamaah
20.00 – 22.00	siswa melaksanakan kegiatan pengembangan bahasa, retorika, latihan kepemimpinan, diskusi dan debat tentang peradaban
22.00 – 03.00	siswa dapat istirahat cukup selama 5 jam di waktu malam

Dengan keberadaan asrama, pendidikan karakter tidak sebatas teori yang dikaji melalui pelajaran akhlak. Iman dan takwa diasah dengan menjadikan rumah ibadah sebagai laboratorium ruhani, rasa persaudaraan dan kebangsaan dipraktekkan dalam kehidupan nyata, dalam dunia kemanusiaan. Pesantren menjadi contoh model sekolah berasrama sebagaimana dilukiskan Karel A. Stenbrink sebagai berikut:

“Untuk meresapkan jiwa ke-Islam-an, pesantren tidak hanya dihormati sebagai tempat belajar, tetapi lebih ditekankan sebagai tempat tinggal (pondok) yang seluruhnya dipenuhi dan diresapi dengan nilai-nilai agama. Tidak ada tempat lain di mana sholat didirikan dengan taat seperti di sana. Pada siang hari, di mana-mana orang dapat mendengar para siswa membaca al-Qur'an dengan lagu yang indah, memperbaiki bacaan dengan tajwid yang benar, atau hanya untuk mengharap pahala dari membaca al-Qur'an. Pada malam hari juga dapat dijumpai suasana orang membaca al-Qur'an,

melakukan kalam ilahi, dan mendirikan sholat di tengah kehehingan malam.”³

Selain aspek spiritual, akhlak sosial seperti sikap toleransi dan kebhinnekaan diperoleh dari berbagai tindakan yang [sengaja, atau tidak, disadari atau tidak] menghantarkan siswa menjadi pemimpin dan pemandu kemajemukan dalam kehidupan asrama sebagai miniatur masyarakat. Jiwa kepemimpinan, kemandirian, ketangguhan, dan budaya inovasi dikembangkan melalui organisasi siswa dan perkumpulan hobi yang berhimpun berdasarkan penelusuran minat dan bakat secara intensif. Asrama sebagai miniatur masyarakat diatur berdasarkan tata tertib yang harus diikuti oleh setiap siswa. Tata tertib disusun bersama secara demokratis untuk mengatur dan mengendalikan perilaku siswa. Anggota yang tidak melaksanakan tata tertib dikenakan sanksi disiplin. Tata tertib dibuat untuk melindungi siswa dari akses negatif benturan kepentingan yang berutal.

Dalam pengembangan budaya literasi, sekolah berasrama menganut filosofi “*city of intellect*”. Para siswa belajar tentang agama, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta belajar hidup bermasyarakat dari kenyataan, bukan hanya dari teks. Pengetahuan yang diperoleh di bacaan di Perpustakaan dan hasil diskusi di ruang-ruang kelas dihayati dalam bentuk pengamalan langsung. Di sini, jiwa dan semangat intelektual berkembang berdasarkan kaidah:

حياة العلم بالذاكرة

“Ilmu berkembang dengan diskusi”

Dalam pengembangan kultur akademik, asrama menjadi tempat siswa untuk *mudzakah*. Berbagi informasi dan pengetahuan, mendiskusikan pendalaman ilmu dan hasil

³ Karel A. Steenbrink, Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern, (Jakarta: LP3ES, 1994)., cet -II., h. 16.

penelitian, membincangkan dan memperdebatkan berbagai isu aktual dalam masyarakat, dan seterusnya. *Mudzakarah* berarti belajar kolaborasi, diskusi, saling mengisi dan bekerjasama dalam memecahkan masalah dalam rangka membangun masyarakat utama, *ummatan wasatho*. Dengan *mudzakarah* bersama teman sebaya para siswa menguji kemampuannya dalam penguasaan ilmu dan kemahiran keterampilan tertentu. Melalui *mudzakarah*, siswa terbiasa bersikap toleran dalam menghadapi perbedaan, tidak *taqlid* membuta dan fanatik mazhab.

Di asrama itu dibentuk klub-klub diskusi yang dinamis yang jiwai oleh semangat intelaktualisme dan budaya akademik yang dinamis. Dalam bidang sosial humaniora, dapat menerapkan pendidikan multikultural di asrama. Siswa dari berbagai latar belakang sosial dan asal usul desa ditugaskan untuk menemukan kearifan budaya lokal masing-masing. Siswa secara individual maupun kelompok mencari informasi dari berbagai sumber, memverifikasi kebenaran informasi, menyusun data secara sistematis, membuat laporan, memperesantasikan, membuat pameran, dan seterusnya. Dengan demikian akan terjadi dialog kebudayaan yang masif antar siswa dari berbagai desa di Provinsi Banten, dan diharapkan mozaik katulistiwa bersinar dengan cahaya perdamaian.

Disadari bahwa tidak ada satu disiplin ilmu yang dapat memecahkan masalah sosial tanpa melibatkan disiplin ilmu lain. Dibutuhkan pendekatan multidisiplin ilmu dalam memecahkan masalah dalam masyarakat. Dalam hal ini, guru sebagai mentor memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar dari teman sebaya untuk mengenal disiplin ilmu di luar disiplin ilmu yang ditekuni. Guru dan siswa menerapkan sistem pendidikan tuntas sehingga sampai pada pernyataan:

“Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (Qs. Alu Imran [3]: 191)

Sekolah berasrama membina kompetensi pendidikan bertaraf internasional, terutama kemampuan komunikasi, berpikir dan bernalar, membuat pilihan bijaksana dan pengambilan keputusan bertanggungjawab. Kemampuan komunikasi itu lebih khusus kemampuan menjadikan bahasa Inggris dan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi dan bahasa pengantar pendidikan. Sedangkan dalam hal penalaran diberi “perlengkapan” akademik untuk menganalisis dan memecahkan masalah secara ilmiah, rasional, objektif, dan bijaksana, seperti logika matematika, statistika, filsafat ilmu dan metodologi penelitian.

Dalam tradisi sekolah berasrama, siswa tidak hanya belajar ilmu, tetapi juga mengajarkan ilmu yang dikuasainya kepada siswa yang lain. Siswa berbakat dengan kualitas akademik tinggi dilatih menjadi kader bangsa, mengurus asrama, magang di unit bisnis koperasi sekolah, atau asisten tenaga laboran. Hal ini bagian dari upaya mewujudkan visi mendidik kader bangsa berkarakter “guru dunia” yang berkomitmen mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengawal kemajuan ilmu dalam pangkuan agama demi terwujudnya kemakmuran yang berkeadilan. Para siswa dipernalkan kecakapan hidup berupa *economic for life* untuk melatih siswa memecahkan masalah kemanusiaan yang fundamental, yaitu: kebodohan (*ignorance*), kepenyakitian (*ill-health*), dan kemelaratan (*proverty*). Program *Economic for Life* dirancang melalui ragam praktik bisnis, sehingga para siswa memperoleh pengalaman praktis yang bermakna dan berguna bagi mereka dalam menumbuhkan budaya wirausaha berbasis IPTEK (*knowledge-based-entrepreneurs*), membangun kultur inovasi dan daya saing tinggi.

Pendidikan kecakapan hidup menggunakan pendekatan kurikulum lintas bidang studi. Misalnya siswa belajar melalui Kebun Sekolah. Program Kebun Sekolah melibatkan pelajaran IPA (Pertanian), IPS (Ekonomi) dan bahasa. Siswa melaksanakan proyek, mulai menanam, memelihara, mengawasi, memanen, mengiklankan, dan memasarkan produk-produk pertanian. Dalam bidang peternakan dikembangkan budi daya kambing atau sapi. Peternakan dihubungkan dengan ibadah kurban, tradisi aqiqah, dan berbagai kegiatan selamatan terkait siklus hidup: kelahiran, khitan, walimatul ‘urusy (nikah), hingga upacara kematian. Termasuk pasokan daging untuk rumah makan, pondok sate, cafe, dan seterusnya. Peternakan juga dihubungkan dengan pemenuhan kebutuhan susu dan kulit untuk pakaian (misal, baju dan sepatu) dan industri kreatif lain, seperti pembuatan rebana, bedug, dan seterusnya.

Di Kelas IPS Ekonomi dan Bisnis, siswa dapat melaksanakan magang langsung di pusat perbelanjaan milik sekolah. Misalnya, siswa melaksanakan tugas sebagai asisten kepala toko, kasir, atau pramusaji, kemudian melakukan analisis pasar, perilaku konsumen, kecenderungan pola persaingan, dan lain-lain. Kemudian mendiskusikan hasil temuan itu dalam rapat manajemen, yang tidak lain adalah ruang kelas yang ada dalam bimbingan guru. Dengan pola demikian, siswa juga adalah karyawan yang memperoleh penghasilan dari pekerjaannya.

Di kelas IPA dapat membuka bengkel dan service Komputer dan perangkat IT lainnya. Siswa di Kelas IPA, belajar fisika dasar, dan berbagai perangkat lunak dan keras komputer. Di laboratorium, siswa belajar merakit dan memperbaiki komputer, handphone, dan lain-lain. Di bengkel sekolah, siswa IPA belajar matematika dan berbagai keterampilan menjalankan bisnis, terutama dalam mengelola pelanggan. Penilaian proses dan hasil belajar tidak hanya diuji dengan skor tetapi juga karya.

Sekolah berasrama menerapkan sistem belajar tuntas berbasis laboratorium. Kurikulum Sekolah berisi berbagai studi lapangan, pekerjaan laboratorium, proyek praktis, dan berbagai gaya mengajar dan belajar. Para siswa menetapkan tujuan-tujuan individu dan kolektif dan bahkan mengevaluasi dirinya sendiri. Para siswa di kelas bisnis dan komputer memproduksi lembar-lembar kerja persis seperti yang mereka butuhkan untuk menjalankan sebuah bisnis. Sekolah dijalankan seperti perusahaan, dengan meminjam konsep TQM dan *Kaizen*.

Efisiensi Pembiayaan Pendidikan

Dalam kearifan lokal masyarakat Banten pendidikan adalah hak sekaligus kewajiban. Setiap warga masyarakat wajib belajar dan setiap tokoh masyarakat yang dikenal alim wajib mengajar. Semua orang memiliki komitmen dan tanggungjawab bersama untuk menyelenggarakan pendidikan berkualitas. Belanja investasi, baik lahan maupun bangunan dibiayai melalui **wakaf** berupa tanah maupun dana (wakaf tunai) yang lebih dikenal sebagai **amal jariyah**. Sedangkan belanja operasional dan personal dibiayai oleh pos **zakat, infak,** dan **sedekah**. Semangat gotongroyong *aghniya* (hartawan), ulama (ilmuan), dan orangtua (masyarakat) tercermin dalam hadits Rasulullah SAW dalam kitab *Kanzul Ummal* nomor 43655 berikut:

“Ketika manusia mati, teputuslah semua amalnya, kecuali tiga hal, yakni (1) amal jariyah, (2) ilmu yang bermanfaat, dan (3) anak sholeh yang mendoakan orangtuanya.”

Semangat gotong royong yang dijiwai iman takwa di atas memungkinkan penyelenggaraan pendidikan gratis di sekolah berasrama yang dikelola umat Islam. Dalam konteks modern, agenda pembangunan sumberdaya manusia melalui sekolah berasrama dapat dilakukan oleh Badan Wakaf Indonesia (BWI) dan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) atau Lembaga Amil Zakat (LAZ) sesuai tingkatan di Provinsi dan Kabupaten/Kota. Gerakan pendidikan bagi anak berbakat secara gratis selalu terbuka bagi masyarakat dengan visi *philantropi* dan *coorporate social resposibility* dari BUMN maupun swasta.

Secara formal, kearifan budaya di atas telah menjadi dasar perumusan konstitusi UUD 1945, khususnya Pasal 31 ayat (4), yang mewajibkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah mengalokasikan paling sedikit 20% dari total belanja APBN dan APBD untuk pendidikan. Lebih lanjut, arsitektur kewenangan pendidikan diatur dalam Undang-undang Nomor 23 tahun 2014 tentang pemerintahan daerah. Pada pasal 12 diatur tentang pembagian kewenangan pemerintah pusat dan daerah dalam bidang pendidikan. Pemerintah pusat mengatur kurikulum pendidikan nasional dan izin pendidikan tinggi. Pemerintah Provinsi mengatur izin pendirian, pengelolaan, dan penetapan kurikulum lokal pendidikan menengah; sedangkan izin pendirian, pengelolaan dan penetapan kurikulum lokal pendidikan dasar dan pendidikan anak usia dini oleh Pemerintah Kabupaten/Kota.

Dengan pembagian kewenangan dan urusan pendidikan itu Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi, dan Pemerintah Kabupaten/Kota sesuai kewenangannya berbagi tugas dan berbagi tanggungjawab membangun satuan pendidikan yang sanggup memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi serta peradaban Indonesia berbasis keunggulan/kearifan lokal. Pemerintah Kabupaten/Kota wajib menyiapkan anggaran untuk membiayai sekolah gratis pada jenjang SD/SMP. Pemerintah Provinsi menyiapkan anggaran

untuk sekolah gratis pada jenjang SMA/SMK dan Sekolah Berkebutuhan Khusus.

Pendidikan gratis bagi seluruh warga negara ini dapat direalisasikan dengan partisipasi masyarakat melalui pembayaran pajak dan retribusi daerah. Di Provinsi Banten, anggaran pendapatan daerah pada tahun 2019 direncanakan mencapai 12 Triliun. Artinya anggaran belanja yang wajib dialokasikan dalam bidang pendidikan sekurang-kurangnya 20% mencapai lebih dari 2,4 Triliun. Dana sebesar itu dapat digunakan untuk melaksanakan program sekolah gratis pada tingkat satuan pendidikan SMA/SMK, jika pemerintah bersih dari korupsi dan bijak dalam mengelola keuangan negara. Jika 20% dari APBD dirasa masih kurang, belanja pendidikan bisa ditambah dengan argumen bahwa investasi pendidikan merupakan lokomotif pembangunan sosial dan pengembangan ekonomi kreatif masyarakat Banten dalam pentas nasional maupun global.

Kebijakan sekolah gratis sebagaimana dikehendaki oleh konstitusi dan peraturan perundang-undangan di atas lebih bermakna dengan konsep sekolah berasrama untuk SMA/SMK. Hal ini didasarkan pada realitas objektif bahwa satuan pendidikan menengah SMA/SMK atau MA/MAK umumnya berada di pusat kabupaten/kota atau kota kecamatan. Bagi masyarakat yang tinggal di pedesaan dan jauh dari akses angkutan kota, terdapat biaya hidup yang boleh jadi lebih mahal daripada biaya operasional pendidikan itu sendiri, mulai makan, seragam, sewa rumah tinggal, dan ongkos transportasi dalam kota. Dalam sistem sekolah ala Belanda (tanpa asrama), siswa bersusah payah mengurus sendiri tempat tinggalnya semasa belajar, mencari kos-kosan yang dekat di sekitar sekolah, mencari makan di kantin, dan tanpa pengawasan guru. Model kos-kosan juga rawan digempur dengan budaya 3 F (*food, fashion, dan fun*) dari luar. Dalam hal fun, tidak jarang jatuh pada pergaulan yang

salah, mulai masalah Narkoba, prostitusi anak, hingga praktek *bullying*.

Keberadaan asrama dapat memangkas biaya transportasi dan sewa akomodasi. Khusus bagi siswa dari keluarga miskin, keberadaan sekolah bersarabanda dapat memutus mata rantai kemiskinan dengan memberikan beasiswa secara holistik.⁴ Memenuhi seluruh kebutuhan hidup siswa, mulai makan tiga kali sehari, pakaian seragam lengkap, buku dan perlengkapan belajar lainnya, serta biaya transportasi pulang pergi dari rumah ke asrama pada masa libur. Dalam hal ini, pemerintah mengintegrasikan kebijakan pendidikan dengan sistem jaminan sosial yang dijalankan dinas sosial, sesuai amanat UUD 1945 pasal 34, bahwa "*Fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh Negara*".

Keuntungan lain bagi sekolah berasarabanda, sekolah mengajarkan kesetaraan dan kesetiakawanan sosial melalui gaya hidup *zuhud* yang bersahaja dan saling berbagi. Keluarga guru pembina bersama seluruh siswa hidup bersama, makan, belajar, bergaul, dan bermain bersama. Jika dikaitkan dengan program pendidikan sekolah berasarabanda sebagaimana telah diuraikan di atas, siswa bukan beban pemerintah atau masyarakat. Siswa adalah kader bangsa berbakat yang memiliki kecerdasan dan keahlian untuk mengelola sumberdaya yang dimiliki sekolah, mengelola bisnis, dan menggerakkan ekonomi kreatif masyarakat sekitar sekolah. Hasil usaha dan keuntungan perusahaan milik sekolah yang dikelola siswa digunakan untuk membiayai pendidikan.

Penutup

Model sekolah berasarabanda memiliki landasan sosiologis yang kuat sesuai budaya nasional Indonesia,

⁴ Kemal A. Stambol, Panggilan Keberpihakan Strategi Mengakhiri Kemiskinan di Indonesia, Jakarta: Gramedia, 2012, h. 15

termasuk model pondok rombeng dalam masyarakat Banten. Model sekolah berasrama yang dilengkapi rumah ibadah selaras dengan amanat konstitusi untuk menyelenggarakan sistem pendidikan yang meningkatkan iman dan takwa serta akhlak mulia. Kehidupan asrama memungkinkan siswa sebagai kader bangsa belajar mengelola miniatur masyarakat, mengelola sumberdaya, mengembangkan teknologi dan menghasilkan komoditas yang bermutu dan bersaing di pasar dunia, mengelola modal dan bisnisesuai kepribadian Pancasila.

Dari segi akademik, model asrama sangat efektif melaksanakan eskalasi dan akselerasi pembelajaran bagi anak berbakat. Rentang bilangan tahun penyelenggaraan pendidikan lebih pendek. Lulus sekolah berasrama 6 tahun sejak SMP/MTs hingga SMA/MA sudah kompeten menjadi kader bangsa berkarakter “guru dunia”. Lulusan yang cerdas komprehensif dan terbiasa menggunakan bahasa komunikasi internasional, baik lisan maupun tulisan, yang memungkinkan peserta didik lulusan satuan pendidikan berasrama menjadi warga negara dan anggota masyarakat dunia yang produktif serta memiliki daya saing yang tinggi.

Eskalasi dan akselerasi di atas dimungkinkan karena dua alasan. *Pertama*, waktu belajar di sekolah berasrama lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan sistem sekolah konvensional. Keberadaan asrama memungkinkan manajemen sekolah menciptakan efisiensi pembelajaran dalam sub kultur masyarakat baru. *Kedua*, sekolah berasrama melaksanakan pendidikan kontekstual yang bermakna dibandingkan dengan sistem sekolah konvensional yang tercerabut dari nilai-nilai gotong royong. Penulatan karakter “guru dunia” dilakukan tidak terbatas dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga pembudayaan dan pemberdayaan.

Dari segi pembiayaan, sekolah berasrama membantu keluarga miskin memangkas biaya transportasi dan sewa akomodasi. Dalam hal ini, pemerintah dapat

mengintegrasikan kebijakan pendidikan dengan sistem jaminan sosial yang dijalankan dinas sosial, dengan memenuhi segala biaya hidup siswa, seperti makan dan seragam sekolah. Meskipun demikian, siswa bukan beban bagi pemerintah atau masyarakat, karena mereka adalah kader bangsa berbakat yang memiliki kecerdasan dan keahlian untuk mengelola sumberdaya, bisnis, dan bengkel kerja milik sekolah. Bahkan mereka dapat menjadi agent transformasi sosial melalui tugas pemberdayaan dengan menggerakkan ekonomi kreatif masyarakat sekitar sekolah. [*]

Daftar Pustaka

- Conny Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, Jakarta: Grasindo, 1997
- H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, Bandung: Mizan, 1994., cet-1.
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1994., cet -2
- Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977, cet-2.
- Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina, cet-I, 1997
- Peter F. Drucker, *Classic Drucker, Dari Sang Penemu Manajemen*, Jakarta: BIP Kelompok Gramedia, 2007
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1994, cet-6.
- Kemal A. Stamboel, *Panggilan Keberpihakan Strategi Mengakhiri Kemiskinan di Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2012

Tentang Penulis



Fadlullah adalah dosen Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA) di Banten. Lahir di Serang, pada tanggal 30 Desember 1977, dari keluarga guru dalam lingkungan masyarakat santri. Pasangan H. Ma'ruf Saluri Sayuti dan Hj. Suriyanah Ghozali Hasan.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SDN Banyuwangi I (1988) dan Madrasah Al-Jauharatunnaqiyah berbasis Komunitas di Buah Gede Argawana (1991). Nyantri di Madrasah Aliyah Al-Khairiyah Tegal Buntu dan Pesantren Al-Hikmah Cigading (1994). Meraih gelar kesarjanaan dari Fakultas Tarbiyah IAIN (UIN) "Syarif Hidayatullah" Jakarta (1999) dan meraih gelar Magister Studi Islam dengan Konsentrasi Pendidikan Islam di UII Jogjakarta (2002). Menyelesaikan program doktor pendidikan di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) Rawamangun (2017).

Saat ini penulis Tinggal di Perumahan Taman Widya Asri Blok E4 Nomor 9 Serang. Menikah dengan Ny.Subiroh (L. 1 Maret 1976) pada hari Jum'at tanggal 21 Maret 2003 M / 18 Muharam 1424 H. Dari pernikahan tersebut telah dianugerahi tiga anak, yakni Alma Fadila Rahmah (L. 17 Desember 2003), Shofia Nur Fadliyah (L. 26 April 2007), dan Azmi Mahardhika Fadlan (L. 7 Maret 2012). Semoga Allah menjadikan mereka anak-anak sholeh/sholehah yang bertakwa kepada Allah, berbakti kepada orang tua, memimpin dan melayani masyarakat dengan cinta dan hati yang ikhlas.

Sejak mahasiswa (1994-1999), Fadlullah aktif dalam dalam kegiatan dakwah dan pelayanan ekonomi di Koperasi Mahasiswa

(KOPMA), Lembaga Dakwah Kampus (LDK), Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Jakarta, dan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Ciputat. Kini, kegiatan dakwah, pendidikan, dan memajukan kesejahteraan sosial diteruskan melalui Masjid, Koperasi, Sekolah, dan Lembaga Amil Zakat.

Saat ini penulis aktif sebagai ketua Masjid Kampus UNTIRTA dan bergabung dalam Asosiasi Masjid Kampus Indonesia (AMKI), Asosiasi Dosen Pendidikan Islam se-Indonesia (ADPISI), Komisi Dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Banten, Forum Silaturahmi Pondok Pesantren (FSPP) Provinsi Banten, Anggota Dewan Pendidikan Provinsi Banten, pengagas Koperasi Pendidikan Tirtayasa (KOPENTA), Ikatan Dosen Republik Indonesia (IDRI) Provinsi Banten, Koperasi Civitas Akademika UNTIRTA (KOCIPTA), dan Koperasi Ragas Kencana Makmur (RKM). Mendirikan SMA Islam Al-Azhar 6 Serang, TK dan SD Islam Tirtayasa. Menjadi ketua Ikatan Silaturahmi Orangtua Siswa (ISTIWA) SDIT Widya Cendekia.

MEMPERJUANGKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH DI DAERAH TERPENCIL

Irmawanty

Email: bunda_mumtazkia@yahoo.com

Dosen Sekolah Tinggi Pesantren Darunna'im Rangkasbitung

Pendahuluan

Undang- Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 Pasal 31 ayat 1 (amandemen) menyebutkan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.” Sejalan dengan itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 5 ayat 1 yang menyebutkan bahwa “*Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.*”Proses pendidikan yang bermutu diharapkan mampu memberikan solusi alternative pada kesulitan yang dihadapi masyarakat sehingga bisa dikatakan bahwa bidang pendidikan merupakan bidang yang sangat penting dalam membangun sebuah negara. Negara yang maju dapat dipastikan memiliki sistem dan kualitas pendidikan yang sangat baik, dikarenakan bidang pendidikan sangat berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia.Sekolah merupakan suatu lembaga yang mengelola dan menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik dalam usaha mencapai tujuan yang diharapkan serta merupakan tempat yang ampuh dalam membangun kecerdasan, sikap dan ketrampilan peserta didik dalam menghadapi realita kehidupannya.(Agus Munadzir, 2006)

Madrasah dan Pendidikan di Banten

Sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah merupakan lembaga formal yang menjadi peletak dasar pendidikan untuk jenjang sekolah di atasnya. Pendidikan di SD /MI merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki peranan yang amat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia serta menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas, baik pada tataran kognitif, afektif dan psikomotor.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003 dijelaskan pada pasal 17 bahwa (1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. (2) Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

Banten memiliki 1031 Madrasah Ibtidaiyah dan 1011 diantaranya merupakan Madrasah Ibtidaiyah swasta. 395 madrasah ibtidaiyah ini berada di Kabupaten Lebak dan Pandeglang yang menurut Peraturan Presiden Nomor 131 Tahun 2015 tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2015 – 2019 masuk dalam kategori daerah tertinggal. Perpres menyebutkan bahwa daerah tertinggal adalah daerah kabupaten yang wilayah serta masyarakatnya kurang berkembang dibandingkan dengan daerah lain dalam skala nasional, berdasarkan kriteria perekonomian masyarakat; sumber daya manusia; sarana dan prasarana; kemampuan keuangan daerah; aksesibilitas; dan karakteristik daerah. Perpres yang ditandatangani Presiden pada 4 November 2015 ini berlaku selama 5 tahun, maka hingga 2019, Kab. Lebak dan Pandeglang masih harus dibantu untuk segera keluar dari kategori daerah ini⁵

⁵122 Daerah Ini Ditetapkan Pemerintah Sebagai Daerah Tertinggal 2015 – 2019, Oleh:Humas, diposkan pada: 8 Dec 2015, <http://setkab.go.id/122->

Pendidik dan tenaga kependidikan merupakan salah satu komponen yang harus ada dalam penyelenggaraan pendidikan, sehingga latar belakang pendidikan dan kinerja yang baik dibutuhkan untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Pendidik yang baik juga diharapkan mampu menyampaikan muatan kurikulum/materi pendidikan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru juga diharapkan mampu mengemas pembelajaran dengan dukungan sarana dan prasarana pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing lembaga.

Guru harus mempertimbangkan faktor yang terkait dengan kelas, siswa dan jenis kurikulum. Guru diharapkan secara berkesinambungan meningkatkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran (Pianta, 2006).⁶Guru Mempunyai peranan penting dalam mencerdaskan anak bangsa, untuk itu para guru yang profesional sangat dibutuhkan untuk mewujudkan proses pencerdasan anak bangsa. Pemerintah memberikan perhatian khusus terhadap guru, dengan mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2009 tentang Tunjangan Profesi Guru dan Dosen, Tunjangan Khusus Guru dan Dosen, serta Tunjangan Kehormatan Profesor merupakan wujud komitmen Pemerintah untuk terus mengupayakan peningkatan kesejahteraan guru, dan peningkatan profesionalismenya.

Dalam Peraturan Pemerintah tersebut diamanatkan guru yang diangkat oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah di Daerah Khusus berhak memperoleh tunjangan khusus yang diberikan setara dengan 1 (satu) kali gaji pokok Pegawai

[daerah-ini-ditetapkan-pemerintah-sebagai-daerah-tertinggal-2015-2019/diunduh](#) Senin, 12 Maret 2018

⁶ Maile Käspera,*, Krista Uibub, Jaan Mikkc., Language Teaching Strategies' Impact on Third-Grade Students' Reading Outcomes and Reading Interest, IEJEE, June 2018, Volume 10, Issue 5, 601-610

Negeri Sipil. Pemberian bantuan tunjangan khusus merupakan upaya perbaikan kesejahteraan dalam rangka pemenuhan kebutuhan bagi guru PNS dan Bukan PNS untuk mendorong peningkatan profesionalisme dan kinerja guru RA/Madrasah yang bertugas di daerah khusus. Bantuan tunjangan khusus diberikan kepada guru sebagai kompensasi dan apresiasi atas kesulitan hidup yang dihadapi dalam melaksanakan tugas sebagai guru RA/Madrasah di daerah khusus.

Kesejahteraan tenaga pendidik dimana pun tempat tugasnya merupakan amanat Undang-Undang, salah satu tujuannya agar para guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi belajar peserta didik, memotivasi guru untuk terus meningkatkan dan mengembangkan kompetensi, profesionalitas dan kinerja serta meningkatkan kesejahteraan guru. Selain hal itu, diharapkan bahwa guru di daerah khusus dapat berupaya untuk semakin meningkatkan prestasi dan pengetahuannya melalui tambahan tunjangan khusus dan dapat memanfaatkannya untuk meningkatkan wawasan keilmuan disamping kesejahteraannya. Sehingga ke depan diharapkan kesenjangan antara guru yang bertugas di kota atau di daerah terpencil dapat diminimalisir.

Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama melalui Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam melaksanakan pemberian tunjangan khusus bagi guru yang ditugaskan di daerah yang terpencil atau terbelakang, daerah dengan kondisi masyarakat adat yang terpencil, daerah perbatasan dengan negara lain, daerah yang mengalami bencana alam, bencana sosial, atau daerah yang berada dalam keadaan darurat lain agar dapat dilaksanakan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.⁷ Dan Kanwil Kementerian Agama

⁷Lampiran Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 64 Tahun 2017 Tentang Petunjuk Teknis Pemberian Tunjangan Khusus Bagi Guru PNS dan Bukan PNS Pada Raudlatul Athfal-Madrasah Tahun 2018

Provinsi Banten sejak tahun 2015 sudah memberikan tunjangan khusus kepada 97 orang guru madrasah ibtidaiyah dan tsanawiyah yang non PNS dan mengajar di madrasah swasta di Kabupaten Lebak dan Pandeglang.

Peningkatan Kompetensi Guru Madrasah Ibtidaiyah

Sedikit bantuan ini tentu belum merata dan masih jauh dari cukup, karena guru adalah pribadi dinamis yang harus selalu menambah keterampilan dan pengetahuan. Guru memiliki dua tingkatan fungsi keprofesionalan, pertama berdasarkan latar belakang pendidikan, harus sarjana, kedua sudah tersertifikasi sebagai guru professional. (Sunaryo Kartadinata: 2008)⁸. Oleh karena itu sebagai guru professional dapat dilihat dari keilmuannya dan profesionalitasnya. Mengajar adalah sebuah profesi yang membutuhkan keseriusan dalam pengembangan diri dan materi yang disampaikan sehingga bergulirlah istilah kegiatan peningkatan kompetensi berkelanjutan (PKB) atau *continuing professional development* (CPD).⁹

Secara umum dijelaskan bahwa guru harus senantiasa melakukan beberapa kegiatan antara lain: 1. *pengembangan diri* yang mencakup a) diklat fungsional; dan b) kegiatan kolektif Guru yang meningkatkan kompetensi dan/atau keprofesionalan Guru; 2. *Publikasi ilmiah* meliputi: a) publikasi ilmiah atas hasil penelitian atau gagasan inovatif pada bidang pendidikan formal; dan b) publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan, dan pedoman Guru; dan 3. *karya Inovatif*: a) menemukan teknologi tepat guna; b) menemukan dan menciptakan karya seni; c) membuat dan atau memodifikasi alat pelajaran/peraga/praktikum; dan d) mengikuti

⁸Strategi dalam Peningkatan Kualitas Guru di Indonesia, Sunaryo Kartadinata, 2008

⁹Fuad Abdul Hamied, *Professional Development : How Indonesian English-teachers (should) respond to policy changes* , 2018

pengembangan penyusunan standar, pedoman, soal dan sejenisnya¹⁰

Untuk menambah motivasi dan kinerja guru dalam kemampuan profesional dan pedagogisnya, khususnya bagi guru – guru madrasah ibtidaiyah yang berada di daerah terpencil maka dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak seperti kelompok kerja guru (KKG) dan lembaga pemerintah lainnya seperti perguruan tinggi, balai diklat, LPMP, Kementerian Pendidikan bahkan perusahaan–perusahaan di sekitar madrasah sebagai *supporter* dana kegiatan guru karena keterbatasan dana BOS bagi madrasah ibtidaiyah yang hanya 800.000/siswa/tahun.

Peningkatan kompetensi guru dapat menjadi salah satu kekuatan bagi pemerintah daerah untuk menumbuhkembangkan muatan local yang menjadi bagian dari penguatan pendidikan karakter, dapat diintegrasikan dalam pendidikan formal, sebagaimana termaktub dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Bab II mengenai Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter, Pasal 6 ayat (1), Penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan Jalur Pendidikan Formal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 huruf a angka (1) dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan: a. Intrakurikuler; b. Kokurikuler; dan c. Ekstrakurikuler.¹¹

Kurikulum merupakan pandangan utuh tentang perlunya mempersiapkan SDM bangsa Indonesia di masa yang akan datang. Dengan melihat data “bonus demografi” bahwa di tahun 2030-2045 bangsa Indonesia akan

¹⁰Peran Pusat Pengembangan Madrasah (PPM) Banten dalam Meningkatkan Kualitas Guru melalui PPKB (studi kasus: MGMP Bahasa Inggris KKM MTsN Kota Serang), Yudi Juniardi, 2018

¹¹Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter

memerlukan SDM usia produktif yang sangat besar, sehingga mereka perlu dibekali kemampuan dan keterampilan sebagai SDM unggul yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur. Bangsa Indonesia harus menjadi bangsa yang mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia, bangsa yang kritis, inovatif, dan kreatif serta bangsa yang memiliki literasi tinggi agar mampu menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang mandiri dan berdaulat.¹² Agar implementasi kurikulum di atas perlu ditunjang oleh guru yang kompeten, yang memiliki empat kompetensi: pedagogic, kepribadian, social, dan profesi.

Penutup

Tak kan ada bangsa yang besar jika tanpa pendidikan yang berkualitas, dan guru adalah pemegang kunci kualitas tersebut. Keberadaan guru dengan beragam tugas pokok dan fungsinya membutuhkan dukungan moril dan materil dari keluarga, masyarakat dan pemerintah. Berlakunya desentralisasi bagi pendidikan dasar menjadikan pemerintah daerah wajib memperhatikan kesejahteraan guru, seiring dengan harapan meningkatnya kualitas dan kuantitas sarana prasana pendidikan serta pengelolaan asset daerah lainnya.

Tugas besar ini tentu tak bisa dipikul sendiri oleh pemerintah daerah ataupun Kementerian Agama yang memiliki 9.846 guru madrasah ibtidaiyah, baik 4.308 orang guru yang sudah sertifikasi maupun 5.538 orang guru yang belum tersertifikasi. Peningkatan kualitas guru khususnya di tingkat madrasah ibtidaiyah menjadi salah satu dasar bagi terwujudnya pendidikan formal yang berkualitas, karena salah satu penyebab rendahnya mutu pendidikan kemungkinan

¹²Suherli Kusmana, Pengembangan Literasi Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah, Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia Vol. 1, No. 1, Februari 2017

berakar dari rendahnya mutu pendidikan pada level Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah(MI), sebagai pendidikan dasar yang menjadi landasan bagi pendidikan pada jenjang berikutnya. Jika pada level SD/MI ini saja mutu pendidikannya sudah buruk maka sangat besar kemungkinan bahwa mutu pendidikan pada level di atasnya tidak jauh berbeda.

Daftar Kepustakaan

Hamied , Fuad Abdul. 2018. *Professional Development: How Indonesian English-teachers (should) respond to policy changes* , paper dipresentasikan di AISELT Untirta 2018.

<http://ditjenpdt.kemendesa.go.id/news/read/161114/316-tahun-2017--5-daerah-tertinggal-dapatkan-fokus-pananganan-lintas-sektor>

<http://setkab.go.id/122-daerah-ini-ditetapkan-pemerintah-sebagai-daerah-tertinggal-2015-2019/>

<http://setkab.go.id/122-daerah-ini-ditetapkan-pemerintah-sebagai-daerah-tertinggal-2015-2019/> diunduh Senin, 12 Maret 2018.

Juniardi, Yudi. 2018. *Peran Pusat Pengembangan Madrasah (PPM) Banten dalam Meningkatkan Kualitas Guru melalui PPKB (studi kasus: MGMP Bahasa Inggris KKM MTsN Kota Serang)*, Jurnal BKI STPDN Vol 1. No 1 September 2018

Kartadinata, Sunaryo 2008. *Strategi dalam Peningkatan Kualitas Guru di Indonesia*,

Käspera Maile, Krista Uibub, Jaan Mikkc., *Language Teaching Strategies' Impact on Third-Grade Students' Reading Outcomes and Reading Interest*, IEJEE, June 2018, Volume 10, Issue 5, 601-610

Kusmana, Suherli. *Pengembangan Literasi Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah*, Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia Vol. 1, No. 1, Februari 2017

Lampiran Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 64 Tahun 2017 Tentang Petunjuk Teknis Pemberian Tunjangan Khusus Bagi Guru PNS dan

Bukan PNS Pada Raudlatul Athfal-Madrasah Tahun
2018

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017
Tentang Penguatan Pendidikan Karakter

Tentang Penulis



Irmawanty. Lahir di Belitung 31 Mei 1976. Menyelesaikan Pendidikan Sarjana di Fakultas Dakwah, jurusan Manajemen Dakwah. Menyelesaikan Pendidikan S2 di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Dan saat ini sedang menempuh pendidikan Doktoral di Universitas Negeri Jakarta sejak tahun 2017.

Berkiprah sebagai Bendahara di Himpunan Seni Budaya Islam Provinsi Banten sejak tahun 2009. LP2A provinsi Banten sejak tahun 2009, dan Bendahara Forum gender Provinsi Banten sejak tahun 2015.

Pengalaman meneliti secara individu maupun kelompok telah beberapa kali dilakukan, seperti dalam penelitian payung dengan tema pemberdayaan perempuan yang dibiayai Pemprov Banten tahun 2010. Penelitian mandiri untuk dipublikasikan dalam proceeding Unika Atmajaya (2012, 2015, dan 2018) Inobec UPI 2018, juga ikut sumbang saran dalam buku Banten Bangkit tahun 2010

Saat ini adalah tercatat sebagai dosen tidak tetap di Sekolah Tinggi Pesantren Daarun Naim

OPTIMALISASI PARIWISATA BANTEN BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Listiawati

Email: listy234@gmail.com

Dosen Tetap Universitas Bina Bangsa Banten

Pendahuluan

Manajemen pemasaran dikelompokkan dalam empat aspek yang sering dikenal dengan bauran pemasaran. Menurut Kotler and Armstrong (1997) bauran pemasaran adalah kumpulan alat pemasaran taktis terkendali yang dipadukan perusahaan untuk menghasilkan respon yang diinginkan di pasar atau sasaran. Kotler and Armstrong (1997) mengemukakan bahwa pendekatan pemasaran 4P yaitu produk, harga, tempat atau lokasi dan promosi sering berhasil untuk barang, tetapi menurut Lupiyoadi (2001), dalam pemasaran jasa ada elemen-elemen lain yang bisa dikontrol dan bisa dikombinasikan untuk keperluan komunikasi dengan konsumen jasa, elemen-elemen tersebut adalah: orang (*people or personal traits*), lingkungan fisik dimana jasa diberikan atau bukti fisik (*physical evidence*), dan proses jasa itu sendiri (*process*). Yazid (1999), menegaskan bahwa *marketing mix* untuk jasa terdiri dari 7P, yakni: produk, harga, tempat, promosi, orang, bukti fisik, dan proses. Beberapa penelitian dilakukan untuk membuktikan mengenai teori bauran pemasaran, baik yang pengaruhnya dengan produk seperti meningkatkan penjualan ataupun jasa yaitu meningkatkan minat kunjungan.

Mendisain Industri Wisata yang Unggul

Ada penelitian yang menunjukkan bahwa teori strategi bauran pemasaran dapat diterapkan dengan baik, tetapi ada juga yang tidak sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan. Dari beberapa penelitian yang dilakukan untuk membuktikan teori mengenai pengaruh strategi bauran pemasaran terhadap barang atau jasa, Siburian (2013) menggunakan empat variabel bauran pemasaran dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Produk, Harga, Lokasi Dan Promosi Wisata Terhadap Minat Berkunjung Kembali Ke Tempat Wisata Draco Waterpark Hermes Medan” menggunakan sampel sebanyak 100 responden menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil uji signifikansi simultan maka diperoleh hasil bahwa secara bersama-sama (simultan), variabel independen yang terdiri produk, harga, lokasi dan promosi, berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel minat berkunjung kembali. Berdasarkan hasil uji signifikansi parsial maka diperoleh variabel produk, harga, lokasi dan promosi berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berkunjung kembali.

Dirgabrata (2013), dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Marketing Mix dan Pengaruhnya Terhadap Minat Berkunjung ke Taman Wisata Lembah Hijau” dengan mengambil 100 responden menggunakan metode Regresi Linear Berganda, menyimpulkan bahwa secara parsial, variabel product (produk), price (harga), promotion (promosi), dan process (proses) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap minat kunjungan konsumen ke Taman Wisata Lembah Hijau. Variabel *place* (tempat), *people* (orang/pegawai), *pyshical evidence* (keadaan fisik) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap minat berkunjung konsumen ke Taman Wisata Lembah Hijau. Variabel *product* (produk), *price* (harga), *promotion* (promosi), *process* (proses), variabel *place* (tempat), *people* (orang/pegawai), *pyshical evidence* (keadaan fisik), secara bersama-sama atau simultan

berpengaruh positif signifikan terhadap minat berkunjung konsumen.

Lebih lanjut, Rambe (2014) menggunakan tujuh bauran pemasaran meneliti tentang “Pengaruh Bauran Pemasaran Jasa Terhadap Minat Berkunjung Kembali ke Wonders Water World Waterpark CBD Polonia Medan” menjelaskan bahwa secara simultan, produk, promosi, harga dan proses berpengaruh secara positif tetapi tidak signifikan terhadap minat berkunjung kembali. Secara parsial, produk, promosi, harga dan proses berpengaruh positif terhadap minat berkunjung kembali tetapi tidak signifikan. Variabel yang dominan pada penelitian ini adalah proses. Lokasi, orang dan bukti fisik berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap minat berkunjung kembali.

Merujuk pada kedua penelitian tersebut dapat dilihat bahwa penelitian pertama menggunakan empat variabel bauran pemasaran jasa, padahal menurut Lupiyoadi (2001), dalam pemasaran jasa ada elemen-elemen lain yang bisa dikontrol dan bisa dikombinasikan untuk keperluan komunikasi dengan konsumen jasa, elemen-elemen tersebut adalah: orang (*people or personal traits*), lingkungan fisik dimana jasa diberikan atau bukti fisik (*physical evidence*), dan proses jasa itu sendiri (*process*), hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat Yazid (1999), yang menegaskan bahwa *marketing mix* untuk jasa terdiri dari 7P, yakni: produk, harga, tempat, promosi, orang, bukti fisik, dan proses.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Siburian (2013) dengan empat variabel bauran pemasaran dalam jasa memberikan hasil positif signifikan baik secara simultan maupun parsial, namun ketika menggunakan tujuh variabel seperti penelitian kedua yang dilakukan oleh Rambe (2014) menghasilkan kesimpulan yang berbeda, baik dalam empat variabel awal ataupun tambah tiga variabel dalam bauran pemasaran jasa itu sendiri. Potensi wisata alam dalam suatu wilayah, seringkali belum diandalkan sebagai sesuatu

aset yang mampu mendatangkan pendapatan daerah. Masih banyak potensi obyek wisata yang belum dimanfaatkan secara maksimal, padahal wisata alam terbukti dapat mendatangkan pendapatan yang cukup besar, membuka peluang usaha dan kerja serta tetap dapat berfungsi menjaga kelestarian alam (Gavilan, M.Dolores Sarrion et al, 2015; Atkinson, Doreen, 2016; Biddulph, Robin, 2015).

Menjadikan Pariwisata sebagai Industri

Pariwisata sebagai industri jasa yang mempunyai peranan penting dalam menetapkan kebijakan tentang kesempatan kerja. Hal ini didasarkan pemikiran bahwa permintaan kesempatan kerja yang permanen merupakan faktor yang perlu dipertahankan, karena permintaan perjalanan wisata selalu akan meningkat dalam waktu yang panjang. Pada saat ini industri pariwisata mengalami kemajuan yang pesat, sudah seharusnya memanfaatkan semua potensi yang ada dengan sebaik-baiknya, dan dengan demikian diharapkan dapat membangkitkan pembangunan di daerah (Zaidah, Esmat, 2016; Zakaria, Faris, 2014; Vitasurya, Vincenti Reni. 2015; Fatimah, Titin. 2015; Akdag, Gurhan & Zafer Oter, 2011)

Pembangunan pantai sebagai tempat wisata bagi masyarakat mengharuskan pengelolaan lingkungan secara baik, karena pariwisata menuntut kebersihan lingkungan yang sangat tinggi dan peningkatan pendapatan masyarakat di sekitarnya (Nawawi, Ahmad, 2013, Obonyo, George Otieno & Erick Victor Onyango Fwaya, 2012) Pantai Lebak dan wilayah sekitarnya mempunyai potensi daya tarik wisata domestik maupun internasional. Variasi atraksi yang tersedia meliputi pantai, laut, batuan karang, bukit, rimba lindung dan goa. Salah satu atraksi yaitu pantai Ciantir dengan barisan pasir putih serta jejeran pohon kelapa dan ombak laut yang menarik perhatian. Wilayah sekitar pantai selatan Kabupaten Lebak didominasi oleh penggunaan lahan pertanian dan sebagian besar belum dimanfaatkan secara intensif, kuantitas dan kualitas penduduk relatif rendah Susilowati. MH Dewi,

Tuty H, Ratna S, 2012 dan 2013). Peningkatan produktifitas dan perbaikan kualitas produk termasuk pengembangan produk pariwisata merupakan faktor yang sangat strategis. Perbaikan dan modernisasi teknologi merupakan isu yang sangat krusial yang harus diupayakan secara sungguh-sungguh untuk mendorong proses peningkatan pendapatan masyarakat Ajala OA & Aliu IR, 2013; Gruber, Denis, 2008).

Kemampuan daerah untuk peka dalam menemukenali (*to identify*) potensi yang dimilikinya adalah langkah awal yang sangat baik untuk menuju sukses dalam membangun daerah secara benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Suatu daerah tentu akan sukses berkembang menjadi daerah pertanian yang maju jika pemerintah daerahnya mampu menemukenali dan mengembangkan potensi daerahnya yang unggul di bidang pertanian. Demikian pula halnya dengan daerah yang potensinya adalah hasil kelautan tentu harus dapat mengembangkan daerah tersebut menjadi daerah terkemuka dalam usaha industri kelautan. Daerah yang memiliki potensi di bidang perternakan harus mampu menjadi daerah yang maju di bidang usaha perternakan. Daerah yang berpotensi di bidang jasa, juga harus berkembang menjadi daerah yang unggul dalam segala macam usaha jasanya. Usaha jasa yang saat ini sedang mengalami masa jaya dengan trend membaik di masa yang akan datang adalah usaha jasa pariwisata.

Dalam hal usaha jasa pariwisata ini, provinsi Banten bisa berbangga diri dengan potensi ODTW yang dimilikinya. Dengan lokasinya yang strategis, provinsi Banten yang merupakan pecahan dari provinsi Jawa Barat ini banyak memiliki obyek dan tujuan wisata yang potensial. Provinsi Banten yang ditetapkan berdasarkan UU no 23 tahun 2000 membentang dari tepi Selat Sunda di sisi barat pulau Jawa, laut Jawa dan Samudra Hindia. Disamping letak geografisnya yang sarat dengan potensi wisata bahari, Banten juga memiliki potensi wisata religi dan wisata sejarah. Besarnya

potensi pariwisata yang dimilikinya membuat provinsi Banten ini sangat memungkinkan untuk mengembangkan pariwisatanya sebagai sektor unggulan guna menopang PDRB daerah tersebut. Masalahnya kini : (1) Apa saja ODTW yang dimiliki provinsi Banten ini, (2) Bagaimana profil ODTW dilihat dari banyaknya wisatawan yang berkunjung kesana.

Pariwisata adalah istilah yang baru muncul kira-kira pada akhir abad ke 18, khususnya setelah revolusi industri di Inggris. Istilah pariwisata ini berasal dari dilakukannya kegiatan wisata (*tour*) yaitu aktivitas perubahan tempat tinggal sementara seseorang di luar tempat tinggal sehari-harinya dengan alasan apapun selain dari kegiatan yang menghasilkan upah atau gaji. Menurut Mulyadi (Mulyadi AJ, 2009:7) Pariwisata adalah suatu aktivitas, pelayanan dan produk hasil industri pariwisata yang mampu menciptakan pengalaman perjalanan bagi wisatawan. Berbicara mengenai pariwisata tentu tidak lepas dari orang yang melakukan perjalanan wisata, yang biasa disebut wisatawan. Yang bisa dianggap wisatawan adalah mereka yang melakukan perjalanan untuk kesenangan karena alasan keluarga, kesehatan dan lain-lain. Selain itu juga termasuk mereka yang melakukan perjalanan untuk keperluan pertemuan - pertemuan, tugas tertentu, tujuan usaha, termasuk juga perjalanan dengan kapal laut, walaupun berada di suatu negara kurang dari 24 jam. Sementara itu menurut UU no 10 tahun 2009, wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata, sedangkan wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata.

Dilihat dari dimensinya, Mill menyebutkan ada 4 dimensi utama pariwisata: atraksi, fasilitas, transportasi dan keramahtamahan. Atraksi bisa berdasarkan sumber-sumber alam, budaya, etnisitas atau hiburan. Tak kalah pentingnya dari atraksi adalah fasilitas. Jika atraksi membuat orang ingin mendatangi obyek dan tujuan wisata (ODTW), fasilitas yang

tersedia melayani mereka untuk datang sampai beberapa lama sepanjang mereka berada disana. Karena mereka jauh dari rumahnya, para wisatawan membutuhkan sesuatu untuk tempat tinggal, sesuatu untuk dimakan dan diminum. Fasilitas utama adalah tempat menginap, restoran makanan dan minuman, bar, Lounge, Business Centre, Meeting Room, Fitness Centre, Spa. Pelayanan pendukung yang tak kalah pentingnya adalah infrastruktur dan sarana transportasi serta kebersihan dan keramahtamahan masyarakat di ODTW itu.

Jika dikembangkan secara tepat pariwisata dapat memberikan keuntungan yang sangat besar bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Yang dimaksud secara tepat adalah; (a) sesuai dengan potensi DTW. (b) dikembangkan dengan memperhatikan budaya yang berkembang di tengah masyarakat DTW tersebut, (c) disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat DTW tersebut. (Mill, 2000:168). DTW yang dikemas seperti itu akan mampu menarik wisatawan karena kemampuannya dalam memberi pengalaman yang unik. Pariwisata dapat menaikkan taraf hidup masyarakat melalui efek pengganda (*multiplier effect*) nya yang besar. Dijelaskan oleh Mill (Mill, 2000; 169) bahwa akibat ekonomi pariwisata bisa langsung dan tidak langsung. Akibat langsung berasal dari uang masyarakat yang dibelanjakan para wisatawan di tempat tujuan wisata. Akibat tidak langsung berasal dari turunnya belanja pada sektor lain yang akan terus berlangsung jadi pengganda sepanjang tidak mengalami kebocoran (*leakage*) Dengan kata lain ; *effect multiplier* akan terhenti atau mengecil jika uang dari wisatawan itu disimpan atau dibelanjakan di luar lingkungan masyarakat atau diluar negeri, misalnya untuk mengimpor keperluan wisatawan itu sendiri.

Kebocoran tersebut bisa terjadi jika pengembangan pariwisata dilaksanakan secara tidak tepat, dalam arti tidak sesuai dengan potensi sumber daya alam setempat. Kenyataan seperti ini banyak terjadi di negara berkembang yang membangun obyek wisatanya secara tidak bijaksana

(*misleading*) dan salah kaprah. Alih-alih memberi kesan unik bagi wisatawan manca negara, dibangunnya hotel mewah dengan mendatangkan (impor) bahan-bahan bangunan sampai pada bahan makanannya hanya akan membocorkan devisa tanpa arti karena kehilangan keunikannya. Wisatawan kebanyakan jadi bosan untuk tinggal di tempat yang serupa dengan apa yang dirasakannya di tempat asal. Hanya tipe wisatawan asing tertentu saja yang terlalu kolot yang tetap mencari tempat tinggal dan makanan seperti yang biasa di konsumsinya di tempat asalnya.

Meski wisatawan dari Inggris terkenal “kolot”, namun dewasa ini sudah tidak lagi suka dengan barang-barang yang biasa dikonsumsi di tempat asalnya. Mereka kini lebih menyukai pengalaman konsumsi unik di tempat baru. Dengan kata lain ; wisata *adventure* sudah makin disukai. Melihat *trend* ini, pengembangan pariwisata yang tepat adalah dengan menyesuaikan pembangunan obyek wisata dengan kondisi sosial ekonomi daerah setempat sehingga bukan saja “kena di hati” wisatawan tapi juga *multiplier effect*nya tidak bocor. Dengan kata lain, semakin besar sebuah komunitas bisa mengurangi impor bagi pelayanan pariwisata, semakin besar akibat ekonomi yang bisa dirasakan oleh komunitas di mana pelayanan pariwisata itu terjadi. Satu hal yang harus diperhatikan dalam hal pengembangan pariwisata adalah menciptakan daya tarik bagi para wisatawan dengan potensi lokal. Salah satu dari Sapta Pesona wisata adalah tersedianya cinderamata. Wisatawan akan sangat tertarik untuk membawa cinderamata pada saat mereka kembali ke negaranya. Cindera ini sangat berarti bagi masyarakat lokal untuk mengembangkan bisnis pariwisata berskala kecil.

Profil Pariwisata Banten

Merujuk pada 2 dimensi utama pariwisata dari Mills, maka analisis profil pariwisata Banten diuraikan sebagai berikut: (1) Atraksi, (2) fasilitas Banten adalah provinsi menempel, sangat dekat dengan ibu kota Negara DKI Jakarta, yang juga mempunyai akses mudah jalan tol Jakarta – Merak yang menghubungkan Pulau Jawa dengan Sumatera. Bahkan tak lama lagi Banten akan memiliki Jembatan Selat Sunda yang sangat prestisius yang menghubungkan antara Pulau Jawa dengan Pulau Sumatera yang akan segera dibangun pada tahun 2014. Oleh sebab itu dengan berbagai kelebihan yang dimiliki oleh Provinsi Banten, tidak layak rasanya Banten hanya menempati urutan 8 dalam hal tujuan utama wisata di Indonesia. Sudah seharusnya Provinsi Banten dapat menempati urutan ke-5 atau ke-6 di bawah DKI Jakarta, mengingat Provinsi Banten mempunyai banyak kelebihan-kelebihan seperti yang telah disebutkan.

Propinsi Banten telah memiliki jumlah hotel yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Demikian halnya dengan fasilitas kamar dan tempat tidur yang ditawarkan menunjukkan bahwa propinsi Banten memiliki fasilitas yang layak untuk menerima wisatawan baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Selain itu jumlah wisatawan yang mengunjungi propinsi Banten mengalami peningkatan di tiap tahunnya, hal tersebut dapat dilihat pada jumlah wisatatawan yang menginap di hotel Banten. Jumlah wisatawan yang meningkat menunjukkan bahwa propinsi Banten masih menjadi daerah tujuan wisata yang digemari masyarakat, meskipun terdapat ketidaknyamanan karena sarana dan prasarana jalan yang kurang memadai. Jumlah wisatawan yang menginap di Hotel di wilayah Banten di dominasi oleh wisatawan domestik, akan tetapi jumlah wisatawan mancanegara yang datang dan menginap di hotel juga tidak kalah banyak.

Dominasi jumlah wisatawan yang datang di wilayah Banten dikarenakan adanya tempat-tempat wisata religi yang menyebabkan banyaknya wisatawan domestik datang mengunjungi tempat-tempat tersebut untuk berziarah. Provinsi Banten sebagai salah satu provinsi di Negara Kesatuan Republik Indonesia ditetapkan berdasarkan UU No 23 tahun 2006. Secara Geografis wilayah Provinsi Banten berbatasan: Sebelah utara berbatasan dengan laut Jawa, sebelah Barat berbatasan dengan Selat Sunda, sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat, sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia. Luas wilayah Banten 8.800,83 km² dengan populasi penduduk mencapai 10.644.030 jiwa berdasarkan sensus penduduk tahun 2010. Mayoritas penduduk beragama Islam dengan mata pencaharian dari sektor pertanian, perdagangan, industri dan jasa.

Unit pemerintahan dibagi atas 4 kabupaten dan 4 kota: Kabupaten Serang, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, Kota Cilegon, Kota Serang dan Kota Tangerang Selatan. Masing-masing wilayah memiliki karakteristik sumber daya pariwisata budaya, alam, buatan dan kehidupan masyarakat tradisional (*living culture*) yang berkembang sebagai destinasi wisata berskala nasional bahkan internasional seperti Pesona Pantai Anyer, Carita & Tanjung Lesung, wisata bahari Pulau Umang, Taman Nasional Ujung Kulon, wisata Religi Banten Lama dan keunikan Masyarakat Tradisional Baduy.

Masjid Agung Banten adalah salah satu masjid tertua di Indonesia yang penuh dengan nilai sejarah. Masjid ini dibangun pertama kali oleh Sultan Maulana Hasanuddin (1552-1570), sultan pertama dari Kesultanan Banten. Ia adalah putra pertama dari Sunan Gunung Jati. Salah satu kekhasan yang tampak dari masjid ini adalah atap bangunan utama yang bertumpuk lima, mirip pagoda China yang juga merupakan karya arsitek Cina yang bernama Tjek Ban Tjut.

Taman Nasional Ujung Kulon merupakan salah satu taman nasional dan lokasi konservasi alam yang penting di Indonesia dan dunia. Selain keindahan hutan tropis dataran rendah, badak bercula satu merupakan primadona daya tarik dari lokasi ini. Taman nasional ini terletak di semenanjung paling Barat Pulau Jawa, ditambah dengan beberapa pulau kecil seperti halnya Pulau Peucang, Pulau Handeuleum, dan Pulau Panaitan. Titik tertinggi adalah Gunung Honje. Ciri khas taman nasional ini adalah perannya sebagai habitat alami berbagai jenis hewan yang dilindungi, seperti badak jawa, rusa, kijang, banteng, berbagai jenis primata, babi hutan, kucing hutan, kukang, dan aneka jenis burung. Kawasan ini dapat dicapai melalui Labuan atau melalui jalan laut dengan perahu menuju salah satu pulau yang ada. Ujung Kulon telah dilengkapi dengan berbagai sarana jaringan telekomunikasi, listrik, dan air bersih. Sarana pariwisata seperti penginapan, pusat informasi, pemandu wisata, dan sarana transportasi juga telah tersedia. UNESCO telah menyatakan bahwa area Ujung Kulon merupakan situs cagar alam warisan dunia.

Pulau Dua/Pulau Burung. Daya tarik utama kawasan ini adalah keindahan alam laut berupa gugus karang, berbagai jenis ikan laut, dan tentu saja berbagai jenis burung. Luas kawasan ini sekitar 30 ha. Setiap tahun antara bulan April dan Agustus, pulau ini dikunjungi oleh beribu-ribu burung dari 60 jenis yang berasal dari berbagai negara. Sekitar empat puluh ribu burung-burung tersebut terbang dari benua Australia, Asia, dan Afrika. Pulau Umang memiliki luas sekitar 5 Ha, dan terletak di kawasan objek wisata pantai Pandeglang, berdekatan dengan kawasan wisata Tanjung Lesung. Kawasan wisata ini dikelola oleh sebuah perusahaan swasta yang menyediakan berbagai fasilitas rekreasi dan hiburan yang menarik. Selain itu, tersedia fasilitas olahraga dan rekreasi air, *jogging track*, *cross country*, lapangan tenis, tempat karaoke, dan lain-lain.

Rawadano atau nama lain Cagar Alam Rawa Danau terletak di kabupaten Serang, dan berjarak 101 km dari Jakarta. Kawasan ini merupakan kawasan yang didominasi rawa-rawa, juga terdapat sebuah danau. Luas kawasan ini sekitar 2.500 ha yang ditumbuhi oleh berbagai jenis pohon. Pulau ini menjadi tempat bersarang bagi aneka jenis binatang reptil, seperti ular dan buaya. Tidak kurang dari 250 jenis burung bermukim di kawasan ini.

Gunung Krakatau yang sebenarnya termasuk wilayah propinsi Lampung ini terletak di perairan selat Sunda. Lampung, kawasan wisata alam ini lebih mudah dicapai dari pantai Anyer-Carita dan izin mendarat di Pulau Gunung Api Anak Krakatau juga bisa diperoleh di kawasan ini, dibutuhkan waktu sekitar satu jam dengan menggunakan perahu motor cepat untuk mencapainya. Lokasi wisata ini menawarkan wisata alam seperti misalnya berkemah, berjalan kaki, memancing, dan pemandangan alam laut yang indah.

Pantai Tanjung Lesung seluas 150 hektar ini terletak di Kabupaten Pandeglang-Banten, memiliki panorama yang indah, alami, berpasir putih dan kita bisa menjumpai banyak karang di sekitar pantai. Di bagian utara dari Tanjung Lesung merupakan daerah perbukitan yang tidak begitu curam. Di sini terdapat bagian laut yang menjorok ke pantai dan membentuk seperti danau seluas 12 ha dengan kedalaman 5 m dan dengan kondisi air yang tenang. Jika mendengar kata “Lesung” tentu ingat akan kecantikan perempuan yang dipipinya terdapat lesung. Ya, tidak berbeda dengan perempuancantik berlesung pipit, Pantai Tanjung Lesung pun terlihat cantik karena letak pantainya yang seperti lesung, daratan yang menjorok ke laut. Keistimewaan pantai ini adalah pasir putihnya yang lembut, angin sepoi-sepoi tidak terlalu kencang menambah eksotisnya pantai ini karena memang tidak langsung menghadap samudera lepas sehingga ombak pun tidak terlalu besar dan relatif aman untuk bermain jetski, snorkling, berperahu ataupun memancing.

Pantai Carita merupakan objek wisata yang terletak di Kabupaten Pandeglang dan telah ditetapkan berdasarkan SK Menteri Pertanian No.440/kpts/UM/1978 pada tanggal 15 Juli 1978 sebagai Taman Wisata Alam. Lokasi Pantai ini terletak di setelah pantai Karang Bolong, bila dari Serang. Dengan Panorama yang indah serta pasir pantainya yang putih membuat kawasan ini sering dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Pantai Carita kaya akan sumber daya alamnya. Hamparan tepian yang amat landai dengan ombak laut yang kecil dan lembut menyapu di sepanjang pantai, dipadu pemandangan Gunung Krakatau yang kokoh berdiri di kejauhan menjadi suguhan ukiran alam yang indah dipandang mata. Saat bertandang ke tempat tersebut melihat dan menyelami sendiri suasana tempat wisata ini, kenyataan itu meyakinkan tentang keberadaan tempat eksotik tersebut.

Pada tahun 2010, Kabupaten Pandeglang pernah diprogramkan sebagai daerah wisata unggulan. Namun sangat disayangkan program tersebut gagal akibat kondisi infrastruktur jalan menuju kawasan wisata Sumur Pulau Umang, Pantai Carita, Malimping/Bayah sangat buruk. Selain itu penerangan jalan umum sangat minim disentra-sentra wisata seperti Carita dan energi listrik belum memadai untuk tempat wisata di daerah terpencil. Hal ini akan berakibat menurunnya minat wisatawan untuk berkunjung dan pada akhirnya dapat berakibat hancurnya industri wisata Banten. Perjalanan wisman biasanya dari Jakarta yang berjarak cukup jauh, jika ditambah dengan jalan rusak akan membuat stress.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajala OA & Aliu IR. 2013. *Tourism and Integrated Development: A Geographic Perspective*. Geografika Online, Malaysia Journal of Society and Space 9 Issue.
- Aeni, Eni Nur. 2011. *Studi Komparatif Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Program Pemulihan Kembali Daerah Wisata Pantai Pasca Bencana*. Jurnal Ilmiah Pariwisata, Juli 2011, Vol. 16 No. 2. Hal 126 -141.
- Ahmad Subagyo, 2007. *Studi Kelayakan Bisnis Teori dan Aplikasi*. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Anonim, 2009, *Jelajah Pesona Wisata Banten Indonesia*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Banten
- Anonim. 2011, Visit Banten Tourism, Directory 2011, Banten Smart Foundation
- Anonim. 2012, *Profil Potensi Budaya dan Pariwisata Banten*. Sumber: Dinas Budaya dan Pariwisata Banten. <http://bantenculturetourism.com>
- Atkinson, Doreen. 2016. *Is 'South Africa's Great Karoo Region Becoming a Tourism Destination*. Journal of Arid Environments Elsevier Ltd. Akdag.
- Gurhan & Zafer Oter. 2011. *Assesment of World Tourism from a Geographical Perspective and a Comparative View of Leading Destinations in The Market*. Science Direct. Elsevier Ltd.
- Biddulph, Robin. 2015. *Limits to Mass Tourism's Effects in Rural*. Journal Annals of Tourism Research 50 (2015) 98-112.
- Burton, R. 2005. *Travel Geography*. Pitman Publishing. USA.

- Fatimah, Titin. 2015. *The Impacts of Rural Tourism Initiatives on Cultural Landscape Sustainability in Borobudur Area*. Procedia: Social and Behavioral Sciences 216 (2015)567 -577)
- Gruber, Denis. 2008. *Interduction in social Network analysis. Theoretical Approaches and Empirical Analysis with computer-assisted programmes*. State University of St. Petersburg. Faculty of Sociology.DAAD.
- Gavilan, M.Dolores Sarrion et al. 2015. *Spatial Distribution of Tourism Supply in Andalusia*. Journal Tourism Mangement Perspectives 15 (2015) 9-45, Elsevier Ltd.
- Hasan, Ali. 2015. *Tourism Marketing*. Yogyakarta. CAPPS (Center For Academic Publishing Service), edisi 1.
- Johnson, Nuala C. 2016. *Where Geography and History Meet: Heritage Tourism and The Big House in Ireland*. Taylor & Francis, Association of American Geographers, This Content Downloaded 11 mar 2016.
- Muljadi AJ. 2009. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Penerbit STMT Trisakti. Jakarta. Hal 7.
- Robert Christie Mill, 2000, *Tourism, The International Business*, Ed.Bah Ind. Terj, Tri Budi Santoso, PT Raja Grafino Persada, Jakarta. Sentana. 2012.
- Suliyanto, 2010. *Studi Kelayakan Bisnis Pendekatan Praktis*. ANDI Yogyakarta.
- Undang-Undang Pariwisata No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.
- Utama, I Gusti Bagus Rai. 2017. *Pemasaran Pariwisata*. Yogyakarta : Andi Offset, Edisi 1.
- Wikipedia. 2012. *Tempat Wisata di Banten*. Sumber: <http://id.wikipedia.org/wiki/Banten>

RIWAYAT PENULIS



Listiawati, Lahir di Cilegon , 05 Juli 1983, merupakan putri kedua dari pasangan Bapak Haryadi Hadi dan Ibu Sri Rejeki, Beragama Islam, Kewarganegaraan Indonesia, Alamat Bumi Rakata Asri Cluster Green Hill D1/17 Kelurahan Ciwedus Kecamatan Cilegon – Banten.

Penulis adalah Dosen Tetap pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Manajemen Universitas Bina Bangsa Banten sejak 2015 – sekarang. Penulis menyelesaikan Sarjana (S1) di Institut Teknologi Indonesia Jurusan Teknik Kimia Lulus tahun 2007 dan Pascasarjana (S2) di Universitas Mercu Buana Jakarta Jurusan Manajemen Pemasaran Lulus tahun 2010. Sedang menempuh Pendidikan Doktorat Jurusan Manajemen di Universitas Mercu Buana sejak tahun 2017.

Penulis telah aktif menulis karya ilmiah dalam bentuk Jurnal yang telah dipublikasikan dalam berbagai Jurnal Lokal dan Nasional, diantaranya adalah;

- 1) *Mengurangi uncertainty di industri konstruksi off-shore dengan pendekatan the last planner system (kajian pt. xyz)*, Al-Khairiyah Kaizen Jurnal Ilmiah Ekonomi, ISSN : 2086 8006, Vol. 13 Juli-Desember 2016, Hal.27.
- 2) *Mengurangi uncertainty di industri konstruksi off-shore dengan pendekatan the last planner system (kajian pt. xyz)*, jisi umj, issn : 2355 - 2085, vol. 3, no.2, hal. 63-73, agustus 2016.
- 3) *Pengaruh gaya kepemimpinan transformasional dan disiplin kerja terhadap kinerja pegawai pada pegawai dinas pariwisata pemuda dan olah raga kabupaten*

- serang*, Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis, feb - umb, issn : 2460 8424, vol. 3, no. 1, Hal 127-137, Maret 2017.
- 4) *The influence of transformational leadership style and work discipline on employee performance at the department of tourism and sports of serang regency, iceba. Proceedings.* (web : <http://iceba.pelitabangsa.ac.id/>), p.issn : 2580-4677, e-issn : 2580-4685, vol. 1, no. 1 : may 2017, p. 70.
 - 5) *Pengaruh beban kerja dan stress kerja terhadap produktivitas kerja karyawan, akademika - jurnal manajemen, akuntansi dan bisnis*, p-issn : 1693-4288, e-issn : 2548-5237, vol. 15, no. 2, agustus 2017, hal. 117-122.
 - 6) *Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Tingkat Kedisiplinan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan di Unit PT. Bank BTPN Syariah, Tbk Cabang serang*, jurnal ekonomi - universitas taruma negara, vol. 22 , no. 3, november 2017, hal. 374-392

AKSESIBILITAS KOTA SERANG SEBAGAI IBUKOTA PROVINSI BANTEN DITINJAU DARI SUDUT PANDANG SOSIAL BUDAYA

Usmaedi

Email: usmaedikentlee@gmail.com

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
STKIP Setia Budhi Rangkasbitung

Pendahuluan

Kota Serang merupakan ibu kota Provinsi Banten, terdiri dari Kabupaten Serang, Kabupaten Lebak, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Tangerang Selatan, Kota Serang, Kota Cilegon, Kota Tangerang. Provinsi Banten di mulai pada tanggal 4 Oktober 2003 resmi menjadi sebuah Provinsi. Kota tidak akan pernah lepas dari 2 aspek penting yang saling mengisi yaitu aspek fisik sebagai wujud ruang dengan elemen-elemen pembentuk didalamnya, serta aspek manusia sebagai subyek dan pengguna ruang kota (Sugiono Soetomo. 2002:67). Pertumbuhan dan perkembangan kota sangat ditentukan oleh penduduknya sendiri dan juga kekuatan dari luar. Kemampuan sumber daya lokal, baik budaya maupun teknologi sebagai local genius akan dapat mempercepat proses urbanisasi suatu kota.

Pertumbuhan dan perkembangan kota merupakan suatu istilah yang saling terkait, bahkan terkadang saling menggantikan, yang pada intinya adalah suatu proses perkembangan suatu kota. Pertumbuhan Kota (*urban growth*) adalah perubahan kota secara fisik sebagai akibat perkembangan masyarakat kota. Sedangkan perkembangan

kota (urban development) adalah perubahan dalam masyarakat kota yang meliputi perubahan sosial budaya dan fisik (H. Raldi Koestoer. 2001:14).

Pengembangan (development) adalah usaha yang dilakukan sebagai bagian dari Pembangunan Nasional, seperti memekarkan atau memperluas sarana fisik kota, sehingga bertambah luas beserta bangunan-bangunan yang ada. Sedangkan kualitas kehidupan sosial masyarakat adalah merupakan tingkat kehidupan yang dimiliki oleh masyarakat dalam berbagai aspek, seperti seseorang dikatakan berkualitas dalam kehidupan keagamaannya apabila hidup ketaqwaannya sesuai dengan kehendak Allah, dimana selain melakukan ibadahnya kepada Allah, juga secara sosial rukun dengan sesamanya. Dalam bidang berpendidikan dikatakan tingkah laku. Dalam bidang kesehatan masyarakat, disamping hidup sehat juga memiliki lingkungan yang bersih. Berkualitas dalam keamanan apabila masyarakat memiliki ketenangan atau tidak ada gangguan.

Pertumbuhan kota akan bergerak secara dinamis sesuai kebutuhan, potensi, budaya manusia, dimana perkembangan dimulai dari adanya pusat-pusat kegiatan sebagai embrio pusat-pusat pertumbuhan (H. Raldi Koestoer. 2001:32). Didalamnya terdapat lahan terbangun yang terdiri aktivitas permukiman, industry, perkantoran dan jasa komersial. Sesuai dengan potensi jaringan transportasi sebagai akibat aksesibilitas yang membentuk pola jaringan antara pusat-pusat pertumbuhan yang mempertimbangkan secara natural kondisi yang ada.

Perubahan ini tentunya berdampak pada kehidupan sosial ekonomi, politik, pendidikan, dan kebudayaan. Pada saat dibentuknya undang-undang desentralisasi (*decentralisatie*) pada tahun 1930, pembentukan undang-undang ini bertujuan untuk membuka kemungkinan adanya *gemeenschappen*, yaitu daerah yang berpemerintahan dan mengurus rumah tangga sendiri (memiliki hak otonomi)

dalam lingkungan pemerintahan dan mengurus rumah tangga sendiri (memiliki hak otonomi) dalam lingkungan Pemerintahan Hindia Belanda. Ketika sebagai kabupaten dan ibukota, Kota Serang tentu saja mengalami perubahan seperti perubahan fisik kota dengan adanya pembangunan sebagai sarana kehidupan seperti transportasi darat. Kerata api yang menghubungkan dengan kota-kota besar mempermudah akses, sehingga mempercepat pembangunan daerah.

Menurut Cooley dan Weber (dalam buku Hadi Sabari Yunus. 2001:89). Mengemukakan bahwa jalur transportasi dan titik simpul (beberapa jalur transportasi) mempunyai peran yang cukup besar terhadap perkembangan kota. Penyediaan sarana dan prasarana transportasi merupakan infrastuktur dasar bagi pelaksanaan kegiatan masyarakat di segala bidang, baik ekonomi, sosial maupun pertahanan dan keamanan pada suatu wilayah. Sistem transportasi yang baik akan membantu laju pertumbuhan ekonomi wilayah, sehingga penyelenggaraan sistem transportasi tidak dapat dilepaskan dari rencana pengembangan ekonomi wilayah. Pengembangan sistem transportasi di Provinsi Banten ditekankan pada pengembangan sistem transportasi darat. Sistem transportasi darat mencakup sarana dan prasarana jaringan jalan, terminal, angkutan umum dan kereta api.

Ketika kota mulai berkembang dan bertambahnya jumlah penduduk yang terjadi secara simultan dan tidak dibarengi dengan kebijakan untuk membagi dan menata ruang secara adil oleh pemegang otoritas kota. Ketika para penghuni kota atau orang-orang yang tertarik untuk tinggal di kota dibiarkan untuk bersaing secara bebas, maka akan terjadi proses dimana ruang-ruang kota masih terbuka diperebutkan secara bebas pula. Bahkan tidak jarang ruang kosong yang sudah memiliki legalitas klaim, yang mestinya bukan lagi ruang kosong karena sudah ada otoritas di tempat itu, diabaikan begiti saja oleh individu atau kelompok yang

merasa memiliki kekuatan untuk menduduki ruang tersebut. (Sarjita. 2005: 64)

Kota yang dikembangkan dengan mengedepankan ide-ide liberal dan kapitalis maka orang miskin adalah beban bagi sebuah kota. Tidak ada tempat yang layak bagi orang miskin untuk menempati ruang kota. Jika kenyataannya sampai saat ini mereka masih bisa mempertahankan diri untuk tinggal di kota, maka hal ini terjadi karena beberapa alasan. Pertama, kota telah menjadi tempat yang nyaman untuk hidup dan bertempat tinggal dibandingkan dengan kawasan lain, katakanlah desa, Kedua, tidak ada pilihan lain selain bertahan di kota dengan segala resiko yang harus terus-menerus dihadapi, yaitu bertahan atau melawan. Eksistensi rakyat miskin di kota merupakan bagian dari paradoks kota, pada satu sisi kota dianggap menghasilkan masyarakat yang “kurang beradab”.

Kecilnya jumlah penduduk yang diharapkan tinggal di kota terkait erat dengan keterbatasan jumlah lahan yang bisa diakses sebagai tempat tinggal yang layak. Akibatnya, ketika tekanan penduduk semakin tinggi maka problem utama yang timbul di kota adalah masalah pemukiman. Penduduk asli yang tidak mampu membangun pemukiman yang layak maupun para pedagang yang tidak bisa ditampung dalam rumah yang memadai akhirnya rela tinggal di pemukiman miskin (low costhousing) dengan bahan seadanya dan sebagian lagi bahkan harus rela hidup tanpa pemukiman sama sekali (pavement dwellers). Kondisi ini telah mengakibatkan tumbuhnya kantong-kantong kemiskinan di berbagai kota yang nyaris tidak bisa diatasi sampai saat ini.

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui dampak pengembangan kota terhadap kualitas kehidupan sosial masyarakat Kota Serang Propinsi Banten, menarik untuk diteliti karena melalui pengembangan tersebut, terjadi interaksi antara kedua masyarakat yang berbeda kualitas kehidupannya yakni masyarakat kota sebagai pendatang atau

penghuni kota baru (heterogen) dan masyarakat kedua desa (homogen) yang pasti berbeda latar belakang kehidupan sosial masing-masing. Selanjutnya bahwa kehadiran sesuatu pembangunan disuatu tempat diharapkan akan memberikan dampak positif guna meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan menghindari dampak negatif atau setidaknya memperkecil.

Menurut Black (1981), aksesibilitas adalah suatu ukuran kenyamanan atau kemudahan lokasi tata guna lahan berinteraksi satu sama lain, dan mudah atau sulitnya lokasi tersebut dicapai melalui transportasi. Menurut Magribi bahwa aksesibilitas adalah ukuran kemudahan yang meliputi waktu, biaya, dan usaha dalam melakukan perpindahan antara tempat-tempat atau kawasan dari sebuah sistem (Magribi, 1999). Salah satu variabel yang dapat dinyatakan apakah tingkat aksesibilitas itu tinggi atau rendah dapat dilihat dari banyaknya sistem jaringan yang tersedia pada daerah tersebut. Semakin banyak sistem jaringan yang tersedia pada daerah tersebut maka semakin mudah aksesibilitas yang didapat begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat aksesibilitas yang didapat maka semakin sulit daerah itu dijangkau dari daerah lainnya (Bintarto, 1989).

Tingkat aksesibilitas wilayah juga bisa di ukur berdasarkan pada beberapa variabel yaitu ketersediaan jaringan jalan, jumlah alat transportasi, panjang, lebar jalan, dan kualitas jalan. Selain itu yang menentukan tinggi rendahnya tingkat akses adalah pola pengaturan tata guna lahan. Keberagaman pola pengaturan fasilitas umum antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Seperti keberagaman pola pengaturan fasilitas umum terjadi akibat berpencarnya lokasi fasilitas umum secara geografis dan berbeda jenis dan intensitas kegiatannya. Kondisi ini membuat penyebaran lahan dalam suatu wilayah menjadi tidak merata (heterogen) dan faktor jarak bukan satusatunya elemen yang menentukan tinggi rendahnya tingkat aksesibilitas (Miro, 2004).

Adanya aksesibilitas ini diharapkan dapat mengatasi beberapa hambatan mobilitas, baik berhubungan dengan mobilitas fisik, misalnya mengakses jalan raya, pertokoan, gedung perkantoran, sekolah, pusat kebudayaan, lokasi industri dan rekreasi baik aktivitas non fisik seperti kesempatan untuk bekerja, memperoleh pendidikan, mengakses informasi, mendapat perlindungan dan jaminan hukum (Kartono, 2001). Faktor yang mempengaruhi fungsi rendahnya aksesibilitas adalah topografi, sebab dapat menjadi penghalang bagi kelancaran untuk mengadakan interaksi di suatu daerah. Keadaan hidrologi seperti sungai, danau, rawa, dan laut juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pembangunan pertanian, perikanan, perhubungan, perindustrian, kepariwisataan. Jadi tinggi rendahnya wilayah sangat tergantung pada morfologi, topografi, dan laut juga sistem jaringan serta tersedianya sarana dan prasarana pendukung untuk memperlancar berbagai hubungan antara daerah sekitarnya (Sumaatmadja, 1988).

Masyarakat dan Keanekaragamannya (Heterogenitas) adalah masalah yang memang selalu ada dalam kehidupan ini. Masyarakat terbentuk karena adanya perbedaan, sementara perbedaan sendiri menjadikan kehidupan dalam bermasyarakat menjadi lebih hidup, lebih menarik dan layak.

Heterogenitas di Kota Serang

Penduduk merupakan modal dasar dalam pembangunan. Jumlah penduduk yang besar di suatu tempat merupakan potensi pembangunan, dalam artian daerah mempunyai sumber daya manusia yang cukup, akan tetapi walaupun jumlah banyak kalau tanpa kualitas bukan merupakan potensi pembangunan, namun menjadi ancaman bagi pembangunan. Berdasarkan hal tersebut, jika di suatu wilayah memiliki tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi, perlu di lakukan upaya penanganan pengendalian dan peningkatan kualitas agar tidak menjadi beban bagi proses pembangunan yang akan dilaksanakan (Nunung Nurwati. 2005:1)

Kota adalah pusat kehidupan yang dapat dilihat dari berbagai macam sudut pandang pendekatan. Aspek tersebut memberikan gambaran bahwa kota menjadi tempat manusia atau masyarakat berperilaku mengisi aktifitas kehidupannya sehari-hari. Dengan berperilaku manusia dapat dilihat melalui teropong sosiologi maupun antropologinya, atau dapat juga dilihat dari aspek fisik perkotaan yang akan memberikan kontribusi pada perilaku sosio-antropologinya (manusia dan struktur sosial).

Ada dua macam Heterogenitas, yaitu sebagai berikut:

1. Heterogenitas Masyarakat Berdasarkan Propesi atau Pekerjaan

Masyarakat Indonesia yang besar ini penduduknya terdiri dari berbagai profesi seperti pegawai negeri, tentara, pedagang, pegawai swasta dll. Setiap pekerjaan memerlukan tuntutan profesionalisme agar dapat dikatakan berhasil. Untuk itu diperlukan penguasaan ilmu dan melatih keterampilan yang berkaitan dengan setiap pekerjaan.

2. Heterogenitas Atas Dasar Jenis Kelamin

Di Indonesia biarpun secara konstitusional tidak terdapat diskriminasi sosial atas dasar jenis kelamin, namun pandangan “Gender” masih dianut sebagian besar dianut masyarakat Indonesia. Pandangan gender dikarenakan faktor kebudayaan dan agama. (Bintarto. 1983: 34)

Untuk menggambarkan mengenai karakteristik masyarakat perkotaan, kita mengacu kepada pendapat dari seorang sosilog yaitu Me. Iver Page, menurutnya yang ditulis dalam bukunya Astrid S. Susanto (1985:135) berpendapat bahwa tidak boleh dilupakan bahwa kota merupakan hasil pengelompokan dari daerah yang karena perubahan ekonomi dan perubahan struktur mengalami pengelompokan baru. Adalah suatu kenyataan bahwa:

1. Kota terdiri dari berbagai kelompok (comunitas)
2. Orang tidak terikat oleh tanah yang sama, sehingga akan memperhatikan kebiasaan dan norma yang berbeda.
3. Sehubungan dengan keadaan, harapan dan gambaran tentang masa depan akan berbeda.
4. Sehubungan dengan faktor terdahulu, kota mengakibatkan adanya kehidupan heterogen dalam berbagai bidang.

Selama ini kota selalu digambarkan sebagai wilayah dengan heterogenitas para penghuninya, yang dilawankan dengan desa yang aspek-aspek homogenitasnya lebih menonjol. Heterogenitas para penghuni kota sangat beragam dan saling bersilangan mulai dari yang berbasis (jawa, sunda, minang dll), profesi (guru, dosen, tentara, polisi dll), kedudukan (Bupati, camat, lurah dll, status sosial (orang kaya, golongan bangsawan, golongan orang kecil dll), namun demikian heterogenitas yang tercipta secara sosial dan ekonomi tersebut tidak serta merta tercermin dalam pembagian ruang kota karena yang terjadi sesungguhnya adalah penciptaan homogenitas didalam ruang-ruang yang mandiri dan saling menyendiri. Jarang sekali terjadi pembauran yang sejajar didalam ruang kota.

Heterogenitas Kehidupan Keagamaan di Masyarakat Kota Serang

Masyarakat Kota Serang merupakan masyarakat yang heterogen. Masyarakat Kota Serang terdiri dari berbagai kumpulan orang yang memiliki latar belakang yang berbeda sehingga membentuk suatu komunitas yang kompleks. Dalam bidang keagamaan masyarakat diberikan kebebasan untuk memeluk ajaran agama yang dipercayai oleh keyakinan masing-masing. Dalam hal ini juga Pemerintah Provinsi Banten memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk memeluk agama berdasarkan keyakinan masing-masing. Seperti yang tercantum dalam pasal 29 ayat 2 UUD 1945. Ajaran yang dianut oleh masyarakat Kota Serang terdiri dari berbagai ajaran agama, antara lain: 1) Agama Islam; 2)

Agama Kristen Protestan; 3) Agama Kristen Katolik; 4) Agama Hindu; dan 5) Agama Budha

Selain ajaran agama, adapun aliran kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Kota Serang, antara lain ajaran Konghucu yang dianut sebagian besar oleh masyarakat Tionghoa atau keturunan. Antara kelima kelima agama dan ajaran kepercayaan tersebut hidup secara berdampingan dalam kehidupan masyarakat.

Pengaruh Globalisasi, Arus Informasi dan Teknologi Terhadap Perkembangan Masyarakat Kota Serang

Perkembangan teknologi telah memberikan arti yang penting pada perubahan sosial dengan berbagai konsekuensinya. Implikasinya positif dari pembangunan adalah terkondisinya masyarakat yang mandiri dengan semangat kerja yang tinggi dan menghargai waktu serta prestasi. Sedangkan implikasi negatifnya adalah munculnya semangat dan orientasi ekonomi yang mengarah pada materialism, individualism, perilaku mekanistik yang cenderung menjadi stress dan perasaan terasing dikenal dengan fenomena (gejala) penyakit sosial. Selanjutnya, proses pembangunan disamping mampu mendongkrak income perkapita masyarakat, juga melahirkan tradisi masyarakat baru yang dikenal dengan masyarakat pembangunan (masyarakat modern).

Kota Serang yang memiliki alat transportasi darat Kereta Api Jurusan Jakarta sebagai sebuah kota metropolitan yang membuat masyarakat berbondong-bondong untuk datang ke kota tersebut dengan harapan mendapatkan pekerjaan. Masyarakat Kota Serang hampir setiap hari menggunakan kereta api menuju Tangerang serta Ibukota Jakarta untuk mencari penghasilan karena kota metropolitan banyak tersedia pekerjaan untuk bekerja dan menghasilkan uang agar dapat memenuhi kebutuhan hidup.

Masyarakat Kota Serang bekerja diperkantoran, pegawai negeri, pengusaha, pedagang, buruh bangunan

mereka semuanya menuju kota metropolitan. Masyarakat Kota Serang menjalankan mobilitas kerjanya dengan menggunakan kereta api. Adanya interaksi antara masyarakat Kota Serang dengan warga Jakarta menimbulkan dampak sosial dimana warga Jakarta yang modern membawa perubahan terhadap masyarakat Kota Serang mereka mengikuti gaya hidup warga Jakarta dengan gaya bahasa, gaya berbusana, perilaku.

Perkembangan juga terjadi dalam hal arus informasi, baik melalui media elektronik maupun media cetak. Dengan kehadiran media-media tersebut sebagai sarana penyiaran informasi dan hiburan masyarakat menimbulkan pengaruh yang besar terhadap kehidupan. Misalnya, media elektronik berupa televisi memberikan dampak positif terhadap kehidupan masyarakat. Dampak positifnya adalah masyarakat semakin mudah memperoleh informasi tentang berbagai bidang kehidupan termasuk dalam bidang keagamaan. Masyarakat dengan mudah mengetahui perkembangan dalam kehidupan masyarakat. Dampak negatifnya, melalui tayangan-tayangan yang menarik dan penempatan waktu yang tidak tepat sehingga merubah pola pikir yang mementingkan hiburan semata.

Semakin pesatnya arus globalisasi, barang-barang apapun secara mudah masuk ke Kota Serang. Barang-barang tersebut antara lain barang haram yaitu narkoba. Sehingga merusak generasi muda yang menyebabkan krisis kepemimpinan nantinya. Dengan demikian kehidupan masyarakat Kota Serang harus terus dipupuk dan ditingkatkan. Dengan adanya kemajuan jaman bukan berarti kita terbawa oleh arus tersebut tetapi kita selaraskan arus tersebut untuk meningkatkan pengalaman agar tercipta keselarasan antara kehidupan dunia dan akhirat.

Penutup

Kota Serang adalah ibukota Provinsi Banten, Kota Serang sebagai sebuah ibukota Provinsi Banten yang akses dengan ibukota Indonesia di Jakarta sangat dekat dengan Jakarta tetapi masalah sosial dan budaya sangat terlihat jelas dimana Provinsi Banten bergelar sebagai Provinsi yang perkembangan kotanya belum maju seperti Provinsi yang lain. Kota adalah pusat kehidupan yang dapat dilihat dari berbagai macam sudut pandang pendekatan. Aspek tersebut memberikan gambaran bahwa Kota menjadi tempat manusia atau masyarakat berperilaku mengisi aktifitas kehidupannya sehari-hari. Dengan berperilaku manusia dapat dilihat melalui teropong sosiologi maupun antropologinya, atau dapat juga dilihat dari aspek fisik perkotaan yang akan memberikan kontribusi pada perilaku sosio-antropologinya (manusia dan struktur sosial).

Masyarakat pedesaan dan perkotaan bukanlah dua komonitas yang terpisah sama sekali satu sama lain. Bahkan dalam keadaan yang wajar diantara keduanya terdapat hubungan yang erat. Bersifat ketergantungan, karena diantara mereka saling membutuhkan. Kota tergantung pada dalam memenuhi kebutuhan warganya akan bahan pangan seperti beras, sayur mayor, daging dan ikan. Desa juga merupakan sumber tenaga kasar bagi jenis pekerjaan tertentu dikota. Misalnya saja buruh bangunan dalam proyek perumahan, tempat hiburan, perkantoran dll, mereka ini merupakan pekerja musiman.

Heterogenitas masyarakat kota mengakibatkan munculnya gejala depersonalisasi, luntarnya kepribadian orang sehingga menjadi penting secara individual saja. Gejala dalam proses selanjutnya akan menuju impersonalitas dari masyarakat modern. Pada bagian lain, Georg Simmel mengupas impersonalitas dan melukiskan orang kota sebagai orang yang: (1) Cenderung mencari Privacy, (2) Berhubungan dengan orang-orang lain hanya dalam peranan-peranan

khusus saja dan (3) Menilai segalanya dengan standar uang. (Ansy'ari. 1993: 28)

Gambaran diatas telah memberikan sebuah realitas, bahwa walaupun kota merupakan gambaran dari heterogenitas, namun heterogenitas semu. Secara umum dalam keseharian penduduk kota tetap berkotak-kotak dalam berbasis sosial ekonomi mereka, yang tercermin dalam pembagian ruang-rang kota. Mereka hidup sendiri-sendiri, tidak saling kenal dan tidak akrab. Hubungan sosial mereka didasarkan atas hubungan kerja yang kaku. Kota adalah tempat yang ramai, tetapi tidak jarang penghuninya dihinggapai rasa kesendirian atau anomie. Anomie adalah disorganisasi nilai-nilai personal dan sosial selama saat-saat penuh ketegangan-ketegangan atau tekanan-tekanan katastroofik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansy'ari S.I. (1993). *Sosiologi Kota dan Desa*. Surabaya. Usaha Nasional.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Banten. 2005. Lebak
- Badan Pusat Statistik. 2004. Provinsi Banten dalam PDRB Tahun 2003. Lebak.
- Baiquni, M (Ed). 2002. *Pembangunan Yang Tidak Berkelanjutan: Refleksi Kritis Pembangunan Indonesia*. Yogyakarta: Transmedia Global Wacana Jayadinata.
- Bintarto, R. (1983). *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Jakarta. Ghalia Indonseia.
- Budihardjo, Eko. (1997). *Tata Ruang Perkotaan*. Bandung. Alumni.
- Daldjoeni, N. (1977). *Seluk Beluk Masyarakat Kota (Pusparagam Sosiologi Kota dan Ekologi Sosial*. Bandung. Alumni.
- Gottschalk, Louis. (1983). *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta. Universitas Indonesia Press.
- Johara, T. 1999. *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan & Wilayah*. Bandung: ITB.
- Koestoer, Raldi H. (2001). *Dimensi Keruangan Kota-Teori dan Kasus*. Jakarta. UI-Press.
- Kosim, E. (1980). *Metode Sejarah Asas dan Proses*. Bandung. Universitas Padjadjaran.

- Lubis, Herlina Nina (Ed). (2006). *Sejarah Provinsi Banten*. Pemerintah Daerah Provinsi Banten.
- Moleong, J Lexy. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif-edisi revisi*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nas, d.P.J.M. (1979). *Kota di Dunia Ketiga: Pengantar Sosioogi Kota*, Jilid I. Jakarta. Aksara.
- Nasution, Nur. (2004). *Manajemen Transportasi*. Jakarta. PT. Ghalia Indonesia.
- Nunung (Ed). 2005. *Kajian Pola Penyusunan Penanganan & Pengendalian Urbanisasi*. Bandung: Puslit Kependudukan & Pengembangan SDM Lemit-Unpad.
- Riyanto, Yatim. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya. SIC.
- Soetomo, Sugiono. (2002). *Dari Urbanisasi ke Morfologi Kota, Mencari Konsep Pembangunan Tata Ruang Kota Yang Beragam*. Semarang. Undip Press.
- Tarigan, Robinson. (2004). *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Yunus, Hadi Sabari. (2001). *Stuktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Internet:

- <http://www.lebakkab.go.id>. Di unduh tanggal 29 Januari 2014, hari minggu, pukul: 08.45 wib.
- <http://maps.google.co.id>. Di unduh tanggal 17 Februari 2014, hari jum'at, pukul: 16.20 wib.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Penelitian_deskriptif, Di unduh tanggal 19 September 2018, hari Rabu, pukul:11.31.

<http://artikelilmiahengkap.blogspot.com/2015/08/pengertian-dan-jenis-penelitian.html>, Di unduh tanggal 19 September, hari Rabu, Pukul:11.37.

<http://numismatik-indonesia.blogspot.com>. Di unduh tanggal 17 Februari 2014, hari jum'at, pukul: 14.35 wib.

Tentang Penulis



Usmaedi, Lahir di Rangkasbitung, 7 Desember 1984. Menyelesaikan pendidikan Menengah atas di SMAN 3 Rangkasbitung lulus pada tahun 2002. Kemudian melanjutkan studi ke jenjang pendidikan Sarjana (S1) di Universitas Serang Raya pada Program studi Teknik Informatika Tahun 2006, dan tahun 2010 menyelesaikan pendidikan S1 di Program studi Sejarah di STKIP Setia Budhi Rangkasbitung. Tahun

2015 menyelesaikan pendidikan Pasca Sarjana (S2) di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta. Saat ini tercatat sebagai Dosen Tetap di STKIP Setiabudhi Rangkas Bitung, dengan jabatan akademik Lektor/III.c

Pengalaman organisasi yang pernah dilalui adalah Bendahara Ikatan Mahasiswa Lebak tahun 2008, Pengurus BEM STKIP Setia Budhi Rangkasbitung tahun 2007, dan sebagai Ketua Himpunan Mahasiswa Sejarah STKIP Setia Budhi Rangkasbitung tahun 2009. Penulis pernah menjadi pelopor dan pemateri pada kegiatan desa dalam rangka desa melek internet di desa rangkasbitung, kab. Lebak, Banten. Dan tahun 2017 sebagai Verifikator Sinta Ristekdikti. Sejak tahun 2011 sampai saat ini penulis ditunjuk sebagai Sekprodi PGSD STKIP Setia Budhi Rangkasbitung.

Penulis tinggal di Rangkasbitung, tepatnya Jl. Siliwangi Pasir Ona BTN Graha Ona Blok A9/9 10. Nomor Telepon / Hp: 087773140507

MEWUJUDKAN PEMBANGUNAN EKONOMI BANTEN YANG BERBASIS EKONOMI ISLAM

Ombi Romli

Email: ombiromli.binabangsa@gmail.com

Dosen Tetap Universitas Bina Bangsa Banten

Pendahuluan

Dalam rangka percepatan pembangunan yang berbasis religi dan teknologi tinggi, tentunya semua aspek harus menjadi penopang dan pelopor serta bersama-sama menjadi penggerak dan pemain dalam sistem perekonomian khususnya perekonomian berbasis syariah. Sejak tahun 1991 Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang ikut mengembangkan perekonomian berbasis syariah, segala daya dan upaya sudah dikembangkan salah satu upaya pemerintah yang komitmen dalam pengembangan ekonomi syariah. Tentu ini menjadi potensi ekonomi berbasis syariah akan maju di Indonesia. Salah satu keunggulan negara Indonesia adalah Indonesia termasuk negara yang memiliki jumlah penduduk muslim terbanyak didunia, tentu ini menjadi modal dasar yang sangat masuk akal kalau negara Indonesia digadang-gadang akan menjadi kiblatnya perekonomian syariah didunia.

Potensi ini menjadi harapan semua pihak khususnya umat Islam, karena dengan sistem syariah, sistem yang lebih berprioritas terhadap bagi hasil yang akan menguntungkan semua pihak. Perkembangan ekonomi syariah khususnya perbankan syariah di Indonesia, terlihat mulai menunjukkan

eksistensinya diawali dengan tumbuhnya dan berkembang bank-bank syariah, lembaga keuangan non bank yang berbasis syariah seperti penggadaian syariah, asuransi syariah, hotel syariah dan lain-lain. Animo masyarakat akan hadirnya sistem syariah mendapat sambutan yang sangat baik, terlebih lagi Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbanyak didunia, tentu mereka mulai sadar begitu pentingnya hidup yang sesuai dengan syariah, dan masyarakat sangat mengharapkan akan berkembang. Dan majunya sistem-sistem yang berbasis syariah, tidak hanya dipusat tetapi juga sampai ke daerah-daerah.

Propinsi Banten merupakan propinsi yang masih muda dan sedang berbenah dan mulai menata didalam semua sektor, termasuk sektor ekonomi, propinsi yang mulai memisahkan diri dari propinsi jawa barat ini sejak tahun 2000 dalam masa perkembangannya masih banyak masalah-masalah yang dihadapi, khususnya dalam perbankan yang berbasis syariah, ini menuntut semua pihak agar berupaya mengembangkan dan memajukan perekonomian berbasis syariah di Indonesia pada umumnya di Banten pada khususnya.

1. Kendala-kendala yang dihadapi dalam perkembangan ekonomi berbasis syariah

Pada perkembangannya perekonomian berbasis syariah mengalami pasang surut, tentu ini menjadi masalah yang serius yang dihadapi baik oleh pelaku perbankan syariah maupun masyarakat pengguna sistem syariah, bukan tidak mungkin tentu setiap sistem terdapat kendala masing-masing, dan sesulit apapun permasalahan pasti ada solusi yang terbaik, berikut beberapa kendala yang dihadapi diantaranya:

- a. Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menggunakan ekonomi berbasis syariah

Perlu kita pahami bahwa karakter masyarakat yang terus dibangun mulai dari pendidikan dasar hingga menengah bahkan sampai perguruan tinggi, ini semua bermuara kepada

satu tujuan yaitu pendidikan berkarakter yang sangat baik. Pemerintah berupaya membuat sistem pendidikan yang berkarakter tentunya dengan satu harapan, masyarakat ketika sudah mempunyai karakter yang baik tentu akan berpola pikir lebih baik dan menggunakan sistem ekonomi yang banyak membawa manfaat, baik buat pribadi dan juga masyarakat.

Kesadaran akan pentingnya menggunakan sistem ekonomi berbasis syariah dalam setiap sistem kehidupan akan semakin meningkat kesadarannya. Dewasa ini kesadaran masyarakat akan pentingnya menggunakan sistem-sistem berbasis syariah masih sangat kurang, ini terbukti dari jumlah data dari tahun ke tahun bahwa jumlah masyarakat pengguna sistem ekonomi konvensional jauh lebih banyak dibandingkan masyarakat yang menggunakan sistem-sistem yang berbasis syariah. Ini semua disebabkan faktor kurangnya informasi yang diperoleh oleh masyarakat serta kurangnya sosialisasi yang diberikan oleh lembaga-lembaga yang berbasis syariah. Ketika kita melihat jumlah sebagian besar masyarakat banten pemeluk agama islam, seharusnya ini menjadi peluang bagi para pelaku ekonomi berbasis syariah.

- b. Dukungan pemerintah baik pemerintah pusat maupun daerah terhadap perekonomian syariah belum sepenuhnya maksimal

Capaian suatu daerah berhasil atau tidak tentu tidak terlepas dari peran serta pemerintah sebagai pemangku kebijakan dan juga sebagai eksekutor baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, yang sekarang dialami oleh para pelaku ekonomi berbasis syariah bahwa peran pemerintah belum dirasakan maksimal ini terbukti dari dorongan pemerintah terhadap masyarakat agar menggunakan sistem ekonomi berbasis syariah masih sangat kurang sehingga masyarakatpun lebih cenderung memilih lembaga keuangan konvensional sebagai mitra dan sebagai lembaga yang dipercaya untuk mengelola keuangannya. Kemudian dari sisi kepemilikan perbankan keuangan, sampai saat ini tidak ada

satupun bank yang memiliki sistem syariah dimiliki baik oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, sisi akses permodalan yang diberikan pemerintah terhadap para pelaku ekonomi berbasis syariah dirasa masih sangat kurang, sehingga jumlah infrastruktur yang dimilikipun cenderung lebih sedikit dibandingkan dengan lembaga-lembaga berbasis konvensional, karena ini semua akibat dari akses permodalan yang diberikan pemerintah walaupun terus dilakukan dengan berbagai skala prioritas namun dampak yang dirasakan oleh para pelaku sistem ekonomi berbasis syariah dirasa masih cukup kurang.

c. Kekuatan kompetitor yang tidak mampu terbendung oleh kekuatan ekonomi berbasis syariah

Kemampuan suatu sistem tentu tidak terlepas dari kekuatan yang lain, diantaranya kekuatan sistem ekonomi konvensional sebagai kompetitor ekonomi berbasis syariah, lembaga-lembaga keuangan khususnya lembaga keuangan yang menggunakan sistem konvensional terus tumbuh dan mengalami peningkatan, ini semua terbukti dengan banyaknya jumlah bank-bank konvensional, pembiayaan konvensional, koperasi yang terus tumbuh dan berkembang, baik dari sisi infrastruktur maupun sumber daya manusianya. Sedangkan pertumbuhan perbankan syariah baik dari sisi infrastruktur, sumber daya manusia maupun sistemnya masih belum bisa tumbuh dan berkembang.

Teknologi yang digunakan sistem ekonomi konvensional sudah cukup baik sehingga mampu mengakses masyarakat hingga ke pelosok-pelosok desa, misalnya saja bank-bank BUMN maupun BUMD persebarannya sudah mencakup kesemua wilayah termasuk wilayah pedesaan. Kemudian dari sisi jaringan komunikasi bank-bank konvensional semakin mampu melayani masyarakat baik secara online maupun offline, ini semua tentu menjadi tantangan tersendiri bagi perekonomian yang berbasis syariah, khususnya perbankan syariah tidak hanya harus mampu

bertahan tetapi juga harus mampu berupaya mengembangkan dan menumbuhkan unit-unit usaha, juga mampu bersaing secara sehat dan membuka pasar seluas-luasnya agar masyarakat lebih cenderung memilih sistem ekonomi yang berbasis syariah.

2. Faktor-faktor penyebab lemahnya perekonomian berbasis syariah berkembang diwilayah Banten

Ada beberapa hal yang menjadi kendala berkembangnya sistem perekonomian berbasis syariah, khususnya perbankan syariah diwilayah banten ini semua tidak bisa dipungkiri, bahwa memang kelemahan itu ada, dan harus menjadi bahan evaluasi bagi semua pihak khususnya sumber daya yang berperan mengembangkan dan memajukan perekonomian berbasis syariah. Ada beberapa faktor penyebab melemahnya perekonomian berbasis syariah diantaranya :

a. Unit pelayanan kepada masyarakat yang masih terbatas

Kemajuan suatu unit usaha atau perbankan tentunya ditunjang oleh infrastruktur yang memadai, karena itu akan menjadikan masyarakat aman dan nyaman apabila semua unit usaha atau perbankan mampu memberikan kepuasan kepada semua konsumennya, dilembaga keuangan syariah yang terdiri dari bank-bank syariah masih minimnya keberadaan bank-bank syariah tersebut, bank-bank yang ada seperti dipropinsi banten hanya ada diibukota propinsi dan kabupaten kota saja. Ini sangatlah jauh berbeda dengan bank-bank konvensional yang tersebar sampai kepelosok-pelosok desa, apabila hal ini terus terjadi, bagaimana masyarakat pedesaan yang ingin mendapatkan pelayanan dan ingin menjadi mitra bank- bank syariah, apabila akses yang diberikan oleh perbankan syariah hanya dikota-kota besar saja hanya terdapat beberapa outlet disetiap kabupaten kota khususnya dipropinsi Banten. Apabila dikota-kota bersar saja jumlah bank-bank syariah masih terbatas, bagaimana mungkin mampu

memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat, dengan perbandingan juga masyarakat kota yang cukup banyak.

- b. Jangkauan hanya terpusat dikota-kota besar saja, tidak sampai ke pelosok desa

Sebagaimana telah dipaparkan sedikit diatas, bahwa jangkauan yang memberikan akses kepada masyarakat desa sangatlah penting, karena masyarakat desa pun banyak yang ingin berpartisipasi dan menjadi mitra perbankan syariah, terlebih didesa-desa sudah banyak unit-unit usaha mikro kecil menengah yang mampu menopang perekonomian nasional, ini tentunya akan menjadi peluang tersendiri bagi perbankan syariah sebagai modal apabila perbankan syariah mampu memberikan akses kepada masyarakat-masyarakat yang ada dipedesaan.

- c. Pengetahuan masyarakat yang masih kurang dalam memahami pentingnya manfaat menggunakan sistem ekonomi berbasis syariah baik dari sisi ekonomi maupun sisi religi

Sebagian besar masyarakat khususnya dipropinsi Banten yang mempunyai jumlah penduduk muslim terbanyak dan dijuluki sebagai kota santri, namun mereka sebagian besar belum sepenuhnya menjadi pengguna sistem ekonomi berbasis syariah, atau menjadi mitra perbankan syariah, ini semua disebabkan kurangnya informasi yang mereka dapat baik melalui media cetak maupun media elektronik, sehingga pengetahuan masyarakat akan manfaat perekonomian yang menggunakan sistem syariah dirasa masih cukup kurang, tentu ini menjadi masalah yang serius bagi pihak-pihak yang berkecimpung diperbankan syariah, apabila tidak secepatnya diatasi, maka masyarakat akan cenderung memilih sistem konvensional dibandingkan sistem syariah.

- d. Penggunaan teknologi yang masih standar dibandingkan sistem konvensional

Di era globalisasi hampir semua sektor tidak luput dari penggunaan teknologi, karena disamping kerja yang begitu cepat, penerapan teknologi yang tepat juga dapat menghemat biaya. Penggunaan teknologi baik industri besar maupun usaha mikro kecil menengah sangat dibutuhkan, semua ini bertujuan agar mendapatkan hasil yang maksimal dan kualitas yang terbaik. Tetapi sebaliknya apabila semua sistem tidak menyesuaikan dengan perkembangan zaman, maka semua akan serba tertinggal. Begitupun sistem perbankan harus pula mengikuti perkembangan zaman dengan selalu menerapkan teknologi dan sistem informasi terbaru yang baik sesuai dengan standar operasional yang sudah ditetapkan. Didalam ekonomi konvensional penerapan teknologi sudah tidak diragukan lagi, semua ini terbukti mulai dari akses perbankan, pelayanan perbankan yang dapat dilakukan cukup dengan alat komunikasi masing-masing, tidak musti pergi ke bank untuk melakukan transaksi, tetapi sangatlah berbeda halnya dengan perbankan syariah walaupun sudah menggunakan e-banking, masih saja banyak kendala-kendala yang dihadapi, seperti seringnya terjadinya offline ketika sedang transaksi, tentu ini akan menjadi penghambat bagi masyarakat yang akan menggunakan jasa perbankan syariah.

3. Upaya-upaya yang harus dilakukan oleh pemerintah sebagai pemangku kebijakan dan eksekutor dalam rangka mengembangkan dan memajukan perekonomian berbasis syariah khususnya dipropinsi Banten

Perlunya memberikan rangsangan atau stimulus fiskal dari pemerintah terhadap para pelaku perbankan syariah dan masyarakat pengguna sistem syariah, ketika melampaui capaian-capaian target yang sudah ditetapkan, hal ini akan menjadi rangsangan tersendiri bagi perbankan syariah. Memberikan stimulus atau rangsangan suatu upaya pemerintah yang ingin mendorong terutama perbankan-

perbankan syariah yang menjadi mitra usaha mikro kecil menengah, ketika usaha-usaha mikro mampu berkembang tentu ini akan banyak menyerap sumber daya yang ada, sumber daya manusia yang ada di daerah banyak terserap juga bahan baku sebagai material UMKM dapat terserap, dan ini semua dapat mensejahterakan masyarakat yang ada di sekitar.

Disamping melakukan ransangan, pemerintah juga perlu mendorong pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya manfaat penggunaan perekonomian berbasis syariah, yaitu melalui memasukannya pelajaran ekonomi syariah dalam kurikulum sekolah mulai dari sekolah dasar hingga menengah, agar melalui sistem ini pemahaman masyarakat akan lebih kuat jika sejak dini sudah mulai diberikan pemahaman akan manfaat penggunaan sistem ekonomi berbasis syariah.

Penutup

Akhirnya Pemerintah perlu mendorong para investor, baik investor asing maupun lokal agar mereka lebih tertarik berinvestasi diperbankan-perbankan syariah dengan cara seperti itu maka permodalan diperbankan syariah akan semakin kuat. Kemudian yang terakhir yang harus dilakukan oleh pemerintah adalah dengan memiliki salah satu bank syariah baik oleh pemerintah pusat maupun oleh pemerintah daerah bisa berbentuk BUMN maupun BUMD, sebagaimana pemerintah menjadikan beberapa bank konvensional menjadi milik pemerintah, dengan upaya seperti ini akan memperkuat dukungan pemerintah baik dari sistem, permodalan, serta akses perluasan jaringan yang menjangkau semua lapisan masyarakat. Upaya maksimal yang sudah dilakukan oleh pemerintah ini tidak mempunyai arti apa-apa apabila tidak didukung oleh semua stakeholder dan semua lapisan masyarakat.

Tentang Penulis



Ombi Romli, lahir di Pandeglang, 25 Februari 1982. Menyelesaikan Pendidikan S1 Ekonomi Manajemen SDM pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Banten tahun 2008, dan tahun 2011 juga menyelesaikan Program S1 Pendidikan Ekonomi Akuntansi pada Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia (STKIP PGRI SUKABUMI). Tahun 2013 menyelesaikan Pendidikan S2 Manajemen SDM (Sumber Daya Manusia) pada Sekolah Tinggi Manajemen IMMI Jakarta.

Pekerjaan di dunia Menengah yang pernah digeluti adalah 2006 – 2007 menjadi Tutor Salemba Group Serang; 2008 – 2009 Pengajar Bahasa Inggris SMP KHAIRUL HUDA Serang Banten; tahun 2006 – 2016 Pengajar Bahasa Inggris pada SMP YASMU Serang - Banten; tahun 2014 – 2016 Dosen STAI Assalamiah Banten; tahun 2015 - 2016 Pengajar IPS pada SMPIT Al-Ghifari Kota Serang Banten; sejak tahun 2015 – Sekarang penulis berstatus Dosen Tetap Universitas Bina Bangsa Banten; dan tahun 2016 – Sekarang Dosen STIH Painan Nasional.

Selain itu penulis juga pernah bekerja sebagai Karyawan General Affair PT. RISJAD BRASALI Site Merak Banten tahun 1998 – 2000; Staff SDIT AL - IZZAH Serang tahun 2004 – 2005; sebagai Staff Front Office PT. Pendidikan Primagama Cabang Serang tahun 2006 – 2008; Staf Keuangan PT. Pendidikan Primagama Cabang Serang tahun 2008 – 2012; pernah sebagai Supervisor Keuangan PT. Primagama Banten 2012 – 2014; menjadi Manager PT. Primagama Rangkasbitung 2014 – 31 Oktober 2014 ;

Kepala Sekolah SMP YASMU Kota Serang Banten tahun 2014 – 2016.

Dalam kegiatan Tri Darma Perguruan Tinggi, penulis tercatat sangat aktif dan produktif dalam mengikuti berbagai pelatihan, seminar ataupun pendidikan penunjang; penulis memiliki prestasi yang sangat membanggakan diantaranya; tahun 2007/2008 dinobatkan sebagai Mahasiswa Terbaik Peringkat Kedua; tahun 2008 dinobatkan sebagai Karyawan Terbaik Kategori Terajin; tahun 2011 dinobatkan sebagai karyawan terbaik/Man Of The Year ; dan terakhir memperoleh penghargaan Penghargaan PANCAWARSA Pengabdian dari PT. Primagama Bimbingan Belajar tahun 2012.

Saat ini penulis tinggal di Lingkungan Sukajadi, Rt. 01/11 Kelurahan Kagungan Kota. Serang Banten

TANTANGAN BISNIS KE DEPAN: MEMUSNAHKAN PRAKTEK RIBA DI BANTEN

Ina Khodijah

Email: inadee07@gmail.com

Dosen Tetap Universitas Bina Bangsa Banten

Pendahuluan

Seorang pebisnis khususnya pebisnis Muslim harus memiliki prinsip – prinsip dalam berbisnisnya. Prinsip ini akan menjadi pedoman dalam melakukan berbagai aktifitas bisnis. Bisa dibilang prinsip ini adalah aturan baku yang tidak boleh dilanggar. Untuk menjadi pebisnis Muslim harus menetapkan prinsip nya berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist. Oleh karenanya pelanggaran terhadap prinsip-prinsip tersebut merupakan suatu dosa. Misalnya, dalam aktifitas bisnisnya tidak boleh menjual barang-barang yang haram, tidak melakukan penipuan atau kebohongan, tidak mengurangi timbangan, tidak melakukan praktik ribawi dan lain sebagainya. Sehingga prinsip-prinsip tersebut harus dipegang erat-erat. Seperti saat ini, sulit sekali mencari dan mendapatkan orang yang jujur khususnya dalam bermitra.

Kejujuran menjadi barang yang langka karena banyak penisnis yang berbohong demi untuk meraup keuntungan yang sebesar-besarnya. Misalnya, menambahkan berbagai bahan kimia kedalam produk, padahal bahan kimia tersebut dilarang dan tidak dipergunakan untuk produk makanan dan

minuman. Ada juga yang menjual hewan ternaknya dengan memaksa hewannya ternaknya minum sebanyak-banyaknya agar menambah berat hewan tersebut, jadi ketika dijual harganya lebih mahal karena dilihat dari berat nya hewan tersebut. Dan masih banyak kasus-kasus lainnya.

Merajut Bisnis Islami

Bisnis merupakan aktivitas kehidupan yang termasuk ke dalam muamalah. Tidak hanya berhubungan dengan Allah, tetapi juga berhubungan langsung dengan manusia yang lainnya baik Muslim maupun non-Muslim. Oleh karena itu dalam berbisnis harus ada aturan main supaya muamalah bisa berjalan dengan semestinya yang halal dan tyayyiban serta mendapat ridha Allah SWT. Salah satu aturan yang ditetapkan dalam Al-Qur'an adalah mengenai pencatatan terhadap semua transaksi. Seperti dalam firman Allah yang termaktub dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 282:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah, Tuhannya dan jangan lah ia mengurangi sedikitpun daripada utangnya. Jika yang berutang itu orang yang lemah akal nya atau lemah (keadaannya) atau ia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah wali nya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari laki-laki (diantaramu). Jika tidak ada dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua

perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (member keterangan) apabila mereka dipanggil. Dan janganlah kamu jemu menulis utang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu, kecuali jika muamalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan diantara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dan saksi saling menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah, Allah mengajarmu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”
(Q.S. Al-Baqarah: 282)

Ayat diatas sudah seharusnya menjadi pegangan kuat bagi para pebisnis untuk selalu mencatat setiap transaksi yang dilakukan, baik transaksi nominal besar atau pun kecil. Karena setiap rupiah dari harta yang kita gunakan akan dimintai pertanggungjawaban kelak di hari akhir. Pencatatan tersebut dilakukan seperti dalam transaksi jual beli, pinjam-meminjam, sewa-menyewa, pendanaan investasi dan lain sebagainya.

Bisnis yang Berkah tanpa Riba’

Tidak mudah untuk memulai sebuah bisnis. Apalagi bagi orang yang awam bisnis atau tidak ada keturunan yang berbisnis sehingga tidak ada pengalaman mendirikan sebuah bisnis. Banyak hal yang membuat ragu atau menghalangi

tekad seseorang untuk memulai bisnis. Hal – hal tersebut seperti tidak tahu akan bisnis apa yang kan dijalankan, takut rugi, bingung untuk memasarkannya, modalnya hanya sedikit, takut tidak laku, takut tidak habis sehingga stock nya banyak dan lain sebagainya.

Sangat wajar bagi yang ingin memulai bisnisnya penuh dengan keraguan dan banyak pertimbangan karena memang bisnis penuh dengan ketidakpastian. Maka ada hal – hal yang harus diperhatikan oleh seseorang yang ingin memulai bisnisnya, diantaranya adalah memilih bisnis yang tepat untuk dijalankan misalnya bisnis rumahan bagi seorang istri, dia bisa berbisnis sambil mengurus rumah tangganya, mengurus anaknya, suaminya dan mengurus rumahnya. Selanjutnya adalah halal haram yang harus diperhatikan untuk memulai bisnis. Apakah bisnis yang akan kita jalankan itu termasuk halal? Atau bahkan haram? Jika bisnis tersebut mengandung unsur yang haram maka bisnis tersebut wajib untuk ditinggalkan meskipun bisnis tersebut memberikan keuntungan yang berlimpah. Seperti saat ini, banyak bermunculan pinjaman uang dengan syarat yang mudah dan cepat memperolehnya. Siapa yang tidak kepincut dengan yang seperti itu apalagi bagi yang sedang membutuhkan dana cepat. Tanpa berpikir panjang, mereka langsung memproses pinjaman tersebut yang penting cepat dapat uangnya masalah bayarnya bagaimana nanti. Nah pemikiran yang seperti inilah yang pada akhirnya banyak yang terjerumus pada sistem ribawi. Padahal Allah SWT telah mengingatkan umat manusia agar menjauhi riba. Seperti termaktub dalam firman Allah QS. Al-Baqarah ayat 275:

“Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba padahal

Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba... “ (Q.S. Al-Baqarah: 275).

Dalam ayat tersebut, sudah jelas Allah menganjurkan jual beli dan mengharamkan riba. Karena orang yang memakan harta riba akan menjadi “gila” dan “kerasukan setan”. Akan merasa kelimpungan, tak mampu berdiri tegak dan seperti orang gila. Seperti orang gila karena harta benda nya sudah habis dan tidak punya apa-apa. Esensi dasar pelarangan riba dalam Islam adalah menghindari adanya ketidakadilan dan kezaliman dalam segala praktik ekonomi. Sementara riba (bunga) pada hakekatnya adalah pemaksaan suatu tambahan atas debitor yang melarat, yang seharusnya ditolong bukan dieksploitasi dan memaksa hasil usaha agar selalu positif. Tambahan ini biasanya terlihat jelas pada transaksi pinjam-meminjam. Secara kasat mata mungkin orang yang melakukan praktek riba khususnya rentenir, hartanya akan berlipat ganda.

Namun sesungguhnya itu tidak menambah keberkahan disisi Allah. Jadi mustahil keadilan dapat tercipta tanpa mengeleminasi riba dari habitat perekonomian dan menegakkan sistem perekonomian yang bebas dari segala macam bentuk riba yang melahirkan model perilaku *homo economicus* dengan memegang prinsip *homo homini lupus*, yakni perilaku yang mengebiri dan mengabaikan nilai-nilai moral dan agama serta mementingkan perlindungan atas hak-hak perorangan (*utilitarian individualism*) sementara mengabaikan kepentingan bersama. Hal ini bertentangan dengan prinsip ajaran Islam yang sangat peduli dengan *humanism*.

Pengertian riba itu sendiri adalah pengambilan tambahan dari harta pokok atau modal secara bathil, hal ini sesuai dengan firman Allah pada Q.S. Ar-Rum ayat 39:

“Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar harta manusia bertambah, maka tidak bertambah dalam pandangan Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk memperoleh keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya).”

Ayat ini menyampaikan pesan moral, bahwa pinjaman (kredit) dengan sistem bunga tidak akan membuat ekonomi masyarakat tumbuh secara agregat dan adil. Pandangan al-Qur'an ini secara selintas sangat kontras dengan pandangan manusia kebanyakan. Manusia menyatakan bahwa pinjaman dengan sistem bunga akan meningkatkan ekonomi masyarakat, sementara menurut Allah, pinjaman dengan sistem bunga tidak membuat ekonomi tumbuh dan berkembang, karena riba secara empiris telah menimbulkan dampak buruk bagi perekonomian.

Sekarang ini, riba benar-benar merajalela. Kehidupan bermuamalah saat ini hampir tidak bisa terhindar dari praktik ribawi. Seperti lembaga – lembaga keuangan konvensional berjalan berdasarkan system ribawi. Menabung di bank konvensional akan mendapatkan return (pengembalian) berupa bunga yang secara jelas merupakan riba, apalagi ketika akan meminjam uang di lembaga keuangan konvensional tersebut ribanya lebih terasa karena bunganya besar sekali. Selain itu, system kredit juga masih menggunakan system riba misalnya saja kredit rumah dan otomotif.

Seorang yang membungakan uangnya akan cenderung bersikap tidak mengenal belas kasihan kepada orang lain. Ini terbukti bila si peminjam dalam kesulitan, maka asset apa pun yang ada harus diserahkan untuk melunasi akumulasi bunga yang sudah berbunga lagi. Ia juga akan terdorong untuk bersikap tamak, menjadi seorang pencemburu terhadap

milik orang lain, serta cenderung menjadi seorang kikir. Sedangkan secara psikologis, praktik membungakan uang juga dapat menjadikan seseorang malas untuk menginvestasikan dananya dalam sektor usaha. Hal ini terbukti pada krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada beberapa tahun yang lalu. Orang yang memiliki dana lebih baik tidur di rumah sambil menanti kucuran bunga pada akhir bulan, karena menurutnya sekalipun ia tidur uangnya bekerja dan bertambah.

Riba Mencengkram Ekonomi

Lalu mengapa riba begitu kuat mencengkram dalam perekonomian ini??? Banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut. Sehingga mau tidak mau harus menjalankan ekonominya berlandaskan sistem ribawi. Padahal riba sangat berdampak buruk terhadap kehidupan masyarakat. Diantaranya: pertama, menyebabkan eksploitasi (pemerasan) oleh si kaya terhadap si miskin. Kedua, uang modal besar yang dikuasai tidak disalurkan ke dalam usaha-usaha yang produktif. Ketiga, Bisa menyebabkan kebangkrutan usaha dan pada gilirannya bisa mengakibatkan keretakan rumah tangga, jika si peminjam itu tidak mampu untuk mengembalikan pinjaman dan bunganya. Keempat, Riba dapat menimbulkan permusuhan antara pribadi dan mengurangi semangat kerja sama. Kelima, Riba merupakan salah satu bentuk penjajahan. Keenam, Kreditur yang meminjamkan modal dengan menenutut pembayaran lebih kepada peminjam.

Itulah mengapa pada QS. Al-Baqarah ayat 276, Allah menegaskan bahwa *“Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Allah tidak menyukai setiap orang tetap dalam kekafiran, kekafiran dan bergelimang dosa”*. Para mufassir menafsirkan bahwa memusnahkan riba bisa berarti dengan memusnahkan harta atau meniadakan berkahnya, sehingga banyaknya harta tidak lagi bermanfaat bagi pemilikinya.

Solusi Alternatif Memusnahkan Riba'

Untuk solusinya agar kita terhindar dari praktek ribawi adalah sebagaimana Rasulullah SAW telah memberikan contoh bahwa sudah semestinya kita memberi perhatian utama pada kegiatan pasar–pasar tradisional, tempat dimana rakyat dari semua lapisan terlibat transaksi. Bahkan praktek perniagaan Rasulullah SAW adalah menghidupkan sector riil, berdagang dari pasar ke pasar. Sesungguhnya para pengusaha disektor riil lah yang menjadi sabuk pengaman bagi pergerakan perekonomian. Meskipun usaha disektor riil identik dengan usaha kecil ataupun usaha rumahan.

Oleh karenanya dibutuhkan regulasi yang berarti keberpihakan pemerintah dalam memproteksi produk– produk dari sector riil dan mendorong akselerasi pertumbuhan ekonomi yang belum teroptimalisasi. Misalnya stop impor berbagai komoditas yang sebenarnya bisa disediakan oleh pengusaha local seperti hasil pertanian yang setiap hari terus melonjak permintaannya. Kebutuhan sehari–hari yang terus meningkat sehingga permintaan pun ikut melonjak. Dari hasil pertanian saja jika di analisis lebih dalam dapat memberikan kontribusi penerimaan yang cukup tinggi. Dengan perniagaan tersebut harta akan keluar dari pemiliknya dan berputar lagi untuk menjadi modal usaha. Dengan berputarnya harta tersebut maka sejumlah umat manusia dapat diambil manfaat sehingga terwujudnya kemakmuran.

Tentang Penulis



Ina Khodijah, Lahir di Serang 7 Desember 1986. Menyelesaikan pendidikan dasar di SDN Pejaten lulus tahun 2000, kemudian melanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMPN Kramatwatu Serang lulus tahun 2003. Pendidikan menengah atas diselesaikan di SMKN 1 Serang tahun 2006 dengan mengambil program keahlian Akuntansi. Tahun

2012 menyelesaikan Pendidikan Sarjana (S1) di STEI SEBI dengan mengambil konsentrasi Akuntansi Syariah. Tahun 2016 menyelesaikan pendidikan Pasca Sarjana (S2) di Universitas Esa Unggul Jakarta, mengambil program Magister Akuntansi.

Pengalaman kerja yang pernah dijalani diantaranya; pernah Magang di PT KHI Pipe Industries divisi akuntansi di Cilegon tahun 2006; kemudian Magang di PT Siemen Indonesia bagian QC Warehouse di Cilegon tahun 2006; Magang di Dompot Dhuafa Banten di Serang tahun 2010; sebagai karyawan di PT. MATTEL INDONESIA bagian Quality Control di Cikarang - Bekasi tahun 2007; kemudian menjadi Staff Keuangan di SD Sekolah Peradaban 2012 – 2015; menjadi Guru Ekonomi di SMA Sekolah Peradaban 2016 – sekarang; Dosen di STIE Dwi Mulya tahun 2014; dan sebagai Dosen Tetap di Universitas Bina Bangsa tahun 2013 – sekarang.

Saat ini penulis tinggal di Jl. Raya Serang Cilegon Km.9
Desa Pejaten Kp. Kebagusan Rt.01/02 Kec. Kramatwatu
Kabupaten. Serang - Banten 42161. Moto Hidup yang selalu
dipegang teguh adalah: *Khairunnas anfauhum linnas* (Sebaik-
baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain)

MENUJU BANTEN MAJU DAN BERDAYA SAING

Maya Arisandy

Email: mayarisandy25@gmail.com

Dosen Tetap Prodi Akuntansi STIE Al Khairiyah Cilegon

Pendahuluan

Tak banyak diketahui oleh dunia sebuah provinsi yang berada paling barat di pulau Jawa ini. Sebuah Provinsi yang baru memisahkan diri dari Jawa barat 18 tahun silam yaitu pada tahun 2000 dengan keputusan Undang – undang No. 23 tahun 2000. Pusat pemerintahannya berada di kota Serang dengan Slogan “Serang Bertaqwa”. Banten terdiri dari 8 kabupaten dan kota. Banten terkenal dengan religius, debus dan silatnya. Pun slogan di beberapa kota di Provinsi Banten dikaitkan dengan sesuatu hal yang religius. Sebut saja kota Cilegon, slogannya adalah “Cilegon Kota Santri” kemudian kota Tangerang “Cerdas, Modern dan Religius”. Banten terkenal dengan Gudang Jawa. Namun disayangkan para Jawa belum banyak berprestasi di kancah internasional. Debus dan pencak silat merupakan ciri khas dari provinsi dimana tidak akan ditemukan seni tersebut di negara lain. Dari segi pariwisata debus dan pencak silat bisa di viralkan untuk menarik turis lokal maupun mancanegara sehingga selain makin dikenal dengan dunia, hal ini bisa menjadi sebuah profit tersendiri untuk Tanah Jawa.

Banten dan Dinamika Pembangunannya

Pada saat sekarang ini, debus dan pencak silat ditampilkan saat ada pesta pernikahan dan kegiatan pemerintahan. Sebenarnya bisa lebih dari itu. Pemerintah bisa

memfasilitasi di mulai dari tempat, perlengkapan hingga gelanggang untuk tampil. Pemerintah bisa membangun sebuah sistem baru yang berfokus pada pariwisata. Akan sangat disayangkan apabila hal ini terlewat. Bisa di ambil contoh yaitu provinsi Bali. Bali bahkan sudah sangat mendunia. Apabila pergi berlibur ke Bali akan terasa bukan di Indonesia namun seperti berada di luar negri karena banyak sekali turis asing yang berkunjung. Uniknya Bali adalah bertahannya budaya yang khas juga sangat kental dimana tidak berpengaruh meski banyak warga asing yang berdatangan. Adat serta budaya tidak berubah dari jaman dahulu hingga sekarang, sangat lah konsisten. Banten pun bisa seperti itu, menjadikan kemasan sebuah tampilan debus dan pencak silat menjadi unik dan menarik untuk ditonton.

Tak hanya sebuah pertunjukan debus dan pencak silat. Banyak sekali tempat – tempat di Penjuru Banten yang tak kalah seru untuk di kunjungi. Banyak sekali tempat wisata yang bisa di kunjungi wisatawan mulai dari pantai, mesjid terapung hingga kerajaan Banten yang masih berdiri hingga saat ini. Pemerintah bisa memfasilitasi tempat – tempat wisata tersebut menjadi tempat wisata yang memberikan kenyamanan serta keamanan bagi pengunjung lokal dan internasional. Bila dikaitkan dengan segi ekonomi, hal ini akan berdampak positif pada pendapatan daerah dan meningkatkan perekonomian wilayah. Dengan adanya tempat wisata dan di kelola oleh warga lokal, maka bisa menjadikan hal tersebut sebagai ajang menciptakan lapangan kerja sehingga angka pengangguran tidak tinggi pastinya hal tersebut di barengi dengan tertib administrasi agar tidak terjadi hal – hal monopoli dan hal – hal yang tidak di inginkan lainnya. Dalam hal ini mari mengurangi pengangguran dan realisasikan menciptakan lapangan kerja dengan jangka waktu dan semangat tiada batas serta mari membangun perekonomian Banten bersama–sama dengan konsisten dan dibarengi memanfaatkan teknologi yang canggih.

Banten yang Berakhlakul Karimah, Berkemajuan dan Berdaya Saing

Religius sudah melekat pada provinsi Banten. Lahirnya ulama dan kiyai dari Banten sangat disegani oleh masyarakat luas. Karena hal itu maka sudah semestinya para penduduk di tanah jawara memiliki akhlak karimah yang sesuai dengan norma dan agama. Didikan seorang anak sejak usia dini sangat berdampak pada jati diri saat beranjak dewasa. Apakah anak tersebut akan tumbuh sebagai anak yang penurut, periang, pemaarah dan lainnya itu tergantung didikan dasar ketika usia dini. Tak hanya mengharapkan anak menjadi pintar dan cerdas. Sopan, santun dan berakhlak mulia pun sebaiknya di ajarkan. Pada saat sekarang ini tidak sedikit anak tumbuh menjadi pribadi yang sangat pintar di bidang akademik, tapi karena tidak di barengi dengan didikan akhlak baik maka berdampak buruk pada hal– hal tertentu. Sangat disayangkan apabila hal tersebut terjadi pada tanah Jawara yang terkenal dengan religius.

Disarankan pemerintah membuat program rutin untuk mendidik para anak–anak usia dini di bidang akhlak. Program dan ide tersebut bisa kolaborasi dengan ahli – ahli pendidik dan warga sekolah. Program bisa dibuat sedetail dan semenarik mungkin yang berujung pada membekas pada anak. Program yang bisa membuat anak benar – benar mengingat hal tersebut untuk melakukan sebuah hal – hal yang baik. Layaknya sebuah kayu yang di pahat menjadi patung, akan tampak bagus nan indah apabila dipahat dengan baik dan sesuai aturan begitupun sebaliknya akan terlihat tidak bagus dan tidak menarik untuk di jual apabila di bentuk dengan teknik yang tidak baik dan tidak sesuai aturan. Sejatinya, apabila anak – anak yang tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter baik kemudian saat beranjak remaja tinggal mengembangkan karakter dan bakat tersebut.

Sangatlah penting mendidik dengan tegas supaya anak menjadi cerdas, semangat tinggi untuk berkompetisi serta

berakhlak mulia. Maka peran masyarakat dan terutama para orang tua sangat berdampak besar untuk masa depan anak. Di jaman serba canggih dan serba teknologi inilah masyarakat bisa kolaborasi dalam hal mendidik anak. Harapannya pemuda Banten bisa membawa Banten menjadi maju, unggul, berprestasi dan berkompetisi.

Ada hadist yang menyebutkan “Tuntutlah ilmu walaupun di negeri Cina”. Masyarakat harus *upgraded* dan *update* ilmu yang didapat. Banyak sekali di daerah pelosok Banten yang kurang mendapat pendidikan. Ada yang hanya tamat Madrasah Tsanawiyah, bahkan ada pula yang tidak tamat madrasah ibtidaiyah, sangat miris. Kasus tersebut terjadi karena masalah perekonomian keluarga yang tidak sanggup membayar biaya sekolah. Ada juga faktor kurangnya edukasi para orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan tidak penting. Tidak sedikit kami jumpai anak – anak dibawah umur yang menjadi pengamen di sekitaran lampu lalu lintas, pengemis, dan lainnya yang seharusnya di jam tersebut mereka sedang belajar dan menimba ilmu di sekolah. Bagaimana mental mereka di latih? Dimanakah peran masyarakat dan orangtua?

Maka dengan ini pemerintah disarankan lebih gencar lagi serius untuk masalah pendidikan anak. Semestinya untuk pendidikan bisa di buat program beasiswa sekolah gratis tak hanya di suatu daerah saja. Adapun program tersebut salah satunya bisa di buat dengan seleksi tujuannya adalah anak – anak bisa berkompetisi dan terpacu semangat untuk meraih sebuah prestasi beasiswa. Selanjutnya untuk jenjang pendidikan perguruan tinggi. Pemerintah bisa membuat program beasiswa kuliah diluar negri dengan kerjasama dengan kampus untuk putra putri daerah yang lahir dan besar di tanah Banten. Menimba ilmu di negri lain dan tak hanya ilmu akademis yang didapat, mental mereka pun sedang di latih. Mereka belajar, meneliti, menelaah apa yang ada di luar sana kemudian di implementasikan apa yang di dapat dari luar

sana ke tanah Banten. Selain itu juga para pemuda bisa perlahan memperkenalkan Banten di luar sana. Sungguh sebuah hubungan mutualisme. Bersama generasi muda yang Berakhlakul Karimah, Berkemajuan dan Berdaya Saing, Banten akan maju dan akan memberikan perubahan pro rakyat.

Tentang Penulis



Maya Arisandy, Lahir di Cilegon, 25 Mei 1993. Menyelesaikan pendidikan menengah atas di SMAN 2 KS Cilegon tahun 2011. Kemudian melanjutkan ke jenjang Perguruan tinggi (S1) di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Jurusan Akuntansi. Lulus tahun 2015. Ditahun yang sama, 2015 penulis melanjutkan ke jenjang Pasca

Sarjana (S2) dengan mengambil Program Magister Akuntansi lulus tahun 2016.

Sejak tahun 2016 sampai sekarang bekerja di bagian Administrasi pada PT Biro Klasifikasi Indonesia (persero); Tahun 2017 ini sebagai Dosen Tetap Prodi Akuntansi di STIE Al Khairiyah Cilegon, Dosen Luarbiasa di Unsera, dan Dosen di LP3I Cilegon. Sebelum mejadi Dosen, penulis pernah sebagai Financial Coordinator di LPIA-GAMA UI Serang tahun 2012-2013; kemudian menjadi Annoucer di Pass Media tahun 2014-2018; tahun 2014-2017 sebagai Brand Manager dan MC event di Trio Makmur Management. Tahun 2015-2016 pernah menjadi Finance officer di PT. Karakatau Blue Water.

Pelatihan yang pernah diikuti diantaranya; English Course di BBC tahun 2006; Training Traditional musical instrumens tahun 2014; Training Broadcasting and Event tahun 2011-2015; Training SPSS and PLS, Training MYOB and SAP; Tax Training Integrated tax bervet A & B; PSAK & IFRS Updates, Financial Statement Closing Process & New BI Regulation, Business Relationship Governance and IT Risk, Tax Audit Proces, Recent Tax Environment in

Indonesia; SAP (System Analysis and Program Development) Training.

Saat ini penulis tinggal di Cilegon, tepatnya Taman Cilegon Indah Blok H4 No. 25 Cilegon City – Banten. Penulis dapat dihubungi melalui Email: **mayarisandy25@gmail.com**

PERCEPATAN PEMBANGUNAN DAERAH DENGAN EKONOMI DIGITAL

Arta Rusidarma Putra dan Silfiana

**Email: artar.putra@gmail.com
silfianailhamrusidarma@gmail.com**

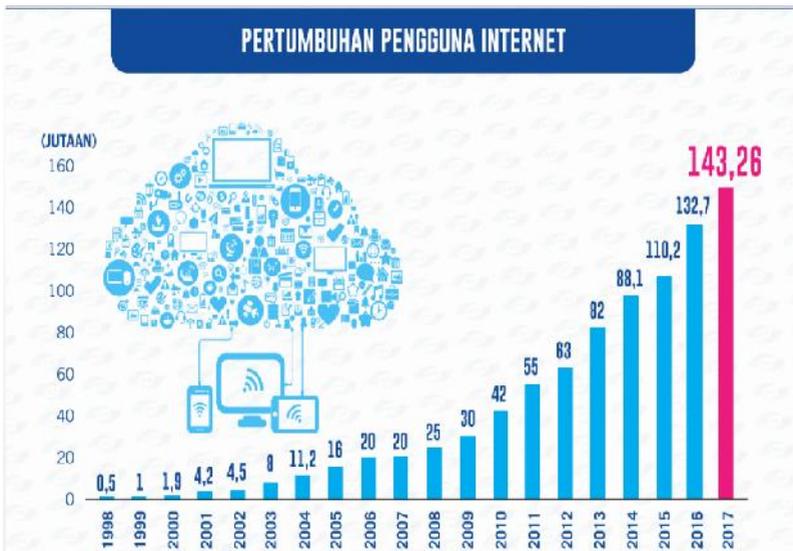
Dosen Tetap Universitas Bina Bangsa Banten

PENDAHULUAN

Banyaknya Produk lokal UMKM yang ada di Provinsi Banten sangat berpotensi meningkatkan perekonomian masyarakat. Sebut saja produk batik corak khas Banten, Golok ciomas, kerajinan Gerabah di Bumi Jaya, sentra pembuatan bata, produk makanan khas Banten dan masih banyak yang lainnya. Pengelolaan UMKM dirasa sudah baik, namun perlu adanya peningkatan pemberdayaan industri kecil dan menengah dalam menghadapi era digitalisasi sekarang ini. Penerapan teknologi pada UMKM sangat diperlukan. Namun sayangnya belum berjalan secara optimal. Hal ini terbukti dengan masih banyaknya UMKM yang *offlined* di Banten. Sehingga produk-produk UMKM yang ada hanya bisa diketahui oleh pangsa pasar lokal saja, dan penjualan produk pun hanya dilakukan pada pasar terdekat. Oleh karena itu diperlukan berbagai cara untuk dapat terus mengembangkan produk lokal yang berdaya saing dan mempersiapkan UMKM agar dapat memanfaatkan ekonomi digital, bukan hanya mengandalkan pasar. Kemajuan teknologi saat ini berbanding lurus dengan pertumbuhan

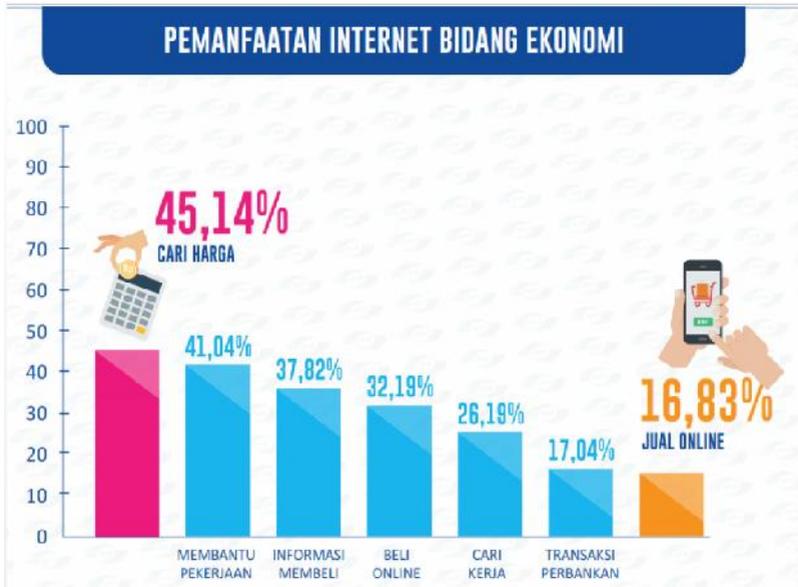
pengguna internet yang juga mengalami peningkatan signifikan setiap tahunnya.

Kementrian perindustrian mencatat pada tahun 2017 ada 143, 26 juta jiwa dari total populasi penduduk Indonesia yang berjumlah 262 juta orang sudah menjadi pengguna internet. Artinya kurang lebih 54, 68% penduduk Indonesia adalah pengguna internet.



Sumber : Kementrian Perindustrian Republik Indonesia

Sementara jika dilihat dari komposisi pengguna internet berdasarkan usia yang paling dominan adalah umur 19 sampai 34 tahun yaitu sebanyak 49,52%. Sedangkan pemanfaatan internet dalam bidang ekonomi yang terbesar adalah bertujuan untuk mencari harga yaitu sebesar 45,14% dan yang paling terkecil adalah untuk jual beli yang hanya di peroleh prosentase sebanyak 16,83%.



Sumber : Kementerian Perindustrian Republik Indonesia

Berdasarkan uraian tersebut, tentu saja sangat dibutuhkan dukungan dari Pemerintah Daerah untuk dapat mendorong para pelaku UMKM untuk dapat memanfaatkan teknologi internet untuk menuju *UMKM jualan online* dan produk yang diintegrasikan dengan *market place* yang telah ada dengan *E-Commerce* demi terwujudnya visi *Go Digital 2020*, yaitu “Menjadikan Indonesia sebagai *Digital Energy Asia*”. Selain itu, untuk menyukseskan pengembangan *E-Commerce*, diperlukan dukungan dan kesiapan dari seluruh lapisan pemangku kepentingan, diantaranya Pemerintah pusat dan daerah guna mendukung pengembangan ekosistem yang kondusif melalui instrumen program, kebijakan dan regulasi, *Entrepreneurs* sebagai penggerak atau *E-Commerce builder*, UMKM itu sendiri yang harus berpartisipasi aktif

memanfaatkan *E-Commerce*, serta Universitas (praktisi /profesional) untuk menumbuhkembangkan *digital talent*.

“Perdagangan sebagai sektor penggerak pertumbuhan dan daya saing ekonomi, serta penciptaan kemakmuran rakyat salah satunya adalah UMKM. Namun saat ini, UMKM yang masih tertinggal adalah salah satu permasalahan fundamental dalam sektor industri. Hal ini disebabkan karena 62% pekerja indonesia yang bekerja pada sektor UMKM mempunyai produktivitas yang masih rendah. Apalagi Industri kecil menengah saat ini harus dihadapkan dengan era Industri 4.0 yang serba digital. Oleh karena itu perlu adanya pemberdayaan agar UMKM berjualan Online bisa terlaksana, dengan cara melakukan integrasi antara produk UMKM dengan market place yang telah ada demi terwujudnya visi Go Digital 2020.”

Uraian Permasalahan yang terjadi

Mengingat pentingnya peran UMKM dalam perekonomian masyarakat suatu daerah, pelaku usaha UMKM mau tidak mau harus siap menghadapi persaingan usaha di era industri 4.0 yang serba digital sekarang ini. Agar dapat tetap eksis, diperlukan pengetahuan para pelaku usaha itu sendiri tentang perdagangan elektronik (*E-Commerce*). *E-Commerce*

itu sendiri adalah penyebaran, penjualan, pembelian, pemasaran barang dan jasa yang mengandalkan sistem elektronik, seperti internet atau jaringan komputer lainnya. Manfaat menggunakan *E-Commerce*, dapat mempermudah komunikasi antara produsen dan konsumen, mempermudah pemasaran dan produksi barang dan jasa, memperluas jangkauan calon konsumen dengan pasar yang luas, mempermudah proses jual beli, mempermudah pembayaran karena dilakukan secara *online* dan mempermudah penyebaran informasi.

Selain itu, ada beberapa keuntungan yang didapat dari *E-Commerce*, salah satunya adalah dapat menjual produk atau jasa secara online tanpa harus mendirikan toko atau kantor seperti yang dilakukan oleh para pebisnis *offline* sebagai tempat usaha. Hanya dengan memanfaatkan jaringan internet saja para pelaku usaha sudah bisa memasarkan produknya kepada konsumen kapanpun dan dimanapun. Keuntungan lainnya adalah kemudahan berkomunikasi antara penjual dan pembeli. Dari segi pemasaran barang juga lebih menguntungkan karena tidak perlu biaya tinggi untuk melakukan promosi selain dapat mengurangi ongkos sewa tempat berjualan. Karena menjual produk UMKM bisa hanya dengan bermodalkan:

- a. Pulsa internet untuk dapat mengakses secara *online* pada *marketplace*
- b. *Smartphone* yang mempunyai fitur foto untuk dapat mengunggah produk yang akan dijual
- c. Email yang digunakan untuk mendaftar pada *marketplace*
- d. Alamat jelas dan nomor telepon untuk mengirim dan menghubungi penjual dan pembeli
- e. Serta ATM, kartu kredit atau buku tabungan untuk melakukan transaksi pembayaran.

Berdasarkan skema sederhana *E-Commerce* dapat digambarkan sebagai berikut :



Sumber: Direktorat Jendral Perdagangan dalam Negeri Kementerian Perdagangan

Namun pada kenyataannya, banyak pelaku usaha UMKM di Provinsi Banten ini belum siap dalam menghadapi tantangan ekonomi digital tersebut. Terbukti masih banyak pelaku usaha UMKM yang belum mengetahui bagaimana cara mengoperasikan *E-Commerce* tersebut. Kurangnya SDM Indonesia yang benar-benar menguasai sistem *E-Commerce* ini secara menyeluruh, yang tidak saja menguasai secara teknis juga non-teknis seperti lalu lintas perdagangan hingga sistem hukum yang berlaku. Salah satu alasan yang utama adalah masih kurangnya ketersediaan informasi, mulai dari buku-buku referensi, jurnal, majalah/tabloid yang membahas tentang *E-Commerce* juga sarana pendidikan, seminar,

workshop hingga pusat-pusat pengembangan yang dibangun antara pemerintah, pusat-pusat pendidikan dan tenaga ahli di bidang *E-Commerce*. Selain itu, dukungan pemerintah yang masih belum ielas ditambah dengan belum adanya kebijakan-kebiijakan yang mendukung perkembangan dari *E-Commerce* ini dikeluarkan, belum ielasnya deregulasi dari sistem teknologi informasi khususnya internet yang merupakan salah satu tulang punggung dari perkembangan *E-Commerce*, perbaikan sistem deregulasi dalam ekspor impor barang.

Rekomendasi

Tantangan ekonomi digital sekarang ini, menuntut berbagai pihak untuk melakukan suatu perubahan yang signifikan, yaitu penjualan yang bersifat offline beralih ke penjualan bersifat *online*. Beberapa upaya yang perlu dilakukan pemerintah daerah untuk menjawab tantangan ekonomi digital adalah :

1. Identifikasi produk unggulan daerah

Bekerjasama dengan berbagai pihak terkait seperti Koperasi atau BUMDES guna menginventarisasi produk di tiap daerah untuk dapat fasilitas dan pembinaan yang nantinya diharapkan dapat dengan mudah memperoleh data yang dibutuhkan terkait potensi daerah dan hasil produk UMKM yang ada sehingga dapat mendorong peningkatan ekonomi yang efisien dan terkoneksi.

2. Fasilitasi peningkatan kapasitas Usaha

Dilakukan dengan memberikan akses permodalan (Perbankan dan Non Perbankan). Salah satunya dengan memberikan pinjaman lunak kepada pelaku usaha UMKM atau dengan memaksimalkan fungsi BUMDES. Disamping itu, Sarana usaha dan legalitas usaha (SIUP, TDP, IUMK). Hal ini diperlukan karena masih banyak pelaku usaha UMKM terutama di daerah pelosok desa yang belum mengetahui

pentingnya legalitas usaha. Bahkan cenderung menganggap tidak berpengaruh terhadap produksi.

3. Fasilitasi Peningkatan Daya Saing Produk

Peningkatan Standar dan Mutu produk. UMKM dituntut untuk selalu berinovasi dengan produknya dengan tetap mengutamakan kualitas dan mutu produk. Selanjutnya meningkatkan Kualitas kemasan. Cara mengemas produk juga perlu diperhatikan agar lebih menarik konsumen untuk membeli produk tersebut dan juga membuka Akses Pemanfaatan Teknologi Produksi dan Branding produk (HKI, Halal, *barcode*)

4. Pengembangan Kemitraan

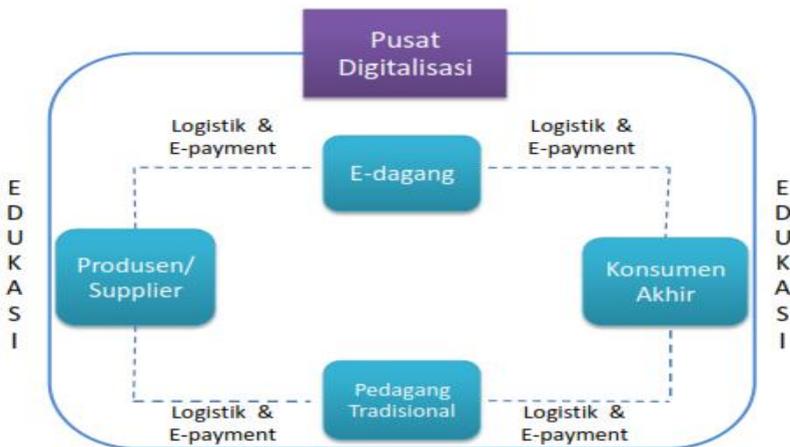
Akses pemasaran, *Business matching* (baik antara usaha besar dengan UMKM maupun antara sesama UMKM) dengan promosi

5. Portal Nasional Etalase Produk Indonesia

One Stop information Service terkait pembinaan dan promosi produk dalam negeri dapat diakses melalui *website*: <http://portal-indonesia.id>

Sedangkan untuk menanggulangi kurangnya SDM Indonesia yang benar-benar menguasai sistem *E-Commerce* ini secara menyeluruh, pemerintah daerah Provinsi Banten harus menyiapkan pengembangan fasilitator edukasi *E-Commerce*. Fasilitator edukasi *E-Commerce* adalah seseorang yang membantu sekelompok orang memahami semua aspek *E-Commerce* dan membantu merencanakan untuk mencapai tujuan menjadi pelaku *E-Commerce*. Fasilitator difokuskan untuk mengedukasi dan melakukan pembinaan. Fasilitator bisa berasal dari Badan kewirausahaan kampus, Inkubator Bisnis/*Tech-Startup*, Komunitas Wirausaha (Bisnis UMKM), Pemerintah Pusat/Daerah dimana mereka diberikan edukasi mengenai *Marketing*, *Branding*, Cara berdagang *online*, dan lain-lain yang nantinya fasilitator ini dapat mengajar dengan

metode Workshop dengan *Smartphone*, seminar, kelas dan *teleconference* kepada pelaku usaha UMKM. Setelah itu melakukan pendampingan dengan UMKM yang ada untuk *Go Online*. Selain itu, konsep pengembangan Ekosistem *E-Commerce* juga harus diperhatikan dengan terus melakukan edukasi yang seperti digambarkan berikut ini :



Sumber: Direktorat Jendral Perdagangan dalam Negeri Kementerian Perdagangan

Pusat digitalisasi merupakan pusat sarana edukasi dalam membangun ekosistem *E-Commerce* yang dikembangkan melalui kerjasama antar organisasi-organisasi usaha, seperti koperasi, dekranasda/UMKM center, komunitas dan inkubator ICT. Hal ini dilakukan dengan cara mengembangkan dan mengintegrasikan program-program yang telah dimiliki oleh masing-masing organisasi-organisasi usaha tersebut untuk membangun ekosistem *E-Commerce*. Pengembangan logistik dilakukan melalui pengembangan fungsi PT. POS maupun melalui pengembangan peluang kerjasama antara pelaku

usaha logistik *online* dengan pelaku usaha logistik *offline* yang telah menyediakan jasanya di daerah-daerah. Dan E-payment & pendanaan oleh perbankan, *Fintech*, Laku Pandai, Investor, asuransi. Untuk mendukung pertumbuhan dari UMKM *Go Online*, pemerintah daerah dapat membuat tahapan dasar yang kuat sebagai *energy digital Asia*, yang diselenggarakan dengan target yang spesifik dalam mewujudkan visi Go Digital 2020 tersebut, diantaranya :

1. *On Boarding*

Yaitu mendorong pelaku UMKM dari *offline* menjadi *online* (untuk memperluas pemasaran produk) dengan cara meningkatkan kemampuan pelaku UMKM terhadap kemajuan teknologi dengan menggunakan email, menggunakan rekening Bank, menggunakan Smart phone. Disamping itu, Pelaku UMKM meningkatkan skill terhadap packaging produk, foto produk agar menarik.

2. *Active Selling and Increase Transaction Traffic*

Aktivitas pendamping dan fasilitasi dari *marketplace* kepada pelaku UMKM agar dapat lebih meningkatkan transaksi penjualan secara *online*.

3. *Scale Up Business*

Yaitu dengan mendorong proses peningkatan usaha bagi pelaku UMKM melalui *event* yang diselenggarakan oleh toko *online(marketplace)*; Meningkatkan penjualan menjadi lebih berkembang dan berlipat ganda; Pelaku UMKM dapat mempunyai *storage* sendiri maupun tidak, dan Pelaku UMKM mencari konsumen yang akan membeli produknya dalam skala besar dan *repeat order*.

4. *Go International Market-Export*

Yaitu dengan mendorong Proses peningkatan jangkauan pasar internasional pelaku UMKM dan memberikan kesempatan kepada Pelaku UMKM melakukan ekspor produk difasilitasi dan dipermudah oleh toko *online(marketplace)*.

Kesimpulan

Pelaku usaha UMKM harus bisa melihat kemajuan teknologi di era digitalisasi saat ini adalah sebagai peluang besar dan bukan sebagai ancaman. Jumlah pengguna internet yang semakin meningkat dan dengan memanfaatkan *E-Commerce*, para pelaku usaha UMKM seharusnya dapat menjual produknya dengan efektif dan efisien. Namun karena masih minimnya SDM yang mengerti tentang *E-Commerce*, disinilah peran pemerintah daerah selaku pendorong untuk dapat menyiapkan pengembangan edukasi *E-Commerce*. Tentu saja harus tetap diimbangi dengan pembinaan dan pemberdayaan UMKM dengan baik. Ketika *E-Commerce* sudah dapat diterapkan dengan baik, bukan tidak mungkin visi *Go Digital 2020* yaitu “Menjadikan Indonesia sebagai Digital Energy Asia” dapat terwujud.

Tentang Penulis

Arta Rusidarma Putra, Lahir di Cilegon Propinsi Banten pada tanggal 3 Oktober 1986. Penulis sekarang bertempat tinggal di Komp. GSI Blok G10 No.15A Margatani-Kramatwatu Serang, Banten. Penulis saat ini berprofesi sebagai Dosen di Universitas Bina Bangsa, Serang dengan NIDN 0403108604. Penulis menyelesaikan pendidikan Strata-1 di Universitas Islam Indonesia (UII) jurusan Teknik Industri dan lulus pada tahun 2010, selanjutnya melanjutkan jenjang pendidikan Strata-2 di Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen IMMI jurusan Manajemen SDM dan lulus pada tahun 2013.



Silfiana, Lahir di Serang, 11 September 1987. Menempuh Pendidikan Strata-1 di Universitas Gadjah Mada (UGM) jurusan Ilmu Politik dan Pemerintahan lulus pada tahun 2010, selanjutnya melanjutkan jenjang pendidikan Strata-2 di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi YAPPANN jurusan Administrasi Pemerintahan Daerah dan lulus tahun 2013. Penulis saat ini berprofesi sebagai Analis Kebijakan pada Pemerintah Daerah Provinsi Banten dengan NIP 19870911 201503 2002.

MEMBANGUN IKON PARIWISATA REGIONAL SEBAGAI DAYA TARIK KOTA ATAU KABUPATEN DI PROVINSI BANTEN

Hafidz Hanafiah

E-mail: magoo_blank@yahoo.com

Dosen Tetap Universitas Bina Bangsa, Serang Banten

Pendahuluan

Dalam perkembangan pariwisata di Indonesia, beberapa wilayah kota dan kabupaten di Indonesia sudah mulai mengembangkan produk pariwisata sebagai andalan daya tarik wisatawan untuk datang dan berkunjung ke tempat wisata tersebut. Salah satu yang dikembangkan yaitu dengan membangun sumber daya yang ada baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia itu sendiri. Dengan di dukung oleh pemerintah setempat, para pelaku usaha pariwisata, tokoh masyarakat, serta pelaku UMKM pendukung pariwisata. Serta sinergitas oleh semuanya maka usaha pariwisata akan menambah pendapatan daerah tersebut. Salah satu wilayah tersebut yaitu Provinsi Banten, provinsi yang baru mendeklarasikan sejak tahun 2001. Sumber daya alam serta sumber daya manusia yang cenderung berkembang untuk mendukung pariwisata banten seperti Taman Nasional Ujung Kulon, Suku Baduy, Pantai Anyer, Pantai Carita, Pantai Sawarna, Wisata Banten Lama, Golok Ciomas, hingga Sate Bandeng. Acara rutin tahunan pun kerap diadakan oleh Provinsi Banten seperti Seba Baduy, Anyer Krakatau, Festival Tanjung Lesung, Festival Cisadane, serta acara festival lainnya guna mempopulerkan wilayah Provinsi Banten sebagai wilayah yang wajib untuk dikunjungi oleh para wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara.

Sekilas Provinsi Banten

Sebelum menjadi provinsi, Banten termasuk wilayah Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan UU RI Nomor 23 tahun 2000, luas wilayah Banten adalah 9662,92 Km atau sekitar 0,51% dari luas wilayah Negara Kesatuan Republik 12 Indonesia. Ketika menjadi provinsi, wilayah ini hanya terdiri dari empat kabupaten yaitu Kabupaten Serang, Kabupaten Lebak, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Tangerang dan dua kota yaitu Kota Tangerang dan Kota Serang. Sementara saat ini, wilayah pemerintahan Provinsi Banten sudah terdiri dari empat kota yaitu Kota Serang, Kota Cilegon, Kota Tangerang dan Kota Tangerang Selatan serta empat kabupaten yaitu Kabupaten Serang, Kabupaten Lebak, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Tangerang. Provinsi ini terus berkembang karena telah menjadi salah satu tujuan investasi di Indonesia salah satunya di bidang pariwisata serta penunjang dan pendukung pariwisata tersebut.

Provinsi Banten itu sendiri mempunyai batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Timur : Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat
- Sebelah Selatan : Samudra Hindia
- Sebelah Barat : Selat Sunda

Wilayah perairan Banten merupakan salah satu jalur laut yang cukup padat. Selat Sunda merupakan salah satu jalur yang biasa dilalui kapal-kapal besar yang menghubungkan Eropa, Asia Selatan, Australia dan Selandia Baru dengan kawasan Asia Tenggara seperti Thailand, Malaysia dan Singapura. Di samping itu, perairan laut Banten merupakan jalur utama perlintasan/penghubung dua pulau besar di Indonesia yaitu Pulau Sumatera dan Pulau Jawa dengan kapal penghubung melalui Selat Sunda.

Selain itu, bila dikaitkan dengan posisi geografis dan pemerintahan maka wilayah Banten terutama Kota Tangerang dan Kabupaten Tangerang merupakan wilayah penyangga (*buffer*) bagi Ibukota Negara yang memiliki peran penting dalam arus mobilitas ekonomi nasional. Pada wilayah-wilayah penyangga tersebut, mobilitas ekonomi terjadi yang kemudian berdampak pada pembangunan dan peningkatan taraf perekonomian masyarakat di kawasan sekitar tersebut.

Pengertian Ikon Pariwisata

Dalam menarik wisatawan, para pelaku di bidang pariwisata baik pelaku usaha, pemerintah, tokoh masyarakat serta UMKM yang berhubungan dengan pariwisata melakukan upaya sinergi agar tempat wisata yang akan dikunjungi oleh wisatawan dibuat semenarik mungkin. Salah satunya dengan ikon pariwisata. Konon ikon pariwisata ini menjadi perhatian bagi para pelancong untuk menikmati tempat wisata yang hendak dikunjungi. Kata ikon itu sendiri sebenarnya familiar di bidang arsitektur. Kemudian di adopsi oleh pemasaran sebagai salah satu bentuk promosi pemasaran.

Pengertian *Iconic* dalam Oxford Dictionaries berarti "relating to or of the nature of an icon". Sebenarnya ikon hanya dikenal dalam dunia arsitektur dengan beberapa konsep perancangan yang menjadi dasar awal dalam mengeksplorasi bentuk produk arsitektur, di antaranya : (a) Pragmatik (b) Tipologis (c) Kanonik (d) Ikon (e) Analogi (f) Metafora.

Konsep ikon dapat berarti simbol, bentuk yang mudah dikenali, bentuk yang terkenal, dan mewakili suatu kota atau negara. Rancangan unik biasanya mengalami proses ikonisasi, hingga dalam beberapa jangka waktu rancangan tersebut menjadi ikon dan selalu menjadi daya kenal. Jadi pengertian antara unik dan ikon dalam rancangan arsitektur saling berhubungan, atau dapat dikatakan bahwa ikon adalah

dampak atau akibat dari desain rancangan yang unik. Contoh ikon Menara Eiffel di Negara Perancis.

Pengertian dari ikon adalah sebagai simbol/ikon, beranjak dari pengertian tersebut, maka gedung apresiasi seni rupa ini haruslah merepresentasikan seni rupa modern dan kontemporer yang menjadi objek pameran, dengan menerapkan ciri-ciri seni modern dan kontemporer pada rancangan bangunan gedung. Seperti yang telah dijelaskan pada tinjauan mengenai seni modern di atas, seni modern merupakan gerakan dalam menempatkan ide, gagasan atau konsep sebagai masalah yang utama dalam seni. Sedangkan bentuk, material dan objek seninya hanyalah merupakan akibat/efek samping dari konsep.

Secara harfiah kata ikon terkait dengan indera penglihatan. Namun dalam penggunaannya, ikon merek mempunyai cakupan yang lebih luas, yaitu suatu gambaran mengenai suatu merek. Gambaran tersebut dapat dibangkitkan melalui berbagai macam penginderaan, bukan hanya penglihatan. (Moser, 2008:91) Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia dikemukakan bahwa pariwisata adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan rekreasi. Istilah pariwisata dipakai sebagai pengganti kata *Turisme* sebelum kata pariwisata diambil dari bahasa Sanskerta.

Beberapa pakar mendefinisikan pariwisata sebagai berikut dari sudut pandang yang berbeda-beda:

1. Menurut Herman V. Schulalard, (1910) kepariwisataan merupakan sejumlah kegiatan, terutama yang ada kaitannya dengan masuknya, adanya pendiaman dan Bergeraknya orang-orang asing keluar masuk suatu kota, daerah atau negara.
2. Menurut Prof. Salah Wahab, (1996) pariwisata itu merupakan suatu aktifitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri (di luar

negeri), meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain (daerah tertentu), suatu negara atau benua untuk sementara waktu dalam mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya dimana ia memperoleh pekerjaan. Salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya. Selanjutnya, sebagai sektor yang kompleks pariwisata juga merealisasi industri-industri klasik seperti industri kerajinan tangan dan cinderamata, penginapan dan transportasi.

3. Menurut Prof. Hans. Buchli, (1997) kepariwisataan adalah setiap peralihan tempat yang bersifat sementara dari seseorang atau beberapa orang, dengan maksud memperoleh pelayanan yang diperuntukan bagi kepariwisataan itu oleh lembaga-lembaga yang digunakan untuk maksud tertentu.
4. Menurut James J. Spillane (1994), pariwisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki kesehatan, menikmati olahraga, menunaikan tugas, berziarah, dan lain sebagainya.
5. Menurut Koen Meyers (2009), pariwisata adalah aktivitas perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk bersenang-senang, memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau waktu libur serta tujuan-tujuan lainnya.
6. Menurut Robert Mc.Intosh dan Shaskinant Gupta (1980), pariwisata adalah gabungan gejala hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintah tuan rumah serta masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan serta para pengunjung lainnya.

7. Menurut H. Kodhyat (2011), pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu.
8. Menurut UU No.10/2009 tentang Kepariwisata, yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah¹³.

Menurut Richardson dan Flucker (2004), terdapat beberapa jenis pariwisata yaitu:

1. Petualangan Aktif (*ActiveAdventure*), contohnya :
 - *Caving* : kegiatan menyusuri goa
 - *ParachuteJumping* : kegiatan terjun dengan parasut atau payung
 - *Trekking* :melakukan perjalanan bisa menggunakan motor atau mobil
 - *Off-RoadAdventure* : petualangan mengendarai motor atau mobil di jalan
 - *MountainClimbing* : mendaki gunung
2. Alam dan Kehidupan Liar (*Natural&Wildlife*), contohnya :
 - *Birdwatching* : melihat burung-burung
 - *Ecotourism* : wisata alam
 - *Geology* : geologi
 - *NationalParks* : taman nasional

¹³ -----,Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata

- *Rainforest* : hutan hujan
3. Daya Tarik (*Affinity*), contohnya :
 - *Artist's Workshop* : lokakarya untuk para seniman
 - *Senior Tour* : perjalanan untuk orang yang lebih tua
 - *Tour For The Handicapped* : perjalanan untuk mencari rintangan
 4. Romantic (*Romance*), contohnya :
 - *Honeymoon* : bulan madu
 - *Island Vacation* : berlibur di suatu pulau
 - *Nightlife* : wisata kehidupan malam
 - *Single Tour* : perjalanan untuk satu orang
 - *Spa/ Hot Spring* : wisata pemandian air panas
 5. Keluarga (*Family*), contohnya :
 - *Amusement Park* : taman bermain
 - *Camping* : berkemah
 - *Shopping Trips* : berbelanja
 - *Whale watching* : menonton pertunjukan ikan paus
 6. Petualangan Ringan (*Soft Adventure*), contohnya :
 - *Backpacking* : berjalan-jalan / petualangan sambil membawa tas ransel
 - *Bicycle Touring* : petualangan menggunakan sepeda
 - *Canoing/ Kayaking* : kegiatan bermain kano atau sampan
 - *Scuba Diving/ Snorkelling* : kegiatan menyelam namun hanya di permukaan air
 - *Walking Tours* : perjalanan dengan berjalan kaki
 7. Sejarah atau Budaya (*History / Culture*), contohnya :

- *Agriculture* : pertanian
 - *Art/Architecture* : seni / bangunan
 - *ArtFestival* : festival kesenian
 - *Film/ Film History* : film sejarah
8. Hobi (*Hobby*), contohnya :
- *Antique* : barang antik (model kuno)
 - *Beer Festifal* : festival minuman bir
 - *Craft Tour* : perjalanan wisata menggunakan kapal kecil
 - *Gambling* : perjudian
 - *VideographyTour* : membuat video dokumenter saat berjalan-jalan
9. Kerohanian (*Spiritual*), contohnya :
- *Pilgrimage/ Mytholigy* : kegiatan ziarah
 - *Religion/ Spiritual* : kegiatan yang bersangkutan dengan keyakinan seseorang
 - *Yiga And Spiritual Tours*: kegiatan melatih ketenangan diri dan melakukan perjalanan keagamaan
10. Olahraga (*Sports*), contohnya :
- *Basketball* : kegiatan bermain basket
 - *CarRacing* : kegiatan balapan mobil
 - *OlympicGames*: pertandingan (olimpiade) olahraga
 - *Soccer* : permainan sepakbola

Sehingga dalam dunia pemasaran berupa ikon pariwisata suatu wilayah ini menjadi salah satu hal yang diangkat untuk meningkatkan daya tarik para wisatawan untuk berkunjung dan menikmati hal yang unik dan menarik

untuk dikunjungi. Baik tempat wisata, kuliner, souvenir, budaya, sejarah, dan sebagainya.

Profil Ikon Pariwisata Di Wilayah Provinsi Banten

Berikut ikon pariwisata di wilayah Provinsi Banten yang menjadi andalan Kabupaten dan Kota, sehingga akan meningkatkan pendapatan daerah tersebut.

KOTA SERANG

Kota Serang adalah wilayah baru hasil pemekaran dari Kabupaten Serang. Kota ini diresmikan pada tanggal 2 November 2007 berdasarkan UU Nomor 32 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kota Serang, setelah sebelumnya RUU Kota Serang disahkan pada 17 Juli 2007 kemudian dimasukkan dalam lembaran Negara Nomor 98 Tahun 2007 dan tambahan lembaran Negara Nomor 4748, tertanggal 10 Agustus 2007. Sebagai ibukota Provinsi Banten, keberadaannya adalah sebuah konsekuensi logis dari lahirnya Provinsi Banten. Kota Serang kini memiliki jumlah penduduk yang sedang berkembang sebagai masyarakat yang heterogen.

Dahulu kota ini terkenal sebagai pusat sejarah Kesultanan Banten yang pernah berjaya pada abad ke-XVII. Sejak masa kolonial, wilayah ini memang didesain untuk menjadi kota pemerintahan. Oleh sebab itu, di kota ini kita dapat menemukan beberapa Benda Cagar Budaya yang merupakan hasil peninggalan pemerintah kolonial seperti gubernuran yang terletak di sebelah utara Alun-Alun Serang, bangunan STOVIA yang sekarang digunakan sebagai kantor Polres Serang, Stasiun Kereta Api dan bangunan-bangunan bersejarah lain. Di kota ini juga kita akan dapati puing-puing peninggalan kebesaran kesultanan Banten dan makam-makam sultan Banten.

Jika dilihat sejarah Kota Serang sebenarnya banyak potensi yang belum dimaksimalkan agar wisatawan tertarik untuk berkunjung. Mulai dari memperkenalkan pencak silat

Banten, kebudayaan Debus, hingga kesenian Rudat. Dilanjutkan pembenahan Wisata Religi, Wisata Sejarah Banten Lama dan Wisata Pulau Dua. Kemudian memperkenalkan dan mempertahankan makanan khas Kota Serang seperti Nasi Rabeg, Sate Bandeng, serta cemilan Bontot. Serta oleh-oleh khas Kota Serang yaitu Batik Banten. Kesemuanya dapat dirangkum dan dijadikan satu rangkaian kegiatan pariwisata seperti *city tour*. Ditambah lagi dibuatkan Baduy Center sebagai potret Suku Baduy untuk dapat diperkenalkan lebih dalam lagi oleh para wisatawan.

KOTA TANGERANG

Secara administratif berbatasan dengan Kabupaten Tangerang di sebelah Utara dan Barat, Provinsi DKI Jakarta di sebelah Timur, dan Kota Tangerang Selatan di sebelah Selatan. Luas wilayah Kota Tangerang sekitar 1,59% dari luas Provinsi Banten dan merupakan wilayah yang terkecil kedua setelah Kota Tangerang Selatan. Jarak antara Kota Tangerang dengan Kota Serang sebagai ibukota Provinsi Banten tercatat sekitar 65 km. Bandara Internasional Sukarno-Hatta termasuk ke dalam Kota ini sehingga terdapat peluang pemerintah setempat dalam mengembangkan bidang pariwisatanya.

Meskipun Kota Tangerang berkembang dan mulai kehilangan “jatidiri” dikarenakan lahan yang ada untuk dibuat pemukiman dan pusat perbelanjaan, kota ini masih eksis dalam memperkenalkan ikon pariwisatanya, yaitu dengan Festival Cisadane, Pintu Air 10, Budaya Betawi, serta *China Town*, Klenteng Boen Tek Bio yang merupakan tempat ibadah tertua di Kota Tangerang. Serta makanan khas Laksa yang sebaiknya dimaksimalkan oleh pemerintah setempat.

KOTA TANGERANG SELATAN

Kota Tangerang Selatan merupakan wilayah yang terkecil di Provinsi Banten. Kota yang dulunya menyatu dengan Kota Tangerang lebih sering dikenal dengan kota

pendidikan karena terdapat beberapa sekolah dan kampus terkenal. Kota yang berbatasan langsung dengan Ibukota DKI Jakarta dan Kabupaten Bogor ini lebih banyak perumahan dan pusat perbelanjaan. Kurang lebih profil pariwisata Kota Tangerang Selatan masih dikembangkan oleh para investor pariwisata. Tempat Wisata Situ Gintung sudah mulai berkurang fungsinya dan terdapat tempat pusat riset Puspiptek di wilayah tersebut.

KOTA CILEGON

Kota Cilegon berada di ujung Barat laut, di tepi Selat Sunda. Kota ini dulunya merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Serang, kemudian ditingkatkan statusnya menjadi kota administratif, dan sejak tanggal 27 April 1999 ditetapkan sebagai kotamadya (sebutan *kotamadya* diganti dengan *kota* sejak tahun 2001) berdasarkan UU No.15 Tahun 1999 tentang terbentuknya Kotamadya Daerah Tingkat II Depok dan Kotamadya Daerah Tingkat II Cilegon. Cilegon dikenal sebagai kota industri, dan menjadi pusat industri baja dan kimia di kawasan Banten bagian Barat. Oleh karenanya, di kota ini kita akan banyak menemukan pelabuhan-pelabuhan kecil yang digunakan oleh kelompok industri kimia dan industri baja untuk memenuhi kebutuhan bahan baku dan bahan bakar. Kota Cilegon dilintasi jalan negara lintas Jakarta-Merak, dan dilalui jalur kereta api Jakarta-Merak.

Berdasarkan administrasi pemerintahan, Kota Cilegon memiliki luas wilayah 1,82% dari luas Provinsi Banten. Terdapat beberapa wisata Kota Cilegon seperti Pulau Merak Kecil dan Besar, Pantai Kelapa Tujuh, Batu Lawang Merak, serta Bukit Batu Gambir. Meskipun disebut Kota Industri Krakatau Steel Provinsi Banten, Kota Cilegon masih memiliki potensi wisata alam pantai dan laut untuk dikembangkan. Serta punahnya Burung Merak sebagai ikon Kota Cilegon.

KABUPATEN SERANG

Kabupaten Serang mempunyai beberapa tempat wisata alam yang biasa dikunjungi seperti Pantai Anyer, Gunung Pinang, Curug, Wisata Religi Pontang Tanara, serta Bendungan Pamarayanan. Kawasan yang berpotensi untuk dikembangkan yaitu di wilayah Pontang yang terkenal seperti Bontot Ikan Payus, Wisata alam pesisir, pusat wisata pemancingan ikan bandeng, dan kesenian Debus. Golok Ciomas pun berada wilayah Kabupaten Serang, keberadaannya sebagai alat senjata jaman dahulu semasa jaman perjuangan hingga sebagai alat souvenir yang bagus untuk diboyong ke rumah. Baiknya dibuat pusat sejarah dan pembuatan Golok Ciomas Banten sebagai salah satu Ikon Khas Banten.

Sedangkan yang sedang terkenal daerah perbukitan Mancak dengan wisata pemandangan yang menyejukkan mata atau sekedar berfoto diiringi angin semilir. Tempat lain yang tak kalah serunya yang sedang digandrungi kawula muda yaitu Desa Sukaratu, Cikeusal, Kabupaten Serang. Pada mana terdapat areal persawahan yang dijadikan tempat wisata selfi. Tren pengembangan wisata selfi sedang berkembang seiring dengan minat wisatawan dalam mengabadikan fotonya di media sosial dan bisa dijadikan *word-of-mouth* para wisatawan lain dan menjadi tempat referensi yang menarik untuk dikunjungi.

KABUPATEN TANGERANG

Kabupaten Tangerang yang memiliki luas wilayah 10,47% dari luas Provinsi Banten, memiliki angka pertumbuhan penduduk kabupaten ini cukup tinggi yaitu sekitar 3,40%. Kabupaten Tangerang di sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa, wilayah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bogor, wilayah Barat berbatasan dengan Kabupaten Lebak dan Kabupaten Serang dan di wilayah Timur berbatasan dengan Kota Tangerang.

Kabupaten Tangerang sebagai daerah sentra industri, keterlibatan penduduk dalam sektor ekonomi di Kabupaten Tangerang sebagian besar bekerja pada sektor industri. Dalam kenyataannya sektor industri lebih banyak menyerap lapangan pekerjaan dibanding sektor-sektor lainnya. Salah satu hal yang menarik dari kondisi masyarakat Kabupaten Tangerang adalah masyarakatnya yang memiliki kultur budaya campuran Betawi dan Priangan. Masyarakat Kabupaten Tangerang berbahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Sunda sebagai bahasa daerah. Ada juga bahasa Jawa yang merupakan bahasa pendatang dari luar Kabupaten Tangerang yang umumnya para pekerja di kawasan industri Kabupaten Tangerang.

Masyarakat Banten, khususnya yang berada di Kabupaten Tangerang termasuk masyarakat yang dinamis dan gemar akan kesenian. Karakter kesenian yang ada di Kabupaten Tangerang adalah perpaduan antar seni budaya Betawi dan Priangan. Beberapa kesenian yang berkembang sampai saat ini adalah Seni Musik Gambang Keromong dan Tari Coket yang merupakan tarian pergaulan yang banyak berkembang di kawasan Teluknaga dan Kosambi. Sedangkan tempat yang tak kalah serunya yang sedang digandrungi kawula muda yaitu Telaga Biru Cigaru atau Danau Cisoka dan Tebing Koja, Kabupaten Tangerang. Pada mana terdapat areal bekas galian pasir dijadikan tempat wisata selfi. Tren pengembangan wisata selfi sedang berkembang seiring dengan minat wisatawan dalam mengabadikan fotonya di media sosial dan bisa dijadikan *word-of-mouth* para wisatawan lain dan menjadi tempat referensi yang menarik untuk dikunjungi.

KABUPATEN PANDEGLANG

Kabupaten di Provinsi Banten yang juga memiliki wilayah yang cukup luas dengan areal pegunungan yang cukup tinggi adalah Kabupaten Pandeglang. Luas wilayah Kabupaten Pandeglang sebesar 28,43% dari luas wilayah

Provinsi Banten. Dataran di Kabupaten Pandeglang sebagian besar merupakan dataran rendah yakni di daerah bagian tengah dan selatan, dengan variasi ketinggian antara 0-1.778 mdpl dengan luas sekitar 85,07% dari luas wilayah Kabupaten. Secara umum perbedaan ketinggian di Kabupaten Pandeglang cukup tajam, dengan titik tertinggi 1.778 mdpl yang terdapat di Puncak Gunung Karang pada daerah bagian utara dan titik terendah terletak di daerah pantai dengan ketinggian 0 mdpl. Kemiringan tanah di Kabupaten Pandeglang bervariasi antara 0-45 %; dengan alokasi 0-15 % areal pedataran sekitar Pantai Selatan dan pantai Selat Sunda, alokasi 15-25 % areal berbukit lokasi tersebar, dan alokasi 25-45 % areal bergunung pada bagian tengah dan utara.

Di Pandeglang terdapat 6 gunung yaitu Gunung Karang (1.778 mdpl), Gunung Pulosari (1.346 mdpl), Gunung Asepun (1.174 mdpl), Gunung Payung (480 mdpl), Gunung Honje (620 mdpl) dan Gunung Tilu (562 mdpl).

Wilayah Kabupaten Pandeglang mengalir 14 sungai yang berukuran sedang sampai besar. Sungai-sungai tersebut adalah Sungai Cidano, Sungai Cibungur, Sungai Cisanggona, Sungai Ciliman, Sungai Cihonje, Sungai Cipunagara, Sungai Cisumur, Sungai Ciseureuhan, Sungai Cijaralang, Sungai Cikadongdong, Sungai Ciseukeut, Sungai Cimara, Sungai Cibaliung, dan Sungai Cicanta. Dari ke-14 sungai tersebut terbagi dalam 6 (enam) Daerah Aliran Sungai (DAS) antara lain Daerah Aliran Sungai (DAS) Ciujung, Daerah Aliran Sungai (DAS) Cidano, Daerah Aliran Sungai (DAS) Cibungur, Daerah Aliran Sungai (DAS) Ciliman, Daerah Aliran Sungai (DAS) Cimandiri, Daerah Aliran Sungai (DAS) Cikeruh.

Beberapa tempat wisata yang terkenal di Kabupaten Pandeglang seperti Pantai Carita, Tanjung Lesung, Taman Nasional Ujung Kulon, Pulau Sangiang, Pulau Umang, wisata religi Batu Quran, tempat pemandian air panas serta curug. Sedangkan tempat yang tak kalah serunya yang sedang

digandrungi kawula muda yaitu Taman Hutan Raya (Tahura) daerah Carita dan Taman Bunga BPI daerah Kampung Jambu – Kaduhejo, Kabupaten Pandeglang. Pada mana terdapat areal bekas galian pasir dijadikan tempat wisata selfi. Tren pengembangan wisata selfi sedang berkembang seiring dengan minat wisatawan dalam mengabadikan fotonya di media sosial dan bisa dijadikan *word-of-mouth* para wisatawan lain dan menjadi tempat referensi yang menarik untuk dikunjungi.

KABUPATEN LEBAK

Kabupaten dengan wilayah terluas di antara delapan daerah di Provinsi Banten adalah Kabupaten Lebak di mana dalam dokumen “Swara Persada Lebak” yang diterbitkan bagian Humas dan Komunikasi Setda Lebak bahwa luas daerah kabupaten ini kurang lebih kurang lebih 35, 46 % dari seluruh luas Provinsi Banten.

Ibukota Kabupaten Lebak yaitu Rangkasbitung yang dahulu merupakan jalur rempah-rempah dan hasil bumi pertambangan. Pada mana terdapat Suku Baduy di wilayah tersebut. Daerah wisata yang terkenal seperti Bayah-Malingping, Pantai Sawarna, Curug, pemandian air Panas, serta terkenal dengan Batu Kalimaya-nya. Wilayah Kabupaten Lebak yang terdiri dari perbukitan sebenarnya berpotensi mengembangkan wisata alam curug yang belum banyak diketahui banyak orang. Sehingga pengelolaannya masih diambil oleh swadaya masyarakat.

Kesimpulan dan Sumbang Saran

Sebagai provinsi yang masih terbilang muda dan mempunyai wilayah yang indah serta menjadi potensi untuk bidang kepariwisataan tersebut serta menjadi jargon dan andalan dalam pencapaian pendapatan daerah secara maksimal, baiknya bersinergi dengan tokoh masyarakat, LSM, wartawan, pelaku UMKM, investor dan penunjang pariwisata, serta dukungan pemerintah pusat dan daerah.

Adapun sumbang saran yang bisa menjadi perhatian pemerintah Provinsi Banten sebagai berikut:*pertama*, Terdapat tren pengembangan wisata selfi yang dapat menjadi potensi wisata seperti Perbukitan Mancak, Gunung Pinang dan Persawahan Cikeusal (Kabupaten Serang), Telaga Biru dan Tebing Koja (Kabupaten Tangerang), Taman Hutan Raya dan Taman Bunga BPI (Kabupaten Pandeglang) yang sedang diminati oleh kawula muda baik dalam mengabadikan fotonya di media sosial dan bisa dijadikan *word-of-mouth* para wisatawan lain dan menjadi tempat referensi yang menarik untuk dikunjungi.*Kedua*, Ikon Pariwisata baik berupa makanan khas (laksa, sate bandeng, nasi rabeg), souvenir (seperti Golok Ciomas, Batu Kalimaya, Batik Banten), Hewan yang dilindungi (Badak Banten dan Burung Merak), seni dan budaya (pencak silat, rudat, debus, tari cokek), wisata religi dan Sejarah Banten Lama, serta Suku Baduy. Kesemuanya merupakan ikon pariwisata yang dijaga dan dipelihara kelestariannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hans, Buchli. 1997. *Pengantar Ilmu Kepariwisataaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kodhyat. 2011. *Cara Mudah Memahami dan Mengembangkan Kepariwisataaan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Mc. Intosh, Robert W., dan Gupta, Shashikant. 1980. *Tourism, Principles, Practices, Philosophies*. Ohio: Grid Publishing Inc.
- Meyers, Koen. 2009. *Pengertian Pariwisata*. Jakarta: Unesco Office.
- Moser, Mike. 2008. *United We Brand: Menciptakan Merek Kohesif yang Dilihat, Didengar, dan Diingat*. Jakarta: Erlangga. Hal. 91.
- Richardson dan Fluker, 2004, *Understanding and Managing Tourism*, Australia: Pearson Education
- Spillane, James. 1994. *Pariwisata Indonesia. Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Kanisius: Yogyakarta.
- V. Schulalard, Herman. 1910. *Pengertian Pariwisata*. [http://repository.usu.ac./bitstream/123456789/17052/3/C chapter%2011.pdf](http://repository.usu.ac./bitstream/123456789/17052/3/C%20chapter%2011.pdf)
- Wahab, Salah. 1996. *Manajemen Kepariwisataaan*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- , Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan

Tentang Penulis



Hafidz Hanafiah. Lahir di Kota Bogor tahun 1981. Lahir dari pasangan Sumantri dan Tjutju Komariah merupakan anak keempat dari empat bersaudara. Alamat Taman Graha Asri Blok GM 09/03 Serang Banten. Menamatkan SD hingga SMA di Kota Bogor. Melanjutkan sekolah di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) Universitas Pakuan Bogor pada Program Studi Kimia. Mendapatkan gelar Magister Manajemen di bidang

Manajemen Pemasaran Jasa Transportasi dari Universitas Pakuan Bogor.

Dalam bidang akademis, karirnya diawali dengan menjadi dosen tetap di Universitas Bina Bangsa sejak tahun 2016 hingga sekarang. Mata kuliah yang pernah diampu yaitu Manajemen Pemasaran, Manajemen Pemasaran Internasional, Praktikum Manajemen Pemasaran, Riset Operasional, Kewirausahaan, serta Manajemen Investasi dan Portofolio. Sebagai pelopor pendiri Klinik Statistik bersama kawan-kawan dosen STIE Bina Bangsa pada tahun 2016-2017. Mengisi beberapa seminar dan workshop di bidang Manajemen Laboratorium, UMKM, Manajemen Pemasaran, dan Pengembangan SDM.

Beberapa karya tulis penulis dalam bentuk jurnal nasional yaitu 1) Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan (Studi Kasus Pengguna Transportasi Bus Trans Pakuan Bogor, Jurnal MANAJEMEN Universitas Serang Raya Volume 6 No.2 Juli 2016, ISSN 2088-8554. 2)

Analisis Sistem Informasi Manajemen Pada Perpustakaan Sekolah TC, Jurnal Ekonomika Bina Bangsa Volume 11 No. 2 Juni 2018, ISSN 2087-040X. Karya Tulis lainnya berupa (1) Buku Antologi Dosen Banten Menulis bersama IDRI Provinsi Banten dengan judul bab “*Dosen dan Pengembangan UKM Banten Menghadapi Revolusi Industri 4.0*”, Desanta Multiavisitama Publisher, ISBN 978-602-61598-6-1. Serta menulis artikel UKM Jaman Now di salah satu portal berita online di Kota Serang. Penulis juga sedang proses menulis beberapa buku seperti: (1) Buku Antologi Filosofi Kewirausahaan, (2) Buku Monograf mengenai UMKM Lengkur Bandeng, serta (3) Buku mengenai Pariwisata dan UMKM yang insya Allah dipublikasikan dalam waktu dekat.

TANTANGAN PERGURUAN TINGGI DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Hj. Ade Muslimat

Email: ade_muslimat@yahoo.com

Dosen Universitas Serang Raya (UNSERA)

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah dunia sebagaimana revolusi generasi pertama melahirkan sejarah ketika tenaga manusia dan hewan digantikan oleh kemunculan mesin. Berikutnya pada revolusi industri generasi kedua ditandai dengan kemunculan pembangkit tenaga listrik, penemuan ini memicu kemunculan pesawat telepon, mobil, pesawat terbang dan lain-lain. Kemudian revolusi industri generasi ketiga ditandai dengan kemunculan teknologi digital dan internet. Selanjutnya pada revolusi generasi keempat inilah muncul pola baru yaitu disruptif teknologi. hadir begitu cepat dan mengancam keberadaan perusahaan-perusahaan incumbent. Sejarah telah mencatat bahwa revolusi industri keempat ini telah banyak menelan korban dengan matinya perusahaan-perusahaan raksasa, kondisi inilah yang biasa disebut-sebut dengan istilah Revolusi Industri 4.0.

Dalam salah satu laporannya di tahun 2017, McKinsey menyatakan bahwa 45% jenis pekerjaan yang ada saat ini akan hilang dan digantikan oleh otomatisasi. Lalu, apa dampak paling signifikan dari kondisi tersebut? Jika pemerintah dan industri menyerahkan pada kekuatan pasar

untuk mengatasi hal ini, maka jawabanya jelas: meningkatnya jumlah pengangguran di Indonesia meskipun perusahaan kekurangan tenaga kerja yang dibutuhkan.

Ketua Badan Pusat Statistik (BPS), Suhariyanto, menyatakan bahwa dalam satu tahun terdapat kenaikan jumlah pengangguran sebesar 7,04% pada 2017 lalu. Walaupun kenaikan jumlah ini sejalan dengan kenaikan jumlah populasi usia produktif, namun hal ini tidak bisa dianggap hal yang lumrah. Terlebih setelah melihat data BPS bahwa persentase terbesar dari pengangguran tersebut adalah lulusan perguruan tinggi/ sederajat.

Ketidakesesuaian antara kompetensi lulusan perguruan tinggi dengan kualifikasi yang dibutuhkan industri menyebabkan tingginya jumlah pengangguran lulusan perguruan tinggi/ sederajat. Dimulai dari jenis industri yang banyak dipilih mahasiswa/i dalam melanjutkan pendidikan tinggi. Dalam laporan yang dirilis International Labour Organisation (ILO) tahun 2017, sebagian besar mahasiswa/i Indonesia memilih untuk belajar bisnis, manajemen dan keuangan dibanding jurusan science, technology, engineering and mathematics (STEM) yang justru lebih banyak dibutuhkan industri digital saat ini.

Dampak yang dirasakannya, adalah banyak perusahaan startup kekurangan talent yang berkualitas hingga mereka harus secara cepat mencari talent ke luar negeri.¹⁴

“Perguruan tinggi di Indonesia harus mengantisipasi semakin pesatnya perkembangan teknologi yang terjadi dalam era revolusi industri 4.0. Kurikulum

¹⁴<https://www.quipper.com/id/blog/quipper-campus/campus-info/tantangan-tingkat-pengangguran-revolusi-industri-4-0/> diakses Tanggal 27 September 2018

dan metode pendidikan harus menyesuaikan dengan iklim bisnis dan industri yang semakin kompetitif dan mengikuti perkembangan teknologi dan informasi”

M Hanif Dhakiri (Menteri Ketenagakerjaan RI)

Menghadapi Revolusi Industri

Memasuki era revolusi industri 4.0 para akademisi khususnya mahasiswa diharuskan mempersiapkan diri dengan maksimal serta menonjolkan keunikan atau pembeda dan nilai tambah (*added value*). Dalam revolusi industry 4.0 terjadi perintegrasi antara sistem otomasi dan internet. (menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi cyber). Dengan sistem produksi industri. Tandanya persaingan untuk mendapatkan pekerjaan semakin ketat. Tidak perlu susah payah memikirkan bagaimana caranya, sebab hal tersebut semestinya bisa diasah atau sudah diterapkan dengan program yang disediakan atau difasilitasi oleh kampus itu sendiri.

Ada beberapa program yang harus ada dalam kampus dalam menghadapi revolusi industri 4.0 ini, diantaranya adalah:

1. Program Magang biasa disebut istilah program ‘*internship*’ mahasiswa, dengan mengikuti program magang, para mahasiswa bisa cepat beradaptasi dengan lingkungan kerja setelah lulus kuliah. Bahkan mahasiswa bisa mendapatkan gambaran nyata sebagaimana ilmu yang didapatkan dikelas bisa langsung diaplikasikan didunia kerja. Maka kualitas program magang dari sebuah kampus sangatlah penting. Pastikan kampus memiliki program magang diperusahaan bertaraf nasional dan internasional.

Contoh kampus yang sudah tidak diragukan lagi dengan program ini salah satunya Universitas Bakrie.

2. Penerapan bahasa asing, dimasa kini, kita tidak hanya bekerja dengan orang yang berkewarganegaraan yang sama dan berlokasi di negara sendiri. Melainkan juga bekerja sama dengan negara asing. Untuk itu mahasiswa dan dosen harus bisa mengasah kemampuannya dalam berbahasa asing. Contoh di Swiss German University di Tangerang, menerapkan penggunaan bahasa Inggris secara menyeluruh dalam kegiatan belajar mengajarnya, mulai dari penyampaian materi dikelas, tugas, buku/modul hingga skripsi. Atau contoh lain, di Malaysia walaupun negaranya menggunakan bahasa melayu tapi untuk proses belajar mengajarnya bahasa inggris dan mandarin yang dipakai.
3. Kurikulum yang selaras dengan industri, kurikulum memiliki peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan perkuliahan. Ini dikarenakan kurikulum menjadi rujukan apa yang diajarkan pada mahasiswa dan apa yang dimiliki mahasiswa setelah lulus. Maka sebuah kampus harus punya kurikulum yang selaras dengan industri saat ini agar bisa mencetak lulusan yang berkualitas. Contoh dikampus Universitas Multimedia Nusantara. Contoh lain, kurikulum yang sistemnya serba online di kampus Universitas Terbuka, disaat kampus-kampus sekarang ini sibuk dengan sistem onlinenya, tapi semua mengetahui UT adalah pelopor sistem online/pembelajaran jarak jauh (PJJ) sudah dimulai dari tahun-tahun sebelumnya.
4. Program Dual Degree Internasional, program ini dulu masih jarang ditemui di Indonesia kini sudah beberapa kampus yang memiliki program ini. Sebenarnya program ini sangat dibutuhkan mahasiswa jaman sekarang. Melalui program gelar ganda, mahasiswa akan punya kompetensi yang lebih komprehensif terkait keilmuan yang dipelajarinya karena program ini menerapkan kurikulum berstandar internasional, perguruan tinggi di

Indonesia dan rekanan dinegara lain. Selain itu, mahasiswa akan mendapatkan dua gelar berlaku setara melalui program ini. Contohnya di kampus Universitas Indonesia memiliki program Dual Degree dengan kampus Australia.

5. Kerjasama kuat dengan dunia industri, kampus yang mengadakan kerjasama dengan dunia industry makin memantapkan kompetensi lulusannya, dengan melakukan kerjasama dengan pihak industry, mahasiswa jelas mempunyai nilai tambah yang dibutuhkan oleh industry setelah lulus. Sebab apa yang diajarkan oleh kampus pada mahasiswa memiliki kesinambungan dengan dunia industri. Salah satunya kampus Universitas Prasetiya Mulya yang memiliki program ini.

Tujuan utama dari industry 4.0 ini jika dikaitkan dengan produksi adalah kestabilan industri barang dan kebutuhan. Industri 4.0 memungkinkan pendataan kebutuhan masyarakat secara real time dan mengirim data tersebut ke produsen. sehingga para produsen dapat memproduksi dengan jumlah yang tepat sesuai kebutuhan. Tentunya secara ekonomi, hal ini dapat menjaga kestabilan harga. Secara bisnis, hal ini dapat memperluas pasar.

“Mahasiswa yang tengah menuntut ilmu harus bersiap menghadapi tantangan besar yang terjadi era Revolusi Industri 4.0 yang terjadi saat ini. Perubahan pola baru ini membawa dampak terciptanya jabatan dan keterampilan kerja baru dan hilangnya beberapa jabatan lama. Tantangan itu harus dihadapi sesuai pola kerja baru yang tercipta dalam revolusi 4.0. Satu faktor yang penting adalah ketrampilan dan kompetensi yang harus tetap secara konsisten ditingkatkan,”

Maruli Hasoloan - Direktur Jenderal Pembinaan Penempatan Tenaga Kerja dan Perluasan Kesempatan Kerja

Tantangan Perguruan Tinggi

Revolusi industri 4.0 secara umum diketahui sebagai perubahan cara kerja yang menitikberatkan pada pengelolaan data, sistem kerja industri melalui kemajuan teknologi, komunikasi dan peningkatan efisiensi kerja yang berkaitan dengan interaksi manusia. Data menjadi kebutuhan utama organisasi dalam proses pengambilan keputusan korporat yang didukung oleh daya komputasi dan sistem penyimpanan data yang tidak terbatas. Lalu, bagaimana pengaruh Revolusi Industri 4.0 bagi Perguruan Tinggi saat ini?

Perguruan Tinggi merupakan lembaga formal yang diharapkan dapat melahirkan tenaga kerja kompeten yang siap menghadapi industri kerja yang kian berkembang seiring dengan kemajuan teknologi. Keahlian kerja, kemampuan beradaptasi dan pola pikir yang dinamis menjadi tantangan bagi sumber daya manusia, di mana selayaknya dapat diperoleh saat mengenyam pendidikan formal di Perguruan Tinggi. Kuantitas bukan lagi menjadi indikator utama bagi suatu perguruan tinggi dalam mencapai kesuksesan, melainkan kualitas lulusannya. Kesuksesan sebuah negara dalam menghadapi revolusi industri 4.0 erat kaitannya dengan inovasi yang diciptakan oleh sumber daya yang berkualitas, sehingga Perguruan Tinggi wajib dapat menjawab tantangan untuk menghadapi kemajuan teknologi dan persaingan dunia kerja di era globalisasi.

Dalam menciptakan sumber daya yang inovatif dan adaptif terhadap teknologi, diperlukan penyesuaian sarana dan prasarana pembelajaran dalam hal teknologi informasi, internet, analisis *big data* dan komputerisasi. Perguruan tinggi yang menyediakan infrastruktur pembelajaran tersebut diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang terampil dalam aspek literasi data, literasi teknologi dan literasi manusia. Terobosan inovasi akan berujung pada peningkatan produktivitas industri dan melahirkan perusahaan pemula

berbasis teknologi, seperti yang banyak bermunculan di Indonesia saat ini.

Tantangan berikutnya adalah rekonstruksi kurikulum pendidikan tinggi yang responsif terhadap revolusi industri juga diperlukan, seperti desain ulang kurikulum dengan pendekatan *human digital* dan keahlian berbasis digital. Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi M. Nasir mengatakan,

“Sistem perkuliahan berbasis teknologi informasi nantinya diharapkan menjadi solusi bagi anak bangsa di pelosok daerah untuk menjangkau pendidikan tinggi yang berkualitas.”

Persiapan dalam menghasilkan lulusan yang mampu beradaptasi dengan Revolusi Industri 4.0 adalah salah satu cara yang dapat dilakukan Perguruan Tinggi untuk meningkatkan daya saing terhadap kompetitor dan daya tarik bagi calon mahasiswa. Berbagai tantangan sudah hadir di depan mata, sudah siap kah Perguruan Tinggi menyiapkan generasi penerus bangsa di era Revolusi Industri 4.0 dan persaingan global?

Penutup

Menghadapi revolusi industri 4.0 tentu bukan hal mudah. Ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan, misalnya saja merubah metode pembelajaran dalam dunia pendidikan yang ada saat ini. Yang paling fundamental adalah mengubah sifat dan pola pikir anak-anak zaman sekarang. Menurut Kemenristekdikti dalam menghadapi revolusi industry 4.0 ini adalah dengan membangun sistem pembelajaran yang lebih inovatif, rekonstruksi kebijakan kelembagaan, peningkatan kualitas dosen dan terobosan hasil riset. Maka dari itu di era ini harus ada kolaborasi lintas sektor, yang semuanya mesti terlibat diantaranya yaitu melibatkan pihak pemerintah,

akademisi dan pelaku industri. Agar dampak revolusi industry 4.0 ini benar-benar memberikan manfaat untuk semua lapisan masyarakat.

Tentang Penulis



Hj. Ade Muslimat, lahir di Cilegon 18 November 1975. Menyelesaikan pendidikan dasar di dua tempat yang berbeda, yaitu MI Al Khairiyah Kota Sari Rawa Arum dan di SD YPWKS III Cilegon, keduanya lulus tahun 1988. Kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah pertama di SMPN 1 Pulomerak Cilegon, lulus tahun 1991. Dan menyelesaikan pendidikan menengah atas di SMAN 1 Cilegon, lulus tahun 1994. Pendidikan Sarjana (S1) ditempuh di Fakultas Ekonomi

Universitas Terbuka, lulus tahun 2009. Dan pendidikan Pasca Sarjana (S2) diselesaikan di STIMA IMMI Jakarta, lulus tahun 2012. Saat ini sedang menempuh pendidikan Doktorat di Malaysia.

Penulis pernah Beberapa kali mendapatkan, penghargaan pernah diraih penulis diantaranya sebagai Penerima Beasiswa Presiden 2014 Program S3 Luar Negeri; Penerima Beasiswa dari UT karena prestasi Akademik; sebagai “Manajer Terbaik & Promotor Nyamuk Besi Band”, dari NB Event Organizer, Cilegon; sebagai Pegiat KBIH, dari Harian Umum ”Kabar Banten” dan sebagai “The Best Performance Of Management Luigi Band”, dari Luigi Manajemen, Cilegon.

Pengalaman kerja yang pernah digeluti adalah; Pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Serang; Ketua Program Studi Diploma III / Vokasi Universitas Serang Raya; Bendahara III Asosiasi Dosen dan Guru Vokasi Indonesia (ADGVI); Pengurus Wilayah HIMPAUDI Propinsi Banten Bidang Penelitian dan Pengembangan; Ketua Komite Bidang Pengembangan Perhotelan Kadin Kota Cilegon; Pengurus Pusat

Studi Wanita Provinsi Banten Bidang Penelitian; Dosen Universitas Bakrie Jakarta; Wakil Ketua III, STIE Bina Bangsa; Dosen STIE Bina Bangsa – Serang Banten; Dosen Pembimbing KKM STIE Bina Bangsa; Tim Penguji Sidang Skripsi STIE Bina Bangsa; Peserta Kegiatan Sosialisasi / Pelatihan Penyusunan Desentralisasi Program Penelitian; Wakil Sekretaris Forum Silaturahmi Ta'mir Masjid & Musholla (FAHMI TAMAMI) Banten; Sekretaris Komunitas Muslimah Pelopor Anti Radikalisme Kota Cilegon; Sekretaris Pergerakan Wanita Nasional Indonesia (PERWANAS); Direktur SDM PT.Karya Nusa Perkasa; Wakil Direktur CV. Rama Putra Jaya; Manager Marketing NAZWA Cipta Mandiri (Main Dealer Panasonic); Pembicara Moderator "Azzahra Salsabila Institute" (Training & Consulting); Protokol Sekretariat DPRD Kota Serang; Manager Marketing EO.Nazwa Enterprise; Penggagas Gerakan Kemanusiaan "Penggalangan Donor Darah"; Pengajar & Pengelola Tata Rias Wajah & Busana "BALQIS"; Manager Marketing EO Nazwa Entertainment; Penulis Artikel media Kabar Banten; Pengelola & Pengajar Lembaga Jarimatika Indonesia; Anggota komunitas Ibu Profesional Indonesia; Marketing PT. Musfiratur (Penyelenggara Umroh dan Haji Plus); Ketua dan penggagas "Keluarga Jogging Track Rawa Arum" (KEJORA); Ketua Komite Taman Pendidikan Islam TPA As-Salam Krakatau Steel; Pengajar & Pengurus Yayasan Al-Khairiyah Kotasari; Ketua Lembaga Pendidikan Anak-anak "RAFI "; Pembina Drumband YP Al-Khairiyah Rawa Arum Cilegon; Pembina Pramuka dan PMR YP Al-Khairiyah Rawa Arum Cilegon; Pembina Kesiswaan YP Al-Khairiyah Rawa Arum Cilegon; Pemberi Materi Pesantren Ramadhan Tahun 2010; Pendiri Komunitas Ibu-ibu Muslimat Tahun 1995; Ketua dan Penggagas Koperasi Pendidikan Al-Khairiyah Kotasari Rawa Arum (PENA)

Penulis juga aktif sebagai kontributor artikel pada beberapa surat kabar harian dan menulis Jurnal Ilmiah serta sejumlah buku. Buku yang pernah diterbitkan diantaranya adalah Buku "Dulu Pernah Buta Kini Sukses Merangkai Kata" (ISBN

9789797622299); Penulis Buku Motivasi (Kumpulan Kata Mutiara); dan Penulis Buku Bacabaca Yuk "Cara Mudah dan Cepat Belajar Membaca". Saat ini penulis tercatat sebagai Dosen pada Prodi Manajemen Universitas Serang Raya dan Dosen Luarbiasa di STIE Al Khairiyah Cilego. Penulis saat ini bertempat tinggal di Lingkungan Pengairan Baru No.01 Kota Bumi Kec. Purwakarta Cilegon Banten

MEWUJUDKAN KREATIVITAS DAN INOVASI KEWIRAUSAHAAN DI BANTEN

Khaeruman

Email: khaeruman.oce@gmail.com

Dosen Tetap Prodi Manajemen Universitas Bina Bangsa

Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari kita pasti sangat familiar mendengar kata “Wirausaha”, “Kewirausahaan” maupun “Wirausahawan”. Wirausahayang kita pahami hari ini adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis; mengumpulkan sumber daya sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat dan mengambil keuntungan dalam rangka meraih sukses. Kewirausahaan(*entrepreneurship*) pada hakekatnya adalah sifat, ciri dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif. Sedangkan yang dimaksudkan dengan seorang Wirausahawan adalah seseorang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai peluang, mengelola sumber daya yang dibutuhkan serta mengambil tindakan yang tepat, guna memastikan sukses secara berkelanjutan.

Pengetahuan kewirausahaan merupakan kemampuan seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang baru melalui pemikiran kreatif dan inovatif, sehingga dapat menciptakan ide-ide dan peluang usaha. Pengetahuan kewirausahaan dapat diperoleh melalui proses belajar, pengamatan, dan pengalaman. Sehingga dapat membentuk pola pikir dari

kepribadian seseorang. Sumber pengetahuan dapat berasal dari buku-buku, pameran-pameran, maupun pengamatan langsung terhadap kegiatan wirausaha. Pengetahuan sangat diperlukan karena dapat menentukan keberhasilan seseorang. Dengan pengetahuan yang diperoleh seseorang dapat melakukan penilaian dan bersikap terhadap suatu objek. Dari penilaian tersebut dapat diketahui manfaatnya, dan menimbulkan perasaan yang bersifat positif atau negatif terhadap suatu objek.

Banten merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki banyak potensi bisnis daerah, seperti pertanian, peternakan, properti, jasa, kelautan, perikanan, dan pertambangan. Dimensi Kewirausahaan yang kreatif dan inovatif di Provinsi Banten sampai dengan saat ini belum menunjukkan perkembangan yang diharapkan. Berbagai penyebab belum berkembangnya potensi dan sumber daya ekonomi di Provinsi Banten adalah karena belum terbangunnya struktur industri yang menopang pengembangan kewirausahaan yang kreatif dan inovatif, belum tersedianya skema pembiayaan bagi pelaku industri ekonomi, terbatasnya akses pemasaran ekonomi dan belum optimalnya *support* kelembagaan untuk kewirausahaan yang kreatif dan inovatif (sinergitas pemerintah, komunitas kreatif, dunia usaha dan akademisi).

Dalam konteks kewirausahaan yang kreatif dan inovatif, pengembangan kota kreatif dan inovatif menjadi salah satu upaya dalam mendorong daya saing perekonomian yang berkelanjutan. Oleh sebab itu upaya kemiskinan dan pengangguran yang masih tinggi, dan daya saing industri kreatif yang masih rendah. Kewirausahaan yang kreatif dan inovatif memerlukan faktor kreatifitas sebagai instrumen utama. Dan kreatifitas harus dibangun melalui sebuah konsep yang memberikan *space* bagi tumbuhnya komunitas kreatif. Bahwa ekonomi kreatif adalah sebuah konsep yang menempatkan kreativitas dan pengetahuan sebagai aset utama

dalam menggerakkan ekonomi. Konsep ini telah memicu ketertarikan berbagai negara untuk melakukan kajian seputar Kewirausahaan yang kreatif dan inovatif menjadikan kewirausahaan yang kreatif dan inovatif model utama pengembangan ekonomi.

Bebagai sebuah konsep yang berbasis pada pengembangan sumber daya manusia, kewirausahaan yang kreatif dan inovatif bertransformasi menjadi sebuah opsi dalam meningkatkan kualitas pertumbuhan dan pemerataan ekonomi suatu daerah. Kesenjangan wilayah kota dan kabupaten di Provinsi Banten yang tidak merata dari aspek pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan menjadi permasalahan yang menyebabkan belum signifikannya pertumbuhan ekonomi Banten.

Pengembangan Kreatif dan Inovatif

Kekuatan yang dimiliki oleh setiap manusia sering disebut daya khayal. Melalui daya khayal, manusia mencapai kemauan yang tinggi dan kesanggupannya dalam menemukan segala hal. Daya khayal dapat dibedakan menjadi dua, yaitu daya khayal sintesis dan daya khayal kreatif. Daya khayal sintesis tidak menciptakan hal yang baru, tetapi membentuk dan menyusun yang lama dalam bentuk kombinasi baru. Adapun daya khayal kreatif adalah menciptakan hal-hal baru, terutama apabila daya khayal sintesis tidak bisa bekerja dalam memecahkan suatu masalah.

Melalui daya khayal kreatif, alam pikiran manusia yang terbatas dapat berhubungan langsung dengan alam pikiran halusnya. Mungkin alam pikiran yang menyalurkan inspirasi atau ilham dan menyampaikan gagasan baru. Dalam hubungan ini, berpikir kreatifnya seorang wirausaha dapat merombak dan mendorongnya dalam pengembangan lingkungan menjadi berhasil

1. Pengembangan Sikap Kreatif

Wirausahawan memiliki jiwa mandiri. Hal ini didukung oleh cara-cara berpikirnya yang kreatif. Pemikiran kreatif didukung oleh dua hal, yaitu pengerahan daya imajinasi dan proses berpikir ilmiah. Dengan pemikiran yang kreatif, berbagai macam permasalahan dapat diatasi dengan baik. Kreativitas dapat dikembangkan melalui peningkatan jumlah dan ragam masukan ke otak, terutama hal yang baru. Daya ingat, daya khayal, dan daya serap dari otak menyebabkan munculnya berbagai ide baru menuju kreativitas. Kreativitas merupakan hasil pemikiran dan gagasan. Ada rangkaian proses yang panjang dan harus digarap terlebih dahulu sebelum gagasan menjadi suatu karya. Rangkaian tersebut meliputi fiksasi (pengikatan, pemantapan) dan formulasi gagasan, penyusunan rencana, dan program tindakan nyata yang harus dilakukan sesuai dengan rencana yang telah disusun untuk mewujudkan gagasan tersebut.

Kreativitas merupakan proses yang dapat dikembangkan dan ditingkatkan. Akan tetapi, kemampuan ini berbeda antara satu orang dan orang lainnya. Kemampuan dan bakat merupakan dasarnya, tetapi pengetahuan dari lingkungannya dapat juga memengaruhi kreativitas seseorang. Karena kreativitas merupakan cara pandang yang sering dilakukan secara tidak logis, proses ini melibatkan hubungan antarbanyak hal yang kadang-kadang tidak terpikirkan oleh orang lain. Seorang wirausaha yang kreatif selalu mencari bahan-bahan informasi bisnis melalui televisi, surat kabar, majalah, percakapan dengan orang lain, laporan, surat, memo, pengumuman, selebaran, telepon, dan sebagainya. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh wirausaha yang kreatif dalam mencari informasi yang penting bagi usahanya:

- a. Informasi tentang kepribadian dan kemampuannya;
- b. Peluang pasar;
- c. Peluang usaha yang menguntungkan perusahaan;
- d. Pemasok barang;

- e. Kebutuhan dan keinginan konsumen terhadap produk;
- f. Persaingan dalam dunia usaha;
- g. Lingkungan usaha yang dihadapinya; dan lain-lain

Bagi kalangan wirausaha, tingkat kreativitas sangat menunjang dalam kemajuan bisnis. Dalam lingkungan bisnis global, saat perubahan begitu cepat, perusahaan membutuhkan orang-orang kreatif yang dapat mengantisipasi dan tanggap terhadap perubahan. Kreativitas dapat dikembangkan dan ditingkatkan, serta dapat dipengaruhi oleh bakat, kemampuan, dan ilmu pengetahuan. Begitu juga pengalaman seorang wirausaha merupakan guru yang berharga untuk memicu kreativitasnya. Seorang wirausaha dikatakan kreatif apabila mempunyai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Banyak di antara kita yang merasa dirinya sangat tidak kreatif. Di lingkungan bisnis global, perubahan begitu cepat. Organisasi dipaksa membutuhkan orang-orang kreatif yang dapat secara efektif mengantisipasi dan tanggap terhadap perubahan.

2. Pengembangan Sikap Inovatif

Kemampuan inovasi wirausahawan merupakan proses mengubah peluang suatu gagasan dan ide-ide yang dapat dijual. Oleh karena itu, jika seorang wirausaha ingin sukses di dalam usahanya, ia harus membuat produknya dengan inovasi-inovasi baru karena inovasi faktor penting dalam proses produk dan pelayanan. Wirausahawan yang kreatif akan mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi bisnis pada zaman sekarang. Ia harus mampu meningkatkan inovasi yang lahir dari hasil penelitian serius dan terarah karena adanya kesempatan peluang-peluang bisnis. Inovasi-inovasi yang berhasil adalah yang sederhana dan terfokus, jelas, dan memiliki desain tersendiri.

Inovasi merupakan suatu proses mengubah peluang menjadi gagasan dan ide yang dapat dijual. Dalam prosesnya, penerapan kemampuan berinovasi. Dalam pembentukan

proses kewirausahaan, perusahaan perlu memberikan kebebasan dan dorongan kepada para karyawan agar berani mengembangkan ide dan gagasannya. Untuk itu, perlu adanya pengembangan kebijaksanaan yang akan membantu orang-orang yang inovatif dapat mewujudkan ide, gagasan yang kreatif, potensial, dan inovatif. Pada akhirnya, kreativitas dan inovasi merupakan sumber yang penting dalam mengubah ide-ide menjadi realitas, dengan berusaha menjadi lebih kreatif, sadar terhadap ide-ide yang lebih produktif. Kreativitas bukanlah bakat misterius yang diperuntukkan hanya bagi segelintir wirausahawan.

Faktor-faktor yang Menyebabkan Kegagalan Wirausaha

Faktor-faktor yang memengaruhi kewirausahaan dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor dari dalam individu, sedangkan faktor eksternal merupakan hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Menurut Zimmerer (dalam Suryana, 2003) ada beberapa faktor yang menyebabkan wirausaha gagal dalam menjalankan usaha barunya, yaitu sebagai berikut.

- a. Tidak kompeten dalam manajerial atau tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan mengelola usaha merupakan faktor penyebab utama kegagalan wirausaha.
- b. Kurang berpengalaman, baik dalam kemampuan mengoordinasikan, keterampilan mengelola sumber daya manusia maupun kemampuan mengintegrasikan operasi perusahaan.
- c. Kurang dapat mengendalikan keuangan, misalnya memelihara aliran kas. Mengatur pengeluaran dan penerimaan secara cermat. Kekeliruan dalam memelihara aliran kas akan menghambat operasional perusahaan.
- d. Gagal dalam perencanaan merupakan titik awal dari suatu kegiatan, sekali gagal dalam perencanaan, akan mengalami kesulitan dalam pelaksanaan.

- e. Lokasi yang kurang memadai. Lokasi usaha yang strategis merupakan faktor yang menentukan keberhasilan usaha. Lokasi yang tidak strategis dapat mengakibatkan perusahaan sulit beroperasi karena kurang efisien.
- f. Kurangnya pengawasan peralatan. Pengawasan erat kaitannya dengan efisiensi dan efektivitas. Kurang pengawasan dapat mengakibatkan penggunaan alat tidak efisien dan tidak efektif.

Keberhasilan atau kegagalan wirausaha sangat dipengaruhi juga oleh sifat dan kepribadian seseorang. Kewirausahaan yang berhasil pada umumnya memiliki sifat-sifat kepribadian (*entrepreneurial personality*) sebagai berikut: Kepercayaan diri; Kemampuan mengorganisasi; Kreativitas; dan Suka tantangan. Sementara kelemahan wirausaha yang perlu diperbaiki adalah: Mentalitas yang meremehkan mutu; Mentalitas yang suka menerabas; Tidak percaya pada diri sendiri; Tidak berdisiplin murni; dan Mentalitas yang suka mengabaikan tanggung jawab.

Peluang dan Tantangan Kewirausahaan yang Kreatif dan Inovatif di Provinsi Banten

Dapat diuraikan peluang dan tantangan kewirausahaan yang kreatif dan inovatif di Provinsi Banten yang dapat menjadi modal pengembangan kebijakan kewirausahaan yang kreatif dan inovatif yaitu sebagai berikut :

- a. Posisi Geostrategis Banten yang berada di ujung barat pulau Jawa memosisikan Banten sebagai pintu gerbang pulau Jawa dan Sumatera dan berbatasan langsung dengan Ibukota Negara RI dapat menjadi pendorong pengembangan kewirausahaan yang kreatif dan inovatif.
- b. Terdapat potensi sumberdaya manusia pendukung pengembangan kewirausahaan yang kreatif dan inovatif, terutama kelompok penduduk usia muda dan berpendidikan tinggi yang dapat menjadi sumberdaya

manusia bagi pengembangan kewirausahaan yang kreatif dan inovatif.

- c. Tersedianya fasilitas website pemerintah Provinsi Banten dan web resmi setiap kabupaten/kota di Provinsi Banten dan SKPD Dinas Perindustrian Perdagangan, Koperasi di tiap Kabupaten/kota sebagai wadah promosi potensi kewirausahaan yang kreatif dan inovatif di Provinsi Banten.

Peran Pemerintah tentang Kewirausahaan yang Kreatif dan Inovatif

Saat sekarang Indonesia banyak sekali pengangguran yang masih belum mendapatkan pekerjaan. Hal ini dapat memberikan masalah bagi pemerintah karena belum mampu mensejahterakan masyarakatnya. Selain itu di zaman sekarang ini masyarakat lebih memilih bekerja sebagai pegawai negeri dari pada berwirausaha.

Sejauh ini ada empat masalah pokok dalam pengembangan kewirausahaan nasional, terutama sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Keempat masalah itu terkait dengan akses pembiayaan, akses pemasaran, regulasi birokrasi, dan kapasitas UMKM. Untuk mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan akses pembiayaan, pemerintah telah mengeluarkan sejumlah kebijakan dan program untuk membantu dunia wirausaha. Tidak sama dengan pengusaha yang masih harus bekerja keras di usahanya untuk menghasilkan uang yang banyak, selain itu juga penghasilan uang tidak tetap menjadikan berwirausaha hanya akan menyusahkan dan tidak memiliki jaminan dalam hidup.

Pemerintah Provinsi Banten berupaya meregenerasi pelaku kewirausahaan yaitu usaha mikro, kecil dan menengah yang konsisten. Hal tersebut menjadi salah satu upaya mengembangkan wirausaha yang semakin banyak diminati. Sebenarnya saat ini, semakin banyak yang sadar dan

merasakan manfaat wirausaha. Hanya terkendala sejumlah hal untuk memulainya. Lancarnya suatu usaha dapat berujung pada regenerasi yang juga bersifat pasti. Kendala-kendala seperti, manajemen pemasaran, pengemasan produk, dan permodalan memang masih menjadi batu sandungan bagi suatu usaha. Pemerintah Provinsi Banten melalui Dinas Koperasi dan UMKM, berupaya untuk mendongkrak pelaku usaha yang kreatif dan inovatif agar selalu membuahkan hasil dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Rusdiana, 2013, *Kewirausahaan Teori dan Praktik*, Bandung: Pustaka Setia

Islamy, Irfan. 2000. *Prinsip-prinsip Perumusan Kebijakanan Negara*. Jakarta, Bumi Aksara

Riwayat Penulis



Khaeruman, lahir di Serang, 02 Maret 1982, Merupakan putra keempat dari pasangan Bapak Mabsuti dan Ibu Santinah, Beragama Islam, Kewarganegaraan Indonesia, Alamat Komplek Puri Citra Blok B3 No. 19 Kelurahan Pipitan Kecamatan Walantaka Kota Serang – Banten.

Penulis menyelesaikan Sarjana (S1) di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Jurusan Teknik Industri Lulus tahun 2007 dan Pascasarjana (S2) di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IPWI Jakarta Jurusan Manajemen Sumber Daya Manusia Lulus tahun 2013.

Penulis adalah Dosen Tetap pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Manajemen Universitas Bina Bangsa Banten sejak 2015 – sekarang. Mata kuliah yang pernah diampu yaitu Manajemen Biaya, Manajemen Keuangan, Manajemen Strategik, serta Manajemen Keuangan Sektor Publik. Penulis Mengisi beberapa seminar dan workshop di bidang Manajemen, UMKM, dan Pengembangan MSDM.

Beberapa karya tulis penulis dalam jurnal nasional adalah :

1. *Implementasi Penilaian Prestasi Kerja untuk Menentukan Kinerja Karyawan*, Jurnal MANAJEMEN Universitas Serang Raya Volume 5 No.2 Juli 2015, ISSN : 2088-8554
2. *Impelementasi Sistem Informasi SDM pada Proses Decision Support System (DSS) pada Divisi HRD PT.*

Krakatau Steel Cilegon, Jurnal JBBE, STIE Bina Bangsa, Vol. 9, No.1, Feb. 2016, ISSN : 2087-040X

3. *Hubungan antara Kepemimpinan Transformasional dan Disiplin Kerja dengan Prestasi Pegawai pada Dinas Pendidikan Provinsi Banten*, Jurnal PUBLIK STIE Banten, Vol.22 No.2 Agustus 2016, ISSN : 1693-5236
4. *Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan*, Jurnal Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman Volume 4 No.1 Januari - Juni 2017, ISSN: 2407-053X
5. *Analisis Lokasi Usaha Terhadap Penjualan Pedagang Buah-Buahan di Sepanjang Jalan Ciptayasa Serang*, Jurnal SAINS MANAJEMEN, Universitas Serang Raya, Volume. 3 No. 2 Juli 2017, ISSN : 2443-0064
6. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja pada Usaha Kecil dan Mikro*, Jurnal AKADEMIKA, P3KI STIE Indonesia Malang, Volume. 16 No. 2 Agustus 2018, P = ISSN : 16993-4288, e=ISSN : 2548-5237

Adapun Buku yang telah diterbitkan penulis adalah :

1. *Koperasi dan UMKM (dari Teori sampai Manajemen)*, ISBN : 978-602-52767-0-5, Penerbit : Yayasan Relawan Sosial Ekonomi
2. *Monograf (Potensi UMKM Lengkur Bandeng sebagai Nilai Tambah Olahan Ikan Bandeng di Kelurahan Sawah Luhur Kecamatan Kasemen Kota Serang Banten)*, ISBN : 978-602-52988-0-6, Penerbit : CV. AA. Rizky

BANTENKU BERMARTABAT, SEJAHTERA DAN BERAKHLAQ

Siti Fatonah dan Surti Zahra

Email:nesifa7@gmail.com

zahra3803@gmail.com

Dosen Tetap Prodi Manajemen Universitas Bina Bangsa

Pendahuluan

Banten, sebuah propinsi yang terlahir di era millenium dimana era tersebut adalah salah satu era yang banyak sekali dipengaruhi oleh sistem digital. Banten terlahir dengan berbagai keinginan besar dan mulia dari para tokoh yang memperjuangkannya yang intinya menginginkan Banten lebih baik dari sebelumnya. Bicara angka sudah jelas tertera di BPS semua yang menyangkut banten peningkatan dan penurunan kualitasnya. Angka makin membaik jika kita lebih kepada action plannya. Sebuah tindakan yang konkrit dari perencanaan yang matang serta pengawasan yang kontinyu akan membuahkan hasil yang menggembirakan. Apaapun bentuk dan jenisnya. Ketika perencanaan, pelaksanaan dan pengawasannya baik maka hasil tidak pernah berkhianat pada usaha.

Mudah memang bicara, ringan tetapi penulis yakin iaman yang membuat siapapun bisa konsisten. Penulis akan membahas tiga bidang yang dapat memberikan kontribusi percepatan pembangunan di Banten dari sekian banyak bidang pendukung pembangunan secara makro yaitu tentang tata

kelola pemerintahan atau lebih dikenal dengan Good Corporate Governance (GCG). Pemberdayaan UMKM, Pariwisata dan yang paling penting pendalaman aqidah dalam beragama. Hal itu dapat penulis jelaskan secara ringkas sebagai berikut:

1. Tata Kelola Pemerintahan yang Baik/ *Good Corporate Governance* (GCG)

Tata Kelola Pemerintahan yang baik atau lebih familiar dikenal dengan Good Corporate Governance (GCG) adalah bagaimana cara mengelola sebuah pemerintahan agar dapat disebut sebagai pemerintahan yang bagus dan baik. Tentu tidak mudah, jika propinsi Banten selama ini masih tertinggal dibanding dengan propinsi lain yang sama-sama memisahkan diri mungkin kurang dalam hal tata kelola perusahaan. Tata kelola perusahaan yang baik harus berpegang pada prinsip **TARIF**. Huruf T adalah artinya **Transparency** artinya keterbukaan, dengan arti lain setiap data yang berkaitan dengan propinsi banten baik materiil maupun non materiil harus ditatausahakan, dibukukan, disampaikan dengan cara terbuka atau transparan, tidak ada yang ditutup tutupi sehingga tidak menimbulkan pertanyaan dan tidak membuat kecurigaan pihak manapun.

Berikutnya adalah prinsip **Accountability**, Pengelola pemerintahan di Propinsi Banten siapapun orangnya yang diberi amanah sebaiknya memperhitungkan segala anggaran yang dikeluarkan agar dianalisa *Cost and Benefitnya*, Salah satu contoh melakukan analisa terlebih dahulu biaya perjalanan study banding para pegawai dilingkungan pemerintahan propinsi Banten ke luar kota, luar propinsi bahkan ke luar negeri yang setiap tahun dilakukan. Jika benefitnya kurang bagi kemajuan banten dan hanya sekedar jalan-jalan tanpa hasil, apa salahnya dikurangi bahkan dihilangkan dan mungkin akan lebih baik jika anggaran tersebut dialihkan ke sektor riil. Disini bukan tentang siapa

dan untuk apa tapi mari kita sama-sama evaluasi Banten kita dengan niat memperbaiki semuanya karena Allah.

Selanjutnya **Responsibility**, yaitu berkaitan dengan tanggungjawab dari masing-masing unsur yang terlibat di pemerintahan propinsi Banten minimal pada tugas yang dibebankan kepadanya agar dilaksanakan dengan penuh rasa tanggungjawab tanpa melihat perintah siapa dan untuk siapa tapi lebih karena tanggungjawab kita bukan hanya pada manusia yang memimpin tetapi tanggungjawab terbesar karena Allah. Berikutnya adalah **Independensi** artinya tidak berpihak kepada siapapun dan independensi tidak terikat dengan apapun atau mandiri. Dengan memiliki jiwa yang tinggi seorang abdi negara dapat menilai dengan jernih setiap masalah yang dihadapi. Dia tidak tergiur oleh rupiah yang berlalu lalang dihadapannya sekalipun dalam jumlah yang sangat fantastis. Prinsip yang terakhir adalah jiwa **Fairness** artinya kesetaraan atau perlakuan yang adil dalam memenuhi hak dan kewajiban setiap individu di lingkungan propinsi banten itu sendiri. Penjabarannya bisa atasan ke bawahan memperlakukan sama sesuai dengan porsi pekerjaan tugas dan tanggungjawabnya yang relevan juga dengan yang yang harus diperoleh oleh masing-masing pegawai.

Begitu juga antar pegawai harus dilatih dan dididik untuk menghargai sesamanya, menghormati yang tua dan menyayangi yang lebih muda sehingga kerjasama antar pegawai dan anatar bagian terjalin dengan baik dan pada akhirnya akan tercipta lingkungan kerja yang harmonis. Dengan lingkungan kerja yang harmonis mendatangkan atmosfir terhadap pelayanan yang baik pula kepada masyarakat. Jika hal ini tumbuh dan berkembang terus maka bukan mustahil kinerja pegawai jadi lebih baik, kemudian pelayanan ke masyarakat jadi membaik juga sehingga masyarakat akan memberi respon positif atas pelayanan yang semakin bagus.

2. Penguatan dan Pengembangan Ekonomi (UMKM)

Dari banyaknya dinas-dinas, terdapat salah satu dinas di propinsi Banten ada yang mengurus tentang koperasi dan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Kata ini sering disebut-sebut sebagai salah satu penyumbang pendapatan asli daerah, tetapi hanya sesaat kemudian hilang lagi terus demikian hingga gaungnya kurang menarik lagi. Penulis sendiri tertarik untuk membahas UMKM karena sejatinya di daerah Banten banyak sekali potensi kuliner yang bisa dikembangkan menjadi kuliner yang terkenal diseluruh Indonesia bahkan ke manca negara. Terlebih di jaman milenial ini apapun mudah diketahui dengan teknologi informasi yang makin canggih dan sistem perdagangan yang sudah lintas benua.

Di Masing-masing kabupaten di wilayah propinsi banten ada terdapat banyak ciri khas makanan dan produk kerajinan yang bisa dikembangkan. Kita tentu tahu produk bandeng prestonya Semarang, Banten juga punya mengapa kita tidak buat produk sejenis yang lebih memiliki differensias rasa yang memikat. Sangat mungkin bandeng yang produksinya berlimpah di Banten diolah menjadi berbagai masakan, makanan, camilan dan oleh-oleh untuk wisatawan lokal. Banten kaya dengan hasil laut, kita bisa membuat olahan baso ikan yang sangat enak dan bergizi. Banten punya balok ciri khas daerah Pandeglang, banten punya bontot ciri khas pontang, banten punya banyak makanan yang bisa dipasarkan kepada wisatawan local.

Namun semua itu tidaklah bisa berjalan seperti yang diharapkan, kendala dan hambatan baik yang bersifat teknis dan non teknis selalu saja menghadang usaha pengembangan ekonomo masyarakat. Kendala bimbingan dan penyuluhan serta pelatihan dari pihak terkait, misalnya hanya sekedar gugur kewajiban pelaksanaan pelatihan saja tanpa ditindak lanjuti dengan pelatihan lanjutan tentang kemasan dan

pemasaran yang baik sehingga pelaku usaha menemui jalan buntu untuk sukses. Selain modal yang menjadi kendala terbesar dan kurangnya kontinuitas para penggerak di pemerintahan daya juang yang rendahpun dari para pelaku usaha juga menjadi salah satu pemicu kurang terkenalnya produk banten di luar kota. Berangkat dari sini ada baiknya dilakukna pemetaan usaha dan identifikasi yang mendalam agar potensi usaha di wilayah banten benar-benar dapat tergali dengan maksimal. Untuk memperkenalkan produk-produk asli propinsi Banten dan menambah omset bagi pelaku usaha pemerintah bisa membuat ketentuan tersendiri misalnya dengan cara membatasi bahwa yang dijual pada tempat rekreasi di kota Serang, Pandeglang, Tangerang, Cilegon adalah produk asli Banten baik kuliner maupun produk kerajinan.

Selain itu memaksimalkan pemanfaatan teknologi informasi yang ada sekarang ini dengan cara melakukan promosi produk Banten melalui instagram, facebook dan lain-lain baik dengan bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris dengan slogan-slogan yang menarik tentunya. Selanjutnya melakukan kerjasama dengan transportasi online sebut saja go-jek karena hal itu juga merupakan salah satu potensi untuk menambah penghasilan bagi pelaku usaha di Banten. Dengan bertambahnya peminat kuliner untuk makanan dan produk khas banten, maka itu menandakan bahwa makin berkembang usaha tersebut dan dampaknya akan terasa nbagi pelaku usaha itu sendiri salah satunya menambah pundi-pundi penghasilan keluarga. Secara umum hal ini menambah kesejahteraan rakyat Banten tentunya.

3. Optimalisasi potensi Pariwisata

Wilayah propinsi Banten sebagian besar dikelilingi oleh pantai. Terdapat banyak destinasi wisata menarik yang bernuansa pantai dan tersebar di beberapa wilayah seperti kabupaten Serang, Cilegon, Pandeglang dan Tangerang. Beberapa diantaranya adalah pantai anyer, pantai carita,

pantai karang bolong, pantai sawarna, pulau umang, pulau tunda dan tanjung lesung. Belum lagi tempat tempat pemandian umum yang berasal dari sumber air pegunungan di wilayah banten yang menjanjikan kesejukan dan kenyamanan bagi pengunjungnya seperti Cikoromoy, pemandian batu qur'an, pemandian air dingin Cikole. Untuk pemandian air panas ada Cisolong, Batukuwung.

Wisata pegunungan ada Gunung pinang, gunung santri dan masih banyak lagi yang bisa dikunjungi. Tempat-tempat tersebut di atas masih sangat perlu untuk ditata lebih baik lagi. Mengapa demikian? Karena jika dibandingkan dengan tempat wisata sejenis yang terdapat di kota lain yang pengelolaana sudah demikian teratur dan banyak destinasi yang bisa dikembangkan agar pengunjung merasa banyak pilihan menarik dan tidak cepat bosan. Untuk sampai pada tahap seperti itu, tempat wisata di propinsi banten masih sangat memerlukan campur tangan dari pemerintah setempat. Pemerintah daerah melakukan pemetaan wilayah mana saja yang memiliki potensi wisata dengan daya pikat lebih baik.

Berikutnya pemda melakukan pembenahan agar dapat menyajikan sesuatu yang diminati pengunjung dan membuat pengunjung balik lagi ke tempat tersebut. Disisi lain pemerintah juga melakukan promo-promo wisata dengan menggunakan website dalam rangka memperkenalkan beberapa tempat menarik yang bisa dikunjungi. Ini harus benar-benar jadi perhatian semua pihak terutama pemda setempat untuk peduli dan empaty karena pada akhirnya akan menambah pendapatan asli daerah serta memberikan kontribusi dalam pembangunan daerah Banten

4. Memperkuat nilai Keagamaan/Religiusitas Masyarakat

Sebaik apapun keahlian seorang manusia, sepandai apapun sumber daya manusia yang dimiliki, secanggih apapun teknologi yang dibuat bahkan setinggi apapun pendidikannya, jika spiritualnya kurang, jika aqidahnya

lemah, jika ketakwaannya kurang, maka tunggu saatnya kehancuran itu datang. Ary Ginanjar Agustian sering mengingatkan kita semua akan pentingnya kecerdasan spiritual. Kecerdasan Intelegensi bisa diperoleh melalui bangku sekolah. Orang sangat boleh untuk pintar, juga dibebaskan bersekolah setinggi tingginya sehingga menjadi pandai bahkan ahli dalam satu bidang. Kecerdasan berikutnya yang juga penting untuk dimiliki yaitu kecerdasan emosional.

Menurut Solovey dan Meyer bahwa kecerdasan emosional bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan (Sapero 1998).

Jika kita analisa sepiantas dengan memiliki dua kecerdasan saja yaitu kecerdasan intelegensi dan kecerdasan emosional saja cukup. Manusia itu yang penting pintar, dengan kepintarannya dia bisa berfikir untuk bekerja cari uang cari jabatan dan cari popularitas. Kemudian dengan kecerdasan emosional yang baik manusia bisa punya sifat tenggang rasa, peduli terhadap sesama dan punya etiket yang baik. Begitu sementara. Tetapi ternyata tidak sesederhana itu. Seorang yang pandai dengan kompetensi yang tinggi ditambah dengan kecerdasan emosional yang bagus saja belum cukup.

Orang pandai dengan pendidikan tinggi bisa melakukan hal yang negatif seperti korupsi, menipu, culas karena dia merasa dirinya lebih pintar dari orang lain dan merasa bahwa perbuatannya tidak akan diketahui oleh siapapun. Dia jadi sombong dengan kepintarannya. Begitu juga kecerdasan emosional yang tidak dibarengi dengan kecerdasan spriritual akan melahirkan manusia yang baik namun tak tahu aturan kebenaran dan kesalahan yang berdasarkan agama. Benar menurut manusia belum tentu benar menurut Allah. Penanaman kedalaman aqidah atau agama sangat penting bagi perkembangan spiritual manusia siapapun dia. Sebelum ilmu

yang lain yang patut diajarkan adalah penerapan tauhid, penerapan aqidah yang benar di keluarga, karena keluarga adalah madrasah pertama bagi anak-anak generasi muda yang akan menjadi penerus bangsa.

Masuknya budaya barat, masuknya makanan impor dari luar dan berubahnya gaya hidup masyarakat tidak bisa dihalau begitu saja. Pengaruh baik dan buruk datang dan pergi silih berganti mengisi setiap warna kehidupan generasi muda di Banten. Satu hari kadang kita dikejutkan oleh perilaku nekad pemuda yang tertangkap basah menjeri, begal dan bahkan pengguna narkoba. Di lain waktu kita juga pernah dibuat bangga oleh pemuda Banten yang menorehkan prestasinya melalui bidang ilmu pengetahuan, bidang olah raga dan bahkan bidang seni. Kita bisa melihat generasi yang bertahan dengan prinsip yang benar biasanya generasi yang di keluarganya ditanamkan nilai-nilai agama yang baik sejak dini. Kedepannya Banten butuh generasi muda yang tidak hanya pintar dan baik saja, tetapi lebih dari itu Banten butuh generasi muda yang memiliki dasar agama yang kuat. Perpaduan ketiganya dapat memajukan roda perekonomian dan pemerintahan dengan profesional dan amanah. Ini jelas tidak mudah.

Banten perlu lebih banyak tenaga pengajar dibidang agama baik di pesantren maupun sekolah-sekolah umum. Pemerintah lebih menekankan lagi kepada keluarga atau ayah bunda untuk membiasakan anak mengaji di mushola-mushola maupun mendatangkan guru-guru ngaji serta membiasakan mengajak putra putrinya untuk ikut kajian agama. Mengapa dipandang harus, karena sekarang kebiasaan habis sholat maghrib sudah bergeser dari biasanya. Habis maghrib banyak orang lebih memilih nonton televisi dibandingkan dengan membaca al qur'an. Ini sungguh pemandangan yang sangat ironis. Mari kita kembali kepada rutinitas yang baik dalam beragama. Hal ini sangat butuh dukungan berupa moril yang terus menerus dari para orangtua dan sosialisasi yang

berkaitan dengan peningkatan pengetahuan agama yang berkesinambungan.

Dari empat pokok bahasan di atas bisa disimpulkan bahwa jika Banten memiliki pemerintahan yang tatakelolanya bagus maka akan berdampak pada pelayanan yang bagus pula. Jika Pelayanan bagus maka masyarakat akan merasa terbantu dan merasa mudah mengurus segala keperluan baik untuk keperluan pendidikan dan kepentingan usaha mereka. Selanjutnya apabila setiap pelaku usaha mikro kecil menengah (UMKM) diberi pembinaan secara berkala, bukan tidak mungkin akan menambah penghasilan yang pada akhirnya dapat meningkatkan perekonomian keluarga. Hal itu juga akan memberikan kontribusi terhadap menurunnya angka kemiskinan di Banten. Berikutnya bila tempat pariwisata diberi perhatian lebih dengan membenahi, merenovasi dan menambah spot-spot yang menarik serta membuat sistem pengeloan yang baik, maka hal ini akan meningkatkan jumlah kunjungan setiap tahunnya serta menambah pendapatan daerah tersebut tentunya.

Bagian akhir yang paling penting adalah pendalaman agama yang terus ditekankan kepada warga Banten melalui sosialisasi, motivasi dan ceramah-ceramah agama maka insyaa allah generasi muda Banten akan menjadi generasi yang tidak saja pandai, tidak saja beretiket tetapi jauh lebih baik dari itu adalah menjadi generasi yang amanah karena kesholehan dan ketakutannya bukan pada penguasa tetapi hanya pada Allah semata. Selamat Hari Jadi Propinsi Banten Semoga Semakin Maju dan Sejahtera Rakyatnya, aamiin...

Tentang Penulis



Siti Fatonah. Lahir di Lebak, 10 Januari 1970. Menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri 5 Kota Serang Lulus 1982, melanjutkan ke jenjang menengah pertama di SMP Negeri 4 Kota Seranglulus tahun 1985, dan menyelesaikan pendidikan menengah atas di SMEA Negeri Kota Serang lulus 1988. Pendidikan Sarjana (S1) diselesaikan di Fakultas Ekonomi Universitas Tirtayasa Banten tahun 2003, kemudian melanjutkan ke Sekolah Pasca Sarjana (S2) Program Magister Manajemen di Universitas Mercu Buana Jakarta, lulus tahun 2006.

Pekerjaan yang pernah digeluti penulis adalah sebagai Karyawan di PT. Bank Jabar Banten dari tahun 1989 sampai 2010. Dan saat ini penulis tercatat sebagai Dosen Tetap di Universitas Bina Bangsa Banten pada Program Studi Manajemen. Penulis saat ini tinggal di Kp.Kamalaka RT.03 RW.05 Kel.Panggungjati Taktakan Kota Serang, dan dapat dihubungi melalui email: nesifa7@gmail.com



SurtiZahra, Lahir di Pandeglang, 11 November 1972. Menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri Jasugih 1 Bojong Pandeglang Lulus tahun 1985, kemudian menamatkan pendidikan menengah pertama di MTs Daar El Qolam Tangerang lulus tahun 1988, dan pendidikan menengah atas juga diselesaikan di tempat yang sama, di MA Daar El Qolam Tangerang lulus tahun 1991. Kemudian melanjutkan pendidikan

Sarjana(S1) di STIE Al Khairiyah Cilegon, lulus tahun 2006. Dan menyelesaikan pendidikan Pasca Sarjana (S2) di Program Magister Manajemen Universitas Pancasila Jakarta, lulus tahun 2015.

Pekerjaan yang pernah digeluti adalah sebagai Pengajar di Piksi Input Serang, sejak tahun 1996 sampai 2015. Dan akhirnya saat ini tercatat sebagai Dosen Tetap di Universitas Bina Bangsa Banten (UNIBA) sejak tahun 2015 sampai sekarang. Penulis saat ini bertempat tinggal di Puri Kartika Banjarsari blok C7 no 4 RT 05/11 Kel.Banjarsari Kec. Cipocok Jaya Kota Serang. Dan dapat dihubungi melalui Email: zahra3803@gmail.com

QUANTUM LEADERSHIP SEBAGAI PRASYARAT MEMPERKUAT KOMPETENSI APARATUR BIROKRASI DI PROVINSI BANTEN

Toni Anwar Mahmud

Email: toniam_2000@yahoo.com

Dosen Tetap Universitas Banten Jaya (UNBAJA) Serang

Pendahuluan

Pemerintah Provinsi Banten resmi menjadi sebuah provinsi untuk pertama kali melalui Undang-undang nomor 23 Tahun 2000 Tentang Pembentukan Propinsi Banten. Saat ini sudah memasuki usia ke-18 pada Oktober 2018 ini. Berbagai capaian pembangunan sudah terasa progresnya. Namun tentunya masih banyak menyisakan berbagai permasalahan yang belum mampu mencapai target pembangunan, hal ini dapat dilihat dari indikator makro pembangunan provinsi Banten. Melihat perjalanan provinsi Banten diusianya yang akan memasuki usia ke 18 tahun, kita perlu melakukan kajian reflektif dan evaluative yang komperhensif, mencari dan menemukan akar persoalan apa yang menjadikan provinsi Banten ini sepertinya tidak bergerak kearah yang diharapkan oleh masyarakatnya. Tingginya angka kemiskinan, pengangguran, rendahnya pendapatan masyarakat dan berbagai persoalan sosial lain yang tidak pernah tuntas adalah sebagian kecil dari persoalan-persoalan yang menjadi harapan masyarakat untuk diselesaikan secara cepat dan tepat.

Tabel 1 Indikator Makro Provinsi Banten Tahun 2017

URAIAN	2017		
	TARGET RPJMD	REALISASI	SELISIH (LEBIH/KURANG)
I P M	75.69	71.35%	(4.34)
L P E	6,9-7,0%	5.71%	(1.29)
PERSENTASE PENDUDUK MISKIN	4,8-4,6%	5.59%	(0.99)
PERSENTASE PENYANGGURUAN TERBUKA	8.24%	9.28%	(1.04%)

Sumber: BPS Provinsi Banten 2017 (data olahan)

Mengacu kepada tabel 1 diatas bahwa pemerintah provinsi Banten belum dapat mencapai target makro pembangunan. Hal ini terjadi dikarenakan berbagai faktor, diantaranya adalah kompetensi dan kapasitas aparatur secara keseluruhan. Sehingga perlu adanya alternatif solusi dalam melaksanakan pembangunan daerah, terutama adanya kompetensi dan kapasitas aparatur di provinsi Banten dapat lebih ditingkatkan.

Kondisi saat ini sering kali terjadi berbagai perubahan yang signifikan dan memberikan dampak seketika, terutama perubahan peraturan perundangan yang menyesuaikan dengan kebutuhan yang seketika. Sehingga dalam kondisi terjadinya berbagai perubahan tersebut dibutuhkan seorang pemimpin yang memiliki kecepatan, yaitu *quick to see*, *quick to desire*, dan *quick to act*, yang bermakna bahwa pemimpin harus

memiliki kecepatan dalam melihat keadaan/situasi, kecepatan dalam mengambil keputusan dari keadaan tersebut dan kecepatan dalam melakukan tindakan yang dibutuhkan, jika terjadi perubahan dan menimbulkan dampak dalam aspek sosial, teknis, keuangan dan lain-lain dapat segera diantisipasi sehingga tidak memberikan dampak negatif yang berkepanjangan. Pemimpin yang memiliki kecepatan tersebut diatas sangatlah dibutuhkan pada kondisi saat ini. Karena seringkali masyarakat atau anggota organisasi gaduh karena tidak ada keputusan yang cepat dari atasannya (pemimpin).

Quantum Leadership

Quantum berarti jumlah yang sangat besar. Pengertian fisika dari quantum adalah jumlah yang sangat kecil dari energi radian. Quantum dapat berarti “jumlah yang kecil namun sangat penting artinya” atau “memang penting karena jumlahnya yang besar ataupun sangat besar” (*Webster’s New Universal Unabridge* terbitan *Barnes and Noble Books*.) Artinya seorang pemimpin dengan pendekatan *quantum leadership* akan memberi dampak dan energi yang sangat besar kepada organisasi dan seluruh anggotanya. Konsep *quantum leadership* adalah konsep kepemimpinan yang berorientasi pada masa depan dengan komitmen untuk dapat “melihat dan bermimpi”, “mengubah” serta “menggerakkan” anggota organisasi ke arah tujuan yang direncanakan

Seorang pemimpin adalah juga seorang manajer tapi tidak sebaliknya. Seorang pemimpin adalah orang atau individu yang melaksanakan kegiatan kepemimpinan. Pemimpin menurut buku *Leadership in A Rapidly Changing World* adalah kemampuan untuk merealisasikan potensi yang ada pada “pengikutnya” dan mengarahkan keterampilan, pengetahuan dan kemampuan dari kelompoknya untuk menghasilkan ”sesuatu” yang pasti.

Menurut *quantum leadership*, pemimpin harus dapat melihat masa depan dan bermimpi apa yang harus dicapai di

masa depan. Ia memiliki angan-angan tentang bagaimana dan ke mana organisasinya dan para pengikutnya akan dibawa di masa datang. Dia harus membuka jendela masa depan dan menuangkannya dalam sebuah visi. Namun angan-angan saja tidak cukup, seorang pemimpin harus merealisasikan angan-angan dan mimpi-mimpinya agar menjadi kenyataan di masa depan. Artinya dia harus mengubah dari situasi sekarang menjadi situasi seperti yang diangankan pada masa depan. Pemimpin akan mengomunikasikan angan-angan dan mimpinya, yang dapat membangkitkan harapan, menyulut semangat, dan beranjak dari situasi masa kini.

Selayaknya ada dua elemen dasar yang harus terkandung dalam sebuah visi, yaitu sebuah kerangka kerja konseptual untuk memahami tujuan dan bagaimana mencapainya, serta sisi emosionalnya untuk memacu motivasi. Mimpi yang bernama visi itu, haruslah realistik, dipercaya, dan mempunyai daya tarik masa depan. Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan untuk menciptakan dan mengartikulasikan sebuah visi yang realistis, kredibel, memacu semangat dan akhirnya menggerakkan pengikutnya untuk mencapai tujuan.

Lima kekuatan besar yang menjadi pendukung penerapan konsep *quantum leadership* dalam organisasi yang dapat memfasilitasi tercapainya tujuan penerapan konsep ini, yaitu VISI berarti cita-cita ke depan, lamunan atas masa depan organisasi. STRATEGI menjadi panduan bagi tiap anggota organisasi dalam melakukan segala kegiatannya. KOMITMEN lebih berpegang teguh terhadap apa yang ditetapkan bersama, aksi lebih mengarah kepada taktik dari organisasi yang bersangkutan. Sedangkan SENSITIVITAS terhadap perubahan yang terjadi disadari atau tidak, dari dalam atau luar organisasi. Hasil akhirnya adalah kecepatan organisasi untuk mengerjakan operasionalnya (*ACTION*) sehingga cita-cita bersama dapat dicapai dengan cepat dan tepat.

Kelima hal ini membantu terlaksananya tiga filosofi dasar *quantum leadership*.

Pertama, filosofi yang berkaitan dengan tugas seorang pemimpin untuk ‘melihat, bermimpi, dan melaksanakan’, yang disebut sebagai *architect approach*. Seorang pemimpin diumpamakan sebagai seorang arsitek pembangun masa depan organisasi. Dia diharapkan mampu membuat bangunan imajinernya tentang bangunan masa depan organisasi, tetapi tetap juga harus berpijak pada realitas, yang dapat kita sebut sebagai pendekatan *Creative Imagination Based on Reality* (CIBOR). Seorang arsitek apabila diberikan sebidang tanah yang berbukit-bukit untuk dibangun, tidak akan berpikir “sulit” Pemimpin harus menghadapi realitas yang ada (tanah berbukit-bukit), dan menciptakan bangunan yang paling layak untuk kondisi yang ada. Seorang pemimpin harus memahami realitas internal maupun eksternal organisasi, menerima keadaan ini, dan membuat angan-angan “bangunan masa depan” berdasarkan realitas ini. Jadi, imajinasi yang hebat saja tidak memadai, karena tetap harus berpijak ke bumi. Seorang *Quantum Leader* tidak boleh berpikir melantur ke mana-mana, tetapi harus mempunyai pemikiran yang sangat mungkin untuk direalisasikan.

Kedua, filosofi yang berkaitan dengan peran seorang *Quantum Leader* untuk “mengubah”, yaitu *Nurture with Respect, Love, and Care*. Artinya untuk “mengubah” anggota organisasi diperlukan pendekatan personal yang prima dari seorang pemimpin. Pemimpin yang baik akan membimbing pengikutnya sehingga mereka mampu “*paling tidak, menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri*”. Pemimpin yang baik akan membimbing anggota organisasi dengan rasa hormat, cinta, dan penuh perhatian.

Ketiga, filosofi *Quantum Leadership* berkaitan dengan ‘menggerakkan’ yaitu menerapkan *The Golf Game Concept* yang terdiri dari *direction* (mengarahkan), *distance* (mengukur jarak), dan *precision* (ketepatan). Maknanya untuk

menggerakkan anak buah mesti memiliki tata pikir seperti dalam permainan golf. Sebelum memukul bola golf, pertama kali yang harus dilakukan adalah menentukan arahnya. Jika arahnya salah semua usaha yang akan dilakukan akan sia-sia. Kemudian barulah memperkirakan jaraknya. Dan setelah itu berpikir mengenai ketepatannya. Demikian pula dalam kepemimpinan *Quantum Leader* dari awal harus berpikir mengenai arah yang ditempuh untuk mencapai visi, kemudian memperkirakan berapa “jauh” impian itu harus dicapai dan barulah melakukan tindakan-tindakan yang tepat. Dalam permainan golf, seseorang yang paling ahli sekali pun tidak akan mampu menyelesaikan suatu pertandingan berkali-kali hanya dengan satu kali pukulan (*hole in one*). Sehingga dalam kepemimpinan untuk mencapai visi yang telah ditetapkan perlu dibuat tahapan-tahapan yang diperlukan.

Penutup

Dalam menerapkan *Quantum Leadership* diperlukan beberapa hal yaitu:

Pertama *Visionary Supervision*, pengawasan terhadap mimpi (*dream*), hal ini penting untuk menjaga agar mimpi tersebut tidak melantur dan tidak membumi sehingga sulit diwujudkan. Untuk itu terdapat lima komponen penting yang harus diperhatikan yaitu: a) *dream achievement* (pencapaian mimpi); b) *strategic comprehension* (pengertian yang bersifat strategis); c) *process and result orientation* (berorientasi pada proses dan hasil yang akan dicapai); d) *systematic analysis* (melakukan analisis yang sistematis); dan 5) *constructive anticipation* (antisipasi yang konstruktif).

Kedua, *Positive Nurturing* adalah membimbing secara positif dengan berlandaskan pada *respect–love–care*. Dalam prosesnya, anggota atau pengikut dibimbing secara personal atau pribadi dan berorientasi kepada pencapaian kinerja tertentu untuk mencapai sasaran berupa sikap yang professional. Sikap yang professional ini antara lain: motivasi

tinggi, berorientasi pada proses dan hasil, mampu memisahkan kehidupan personal dengan kehidupan organisasi, dan menunjukkan hasil kerja yang optimal. Untuk mendukung proses ini diperlukan persuasi positif dan empati sehingga tercipta hubungan yang saling menguntungkan.

Ketiga, Inner Driver, menggerakkan dorongan dari dalam dengan berlandaskan pada prinsip memotivasi sendiri organisasi (*motivation self organization*) didukung oleh sikap percaya penuh atau *trust* (terdiri dari sikap/*attitude*, kemampuan/*ability*, dan penilaian/*judgement*).

Quantum Leadership yang merupakan pengembangan terkini dari konsep kepemimpinan, namun keberhasilan *Quantum Leadership* perlu adanya dukungan penuh dari anggota organisasi (*follower*), mustahil seorang *leader* akan berhasil, dalam hal ini adalah *quantum followership*. Inti dari konsep *quantum followership* adalah kesatuan gerak, kecepatan tindakan dan keberanian menerima tantangan. Dengan demikian antara *quantum leadership* dengan *quantum followership* merupakan satu kesatuan yang utuh. Untuk itu semoga dalam pejalanannya setiap dari pemimpin, dapat menyatukan gerak langkah dengan anggotanya untuk mencapai tujuan yang sama dari mimpi yang sama dan bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan akhir yaitu tercapainya *peak performance*, *high job satisfaction*, dan *high life satisfaction*.

Tentang Penulis



Toni Anwar Mahmud, Lahir di Bandung, 1 Desember 1974. Menyelesaikan pendidikan Sarjana (S1) di Fisip Prodi Administrasi Niaga Universitas Lancang Kuning Pekanbaru Riau tahun 1999. Kemudian melanjutkan ke jenjang S2 pada program Magister Administrasi Publik di STIAM I Jakarta lulus 2014.

Pekerjaan yang pernah digeluti adalah sebagai Anggota/Wakil Ketua Komisi Informasi Provinsi Banten tahun 2011-2015, Kelompok Pakar/Tenaga Ahli (KPTA) Komisi I DPRD Provinsi Banten sejak tahun 2015. Sementara organisasi yang pernah diikuti adalah pengurus Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia (PBSI) Provinsi Banten Periode 2009-2013, pengurus Masyarakat Agrobisnis Indonesia (MAI) Provinsi Banten; pengurus Lembaga Studi Kepemimpinan Publik (The Sultan Center) sejak 2006 sampai sekarang; dan penggiat Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Serang.

Pengalaman dalam dunia pendidikan tinggi yang pernah di jalani, sebagai Dosen Luarbiasa Di LP3I Cilegon, Dosen Luarbiasa di STIE Al Khairiyah Cilegon; Dosen Luarbiasa di STIA Banten Pandeglang, dan saat ini tercatat sebagai Dosen Tetap di Universitas Banten Jaya (Unbaja) Serang.

Penulis saat ini tinggal di Taman Graha Asri Blok BB 6 No. 8 RT/9 Kota Serang, dan dapat dihubungi melalui email: toniam_2000@yahoo.com

MEWUJUDKAN GENERASI MILENIAL BERKARAKTER ISLAMI DI BANTEN

Yahdinil Firda Nadhirah

Email: yahdinil@uinbanten.ac.id

Dosen Psikologi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Pendahuluan

Jakarta baru- baru ini digemparkan dengan peristiwa pembunuhan seorang mahasiswi berusia 19 tahun, Ade Sara Angelina Suroto dengan sadis. Jenazahnya ditemukan di pinggir jalan tol Kota bekasi. Menurut penyidikan polisi, pelakunya adalah mantan pacarnya bersama kekasih barunya yang juga berusia 19 tahun. (Bisnis.com,2014) Pada kasus lain, masih di Jakarta, polisi masih mengejar pelaku pembunuhan terhadap siswa SMA yang tewas di Bekasi, Jabar, karena tawuran, yang diduga pelakunya adalah teman sebayanya. (Kompas, 2012) Di daerah Bogor, Kepala Polisi Sektor Cileungsi mengatakan, AR, 15 tahun, siswa SMP terancam pasal pembunuhan berencana. AR diduga membunuh rekan sekelasnya, yang berusia 14 tahun, hanya karena sakit hati. (Tempo.com, 2012)

Sementara di provinsi Banten sendiri juga terjadi kejadian serupa berupa kenakalan remaja yang menjurus kepada perbuatan kriminal. Polda Banten menangkap tiga orang pelaku penyalahgunaan narkoba jenis tembakau Gorilla. Tiga pelaku yang ditangkap masing-masing berinisial OK (19), AM (19), dan IR (18). Mereka ditangkap di pinggir Kaujon dan Kramatwatu (detik.com,19/4/2017). Juga berupa kasus lainnya, yakni Puluhan pelajar terlibat tawuran di Kota

Tangerang. Tawuran pelajar ini terjadi di Jalan Raya Gatot Subroto, KM 5, Jatiuwung, Kota Tangerang (detik.com, 29/8/2018). Aksi yang sama juga terjadi hampir pada saat yang bersamaan di tempat lainnya, yaitu tawuran pelajar di Kota Tangerang, Banten, di Jalan KH. Hasyim Ashari, Cipondoh, Kota Tangerang. Tawuran melibatkan pelajar SMK dan SMA. Dalam aksinya, kedua kelompok pelajar ini membawa senjata tajam. Mereka pun sempat terlibat adu celurit dan golok gergaji yang dibuat dari besi di tengah jalan raya (Sindo.com 29/8/18).

Peristiwa-peristiwa sadis seperti itu cukup mencengangkan akhir-akhir ini. Banyak perilaku kriminal dilakukan usia remaja, berbeda dengan 30 tahun yang lalu. Apa yang membuat fenomena tindak kekerasan pada usia remaja semakin merajalela akhir-akhir ini. Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya. Masa kanak-kanak dan masa remaja berlangsung begitu singkat, dengan perkembangan fisik, psikis, dan emosi yang begitu cepat. Secara psikologis, kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja para pelakunya. Seringkali didapati bahwa ada trauma dalam masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya, maupun trauma terhadap kondisi lingkungannya, seperti kondisi ekonomi yang membuatnya merasa rendah diri. Kenakalan remaja dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku.

Pertanyaannya: tugas siapa itu semua? Orang tua-kah? Sedangkan orang tua sudah terlalu pusing memikirkan masalah pekerjaan dan beban hidup lainnya. Saudaranya-kah? Mereka juga punya masalah sendiri, bahkan mungkin mereka

juga memiliki masalah yang sama. Pemerintah-kah? Atau siapa? Tidak gampang untuk menjawabnya. Tetapi, memberikan lingkungan yang baik sejak dini, disertai pemahaman akan perkembangan anak-anak kita dengan baik, akan banyak membantu mengurangi kenakalan remaja. Minimal tidak menambah jumlah kasus yang ada.

Kenakalan remaja, merupakan salah si anak? atau orang tua? Karena ternyata banyak orang tua yang tidak dapat berperan sebagai orang tua yang seharusnya. Mereka hanya menyediakan materi dan sarana serta fasilitas bagi si anak tanpa memikirkan kebutuhan batinnya. Orang tua juga sering menuntut banyak hal tetapi lupa untuk memberikan contoh yang baik bagi si anak. Sebenarnya kita melupakan sesuatu ketika berbicara masalah kenakalan remaja, yaitu hukum kausalitas. Sebab, dari kenakalan seorang remaja selalu dikristalkan menuju faktor eksternal lingkungan yang jarang memperhatikan faktor terdekat dari lingkungan remaja tersebut dalam hal ini orang tua. Orang selalu menilai bahwa banyak kasus kenakalan remaja terjadi karena lingkungan pergaulan yang kurang baik, seperti pengaruh teman yang tidak benar, pengaruh media massa, sampai pada lemahnya iman seseorang.

Menggali akar Permasalahan Kenakalan Remaja

Dalam firman-Nya, Allah SWT menyatakan dengan tegas,

“Dan hendaklah takut kepada Allah SWT orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah SWT dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”
(QS. An-Nisa:9).

Banyaknya kasus-kasus pembunuhan, bunuh diri, kenakalan remaja akibat kekerasan orangtua pada anak, menandakan bahwa anak merasa tak aman dan nyaman di lingkungan keluarganya. Menurut psikolog Dadang Hawari, ada dua penyebab perilaku-perilaku yang dilakukan remaja tersebut yaitu: karena faktor emosi pelaku atau pelaku dalam pengaruh narkoba. (Tempo, 5/3/2014).

Secara psikologis, kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja para pelakunya. Seringkali didapati bahwa ada trauma dalam masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya, maupun trauma terhadap kondisi lingkungannya. Pendidikan yang salah di keluarga, seperti terlalu memanjakan anak dan tidak memberikan pendidikan agama, faktor pergaulan teman sebaya, lingkungan tempat tinggal, sekolah juga dapat menjadi faktornya.

Sementara menurut A. Kasandra Putranto, Psikolog dari Kasandra & Associate. Fenomena kenakalan remaja tidak bisa disalahkan sepenuhnya kepada anak. Fenomena seperti itu terjadi karena anak tidak mendapatkan sesuatu dari rumah. Selain itu, penyebab lain adalah anak sering mendapatkan kekerasan dari lingkungan di rumah. Pelampiasan itu bisa jadi dengan menyakiti orang lain untuk melepaskan kekesalannya itu. Bahkan, seorang anak atau remaja yang melampiaskan kenakalannya itu seringkali justru tidak merasa bersalah, kendati melakukan hal yang secara umum dianggap sebuah kejahatan atau kesalahan. Kemudian, masih menurut Kassandra, keluarga perlu melihat bagaimana pendidikan anak di rumah, pendidikan keluarga, bagaimana nilai-nilai dari lingkungan dan juga bisa pengaruh dari tayangan di televisi. Apalagi, selama ini banyak fenomena suami dan istri bekerja dan anak dilepaskan begitu saja dengan pengasuh. Begitu pula ketika ibu tidak bekerja (mengasuh penuh di rumah), pun seringkali lalai dengan kesibukan sendiri seperti

menonton sinetron, sehingga tidak memperhatikan dan mendampingi anak.(Bisnis.com, 7/3/2014)

Zakariya Ibrahim (2006:109) mengatakan bahwa Ibu adalah madrasah pertama untuk anak-anaknya, tempat dimana anak mendapat asuhan dan diberi pendidikan pertama bahkan mungkin sejak dalam kandungan. Seorang Ibu secara sadar atau tak sadar telah memberi pendidikan kepada sang janin, karena menurut penelitian bahwa bayi dalam kandungan sudah bisa mendengar bahkan ikut merasakan suasana hati sang ibunda, maka tak heran jika ikatan emosional seorang Ibu dan anak tampak lebih dibanding dengan seorang ayah. Ibu selalu mengalami kontak batin dengan anak-anaknya yang masih kecil dan membutuhkan perlindungannya. Dorongan sifat keibuan lebih kuat dibanding rasa haus, lapar,kebutuhan seksual, dan rasa ingin tahu (*curiosity*).

Sementara Quraish Shihab (2009:275) menyatakan Kontak sosial pertama antara bayi dan lingkungan sosialnya-biasanya- adalah dengan perempuan, yakni ibunya. Cara yang dilakukan oleh ibu- atau siapa pun yang merawat anak- besar atau sedikitnya perhatian, sabar atau tidak- dan sebagainya- akan berpengaruh pada pembentukan wataknya. Perasaan percaya atau curiga pada seseorang adalah hasil dari pengalaman pada tahun-tahun pertama hidupnya.

Namun realitasnya banyak ibu yang tidak dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Mungkin ada sebagian yang terlalu sibuk dengan kariernya hingga terkadang seperti menyerahkan tanggung jawab terbesar dalam pendidikan kepada pihak sekolah atau anak-anak yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan pengasuh yang bisa jadi “kurang berkualitas”. Atau mungkin ada yang merasa menyerah dan putus asa dalam mendidik anak karena kurang pengetahuan sehingga bingung tidak mengerti dengan apa yang harus dilakukan.

Perempuan adalah orang yang dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui. (KBBI Depdikbud, 1995:753) Dari pengertian ini, perempuan jelas tergambar sebagai makhluk yang memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan, termasuk untuk laki-laki. Akan tetapi pada kenyataannya, sering kali perempuan diposisikan oleh lawan jenisnya sebagai makhluk yang lebih rendah posisinya. Misalnya, dengan membatasi peranan perempuan dalam dunia pekerjaan. Contoh lain, perempuan yang telah bersuami didaulat hanya untuk berperan sebagai ibu rumah tangga yang baik dan dianggap tidak perlu melakukan pekerjaan lain di luar rumah.

Anang Santoso dalam bukunya Bahasa Perempuan, (2009:77) menyatakan bahwa Ideologi perempuan di Indonesia pada umumnya adalah “wanita sudah terlahir dengan kodratnya”, yakni sebagai ibu rumah tangga yang menjalankan peran-peran domestik, makhluk yang secara kodrat sebagai manusia kelas dua, makhluk yang secara kodrat menjalankan fungsi sebagai objek, dan sebagainya.

Menjadi Ibu Rumah Tangga atau Ibu untuk anaknya sering dianggap profesi yang remeh temeh oleh kebanyakan orang, anggapan ibu rumah tangga yang hanya bergelut dengan “dapur” dan “kasur” kadang membuat sebagian Ibu rumah tangga ini seringkali merasa minder jika ditanya mengenai pekerjaan dengan mengatakan “*akh saya cuma Ibu rumah tangga*”. Apalagi jika latar belakang pendidikan Ibu Rumah tangga tersebut seorang yang berpendidikan tinggi, dan dianggap punya potensi untuk berkarir sehingga kemudian banyak komentar kepada wanita yang memilih mengabdikan hidupnya untuk keluarga ini dengan komentar yang menyayangkan misalnya “*Sayang ya sudah sekolah tinggi-tinggi cuma jadi Ibu rumah tangga*”. Tentu ungkapan diatas bukan berarti menafikan atau merendahkan wanita yang berkarir yang sekaligus sebagai Ibu Rumah tangga, kedua pilihan itu tak salah karena yang terpenting dalam berkarir

atau berumahtangga intinya adalah bagaimana kemudian berperan menjadi seorang istri dan Ibu yang baik bagi anak-anak.

Dalam Al-Qur'an diakui bahwa secara biologis, kodrat laki-laki dan perempuan adalah berbeda, yaitu pada kemampuannya melahirkan anak dan tugas reproduksi biologis lainnya. Tetapi al-Qur'an tidak menerangkan bahwa fungsi lain yang berkaitan dengan pembesaran, perawatan dan pengasuhan anak, dan urusan keduniaan lainnya yang berbasis gender adalah karakter penting yang diciptakan untuk perempuan. Dengan demikian, keterangan al-Qur'an tentang perbedaan peran kemanusiaan, keduniaan laki-laki dan perempuan hanya dibatasi pada fungsi biologis si ibu, bukan pada persepsi psikologis dan budaya dari aspek "pengasuhan". Sehingga, dalam keluarga yang paling besar pengaruhnya adalah ibu. Ditangan ibu keberhasilan pendidikan anak-anaknya walaupun tentunya keikut-sertaan bapak tidak dapat diabaikan begitu saja.

Peran Perempuan

Peran dan tugas perempuan dalam keluarga secara garis besar dibagi menjadi peran wanita sebagai ibu, ibu sebagai istri, dan anggota masyarakat. Di samping itu, perempuan harus menguasai cara atau teknik memainkan peran atau melaksanakan tugasnya, disesuaikan dengan setiap situasi yang dihadapinya. Sebagai ibu, pendidik anak-anak perempuan harus mengetahui porsi yang tepat dalam memberikan kebutuhan-kebutuhan anaknya, yang disesuaikan dengan tahap perkembangannya. Sikap maupun perilakunya harus dapat dijadikan contoh bagi anak-anaknya.

Sofia Retnowati Noor dalam makalahnya tentang peran perempuan dalam keluarga Islami berdasarkan tinjauan Psikologi (2002) mengatakan bahwa Peranan ibu di dalam mendidik anaknya dibedakan menjadi tiga tugas penting, yaitu ibu sebagai pemuas kebutuhan anak; ibu sebagai teladan

atau “model” peniruan anak dan ibu sebagai pemberi stimulasi bagi perkembangan anak.

a. Ibu sebagai sumber pemenuhan kebutuhan anak

Pada dasarnya kebutuhan seseorang meliputi kebutuhan fisik, psikis, sosial dan spiritual. Kebutuhan fisik merupakan kebutuhan makan, minum, pakaian, tempat tinggal, dan lain sebagainya. Kebutuhan psikis meliputi kebutuhan akan kasih sayang, rasa aman, diterima dan dihargai. Sedang kebutuhansosial akan diperoleh anak dari kelompok di luar lingkungan keluarganya. Dalam pemenuhan kebutuhan ini, ibu hendaknya memberi kesempatan bagi anak untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya. Kebutuhan spiritual, adalah pendidikan yang menjadikan anak mengerti kewajiban kepada Allah, kepada Rasul-Nya, orang tuanya dan sesama saudaranya. Dalam pendidikan spiritual, juga mencakup mendidik anak berakhlak mulia, mengerti agama, bergaul dengan teman-temannya dan menyayangi sesama saudaranya, menjadi tanggung jawab ayah dan ibu. Karena memberikan pelajaran agama sejak dini merupakan kewajiban orang tua kepada anaknya dan merupakan hak untuk anak atas orang tuanya, maka jika orang tuanya tidak menjalankan kewajiban ini berarti menyalahgunakan hak anak.

b. Ibu sebagai teladan atau model bagi anaknya.

Dalam mendidik anak seorang ibu harus mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya. Mengingat bahwa perilaku orangtua khususnya ibu akan ditiru yang kemudian akan dijadikan panduan dalam perilaku anak, maka ibu harus mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya. Seperti yang difirmankan Allah dalam Surat Al-Furqaan ayat 74:

“Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi golongan orang-orang yang bertaqwa.”

Kalau kita perhatikan naluri orang tua seperti yang Allah firmankan dalam Al Qur'an ini, maka kita harus sadar bahwa orang tua senantiasa dituntut untuk menjadi teladan yang baik di hadapan anaknya.

c. Ibu sebagai pemberi stimuli bagi perkembangan anaknya

Perlu diketahui bahwa pada waktu kelahirannya, pertumbuhan berbagai organ belum sepenuhnya lengkap. Perkembangan dari organ-organ ini sangat ditentukan oleh rangsang yang diterima anak dari ibunya. Rangsangan yang diberikan oleh ibu, akan memperkaya pengalaman dan mempunyai pengaruh yang besar bagi perkembangan kognitif anak. Bila pada bulan-bulan pertama anak kurang mendapatkan stimulasi visual maka perhatian terhadap lingkungan sekitar kurang. Stimulasi verbal dari ibu akan sangat memperkaya kemampuan bahasa anak. Kesediaan ibu untuk berbicara dengan anaknya akan mengembangkan proses bicara anak. Jadi perkembangan mental anak akan sangat ditentukan oleh seberapa rangsang yang diberikan ibu terhadap anaknya. Rangsangan dapat berupa cerita-cerita, macam-macam alat permainan yang edukatif maupun kesempatan untuk rekreasi yang dapat memperkaya pengalamannya.

Dari apa yang dikemukakan di atas jelaslah bahwa kunci keberhasilan seorang anak di kehidupannya sangat bergantung pada ibu. Sikap ibu yang penuh kasih sayang, memberi kesempatan pada anak untuk memperkaya pengalaman, menerima, menghargai dan dapat menjadi teladan yang positif bagi anaknya, akan besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak. Jadi dapat dikatakan bahwa bagaimana gambaran anak akan dirinya ditentukan oleh interaksi yang dilakukan ibu dengan anak. Konsep diri anak akan dirinya positif, apabila ibu dapat menerima anak sebagaimana adanya, sehingga anak akan mengerti kekurangan maupun kelebihanannya. Kemampuan seorang anak

untuk mengerti kekurangan maupun kelebihanannya akan merupakan dasar bagi keseimbangan mentalnya.

Model Pola Asuh

Secara singkat, penyebab terjadinya kenakalan remaja disebabkan oleh faktor dari dalam diri sendiri maupun faktor yang berasal dari luar. Faktor dari diri sendiri disebabkan karena adanya kontrol diri yang lemah. Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku 'nakal'. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya. Kemudian faktor yang berasal dari luar adalah keharmonisan keluarga seperti perceraian orang tua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada remaja. Pendidikan yang salah di keluarga, seperti terlalu memanjakan anak dan tidak memberikan pendidikan agama, hal inilah yang menyebabkan terpicunya kenakalan anak anda. Selain itu faktor pergaulan teman sebaya, lingkungan tempat tinggal, sekolah juga dapat menjadi penyebab kenakalan remaja.

Macam-macam Pola Asuh orangtua

Menurut Hurlock dalam Syamsu Yusuf (2002:48), terdapat 7 (tujuh) pola sikap atau perlakuan orangtua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap kepribadian anak, yaitu:

- 1) *Overprotection* (terlalu melindungi). Ciri dari pola ini adalah orang tua melakukan kontak yang berlebihan dengan anak, pemberian bantuan kepada anak yang terus-menerus, meskipun anak sudah mampu merawat dirinya sendiri, mengawasi kegiatan anak secara berlebihan dan senang memecahkan masalah yang sedang dihadapi anak.

- 2) *Permissiveness* (pembolehan). Ciri dari pola asuh ini adalah orangtua memberikan kebebasan untuk berpikir atau berusaha, menerima gagasan/ pendapat, membuat anak merasa diterima dan merasa kuat, toleran dan memahami kelemahan anak, cenderung lebih suka memberi yang diminta anak daripada menerima.
- 3) *Rejection* (penolakan). Ciri dari pola asuh ini orangtua bersikap masa bodoh, bersikap kaku, kurang mempedulikan kesejahteraan anak, menampilkan sikap permusuhan atau dominasi terhadap anak
- 4) *Acceptance* (penerimaan). Ciri dari pola asuh ini adalah orangtua memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus kepada anak, menempatkan anak pada posisi yang penting di dalam rumah, mengembangkan hubungan yang hangat terhadap anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapatnya dan perasaannya dan berkomunikasi dengan anak secara terbuka.
- 5) *Domination* (dominasi). Ciri dari pola asuh ini adalah mendominasi anak.
- 6) *Submission* (penyerahan). Ciri dari pola asuh ini adalah orangtua senantiasa memberikan sesuatu yang diminta anak dan membiarkan anak berperilaku semaunya di rumah.
- 7) *Punitiveness/ overdiscipline* (terlalu disiplin). Ciri dari pola asuh ini adalah orangtua dengan mudah memberika hukuman dan menanamkan kedisiplinan secara keras.

Sementara menurut Diana Braumrind dalam Syamsyu Yusuf (2002:51) ada empat gaya perlakuan orangtua (*parenting style*) yaitu:

1. *Authoritarian*.

Gaya perlakuan ini menyangkut sikap orangtua yang suka menghukum secara fisik, mengharuskan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, cenderung emosional

dan bersikap kaku (keras). Sikap otoriter ini seringkali diwujudkan dalam sikap menentukan segala sesuatu untuk anak. Anak tidak diberi hak untuk menyampaikan pendapatnya atau perasaannya sendiri. Terkadang orangtua memandang anaknya masih kecil, sehingga segala keputusan di tangan orangtua. Orang tua tidak menyadari kalau anaknya telah tumbuh dan berkembang menjadi remaja atau dewasa yang telah mampu membuat keputusan sendiri dalam hidupnya. Anak yang biasa di 'bungkam' akan menjadi pribadi yang tidak percaya diri dan tidak mandiri. (Nurul Chomaria, 2012:60) Mereka yakin kalau tidak mampu membuat keputusan tanpa minta persetujuan orang tua. Biasanya orang tua bersikap otoriter dalam segala hal misalnya, memilih teman, memilih kegiatan, memilihkan sekolah, memilihkan pekerjaan, jodoh dan lain-lain.

2. *Permissive.*

Orangtua yang memiliki gaya perlakuan ini adalah orangtua yang senang memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan keinginannya.

3. *Authoritative.*

Gaya perlakuan ini adalah gaya pola asuh yang terbaik karena orangtua dengan gaya ini biasanya mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan dan memberikan penjelasan tentang sebab akibat dari perbuatan atau sesuatu yang dikerjakan oleh anak. Orangtua dengan pola asuh ini juga bersikap responsif terhadap kebutuhan anak. Penelitian yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa anak yang orangtuanya dengan gaya ini cenderung terhindar dari kegelisahan, kekacauan atau perilaku nakal (Yusuf, 2002; 52).

4. Sikap tidak terlibat (Uninvolved),

Merupakan sikap yang paling tidak berhasil dalam mengasuh anak. Sikap ini menyangkut sikap yang tidak mengontrol sama sekali seperti menolak keberadaan anak, atau sama sekali tidak memiliki waktu dan tenaga untuk anaknya karena

kehidupan mereka sendiri cukup bermasalah. Hal ini menyebabkan anak merasa tidak berharga dan keras. Anak dari pola asuh ini cenderung memiliki keterbatasan secara sosial dan akademik. Penelitian menunjukkan bahwa anak dari pola asuh seperti ini memiliki kecenderungan untuk berbuat kejahatan di masa remaja (Patterson dkk, dalam Martin & Colbert, 1997).

Faktor yang Mempengaruhi dalam pola Asuh orangtua

a. Karakter anak; Usia, temperamen, jender, konfigurasi dan adanya keturunan.

Setiap anak berbeda dan unik. Orangtua seringkali tidak memperhatikan perbedaan-perbedaan tersebut. Perbedaan anak ini mengenai hal-hal tertentu. Setiap anak mempunyai keistimewaan masing-masing, termasuk dari segi fisik, bahkan anak kembar sekalipun. Maka merupakan kesalahan besar jika orangtua berpikir bahwa semua pola sesuai untuk semua orang. Apalagi berkaitan dengan hukuman. Sebagian anak mungkin cukup hanya dengan bersikap pura-pura tidak melihat perilaku buruknya, sebagian yang lain mungkin perlu ditegur dengan mata dan sebagian yang lain ada yang harus ditegur dengan perkataan tertentu. Bahkan ada juga yang tidak bisa diperingatkan kecuali dengan hukuman. Orangtua yang bijak adalah orang tua yang mengenali potensi-potensi anaknya kemudian berinteraksi dengan cara yang sesuai dengan diri anak. (Gomma, h.45)

b. Karakteristik keluarga; jumlah saudara, lingkungan sosial, status ekonomi dan sosial keluarga, dukungan sosial.

Maccoby & Mcloyd telah membandingkan orangtua kelas menengah dan atas dengan kelas bawah. Hasilnya menunjukkan bahwa orangtua kelas bawah cenderung: sangat menekankan kepatuhan dan respek terhadap otoritas, lebih otoriter, kurang memberikan alasan kepada anak, kurang bersikap hangat dan memberi kasih sayang kepada anak. (Syamsu Yusuf, h.53)

- c. Karakteristik orangtua; kepribadian, sejarah perkembangan orangtua, kepercayaan dan pengetahuan.

Mengatasi kenakalan remaja, berarti menata kembali emosi remaja yang tercabik-cabik itu. Emosi dan perasaan mereka rusak karena merasa ditolak oleh keluarga, orang tua, teman-teman, maupun lingkungannya sejak kecil, dan gagalnya proses perkembangan jiwa remaja tersebut. Trauma-trauma dalam hidupnya harus diselesaikan, konflik-konflik psikologis yang menggantung harus diselesaikan, dan mereka harus diberi lingkungan yang berbeda dari lingkungan sebelumnya.

Pembentukan Karakter Generasi Millennial

Karakter adalah respons kita ketika sedang “di atas” atau ditinggikan, baik ketika kita putus asa, sombong, ataupun lupa diri. Bentuk respons itulah yang disebut dengan karakter. Sebagaimana dikatakan oleh Prof. Suyanto, Ph.D dalam As’adi Muhammad (2011:102) mengatakan bahwa Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang diambil.

Karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “character”, yang berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Secara istilah karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya di mana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Jadi karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan,

perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat-istiadat.

Dasar Pembentukan Karakter

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI menetapkan 18 nilai yang menjadi pilar pendidikan budaya dan karakter bangsa. Rumusan itu dibuat sebagai respon terhadap kondisi masyarakat di Indonesia yang dinilai masih jauh dari gambaran hasil pendidikan yang kita inginkan sebagaimana dirumuskan oleh UU Sisdiknas tahun 2003 pasal 3. Nilai-nilai yang telah dirumuskan itu adalah; religius, toleran, cinta damai, bersahabat, demokratis, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca, menghargai prestasi, peduli lingkungan, peduli sosial, semangat kebangsaan, cinta Tanah Air, dan bertanggung jawab.

Sementara Zakiah Daradjat memandang bahwa Materi yang disampaikan dalam pendidikan karakter adalah nilai-nilai universal yang menjadi titah dan ajaran agama Islam, di antaranya adil, amanah, ihsan, jujur, kasih sayang, malu, memenuhi janji, menahan marah, menjaga kehormatan, pemaaf, sabar, santun, dan tawadlhu. Metode yang dapat digunakan serta diaplikasikan sesuai dengan tingkat kemampuan dengan memperhatikan tingkat pertumbuhan dan perkembangan individu. Pendidikan karakter Islami harus dikuatkan dengan nilai-nilai keluarga. Sesibuk apapun orangtua, perhatian kepada anak dan keluarga menjadi hal penting membentuk karakter anak yang kuat bahkan menjadikannya generasi pemimpin-pemimpin unggul.

Pendidikan karakter yang Islami juga dapat dilakukan dengan beberapa metode; *qudwah* (keteladanan), pembiasaan (*tadrib*), pencegahan (nahyu), apresiasi (*tsawab*) dan sanksi (*'iqab*). Melalui *qudwah* seseorang menjadi “role model” bagi pihak lain dan pihak lain dapat meneladani dan meniru karakter baiknya. Contohnya, karakter mulia Rasulullah SAW

menjadi suri teladan bagi umatnya dan umat sejatinya meniru perilaku mulia Rasulullah Saw (Q.S.Al-Ahzab: 21).

Melalui *tadrib* (pembiasaan) seseorang dibiasakan sejak kecil untuk mengamalkan nilai perilaku mulia; taat ibadah, jujur, toleran, peduli lingkungan, bertanggungjawab dan lain sebagainya. Pembiasaan berperilaku mulia sejak kecil, in syaa Allah, akan membentuk kepribadian seseorang berperilaku mulia. Seiring dengan itu, juga perlu dilakukan pencegahan agar seseorang jauh dari perilaku keji dan munkar. Rasulullah SAW bersabda,

“Barangsiapa di antara kamu melihat kemunkaran, maka hendaklah ia mencegahnya dengan tangan (kekuasaan), jika ia tidak mampu (mencegah dengan kekuasaan), maka hendaklah ia mencegahnya dengan lisan; jika ia tidak mampu (mencegah dengan lisan), maka hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya dan itu (mencegah dengan hati) adalah selemah-lemah iman” (H.R. Muslim).

Agar seseorang terus mengamalkan nilai-nilai baik dan perilaku mulia sejatinya perlu diberikan apresiasi (*tsawab*) sebagai penguat. Allah Swt selalu memberikan apresiasi kepada hamba-Nya yang beramal shalih dan berperilaku mulia; boleh jadi rizqi bertambah, pahala yang besar ataupun janji mendapatkan pelbagai kenikmatan syurga. Sebaliknya, agar manusia menghindari dari perilaku keji dan munkar maka perlu diberikan sanksi (*'iqab*) yang setimpal. Melalui hukuman yang setimpal akan menimbulkan efek jera sehingga seseorang akan meninggalkan perilaku keji dan munkar. Oleh sebab itu, beberapa metode diatas hendaknya dapat dilakukan oleh orangtua, baik ibu dan bapak, dalam melakukan pembentukan karakter islami anaknya.

Sementara menurut Jakoep Ezra, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter, yaitu:

- a. Temperamen dasar (dominan, intim, stabil, cermat)
- b. Keyakinan (sesuatu yang dipercayai, paradigma)
- c. Pendidikan (sesuatu yang diketahui, wawasan)
- d. Motivasi hidup (sesuatu yang dirasakan, semangat hidup)
- e. Perjalanan (sesuatu yang telah dialami, masa lalu, pola asuh, dan lingkungan)

Kesimpulan

Melihat dinamis dan kompleksnya dinamika dunia remaja saat ini, dimana kebebasan dan keterbukaan informasi dan akses teknologi yang sangat mudah, membuat para orangtua harus ekstra hati-hati dan harus aktif dalam mengembangkan ruang pendidikan keluarga yang sehat dan Islami. Sebuah keluarga perlu melihat bagaimana pendidikan anak di rumah, penanaman nilai-nilai pendidikan dalam keluarga, seberapa sering anak menonton dari tayangan di televisi, anak bermain media sosial, menggunakan *gadget* nya dan lain sebagainya. Bagaimana orangtua, terutama ibu, menghabiskan waktu bersama anaknya. Karena banyak fenomena suami dan istri bekerja dan anak dilepaskan begitu saja dengan pengasuh. Begitu pula ketika ibu tidak bekerja (mengasuh penuh di rumah), pun seringkali lalai dengan kesibukan sendiri seperti menonton sinetron di televisi, sehingga tidak memperhatikan dan mendampingi anak.

Untuk mewujudkan hadirnya generasi Millennial yang berkarakter Islami di Provinsi Banten, maka solusi alternative yang harus dilakukan oleh setiap keluarga adalah menanamkan Pendidikan karakter yang utuh kepada anggota keluarganya. Pendidikan karakter yang bermuara pada pendidikan agama dalam keluarga, yaitu pendidikan bersumber pada Al Qur'an dan Hadits.

Dan pendidikan yang Islami dapat dilakukan dengan metode; a) Melalui *qudwah* seseorang menjadi “role model” bagi pihak lain dan pihak lain dapat meneladani dan meniru karakter baik-nya (dalam hal ini orangtua terhadap anaknya). b) Melalui *tadrib* (pembiasaan) seseorang dibiasakan sejak kecil untuk mengamalkan nilai perilaku mulia; taat ibadah, jujur, toleran, peduli lingkungan, bertanggungjawab dan lain sebagainya.c) Agar seseorang terus mengamalkan nilai-nilai baik dan perilaku mulia sejatinya perlu diberikan apresiasi (*tsawab*) sebagai penguat. d) agar manusia menghindari dari perilaku keji dan *munkar* maka perlu diberikan sanksi (*iqab*) yang setimpal. Melalui hukuman yang setimpal akan menimbulkan efek jera sehingga seseorang akan meninggalkan perilaku keji dan *munkar*.

DAFTAR PUSTAKA

- As'adi, Muhammad, *Membaca Karakter Wanita dari Berbagai Aspeknya*, Jogjakarta: Diva Press, 2011
- Chomaria, Nurul, *Menzalimi Anak Tanpa Sadar*, 2012, Solo: PT. Aqwam Media Profetika
- Departemen pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Cet.4. Jakarta: Balai Pustaka,1995
- Gomma, Abla Bassat, *Mendidik Mentalitas Anak* (Penerjemah: Mohd. Zaky Abdillah), 2006, Solo: Samudera
- Ibrahim, Zakaria, *Psikologi Wanita* (penerjemah: Ghazi Saloom), (Bandung: Pustaka Hidayah), 2005
- Noor, Sofia Retnowati,*Peran Perempuan Dalam Keluarga Islami Tinjauan Psikologi*, makalah pada Seminar “Peran Perempuan Dalam membangun Keluarga Dengan Nilai-nilai yang Islami” Yogyakarta, 1 Juni 2002
- Santoso, Anang, *Bahasa Perempuan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Shihab, M. Quraish,*Perempuan*, Tangerang: Lentera Hati, 2009
- Yusuf LN., Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 2002, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Kompas, 3 Mei 2012
- Tempo.Co, 4 Mei 2012
- Bisnis.com, 5 Maret 2014
- Tempo.co, 5 Maret 2014
- Bisnis.Com, 7 Maret 2014
- detik.com, 29/8/2018
- sindo.com 29/8/2018

Tentang Penulis



Yahdinil Firda Nadhirah, lahir di Jakarta 18 Oktober 1977. Menyelesaikan Pendidikan Sarjana (S1) di Program studi Pendidikan Agama Islam IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2000, kemudian melanjutkan studi Pasca Sarjana (S2) di Program Studi Pendidikan Psikologi di Universitas Indonesia tahun 2006. Dan saat ini sedang dalam proses penyelesaian program Doktorat di Universitas

Persada YAI, dengan mengambil spesialisasi Psikologi.

Saat ini penulis aktif sebagai Ketua Pusat Pengembangan Pendidikan dan Sumber Daya Manusia (P3SDM) UIN SMH Banten; kemudian menjabat sebagai Sekretaris Jurusan PAI UIN SMH Banten tahun 2017-2021; Anggota pengurus bid. LITBANG PP-PAI-I (Perkumpulan Prodi PAI Indonesia) 2018-2022; Kabid. Akademik UPT Layanan Konsultasi Konseling dan Psikologi (LK2P) IAIN SMH Banten tahun 2015-2019; Anggota API (Asosiasi Psikologi Islam) tahun 2014 – sekarang; Kabid. Non-Akademik UPT Layanan Konsultasi Konseling dan Psikologi (LK2P) tahun 2004-2010; Bendahara Pusat Pengembangan Pendidikan dan Sumber Daya Manusia (P3SDM) IAIN SMHB Tahun 2013-2015;

Penulis telah banyak menghasilkan karya ilmiah dalam bentuk buku, jurnal, dan hasil penelitian lainnya. Beberapa buku yang pernah dihasilkan adalah; Buku dasas psikologi kepribadian (2010), Buku psikologi belajar mengajar (ber-

ISBN) (2012), Buku dasar Psikologi Agama (2013) dan beberapa jurnal yang terbit di tingkat Lokal dan Nasional. Penulis juga aktif terlibat sebagai pembicara dan instruktur dalam kegiatan pelatihan, seminar, workshop yang diselenggarakan oleh kampus dan lembaga diluar kampus.

Saat ini penulis tercatat sebagai Dosen tetap di UIN SMH Banten, dengan jabatan akademik Lektor Kepala (IV/a - Pembina). Penulis saat ini bertempat tinggal di Jl. Gelong Baru UTR I no.10 Rt 002/07 Jakarta Barat 11440, dan dapat dihubungi melalui Email: yahdinilfirda@yahoo.com dan Hp:08128380716

MENYOAL EKONOMI KERAKYATAN: APA KABAR KOPERASI DI BANTEN?

Udi Iswadi

Email: udiiswadi@yahoo.co.id

Dosen Tetap Prodi Manajemen STIE Al Khairiyah

Pendahuluan

Era global saat ini menuntut kreativitas manusia dalam mencapai semua kebutuhannya, baik kebutuhan yang bersifat jasmani maupun rohani. Kebutuhan itu sendiri menurut Murray adalah konstruk mengenai kekuatan di bagian otak yang mengorganisir berbagai proses seperti persepsi, berfikir, dan berbuat untuk mengubah kondisi yang ada dan tidak memuaskan. Kebutuhan bisa dibangkitkan oleh proses internal, tetapi lebih sering dirangsang oleh faktor lingkungan. Biasanya, kebutuhan dibarengi dengan perasaan atau emosi khusus, dan memiliki cara khusus untuk mengekspresikannya dalam mencapai pemecahannya. (Alwisol, 2007:218) Adapun kebutuhan jasmani yang menjadi bahasan kita adalah kebutuhan fisik tubuh kita yang harus dipenuhi agar kesehatan tubuh tetap terjaga. Contoh: olahraga, istirahat yang cukup dan makan-makanan yang bergizi sehingga kebutuhan ini menjadikan sebagai kebutuhan pokok dari manusia itu sendiri. Kebutuhan menjadi sumber dari kehidupan, begitu pula dalam hal ekonomi, faktor yang terpenting dalam pengembangan ekonomi yaitu kebutuhan. Negara Indonesia yang merupakan negara yang menganut ekonomi campuran dalam arti menjalankan sistem ekonomi kapitalis dalam satu dan bagian tertentu dan juga menjalankan sistem sosialis dibagian lainnya. Konsep ekonomi negara ini tidak lepas dari pasal 33 dalam UUD 1945.

Landasan Dasar Ekonomi Kerakyatan

Indonesia negara hukum dan sebuah negara Perekonomian yang disusun kuat dengan dasar ayat (1) berbunyi; Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas azas kekeluargaan, ayat (2); Cabang-cabang produksi yang penting bagi Negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh Negara, ayat (3) menyebutkan; Bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat, ayat (4), Perekonomian nasional diselenggarakan berdasar atas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, serta dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional dan ayat (5); adapun ketentuan petunjuk teknis yang komprehensif dan terstruktur berupa perundang-undangan yang bersifat ekonomi positif seperti perundangan anti monopoli dan perlindungan konsumen dan lain sebagainya.

Sistem ekonomi campuran yang seperti sekarang ini mulai banyak dianut oleh negara-negara di dunia, terutama negara berkembang (*Development country*). Alasannya simpel bahwa semua warna negara memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam hidup, memenuhi kebutuhan dan mengembangkan ekonomi dinegaranya. Bisa dikatakan Indonesia menjadi pionir dalam pengembangan ekonomi bersifat campuran, yang mengkombinasikan antara konsep kapitalis atau modal dengan konsep sosialis. Selama berkembangnya sistem ekonomi campuran menuntut peran serta masyarakat seutuhnya, bukan hanya sebagai pemodal maupun pelaku saja tetapi secara utuh menyeluruh menjadikan rakyat Indonesia terlibat dalam pengembangannya. Sistem ekonomi campuran yang saat ini berkembang merupakan pengejawantahan sistem ekonomi kerakyatan.

Sistem Ekonomi Kerakyatan merupakan sistem ekonomi yang mengacu pada amanat konstitusi nasional, sehingga landasan idiil dan konstitusional adalah produk hukum yang mengatur (terkait dengan) perikehidupan ekonomi nasional. (Masagus, 2016) Berdasarkan amanat konstitusi dari pasal-pasal UUD 1945 tersebut, substansi sistem ekonomi kerakyatan mencakup:

1. Partisipasi seluruh anggota masyarakat dalam proses pembentukan produksi nasional.
2. Partisipasi seluruh anggota masyarakat dalam menikmati hasil produksi nasional.
3. Kegiatan pembentukan produksi dan pembagian hasil produksi nasional itu harus berlangsung di bawah pimpinan atau pemilikan anggota-anggota masyarakat.

Melalui rangkaian substansi sistem ekonomi kerakyatan diatas masyarakat Indonesia telah melahirkan suatu sistem yang komprehensif yang terdiri elemen partisipasi, menikmati dan kepemilikan faktor-faktor ekonomi yaitu badan hukum bernama koperasi. Koperasi adalah badan hukum usaha yang diyakini sangat membantu masyarakat dalam peningkatan ekonominya dan tidak bersifat menggilas masyarakat ekonomi rendah, hal ini menjadi tantangan kita bersama mengapa sistem ekonomi kerakyatan yang bernama koperasi tidak dapat berkembang, mengapa demikian ?.

Konsep dan manajemen koperasi itu sendiri berasal dari sebuah kota kecil yaitu Rochdale Inggris yang berkembang seiring dengan waktu di Indonesia setelah kemerdekaan dan ternyata berkorelasi erat dengan dasar hukum negara kita yaitu UUD 1945. Partisipasi dan keterlibatan dalam usaha sebagai kebijakan utama dalam membangun sistem ekonomi yang bersifat kerakyatan sangat penting di era milenial dan individualistis sekarang ini, menjadikan keterlibatan ekonomi menjadi salah satu hal yang penting. Era dimana orang yang memiliki modal besar akan menguasai dunia dan era dimana kesendirian merupakan

Tuhan bagi beberapa kelompok masyarakat. Bagir Manan mengatakan bahwa konsep negara hukumkesejahteraan, adalah:“Negara atau pemerintah tidak semata-mata sebagai penjaga keamanan atau ketertiban masyarakat, tetapi pemikulutama tanggung jawab mewujudkankeadilan sosial, kesejahteraan umumdan sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”.

Lantas bagaimana kesejahteraan yang berlandaskan ekonomi kerakyatan berupa koperasi di Banten saat ini ?

Banten adalah provinsi kecil yang memiliki banyak sumber daya, sebuah provinsi di Tatar Pasundan, serta wilayah paling barat di Pulau Jawa, Indonesia. Provinsi ini pernah menjadi bagian dari Provinsi Jawa Barat, namun menjadi wilayah pemekaran sejak tahun 2000, dengan keputusan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2000. Pusat pemerintahannya berada di Kota Serang.¹⁵ Provinsi yang memiliki 4 daerah kabupaten dan 4 kota, yaitu Kabupaten Lebak, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Serang, Kabupaten Tangerang, Kota Cilegon, Kota Serang, Kota Tangsel dan Kota Tangerang. Sebaran usaha/perusahaan sebagai sumber daya antar wilayah menunjukkan 52,64% terkonsentrasi di daerah Banten Utara (Tangerang Raya).

Jumlah usaha/perusahaannya mencapai 512 ribu atau 52,64% dari seluruh perusahaan non pertanian yang ada di Banten. Sisanya, terbagi habis di wilayah Banten Selatan (Kabupaten Pandeglang dan Lebak) dan Banten Tengah (Kabupaten Serang, Kota Cilegon dan Kota Serang) sebagai lahan usaha dan pertanian. Dengan memiliki sumber daya berupa perusahaan atau tempat usaha yang sangat besar semestinya Banten dapat pula mengembangkan usaha kreatif yang berbasis kerakyatan yaitu koperasi. Koperasi dapat dibangun dimana pun berada baik di pemerintahan,

¹⁵<https://id.wikipedia.org>

masyarakat maupun perusahaan. Kemudahan akan pendiriannya, konsep manajemen dalam menjalankannya dan juga partisipasi aktif dari setiap anggotanya yang bersifat tidak mengganggu pekerjaan utama mereka semestinya menjadi poin penting dalam pengembangan koperasi.

Saat ini setiap perusahaan yang berdiri wajib membuat dan mengembangkan koperasi, namun realitanya masyarakat Banten hanya fokus sebagai sumber daya manusia perusahaan saja alias pekerja tidak pernah menginginkan kesejahteraan dari koperasi. Banyak koperasi yang didirikan namun tidak berapa lama akan hancur dengan sendirinya, hal ini dapat kita lihat dari informasi bahwa koperasi di Banten secara keseluruhan mencapai sekitar 6.200 koperasi namun sekitar 1.611 koperasi yang tidak aktif artinya hampir 25,9% koperasi di bumi Banten mangkrak tak berbekas dan dari jumlah yang tidak aktif tersebut, ada sekitar 1.371 koperasi yang telah dibubarkan.(antaranews.com)

Kemana Peran Pemerintah Banten?

Hampir semua jenis intervensi untuk pertumbuhan industri kecil telah dicoba di Indonesia termasuk di Banten, antara lain kredit bersubsidi, program, penyuluhan, input bersubsidi, bantuan pemasaran, pengadaan infrastruktur, fasilitas umum, industri perkebunan, dan seterusnya. Ada banyak program bantuan keuangan dan teknis menyebar di berbagai kementerian termasuk pemerintah Banten yang dan bekerjasama dengan sistem perbankan. Namun kenyataan fakta di lapangan menunjukkan bahwa belum semua upaya tersebut berjalan efektif, hal ini dikarenakan; 1) Kurangnya kordinasi antara pembina koperasi dengan pelaku ekonomi koperasi sehingga tidak ada konsistensi; 2) Program pemerintah terkait koperasi masih berjalan secara parsial; 3) Bentuk koperasi hanya sebatas ada; dan 4) Pelatihan yang bersifat sporadis tidak terencana dengan baik.

Mengapa ini terjadi?

Pola pikir yang sudah terkontaminasi dengan perkembangan zaman sehingga nilai-nilai kapitalis mencokol di benak semua pemangku kepentingan baik pemerintah, pengusaha atau perusahaan dan juga masyarakat sendiri sehingga koperasi dianggap barang usang yang hanya dibentuk secara formalitas saja dan tidak menjadi tumpuan utama dalam mengembangkan usahanya. Sedianya sebuah koperasi yang dibangun atas dasar gotong royong dan kerakyatan akan mumpuni dalam menghadapi badai krisis moneter baik dari faktor internal maupun eksternal. Pemerintah hanya cenderung lebih untuk menghabiskan anggaran dan selalu berfikir kuantitas bukan kualitas, pengusaha dan perusahaan hanya memenuhi unsur pemenuhan dan tuntutan peraturan saja sedangkan pada masyarakat koperasi dianggap sebagai pintu untuk mencari peluang usaha perorangan (individual), saat mendapatkan tender usaha maka usaha tersebut dialihkan ke perusahaan-perusahaan pribadi pengurusnya.

Fenomena apa yang terjadi dengan ekonomi kerakyatan “Koperasi” bagaimana?

Banyak ditemui hampir semua pedesaan, perkampungan bahkan kelurahan di Banten memiliki koperasi, apalagi disekitar daerah tersebut memiliki atau ada banyak perusahaan, koperasi yang dibentuk dari, untuk dan oleh masyarakat sesuai dengan amanat UU No. 25 tahun 1992 dijadikan alat untuk mendobrak perusahaan-perusahaan agar diberi tender atau proyek-proyek dengan dalih memajukan kesejahteraan masyarakatnya, namun yang terjadi adalah suatu pembodohan dimana tender atau proyek tersebut dibagi-bagi ke perusahaan-perusahaan yang dimiliki oleh pengurusnya, sehingga koperasi tidak berkembang dengan sehat. Adapun pengurus koperasi yang ada adalah pemilik perusahaan itu sendiri. Konteks asas manfaat yang salah kaprah dewasa ini melanda masyarakat Banten dan menjadi

rahasia umum. Masyarakat memahami persoalan tersebut namun masyarakat tak memiliki daya upaya dalam mempersoalkannya, peran aparat pemerintah di tingkat kelurahan dan kecamatan tidak banyak membantu dan bahkan lebih banyak terjerumus ikut dalam persoalan tersebut. Ironis saat berdiri bersama-sama, saat menikmati dilakukan sendiri-sendiri.

Pada akhirnya sistem ekonomi kapitalis yang menguasai dan menggerogoti sistem ekonomi masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Banten, terlebih lagi ekonomi kapitalis yang bersifat modernisasi mulai menggerus warung-warung kecil dan koperasi digunakan sebagai kedok untuk membuka keran usaha mereka, masyarakat jadi penonton dan ekonomi kerakyatan akan musnah dengan sendirinya maka yang terjadi adalah kemiskinan dan jauh dari kata sejahtera. Terlebih ekonomi global dari negara-negara Jepang, China, Korea, Amerika Serikat dan Lainnya menyerbu Indonesia dengan mudah, asal datang berdalih pasar persaingan bebas maka negara pemodal masuk dengan mudah, masyarakat dan rakyat hanya penonton dan pembersih kotoran-kotoran mereka. Tragis nian bangsa yang dibentuk oleh *Nations Father* kita berduka dan merana.

Apa yang harus kita lakukan?

Marilah coba berfikir ke masa lalu yaitu saat kita berjuang demi kemerdekaan, saat itu kita tidak melihat usia, jenis kelamin, suku maupun agama. Yang kita lihat dan lakukan yaitu bagaimana kita bahu membahu demi bangsa dan negara yaitu kemerdekaan. Maka saat ini jargon cintailah produk-produk dalam negeri Indonesia perlu kita genderangkan dengan lantang agar menjadi ikon-ikon ekonomi kita dari ekonomi kerakyatan seperti koperasi maupun usaha ekonomi lainnya bisa berkembang. Jika kita sama-sama kembali berfikir satu, maka bukan tidak mungkin Indonesia menjadi negara ekonomi kuat seperti Amerika Serikat maupun China.

Marilah coba kita telaah pula bagaimana China mengembangkan ekonominya, mereka hanya memiliki satu sumber daya saja yaitu sumber daya manusia. Bagaimana dengan Indonesia, yang memiliki sumber daya manusia besar bahkan penduduk terbesar ketiga dunia, sumber daya alam yang melimpah dari hasil laut, hasil daratan maupun udara maka sudah barang tentu semestinya kita yang harusnya lebih maju.

Mari kita sama-sama benahi persoalan yang mendasar yaitu persoalan mentalitas kita sebagai bangsa yang besar dan negara mantan terjajah menjadi negara besar dan memiliki persatuan dan kesatuan, dengan jargon NKRI harga mati mungkin menjadi solusi efektif membangkitkan semangat Bung Tomo dan Pangeran Diponegoro dalam memimpin perang penjajahan, adapun sekarang untuk memimpin perang ekonomi secara global demi kesejahteraan masyarakat. Mari kita sama-sama perangi mental korupsi didalam diri kita masing-masing dengan memperkuat agama dan membangun rasa kebersamaan. Mari kita mulai kembali ke kitoh ekonomi kita yaitu ekonomi kerakyatan yang salah satunya mengembangkan konsep koperasi dalam elemen tatanan masyarakat kita baik di perusahaan, pemerintah dan masyarakat sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2007), hal. 218
- Slamet Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hal. 111
- <https://masagussolution.wordpress.com/2016/12/08/sistem-ekonomi-kerakyatan-di-indonesia/>
- <https://id.wikipedia.org>
- <https://banten.antaranews.com>
- Jurnal *Ekonomi Kerakyatan vs. Neoliberalisme*, Revrisond Baswir “Tim Ahli Pusat Studi Ekonomi Kerakyatan UGM”
- Judul *Ekonomi Kerakyatan: Urgensi, Konsep dan Aplikasi. Sebuah Mimpi dan Peta Jalan Bagi Kemandirian Bangsa*, Awan Santosa, UMBY dan Sekra, 2010, Vol. 3
- Jurnal *Pengembangan Sistem Ekonomi Kerakyatan Dalam Perspektif Negara Hukum Kesejahteraan Berdasarkan UUD 1945*, Marojohan S. Panjaitan, Sekolah Tinggi Hukum Bandung, Vol. 26

Tentang Penulis



Udi Iswadi, lahir di Serang 5 Januari 1978. Menyelesaikan pendidikan Dasar di SDN Cilodan, kemudian sekolah menengah pertama di SMPN 1 Anyer. Pendidikan menengah atas diselesaikan di SMAN 1 Anyer. Kemudian melanjutkan pada Program Diploma Satu (D-1) Teknik Kimia Universitas Tirtayasa. Pendidikan Sarjana (S-1) diselesaikan di STIE Al Khairiyah Cilegon tahun 2005, dan kemudian melanjutkan pendidikan Pasca Sarjana Program Magister Manajemen di Universitas Pancasila Jakarta lulus tahun 2016.

Saat ini penulis tercatat sebagai Dosen Tetap pada Program Studi Manajemen STIE Al Khairiyah Cilegon sejak tahun 2016 akhir. Penulis aktif sebagai narasumber dalam berbagai Seminar dan Training Pengembangan SDM, di Cilegon dan Serang. Saat ini penulis tinggal di Griya Serdang Indah Blok Q4 No. 5 Serdang Kramatwatu Serang, dan dapat dihubungi melalui WhatsApp 085710416223 dan Email: udiiiswadi@yahoo.co.id Moto hidup penulis adalah: **Try and Pray**

MELEPAS KUTUKAN KEMISKINAN

Eko Supriatno

Email: eko_mpd@yahoo.co.id

Dosen Tetap Fisip Universitas Mathlaul Anwar Pandeglang

Pendahuluan

Di tengah suara rintihan para pengemis dan orang-orang terlantar ditengah gubuk-gubuk reot penuh tambalan kardus bekas, diantara maraknya tengadah tangan-tangan pengemis di Banten. Sesungguhnya, Banten itu tidaklah miskin. Banten sangatlah kaya. bahkan teramat kaya. tapi karena tidak dikelola dengan baik, kita menjadi miskin. Banten itu kaya, tapi bagaimana kekayaan itu jangan sampai hanya berada pada orang-orang tertentu saja, rakyat menjadi miskin. kekayaan dimonopoli oleh para pejabat, dan para pengusaha tamak. Mari coba kita melihat dan merasa, bahwa kemiskinan, pengangguran, pelayanan publik, dan fasilitas umum menjadi problem serius dan upaya kita bersama. Namun kita juga berharap kepada pemerintah kita dengan tulus menyelesaikan persoalan ini.

Para pemimpin kita harus belajar kepada zaman kekhalfahan Rasulullah, disaat banyak keterbatasan tapi mampu dan berusaha untuk mendengar dan mendengar bagaimana suara rakyat. memang harusnya begitu, pemerintah harus lebih peka mendengar suara rakyat, pemerintah harus belajar mendengar dan merespon suara demokrasi, dimana publik diajak berpikir bersama tentang keinginan mereka. Merespon seluruh temuan atau laporan obyektif, kemudian

merealisasikan komitmen. bukan hanya sekedar omong kosong tapi bukti nyata, bukan hanya sekedar slogan tapi tindakan nyata yang dibutuhkan. Banten rakyatnya masih banyak yang hidup di bawah garis kemiskinan. baik dari segi ekonomi masyarakat, kualitas pendidikan, serta pelayanan kesehatan.

Data Kemiskinan di Banten

Merujuk data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten, pada bulan Maret 2015, jumlah penduduk miskin di Banten mengalami kenaikan 8,20 persen. Data BPS menyebutkan, jumlah penduduk miskin di Banten mencapai 702.400 orang atau 5,90 persen dari jumlah penduduk Banten. Jumlah ini meningkat 53.210 orang (8,20 persen) dibandingkan dengan penduduk miskin pada September 2014 yang hanya sebesar 649.190 orang (5,51 persen). Selama periode September 2014-Maret 2015, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan dan perdesaan mengalami peningkatan. Jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan meningkat 27.350 orang (dari 381.180 orang pada September 2014 menjadi 408.530 orang pada Maret 2015) dan di daerah perdesaan meningkat sebesar 25.860 orang (dari 268.010 orang pada September 2014 menjadi 293.870 orang pada Maret 2015), demikian rilis BPS.

Sebanding dengan data diatas, faktanya, Rakyat Banten perhari ini, masih banyak yang membutuhkan air bersih. karena selama ini untuk mencuci pakaian, beras, sayuran, mandi, mencuci, dan buang air besar - pun mereka menggunakan saluran *comberan* yang dialirkan ke rumah-rumah warga. Sarana jalan kampung juga tidak layak. Dari sisi pemberdayaan ekonomi, mengingat seluruh warga kampung Banten adalah buruh tani yang bekerja berdasarkan permintaan pemilik sawah jika ada pekerjaan. Jadi tidak setiap hari bisa bekerja. Karenanya tidak setiap hari mereka bisa makan secara layak. Menurut penulis, bedah rumah juga perlu lebih di intensifkan, mengingat rumah masih banyak yang

belum layak huni. jangan lagi kemiskinan mereka selalu jadi bempes penyusunan APBD, tapi faktanya mereka masih menderita. yang tidak boleh dilupakan adalah peran daerah.

Dalam UU desa, pemerintah kabupaten dapat mengawasi pengelolaan keuangan desa (UU desa, pasal 115). dengan begitu, kabupaten tidak boleh "berpangku tangan", melainkan harus meningkatkan pengawasannya agar dana desa bisa dikelola dengan benar sesuai dengan kaidah administrasi pemerintahan. tidak boleh ada pikiran, karena dana desa berasal dari APBN dan diberikan ke desa, kabupaten tidak punya urusan. ini jelas pikiran yang berbahaya. Pemprov Banten harus mengoptimalkan penggunaan dana desa. Kemiskinan adalah akar masalah dari masalah-masalah lain yang sangat "membahayakan" bagi perekonomian. Bahkan dalam agama diterangkan bahwa kemiskinan menjadi penyebab dari kekufuran.

Memberantas kemiskinan di Indonesia akan tetap menjadi prioritas utama. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 34 yang menyebut, "*Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara negara*" Pemerintah pusat dan pemerintah daerah, BUMN, swasta, dan siapa saja, harus bersatu padu mengurangi angka kemiskinan. Kerja keras pemerintah tak sia-sia, dengan trend angka kemiskinan menurun. Namun bukan berarti hal ini membuat pemerintah berleha-leha.

Dalam realitas sosial, kemiskinan menjadikan kebodohan, ketidakbermoralan hingga ketidakbisaan menjaga kehidupan. Tanpa harus berpanjang lebar lagi, televisi setiap hari menayangkan betapa banyaknya anak-anak tidak sekolah karena tiadanya biaya. Kondisi ini tentu akan sangat berpengaruh pada tingkat intelektualitas generasi muda mendatang. Dengan tiadanya pendidikan yang cukup pada usia anak, akan datang generasi yang bodoh dan tidak beradab. Bukan hanya itu, media massa juga setiap hari menayangkan betapa banyaknya para jompo yang harus

memeras keringat dan banting tulang demi melangsungkan kehidupan dirinya yang sebatang kara. Para peminta-minta juga tidak lekang dari tempat-tempat umum, dan mereka meminta-minta juga dilatarbelakangi atas kemiskinan yang melanda diri dan keluarganya.

Selanjutnya, negara juga memiliki peran untuk mengentaskan kemiskinan. Itu, sebenarnya sudah sangat baik dan kebijakan demi kebijakan baru tidak perlu dilakukan lagi. Ketidaksuksesan negara dalam rangka mengentaskan kemiskinan bukanlah terletak pada kesalahan peraturan. Banyak aturan yang sebenarnya bisa menyelesaikan permasalahan kemiskinan. Masalahnya adalah, pelaku pemberantas kemiskinan. Banyak dari pelaksana pemberantas kemiskinan justru memupuk jumlah kemiskinan dengan cara menyunat dana demi kepentingan diri dan golongannya. Berangkat dari sini, melihat perkembangan sosial politik maka pada tahun ini tepat sekali untuk merenung, berfikir seberapa jauhkah pemerintah bisa mengupayakan peningkatan pemberantasan kemiskinan?

Perjuangan pemberantasan kemiskinan, baik kecil atau besar dipastikan akan bermanfaat bagi orang miskin dalam menghadapi kehidupan berbangsa dan beragama. Tentu upaya pemberantasan kemiskinan tidak melulu memberikan uang tunai langsung kepada orang miskin. Lebih dari itu, menyumbangkan apapun yang dimiliki sesuai dengan “profesi” dan kemampuan yang ada sangat berharga. Mendukung upaya pemberantasan kemiskinan dengan harta benda, pikiran, kekuasaan, dan do’a pun adalah pengabdian kepada bangsa.

Mereduksi Pengangguran Banten

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat angka pengangguran di Provinsi Banten berada di peringkat kedua tertinggi di Indonesia. Banten berada di posisi dua setelah Maluku. Menurut penulis, minimnya perhatian pemerintah

provinsi Banten atas persoalan pengangguran adalah jadi kendala hingga Banten menempati urutan atas sebagai provinsi dengan pengangguran tertinggi. Padahal, Banten sebagai penopang Ibu Kota Jakarta seharusnya bisa menyediakan lapangan pekerjaan yang memadai untuk mengurangi angka pengangguran.

Tingginya pengangguran di Banten harusnya membuat Pemerintah Provinsi (Pemprov) Banten harus terus berbenah. Memang agak aneh, tingginya angka pengangguran tak sebanding dengan jumlah perusahaan. Padahal jumlah perusahaan di Banten yang tercatat secara resmi sebanyak 14.327 perusahaan. Semua itu terdiri dari perusahaan besar, sedang, dan kecil. Bahkan perusahaan terbesar di dunia ada di Banten. Baja, semen, gas, kabel semua ada di Banten. Namun mengapa angka pengangguran tetap tinggi? Angka pengangguran Provinsi Banten selama beberapa periode tercatat lebih tinggi dibanding angka pengangguran nasional. Pada Agustus 2017, secara persentase jumlahnya meningkat dari 8,92 persen pada Agustus 2016 menjadi 9,28 persen pada bulan Agustus 2017.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) paling banyak disumbang Kabupaten Serang dengan angka 13 persen atau sekitar 82 ribu orang. Berbeda dengan Kabupaten Serang, Kota Tangerang Selatan memiliki angka pengangguran terkecil sebesar 6,83 persen, dengan jumlah 48 ribu. Disamping itu, jumlah pengangguran terbesar berada di Kabupaten Tangerang sebesar 10,57 persen dengan jumlah 175 ribuan. Adapun kabupaten/kota lainnya antara lain, Pandeglang sebesar 8,30 dengan jumlah 42 ribu, Lebak sebesar 8,88 persen dengan jumlah 52 ribu, Kota Tangerang sebesar 7,16 dengan jumlah 75 ribu, Cilegon sebesar 11,8 persen dengan jumlah 22 ribu, dan Kota Serang Kota Serang sebesar 8,43 dengan jumlah 25 ribu. Dilihat dari tingkat pendidikan, lulusan SMK menempati posisi tertinggi penyumbang TPT jika dibanding jenjang pendidikan lain,

angkanya sebesar 14,25 persen pada Agustus 2017. Lapangan usaha yang paling banyak menyerap tenaga kerja di Banten adalah sektor industri dan sektor perdagangan. Begitu juga, persentase pengangguran yang mengenyam pendidikan menengah (SMA/SMK) mengalami kenaikan dari 41,28 persen menjadi 48,17 persen. Sebaliknya pencari kerja pendidikan rendah mengalami penurunan (SMP ke bawah) dari 50,85 persen menjadi 43,80 persen.

Mengatasi masalah pengangguran, memang bukan problem yang gampang karena hal tersebut merupakan problem struktural yang akan terus terjadi dalam kehidupan perekonomian suatu daerah. Membuat angka pengangguran menjadi hilang sama sekali merupakan suatu hal yang mustahil. Namun, paling tidak ada beberapa hal mendesak yang bisa dilakukan pemerintah maupun swasta untuk menekan dampak dari pengangguran ini. Upaya pemerintah provinsi Banten untuk terus memacu pertumbuhan ekonomi sudah merupakan langkah yang relevan dan benar karena dengan bertumbuhnya perekonomian, penyerapan tenaga kerja otomatis akan terjadi dan akan menekan angka pengangguran. Namun, dalam situasi perekonomian yang melambat serta telanjur terjadi peningkatan jumlah penganggur, langkah yang bisa ditempuh adalah secepatnya melakukan mitigasi dan pemetaan terhadap para penganggur tersebut, utamanya mereka yang menganggur akibat perlambatan ekonomi.

Apabila kita mengutip lima pilar utama program-program perluasan dan penciptaan lapangan kerja secara nasional adalah: *Perbaikan Layanan dan sistem Informasi Ketenagakerjaan, Peningkatan keterampilan dan kapasitas pekerja, Pengembangan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) serta kewirausahaan, Peningkatan pembangunan infrastruktur termasuk infrastruktur berbasis komunitas, dan Program darurat ketenagakerjaan (contoh program darurat ketenagakerjaan antara lain program-program cash for work*

di saat krisis atau perbaikan infrastruktur pada masa pemulihan dan pembangunan kembali seusai bencana alam).

Begitupun dalam teori-teori ekonomi klasik, dijelaskan bahwa pemerintah bisa berperan sangat penting untuk menghidupi para penganggur tersebut. Tapi, menurut penulis ada setidaknya ada 6 (Enam) cara/upaya pemerintah mengatasi masalah pengangguran, dalam istilah penulis menyebutnya “**Mereduksi Pengangguran Banten**”:

Pertama, Pemerintah provinsi Banten harus memberikan opsi “program” kepada pencari kerja di Banten misal: melalui program *job fair*, magang dan kredit untuk pelaku usaha baru. Program ini tentu untuk meningkatkan hajat hidup anak muda (atau pencari kerja lainnya) dan untuk mengurangi angka pengangguran. *Job fair* yang harus rutin dilakukan misal satu tahun 3 kali ini merupakan atas kerjasama Pemerintah provinsi Banten dan perusahaan yang ada di Banten. Pemerintah provinsi Banten juga seyogyanya harus selalu berusaha membuka peluang kepada warga Banten melalui salah satunya program magang yaitu, mengirimkan tenaga kerja terampil ke beberapa negara. Program selanjutnya adalah memotivasi para pemuda dan pemudi Banten untuk mau berwiraswasta. Palsanya, peluang bisnis di Banten ini sangat besar, hal ini terkait dengan Banten merupakan salah satu kota pariwisata masa depan.

Kedua, Pemerintah provinsi Banten dalam hal ini Dindik Banten harus berada pada gugus terdepan dalam meningkatkan mutu lulusan SMA dan SMK agar *link and match* dengan dunia industri. Apalagi dalam masa transisi pengelolaan SMA dan SMK oleh provinsi. Dindik Banten harus memperketat perizinan pendirian SMK. Jangan sampai SMK baru hanya memproduksi lulusannya menjadi pengangguran.

Ketiga, Begitupun dengan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Banten salah satunya dengan melatih

masyarakat Banten di Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja untuk kemudian disalurkan ke sejumlah perusahaan atau Usaha Kecil Menengah (UKM). Pembekalan keterampilan harus diaplikasikan melalui balai-balai pelatihan kerja menjadi alternatif dalam menjawab tantangan ketenagakerjaan global yang semakin ketat. Lulusan BLK akan menjadi tenaga kerja yang tidak hanya kompeten dan berdaya saing tinggi, tetapi juga tersertifikasi sehingga akan cepat diserap industri. Dengan adanya sertifikasi uji kompetensi untuk calon pekerja, penulis berharap perusahaan di Banten tidak harus menerima lowongan kerja dengan syarat pendidikan formal. Pendidikan formal itu sangat penting. Namun dengan adanya pelatihan *skill* tenaga kerja dengan uji kompetensi yang bersertifikat. Perusahaan dapat membuka lowongan kerja untuk pendidikan formal dan lulusan pelatihan. Calon pegawai yang memiliki kemampuan yang dibutuhkan meskipun hanya memiliki sertifikat tertentu harus juga diterima.

Keempat, Pemerintah provinsi Banten harus berikhtiar meningkatkan peluang untuk tenaga kerja. Pengangguran di mata warga masih perlu dikurangi dengan membuka lapangan kerja, bila perlu dikebut. Banten harus meningkatkan daya saing. Ada tiga langkah yang harus ditempuh untuk mengurai tantangan tersebut. Pertama yang harus dilakukan adalah penguatan SDM. Di antaranya, mengentas anak putus sekolah, pemberdayaan perempuan dan pemuda, dan pelatihan ekonomi kreatif berbasis komunitas. Peningkatan daya saing lulusan SMK harus dibekali dengan keterampilan. Pemerintah provinsi Banten juga harus mengkolaborasikan pelatihan yang diadakan Pemerintah provinsi Banten dengan melibatkan peserta pelajar SMK/SMA. Langkah kedua, dengan pembangunan infrastruktur. Irigasi, jalan dan berbagai transportasi terus ditingkatkan. Sentuhan Teknologi Informasi menjadi langkah selanjutnya untuk meningkatkan daya saing dan menunjang pelayanan publik. Bila perlu programkan

Jaringan *fiber optic* hingga bisa menjangkau separuh desa di Banten.

Kelima, Pemerintah provinsi Banten seyogyanya memprioritaskan pemberian bantuan modal usaha melalui program pemberdayaan ekonomi masyarakat Banten untuk mengatasi kemiskinan di daerah-daerah setempat.

Dan Keenam, Pemerintah provinsi Banten harus *getol* mengajak Universitas atau perguruan tinggi di Banten untuk berperan mendongkrak daya saing teknologi, produktivitas tenaga kerja, dan inovasi. Penulis berharap Universitas atau perguruan tinggi di Banten harus terus memperkuat perannya sebagai *agent of economic development and entrepreneurial university*, lebih fokus dalam upaya hilirisasi hasil riset dan inovasi dosen dan mahasiswa. Selain itu, dunia akademis perlu memperkuat *link and match* antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja. Sehingga, tercipta para *teknopreneur* muda yang mampu bersaing di tingkat global. Lulusan universitas diharapkan memiliki kemandirian dan menjadi *job creator* dengan memanfaatkan Program Pencetakan Wirausaha Baru. Pemerintah Banten juga harus memiliki program “*Kredit ala anak muda*”, ada tiga langkah integratif dalam bidang pendidikan, yaitu *start earlier* (*pendidikan usia dini*), *stay longer* (*sekolah setinggi mungkin*), dan *reach wider* (*pemerataan kesempatan pendidikan*).

Out of the Box

Ada sebuah kekecewaan publik terhadap kepala daerah karena rendah dalam menyerap anggaran. Banyak daerah belum membelanjakan anggaran. Hingga akhir 2015 masih banyak anggaran provinsi, kabupaten dan kota mengendap di bank-bank yang merupakan dana transfer dari pemerintah pusat. Jumlahnya mencapai 90 triliun rupiah. Pada akhir April 2016, jumlahnya meningkat menjadi 220 triliun. Dana tersebut sangat besar karena sepanjang tiga bulan

pertama tahun ini penyerapan anggaran secara nasional baru 280 triliun.

Serapan anggaran daerah yang buruk mengindikasikan, ada masalah birokrasi atau aparatur sipil negara (ASN) daerah. Mereka tidak siap dengan tata kelola pemerintahan berbasis teknologi. Inovasi daerah masih rendah. Padahal ini penting untuk mewujudkan pemerintahan yang melayani. Selama ini birokrasi terkurung rutinitas sehingga kurang memiliki daya inovatif. Perlu menata etos kerja ASN daerah agar mampu mendayagunakan infrastruktur *e-Government* seefektif mungkin sesuai dengan tatakelola dan standar global.

Untuk ini diperlukan terobosan untuk mencetak birokrat unggul sejak dini. Birokrasi harus memiliki akal panjang untuk menerobos berbagai persoalan pelik dengan kondisi dana yang sangat terbatas. Perlu memetik pengalaman dari negara maju. ASN hendaknya piawai mengambil contoh sukses tentang peningkatan kapasitas inovasi daerah yang pernah dilakukan di negara maju. Buruknya penyerapan anggaran juga disertai dengan *overhead cost* yang tinggi dalam penyelenggaraan pemerintah daerah. Selama ini *resources* daerah sebagian besar tersedot untuk biaya rutin eksekutif dan legislatif daerah. Apalagi manajemen *resources* Pemda berupa penggunaan input dan pengelolaannya untuk menghasilkan *output* dan *outcome* masih belum mengedepankan inovasi dan kreativitas. Untuk itu diperlukan transformasi menuju pemerintahan daerah yang efektif.

Sungguh memilukan kalau serapan APBD masih rendah, padahal problem di Banten sangatlah komplikatif. Mulai dari angka kemiskinan yang tidak terkendali, pengangguran yang terus menumpuk, buta huruf yang belum teratasi dengan baik, korban bencana alam yang sering tak terurus, anjal yang kian memadati jalanan, orang miskin dan pengemis yang mudah ditemukan di mana-mana, hingga gizi balita serta kesehatan ibu melahirkan yang memprihatinkan.

Beberapa sampel ini sekaligus menunjukkan bahwa APBD belum memihaknya.

Persoalan kronis Banten: Menganggap segala sesuatunya sudah berjalan baik, business as usual, sikap anti-kritik, enggan melakukan perubahan dan terobosan. Birokrasi yang cenderung kaku, tidak fleksibel; semua kegiatan dilihat dari logika proyek. Kecenderungan kebijakan alokasi yang berorientasi pada prinsip “bagi rata” dan mengesampingkan skala prioritas. Banten masih bersikap permisif terhadap korupsi yang sudah masuk ke hampir semua segmen kehidupan.

Ada 3 pilar perubahan suatu daerah: kebijakan (para kepala daerah dan Pemda serius ngurusi ini), Sinergi (*Civil Society* dan semua pihak mendukung), *Out of the Box* (saatnya para kepala daerah harus memiliki inovasi lebih dari kebiasaan)Perlu diingat!! serapan APBD yang rendah biasanya akibat dari sosok-sosok kepala daerah yang hanya bisa mengeroposi, memubazirkan, dan menyalah-alamatkan APBD. Dan ini merupakan cermin pemimpin daerah yang terjebak pada praktik mafia atau sindikasi struktural, dehumanisasi, arogansi, despotisasi, ‘kriminalisasi pembangunan’ dan beragam malversasi kekuasaan.Kita harus mulai berfikir bagaimana caranya kita mengubah paradigma pemerintahan dari business as usual ke business as unusual. sehingga dalam menyusun program kerja tidak hanya untuk menyerap anggaran, tetapi bagaimana program tersebut dapat bermanfaat untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kunci dari reformasi birokrasi yang dilaksanakan pemerintah ada pada SDM aparaturnya. Tidak hanya produktivitas yang ditingkatkan, tetapi bagaimana kreativitas juga harus ikut ditingkatkan. Sehingga tidak terpaku pada mindset PNS yang selama ini dianggap sebagai “*Yes Men*”. Sebagai contoh persoalan pungli. Pungutan liar menjadi sesuatu yang menggurita dalam tubuh institusi pelayanan publik. Praktik pungli terjadi karena beberapa hal, *Pertama*

tidak transparannya proses pelayanan publik yang berkaitan dengan dana. Informasi-informasi yang berkaitan dengan dana pelayanan publik jarang diinformasikan oleh instansi tersebut. Padahal, informasi tersebut merupakan informasi wajib yang harus diketahui masyarakat. *Kedua*, berkaitan dengan mental antara aparat pelayan publik dengan masyarakat. Birokrasi yang berbelit-belit, pelayanan yang lambat dan mental masyarakat yang instan, menjadikan penggunaan calo sebagai jalan tengah. Dengan calo, pengurusan menjadi cepat, birokrasi tidak berbelit dan masyarakat tidak perlu menunggu lama. Dan ketiga, pengawasan yang tidak ada. Terungkapnya praktik pungutan liar terhadap sopir-sopir truk, menjadi bukti lemahnya pengawasan terhadap sektor pelayanan publik selama ini.

Sejatinya pelayanan publik yang diamanahkan UU ASN Pasal 11 (2) adalah pelayanan yang profesional dan berkualitas. Sebagai representasi negara dalam pelayanan publik dan berhubungan langsung dengan masyarakat, ASN sejatinya harus profesional, bebas dari intervensi politik, serta bersih dari praktik korupsi, kolusi dan nepotisme. Hal ini untuk menciptakan iklim birokrasi dan pemerintahan yang bersih dan dipercaya masyarakat. Negara harus melayani rakyatnya, itu menjadi poin penting dalam pelayanan publik. Aparatur sipil negara maupun aparat lain yang bertugas pada instansi yang melayani publik merupakan representasi negara yang menjadi perpanjangan tangan pemerintah untuk melayani masyarakat yang berurusan dengan pemerintahan melalui proses birokrasi. Birokrasi juga memainkan peran penting dalam melaksanakan tugas-tugas administrasi ke dalam untuk kepentingan dan kebutuhan pemerintah itu sendiri. Atau pun ke luar, dalam ranah melayani kepentingan masyarakat.

Reformasi birokrasi dapat dikatakan berhasil apabila mampu menciptakan sinergi hubungan dan kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha, terutama dalam

wujud pelayanan publik yang transparan, adil, dan akuntabel. Kemudian hal yang harus yang diperhatikan dalam reformasi birokrasi adalah perubahan pola pikir (*mindset*), perubahan budaya perilaku (*cultureset*) dan perubahan manajemen birokrasi (*manajementset*).

Dalam reformasi birokrasi, upaya-upaya pencegahan pada sektor-sektor strategis dan rawan terjadinya penyimpangan dalam bentuk kolusi, korupsi, dan nepotisme harus dimasifkan. Transparansi menjadi titik sentral dalam birokrasi serta upaya pencegahan menjadi langkah awal. Upaya pencegahan bisa dilakukan dengan mendesain ulang pelayanan publik, terutama pada bidang-bidang yang berhubungan langsung dengan kegiatan pelayanan kepada masyarakat, agar mewujudkan pelayanan yang kredibel, akuntabel, dan transparan. Publik hari ini menanti pelaksanaan APBD yang jujur, akuntabel, transparan, atau tidak disalah-alamatkan demi kepentingan pribadi, golongan, dan partai merupakan obsesi yang sudah lama dinantikan masyarakat. Penantian ini sudah seharusnya menjadi energi penyemangat untuk menyadarkan dan menggairahkan pemimpin di daerah ini, bahwa keberlanjutan hidup yang lebih baik, menyejahterakan, dan memberdayakan di berbagai lini strategis sudah lama menjadi impian masyarakat.

Tantangan Banten ke depan semakin berat dan semakin beragam, sehingga pemerintah sebagai pelaksana pembangunan harus bisa menyiapkan diri dengan baik. Terutama dalam memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat. Pemerintah Banten perlu menekadkan diri untuk memulai melakukan perubahan. Hilangkan pola pikir yang sempit, kita harus berwawasan nasional. Tidak ada egoisme SKPD. Lakukan cara berpikir komprehensif dan integral. Lakukan langkah-langkah secara terencana, bertahap dan kongkrit. Ayo birokrat Banten agar dapat keluar dari *comfort zone* (zona nyaman) dan harus berani berpikir *out of the box*. Perubahan paradigma PNS harus dilakukan dalam rangka

memacu percepatan pembangunan guna mewujudkan *good and clear governance*.

Kemiskinan Bukanlah Kutukan

Penulis setuju bahwa miskin bukanlah kutukan. Kemiskinan juga bukan karena mereka malas, tak mau kerja keras, atau tak memiliki etos kerja. Kemiskinan kebanyakan karena faktor struktur eksploitatif yang dibuat oleh manusia, baik struktur ekonomi, sosial, politik, maupun budaya. Struktur inilah yang menyebabkan masyarakat miskin sulit terlepas dari jeratan kemiskinannya. Meskipun mereka bekerja keras membanting tulang sepanjang hari, memeras keringat sepanjang hidup, karena struktur yang tidak adil, mereka tetap saja terkurung dalam kemiskinan. Bahkan, kemiskinan ini menurun kepada anak cucu mereka.

Pemerintah sebenarnya sadar dan mengerti. Untuk melepas belenggu kemiskinan, cara yang paling efektif adalah mengubah struktur eksploitatif secara mendasar. Namun, hal itu tak kunjung dilakukan dan pemerintah sepertinya membiarkan mereka dalam kemiskinan. Bagaimana cara untuk melepaskan dari jeratan kemiskinan? Salah satu caranya adalah dengan pendidikan. Dengan mendidik masyarakat untuk memiliki skill yang dibutuhkan dalam bekerja atau skill dalam membuat lapangan pekerjaan, masyarakat mampu terlepas dari kutukan kemiskinan yang tiada akhir. Sudah saatnya bagi pemerintah untuk kembali lagi menggalakkan balai latihan kerja serta gerakan enterpreneur.

Dengan pendidikan yang praktikal dan sesuai dengan kebutuhan bisnis, kita tidak akan melihat orang-orang mengemis demi makanan sehari-hari. Tidak hanya itu, jika pemerintah benar-benar serius dalam mengentaskan kemiskinan, pemerintah sudah seharusnya membantu warganya untuk menjadi wiraswastawan handal dengan bantuan modal dari pemerintah. Guna memperbaiki bahkan meningkatkan IPM, sudah saatnya pemerintah melakukan

beberapa strategi efektif. Salah satunya dengan membuka luas akses dan pemerataan pendidikan bagi seluruh anak bangsa secara adil. Pemerataan pendidikan meliputi paling tidak pada persamaan kesempatan, aksesibilitas, dan keadilan atau kewajaran. Tingginya angka ketimpangan di Banten dapat berdampak pada nilai IPM yang lebih rendah. Singkatnya, semakin tinggi angka ketimpangan, semakin rendah nilai IPM dengan penyesuaian ketimpangan. Akhirnya, kita tidak ingin bonus demografi Banten yang luar biasa ini menjadi kutukan. Sebuah kutukan yang SDM-nya melimpah ruah, tetapi mereka berkualitas rendah, bahkan tidak mampu bersaing. SDM demikian akan menambah angka pengangguran, yang tidak urung menimbulkan persoalan sosial baru dan rumit

Maka, dalam momentum 18 Tahun Provinsi Banten inipenulis mendesak kepada pemprov Banten untuk melakukan langkah-langkah efektif mempersempit jurang kesenjangan serta membuka lebar akses pendidikan bagi seluruh anak bangsa. Melalui strategi tersebut diharapkan, jurang kesenjangan pendidikan tidak membentang lebar. Pemprov Banten harus gesit mengambil langkah tepat mengeluarkan provinsi ini dari jerat kemiskinan. Sinergitas dengan berbagai pihak kabupaten dan kota serta lembaga terkait, termasuk swasta perlu dilakukan. Program-program tanggung jawab sosial perusahaan atau *corporate social responsibility* (CSR) swasta mestinya bisa diberdayakan untuk percepatan pengentasan kemiskinan.

Selain itu, pemanfaatan dana desa tepat sasaran dan program Gerbang Desa bisa menjadi upaya mengentaskan kemiskinan yang terkonsentrasi di perdesaan, asalkan dilaksanakan dengan benar dan profesional. Oleh karena itu, pemerintah kabupaten/kota perlu melakukan pendampingan agar kemiskinan secepatnya teratasi. Jangan biarkan Banten terus menjadi topik pembahasan nasional akibat angka kemiskinan yang sangat tinggi. Kita jangan lagi melangkah tertatih, kita harus bergegas berlari kuat mengatasi

kemiskinan ini. Semoga saja semua gagasan diatas diatas dapat di realisasikan serta diimplementasikan oleh Pemerintah provinsi Banten. Semoga manfaat

Tentang Penulis



Eko Supriatno, dipanggil Kang Eko. Sehari-hari beraktifitas di Fisip Universitas Mathla'ul Anwar Banten, Saat ini bertugas sebagai Tenaga Ahli di DPRD Provinsi Banten dan aktif sebagai pekerja sosial di *Banten Insititute for Regional Development* (BIRD) dan *Banten Region and Culture Center* (BRCC), dan juga aktif sebagai narasumber dan pembicara publik dalam berbagai kegiatan seminar dalam bidang yang diminatinya; yaitu sosial politik, budaya, pendidikan dan kebudayaan.

BAHAYA PENGGUNAAN GAWAI DI KALANGAN GENERASI MUDA BANTEN

Hendry Gunawan

Email: ind_267@yahoo.com

Dosen Tetap Prodi Manajemen STIE Banten

Gawai, menjadi salah satu alat terpenting di abad ini. Selain sebagai alat komunikasi dengan berbagai kemajuan dan kecanggihannya, gawai dilengkapi fasilitas yang turut memanjakan sang pengguna. Mulai dari *tools office* yang memudahkan pekerjaan sehari-hari hingga *game* yang dapat membuat penggunanya lupa waktu. Penggunaan gawai yang berkembang pesat saat ini tidak bisa dilepaskan dari para pengguna berusia muda. Dalam rilisnya di tahun 2016 Asosiasi Pengelola Jaringan Internet Indonesia (APJII) menjelaskan bahwa jumlah pengguna gawai dan internet di rentang umur 10 hingga 14 tahun mencapai 786 ribu pengguna, dan di rentang umur 15 hingga 19 tahun mencapai 12,5 juta pengguna. Melihat data tersebut, gawai tidak lagi menjadi barang eksklusif ditengah masyarakat dan sudah menjadi kebutuhan bagi sebagian anak-anak. Bayangkan jika anak-anak muda yang disebut generasi milenial ini dalam penggunaan gawainya tidak didampingi dan diarahkan oleh para orang tua, dikhawatirkan dua hingga tiga tahun selanjutnya mereka akan kecanduan gawai dan sulit untuk di kembalikan kehidupannya menjadi normal seperti sebelumnya.

Generasi millennial bisa kita artikan sebagai generasi muda yang mewarnai berbagai sendi kehidupan saat ini, generasi ini dalam berbagai penelitian menunjukkan sikap yang lebih individualistik. Lebih nyaman di kamar tidur mereka daripada berada di komunitas atau di lingkungan sosial. Remaja masa kini secara fisik lebih aman daripada remaja yang pernah ada sebelumnya karena kurangnya kontak dengan lingkungan dan masyarakat luar. Hal lain yang menjadi ciri khas dari generasi ini suka dengan hal-hal baru yang menantang, sebut saja misalnya tren *challenge* yang dalam berbagai kesempatan dilakukan demi bisa eksis di media sosial, walaupun membahayakan diri sendiri.

Setali tiga uang, generasi ini juga yang kemudian dalam perkembangannya disebut sebagai masyarakat digital. Masyarakat yang lahir setelah tahun 2000-an. Kedatangan *smartphone* dan internet telah mengubah pola hidup komunikasi hingga cara berbisnis masyarakat saat ini, bahkan mengubah budaya sebuah negara.

Manfaat dan Bahaya dari Gawai

Pola hidup dan budaya masyarakat terutama generasi milenial hari ini sangat dipengaruhi dengan adanya gawai. Dengan kata lain, gawai dapat mengubah pola hidup dan budaya suatu masyarakat. Banyak manfaat yang dapat pengguna peroleh dari alat yang semakin lama semakin canggih ini. Beberapa dampak positif dari penggunaan *smartphone* bagi anak-anak, yang pertama adalah sebagai alat dalam membantu proses pembelajaran. Dalam proses melengkapi data terkait pembelajaran, anak-anak dapat menggunakan gawai dalam mencari informasi, data, gambar dan pengetahuan, jadi tugas-tugas sekolah dapat dengan singkat diselesaikan oleh anak-anak dengan bantuan gawai.

Selain itu, banyak anak-anak yang senang mengoleksi gambar, lagu, dan video dengan mudah didapatkan melalui gawai dan juga sebagai wadah kreativitas dan inovasi. Berapa

banyak anak-anak yang tiba-tiba menjadi selebgram dalam sekejap dengan melakukan inovasi dan kreatifitas terkait dengan hal yang disukainya. Hal yang cukup penting dan turut mengubah budaya komunikasi saat ini, jejaring sosial menjadi tempat mencari teman dan curhat bagi anak-anak generasi milenial. Maka, tidak akan sulit bagi mereka untuk sekadar berkenalan dengan sesama pengguna gawai dari berbagai daerah.

Namun apabila disalahgunakan, gawai bisa menjadi sumber dan alat dalam melakukan kejahatan. Seperti alat-alat yang lain, selain memiliki manfaat atau dampak positif, gawai juga memiliki dampak negatif. Beberapa dampak Negatif dari penggunaan gawai, diantaranya sebagai sarana *Cyber bullying*, *Cyber Stalking*, *Game Addiction*, *Cyber Gambling*, *Anti Sosial*, dan *Hacking*. Dalam salah satu kasus yang ditangani LPA Banten, ada anak sekolah menengah yang tidak mau sekolah lagi serta mengurung diri di kamarnya karena menjadi korban *bullying* teman-temannya. Selain itu, kasus penculikan dan anak hilang yang terjadi karena bahaya dari *cyber stalking* yang menggunakan akun *Facebook*.

Bahaya lain yang mengintai anak-anak dari penyalahgunaan gawai adalah *Game Addiction*, dalam kasus yang terjadi di daerah Jawa Barat, ada dua anak Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang kecanduan *game* dan menjadi hipersensitif jika gawainya diambil atau dijauhkan dari dirinya. Secara tidak sadar beberapa anak yang terbiasa dengan *game*, turut serta dalam *Cyber Gambling*. Beberapa *game* yang dimainkan anak-anak saat ini di dalamnya terdapat beberapa unsur perjudian, dan seringkali tidak disadari oleh si anak sendiri.

Dampak lainnya, beberapa anak yang sudah kecanduan gawai, selain hipersensitif mereka juga akan lebih banyak mengurung diri dan menjadi *Anti Sosial*. Tidak peduli dengan keadaan sekitar, hal ini dapat terlihat dengan seringnya kita melihat banyak anak-anak yang berkumpul dengan teman-

temannya tetapi masing-masing sibuk dengan gawainya. Salah satu yang cukup mengkhawatirkan, tidak sedikit dari anak-anak yang menyalahgunakan perangkat gawainya untuk mempelajari tentang cara meretas website-website swasta maupun pemerintah, beberapa diantaranya bahkan sudah menjadi peretas dan terkena masalah pidana.

Dari berbagai dampak yang ada, peran serta orang tua dalam membimbing dan menerapkan penggunaan gawai yang baik menjadi salah satu kunci dalam tumbuh kembang anak yang optimal. Selain itu, mengikutsertakan anak-anak ke berbagai kegiatan yang diminatinya menjadi solusi lain dalam mengurangi durasi anak untuk menggunakan gawai. Mengikutkannya ke sanggar-sanggar, misalnya. Atau pun turut menemani dalam bermain di ruang terbuka hijau bersama keluarga.

Jika hal tersebut tidak dilakukan sebagai tindakan untuk mengantisipasi sejak dini, maka anak-anak tersebut akan menjadi generasi yang kecanduan gawai. Orang tua harus sudah mengetahui sedari dini terkait apakah si anak sudah kecanduan gawai atau belum. Adapun ciri-ciri anak kecanduan gawai, dapat dilihat diantaranya yang **pertama**, waktu bermain cukup lama, di atas 6 jam. Yang **kedua**, anak akan marah, sedih, atau frustrasi kalau tidak bermain. Saat orangtua menolak meminjamkan gadget, anak bisa naik pitam. Demikian juga, bila orangtua hendak mengambil gadget yang sedang dimainkan anak. Yang **ketiga**, enggan bersosialisasi, anak lebih sibuk dengan gadget-nya. Yang **keempat**, rutinitas menjadi terganggu. Anak menjadi lebih malas untuk makan bahkan mandi sekalipun. Yang **kelima**, anak sudah mulai berani bolos sekolah, lalai mengerjakan tugas sekolah. Berbagai pekerjaan rumah dibiarkan menumpuk tanpa tersentuh. Yang **keenam**, pola tidur terganggu. Ini karena anak senang bermain sampai larut malam.

Kasus Kekerasan dan Pornografi di Provinsi Banten

Dari berbagai kasus yang ada, selain pola asuh orang tua sebagai faktor penting yang perlu dimaksimalkan, faktor lainnya yang mampu menangkal berbagai penyimpangan-penyimpangan perilaku anak yang negatif adalah pengawasan dan bimbingan orang tua dalam penggunaan gadget dan smartphone oleh anak-anak. Anak dengan segala keingintahuannya jika tidak mendapatkan arahan yang baik terkait penggunaan gadget tersebut, berbagai konten negatif dapat dengan mudah didapatkan oleh anak-anak. Dalam data kasus di LPA Banten tahun 2017, 3 (tiga) dari 10 (sepuluh) kasus kekerasan seksual yang ada di provinsi Banten disebabkan karena pelaku terpapar video *porno* dari gawai atau internet.

Konten negatif lainnya yang seringkali menysar ponsel anak yaitu adegan kekerasan dan laka lantas yang tidak *di-sensor* saat *di-share*. Hal ini turut serta membuat anak lebih permisif terhadap kejadian-kejadian kekerasan dan menganggap kejadian tersebut sudah biasa. Berapa banyak video yang tersebar yang di dalam adegannya terdapat anak-anak berseragam yang melakukan aksi kekerasan, dan ini menjadi salah satu hal yang diaanggap sebagai masalah sosial di tengah masyarakat. Pendampingan orang tua memegang peranan penting dalam mengarahkan anak-anak agar tidak terpapar hal-hal negatif terkait penggunaan gawai, beberapa gerakan yang sempat viral via media sosial patut dicoba seperti gerakan 17-21, yaitu tidak menggunakan gawai sejak pukul 17:00 WIB hingga pukul 21:00 WIB dan lebih banyak melakukan interaksi dan komunikasi dalam keluarga tanpa terganggu oleh gawai. Langkah terbaik yang dapat dilakukan orang tua adalah dengan mengajarkan anak-anak untuk menggunakan smartphone dan media sosial secara cerdas, tahu waktu, dan rasa bertanggung jawab.

Arah Kebijakan Pemerintah Provinsi Banten

Saat ini peran serta pemerintah daerah juga menjadi penting, dengan memberikan sosialisasi-sosialisasi terkait manfaat dan bahaya penggunaan smartphone dan menyentuh langsung permasalahan-permasalahan yang timbul dalam perkembangan anak menuju lingkungan yang ramah anak. Kami memberikan apresiasi yang tinggi kepada pemerintah provinsi Banten yang sudah berkomitmen memaksimalkan perlindungan anak di tingkat kabupaten kota dengan diraihnya Kota dan Kabupaten Layak Anak (KLA) di 5 (lima) kabupaten kota, yaitu Kota Serang, Kota Cilegon, Kota Tangsel, Kabupaten Tangerang, dan Kota Tangerang. Semoga tiga kabupaten kota lainnya yaitu Kabupaten Serang, Kabupaten Lebak, dan Kabupaten Pandeglang segera menyusul.

Pemerintah juga dapat menerapkan pembatasan penggunaan gawai pada anak demi melindungi anak-anak dari paparan konten negatif seperti pornografi dan kekerasan yang beredar di Internet. Pembatasan penggunaan gawai perlu diterapkan di seluruh satuan pendidikan maupun di rumah dengan format pembatasan tertentu pada setiap kelompok. Misalnya, siswa SD tidak perlu membawa gawai sama sekali ke sekolah sementara murid SMP dan SMA boleh membawa gawai untuk kebutuhan tertentu saja.

Ruang terbuka hijau yang ramah anak menjadi salah satu solusi yang cukup mudah dan dekat dengan dunia anak-anak. Dengan menyediakan taman bermain yang terintegrasi dengan berbagai fasilitas olahraga umum, orang tua dan anak dapat berinteraksi langsung sekaligus menerapkan pola hidup sehat. Selain itu, pemerintah daerah dapat bekerjasama dengan perguruan tinggi di bidang teknologi untuk dapat memformulasikan media alternatif yang dapat diakses dan terintegrasi dengan media sosial maupun aplikasi-aplikasi lain agar dapat mengarahkan sekaligus mengawasi dan

membimbing anak-anak dalam penggunaan gawai dengan baik dan bertanggung jawab.

Akhirnya, semoga anak Indonesia, khususnya Banten, dapat menjadi generasi milenial yang cerdas dan bijak dalam menggunakan gawai yang terus berkembang, sehingga terhindar dari segala kekerasan Fisik, Psikis, dan seksual. Tumbuh kembang yang maksimal dapat melahirkan Anak yang berakhlak mulia, intelektual dan sejahtera.

Tentang Penulis



Hendry Gunawan. Lahir di Kotabumi, 12 Maret 1986. Menyelesaikan pendidikan dasar di SDN 3 Tanjung Aman Lampung tahun 1996, kemudian melanjutkan ke SMPN 1 Kotabumi Lampung lulus tahun 1999. Dan pendidikan menengah atas diselesaikan di Pondok Pesantren Darussalam (MA) Tegineneng Lampung tahun 2005. Pendidikan Sarjana (S1)

di selesaikan di UIN “SMH” Banten tahun 2009, dan pendidikan Pasca Sarjana (S2) di STMIK Nusa Mandiri Jakarta tahun 2015

Pengalaman pekerjaan yang pernah dilalui adalah pernah menjadi Guru Komputer dan Multimedia – SMK INTAN HUSADA Kota Serang – Banten tahun 2008-2010, kemudian menjadi Redaktur Media Center – KPU CILEGON Kota Cilegon – Banten tahun 2009-2010. Tahun 2009-2010 menjadi Dosen Komputer (Kelas Keahlian) – STIM PRIMA GRAHA Kota Serang – Banten, tahun 2010 – 2012 menjadi Monitoring Team & CS – BCS LOGISTICS Narogong Kab. Bogor – Jawa Barat tahun 2009-2010. Sejak tahun 2010 – sekarang penulis menjadi IT Consultant – KPU Kota Cilegon – Banten. Kemudian pada tahun 2012–2013 menjadi Instruktur – LP3I Course Center (LCC) Kota Serang – Banten. Tahun 2012-2013 menjadi Dosen Komputer Terapan - AAKPI Kota Serang, tahun 2012-2016 menjabat sebagai Kepala Program Multimedia di SMK INTAN HUSADA Kota Serang. Sejak tahun 2012 – Sekarang penulis menjadi Dosen

Multimedia – Universitas Serang Raya (Unsera) – Banten. Dan mulai tahun 2017 – Sekarang dipercaya sebagai Dosen Aplikasi Komputer – STIE Banten – Banten. Kemudian tahun 2016 – Sekarang menjadi ITConsultant – Radar Banten Online – Banten juga ditahun 2017 sampai Sekarang sebagai IT Consultant di Kominfo Kota Serang – Banten

Pengalaman organisasi yang pernah dan sedang dijalani adalah tahun 2018–2020 menjabat sebagai Sekretaris, Ikatan Dosen RI (IDRI) Provinsi Banten; tahun 2016– 2021 menjabat sebagai Sekretaris, Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Provinsi Banten; tahun 2015–2020 diberi amanah sebagai Sekretaris, Yayasan Insan Mandiri Development Banten; tahun 2014–2019 menjabat sebagai Litbang, Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Provinsi Banten; tahun 2009–2014 Litbang, Forum Pengelola Teknologi Informasi Pendidikan Non Formal (FPTI-PNF) Provinsi Banten; tahun 2008–2009 Pimpinan Umum, Lembaga Pers Mahasiswa SiGMA IAIN “SMH” Banten; tahun 2005–2006 Bendahara, Forum Munaqasyah Mahasiswa (FM2) Banten dan tahun 2004 – 2005 Ketua, OP3D (OSIS) MA Darussalam Tegineneng Lampung

MEMBANGUN EKONOMI KREATIF MELALUI TRADISI DAN BUDAYA KEARIFAN LOKAL

Mahfudoh

Email:mahfudoh774@gmail.com

Dosen Tetap Prodi Manajemen STIE Al-Khairiyah

Asian Games 2018 yang digelar di Indonesia baru saja berlalu, namun kemegahan acara tersebut masih terasa dan masyarakat Indonesia masih enggan melepas kenangan event empat tahunan itu begitu saja. Kemegahan acara penutupan acara asian games yang bertabur bintang internasional tak mampu menandingi kemeriahan dan kemegahan acara pembukaan yang dikemas dengan tema kekayaan budaya lokal Indonesia yang mengagumkan, dibuka dengan budaya kesenian tari saman dari Aceh yang melibatkan ribuan penari hingga budaya dari Papua (Sabang hingga Merauke) menampilkan wajah budaya Indonesia yang begitu kaya dan mempesona.

Tak lama setelah gelaran Asian games Presiden Republik Indonesia Joko Widodo melakukan kunjungan kenegaraan ke negeri Ginseng Korea Selatan salah satunya dalam rangka menjajaki kerjasama bilateral dalam hal keberhasilan Korea Selatan membangun ekonomi kreatif hingga menghantarkan Korea Selatan menjadi Negara Asia yang dikagumi dunia. Siapa yang tak kenal dengan budaya K-POP-nya Korea? boyband dan girlband dari Korea? Seperti Super Junior (Suju), PSY “Gangnam Style” hingga yang lagi ngehits sekarang ini BTS, belum lagi girlband nya yang cantik dan ceria hingga tatarias dan model pakaian yang mereka pakai menjadi trend bagi anak muda Asia khususnya

Indonesia, tak hanya hingar bingar dunia musik Korea haru biru dunia film dan drama Korea juga mewabahi masyarakat dunia, hal yang menarik disimak dalam setiap film atau drama Korea adalah mereka selalu menyajikan tontonan yang natural dan menyajikan keindahan alam dan budaya Korea yang mereka “jual” ke masyarakat dunia sehingga melalui tontonan tersebut masyarakat tertarik untuk datang mengunjungi Korea Selatan karena ingin melihat keindahan alam atau budaya Korea yang mereka lihat di layar kaca, hingga tak sedikit begitu fenomenalnya drama maupun film Korea juga membawa daerah-daerah yang dijadikan lokasi syuting menjadi terkenal dan di beri nama sesuai dengan judul maupun nama sang artis.

Keberhasilan para produser dunia hiburan dalam mengelola potensi industry hiburan Korea di dukung penuh oleh pemerintah dan masyarakat Korea dalam memproduksi, mempromosikan, mendistribusikan bahkan mengkonsumsi produk dalam negerinya menjadikan negeri itu sebagai Negara percontohan bagi Negara-negara Asia lainnya.

Indonesia adalah Negara besar dan memiliki beraneka ragam budaya dan tradisi yang hingga kini masih dijalani oleh sebagian besar penduduk Indonesia khususnya di provinsi Banten. Masuknya Hindu-Budha menjadikan kawasan Banten dikenal dengan sebutan Banten Girang yang merupakan sebuah bagian Kerajaan Sunda yaitu bagian Kerajaan Taruma, berbagai sumber asing menyebutkan Banten (saat itu dikenal dengan Bantam. Banten yang berada di jalur perdagangan internasional, berinteraksi dengan dunia luar sejak awal abad Masehi, kemungkinan pada abad ketujuh. Banten sudah menjadi pelabuhan internasional, berbagai konsekuensi logisnya, Islam diyakini telah masuk dan berakulturasi dengan budaya setempat sebagaimana diceritakan dalam berita Tome Pires pada tahun 1513.

Pada tahun 1552 Masehi, Banten bukan hanya sekedar sebuah Kadipaten tetapi diubah menjadi negara bagian

Kesultanan Demak dengan dinobatkannya Hasanuddin sebagai Sultan dari Kesultanan Banten dengan gelar Maulana Hasanuddin Penembahan Surosowan, dibawah pimpinan Hasanuddin sebagai Kesultanan Banten, sekaligus penyebaran dakwah-dakwa Islam oleh Sultan Hasanuddin. Kepercayaan masyarakat sebelumnya dikenal sebagai masa Banten Girang bagian dari Kerajaan Sunda dengan menganut kepercayaan Hindu-Budha dibawah Kesultanan Banten yang berlandaskan asas Islam.

Berdasarkan sejarah itulah penulis tertarik melakukan napak tilas tempat-tempat bersejarah yang disebut dalam sejarah untuk mengetahui kondisi serta fungsi tempat-tempat tersebut masa sekarang, selain itu tradisi ziarah kubur dengan mengunjungi tempat-tempat bersejarah yang ada di Banten di mulai dari kesultanan Banten hingga, pandeglang, dan lebak. Semua tempat yang kami kunjungi memiliki sejarah dan karomah yang diyakini sebagian besar masyarakat Banten hingga setiap tahun daerah tersebut tak pernah sepi dari para peziarah. Tradisi tersebut terjadi bukan hanya saat bulan ramadhan namun juga di bulan-bulan yang di anggap masyarakat sebagai bulan baik untuk berziarah bahkan saat musim hajipun tradisi ziarah keliling masih ramai dilakukan.

Banyak potensi pendapatan daerah yang di dapat dari tradisi masyarakat tersebut, diantaranya dari pendapatan parkir kendaraan roda dua hingga bus, retribusi pedagang/lapak, dana sosial masyarakat dll. Dengan melihat begitu lekatnya tradisi dan budaya masyarakat Banten akan sejarah para waliullah di tataran tanah Banten mampu mendorong pergerakan sektor perekonomian yang tentu saja tidak sedikit apalagi jika dikelola dengan baik dan professional. Tetapi sepertinya keinginan itu dirasa masih jauh panggang dari pada api, bagaimana tidak ?

Untuk berkunjung ke daerah kesultanan Banten, saat melangkahkakan kaki pertama kali memasuki daerah kesultanan Banten yang notabenenya merupakan ikon Banten kita sudah

di suguhi oleh kesemrawutan jalanan dan area parkir yang begitu tak teratur dengan struktur tanah yang tidak rata dan berdebu bayangkan apalagi jika musim hujan? *penulis bermimpi*, seperti di Korea Selatan atau di Turki sebagai Negara dua benua seribu masjid yang memiliki banyak sekali tujuan wisata religi bagaimana untuk area parker saja begitu teratur dan rapih jangankan untuk kendaraan bahkan para pejalan kakipun begitu nyaman dan asyik meski jarak area parkir dan tempat ziarah cukup jauh.

Saat menyebrangi jembatan menuju tempat ziarah kami di suguhi oleh sungai yang begitu besar tapi disajikan pemandangan sungai yang begitu kotor dan bau hingga sungaipun menjadi dangkal yang ada hanyalah sampah, rerumputan liar dan eceng liar. *penulis bermimpi*, dijamannya sungai itu begitu besar dan cukup dalam hingga bisa dilalui oleh perahu untuk mengangkut barang-barang perniagaan, dan seolah bermimpi sungai-sungai itu seperti kanal-kanal yang ada di eropa atau yang terdekat dengan Korea Selatan, sungai itu begitu bersih dan terawat sehingga kita bisa menikmati bangunan surosowan Banten dengan berkeliling menggunakan perahu kecil tanpa dihalangi oleh para pedagang yang berjejer dengan tak tentu arah.

Saat menuju jalan masuk lokasi ziarah, sepanjang perjalanan kita seperti masuk dalam lingkaran labirin pedagang yang tak berujung padahal jika dilihat lokasi ziarah begitu dekat, kita paham maksud pengelola adalah supaya masyarakat membeli produk yang di jajakan oleh para pedagang dan para pedagang memiliki hak yang sama untuk dapat di lalui oleh para peziarah. *Penulis bermimpi*, andai saja para pedagang itu ditata sedemikian rupa mulai dari lokasi hingga bentuk lapak/warung tenda jangan menggunakan karung atau terpal karena terkesan kumuh, seharusnya pengelola membuat aturan bentuk lapak/warung yang semi permanen agar terlihat lebih rapih dan kuat, dan jarak pedagang dengan jalan cukup luas sehingga para peziarah

dapat berjalan dan menikmati produk-produk dagangan dengan nyaman tanpa berdesakan dengan para pengunjung lainnya.

Saat memasuki ruang ziarah, Allahu akbar! begitu semrawut, berdesakan, laki-laki, perempuan, anak-anak bahkan balita dan juga orang tua, bukan hanya dengan sesama peziarah tetapi kita harus berdesakan dengan para penjual bahkan dengan para penggemar!. *Saya bermimpi*, pengelola menyediakan jalan atau jalur khusus bagi laki-laki dan perempuan dan juga kaum difabel, para penjual dan penggemar dilarang memasuki daerah suci bagi peziarah dan mereka memiliki daerah khusus pagi aktivitas mereka sehingga kekhusyukan masyarakat dalam berdoa terjaga.

Saat hendak mengabadikan diri berfoto di tempat-tempat bersejarah penulis merasa tak ada ruang bagi penulis untuk berpose sesuka hati karena tak ada tempat yang steril dari para pedagang yang semrawut dan sampah berserakan dimana-mana serta aroma bau pesing yang menyeruak di setiap sudut bangunan. *Saya bermimpi*, daerah tempat ziarah dan lokasi menara Banten bersih dari para pedagang, yang mengelilingi area itu adalah tanaman-tanaman hijau dan bunga-bunga yang indah, dengan jalanan yang tertutup keramik atau pavingblock, tak lupa tempat sampah selalu ada di setiap sudut jalan hingga taman tetap terjaga kebersihannya serta lampu-lampu hias yang antik menambah keeksotisan bangunan bersejarah kebanggaan masyarakat Banten itu.

Perjalanan belum berhenti sampai di kesultanan Banten, wisata religi dilanjutkan ke daerah Banten girang yang dalam sejarah begitu hebat. Perjalanan kami disambut oleh pemandangan luar biasa! Bagaimana tidak? untuk menuju lokasi itu kami sudah dihadapkan oleh sungai besar dan dalam namun ironisnya jembatan untuk melewatinya begitu mengawatirkan, *penulis bermimpi*, jembatan itu dibuat dengan begitu kokoh dan dicat atau di hias dengan begitu manis sehingga siapapun pengunjung yang

melewatinya tidak khawatir akan terjatuh apalagi ambruk, bahkan jembatan dan sungai itu bisa dijadikan daya tarik tersendiri bagi pengunjung apalagi jika jembatan dan sungai itu bisa juga digunakan sebagai sarana olah raga yang memacu adrenalin seperti *bungie jumping* atau olah raga air lainnya.

Memasuki perjalanan ke daerah pandeglang, budaya dan tradisi Banten begitu bervariasi. Wisata golok ciomas, wisata pemandian air hangat dan air dingin juga tak lepas dari asal usul tradisi dan legenda masyarakat setempat juga merupakan daerah yang tak pernah sepi dari tradisi wisata religi dan lagi-lagi pengelolaan yang kurang profesional mengakibatkan pergerakan perekonomian daerah kurang merata dan maksimal.

Wisata religi di daerah pantai Caringin Pandeglang juga salah satu destinasi rangkaian wisata religi wajib yang harus di kunjungi, hampir setiap tahun kami selalu mengunjunginya walau kadang karena kurang nyaman dengan suasana dan tatakelola serta semrawutnya manajemen pengelola tempat ziarah membuat kami kadang memilih menunggu di pinggir pantai, saat singgah di pantaipun masih merasa kurang nyaman karena lagi-lagi sampah berserakan di sekitar saung, pantai bahkan ke laut. Ancaman abrasipun sudah menggerogoti pantai bahkan jarak air laut dengan lokasi tempat ziarah sudah semakin dekat, akses jalan menuju lokasi ziarah seadanya dan kebersihan merupakan faktor yang paling tidak dihiraukan di hampir semua tempat wisata religi. *Penulis bermimpi*, untuk lokasi ziarah yang begitu indah tepat di tepi pantai, lokasi ziarah (makam) dipondasi dengan begitu kokoh untuk menghindari terjadinya abrasi, penyediaan akses jalan yang nyaman bagi peziarah laki-laki dan perempuan serta kaum difabel, tata kelola para pedagang dan saung di pantai serta kebersihan pantai tentu saja menjadi daya tarik pengunjung bukan hanya pengunjung peziarah juga pengunjung masyarakat umum.

Begitu banyak tempat-tempat wisata religi di Banten yang tak kalah indah dengan Turki, tak sedikit aneka kuliner khas Banten yang tak kalah nikmat dan unik, begitu banyak sumber-sumber daya alam di Banten yang bisa dijadikan bahan kreativitas masyarakat, untuk itu pemerintah harus menggenjot memberikan edukasi kepada masyarakat dengan cara meningkatkan sosialisasi akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, pentingnya toleransi dan meningkatkan keamanan dan kenyamanan bersama, untuk para pengelola juga perlu diberikan edukasi tentang manajemen pengelolaan tempat wisata religi dan hubungannya dengan para stakeholder supaya beberapa contoh permasalahan klasik tempat-tempat wisata religi tersebut dapat di kelola dengan baik dan sukses, tujuannya tak lain tak bukan demi terwujudnya masyarakat Banten yang berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia khususnya Banten.

Apalagi mengingat sejarah Banten yang sangat fenomenal dan sebaran peninggalan para waliullah di Banten yang diharapkan menjadi tujuan wisata religi bukan hanya bagi kaum muslim di Banten tetapi juga masyarakat umum yang datang bahkan dari luar negeri bukan hanya untuk berziarah saja tapi menikmati keindahan budaya dan tradisi di Banten bisa dijadikan bisnis pariwisata yang sangat besar yang mampu mendongkrak perekonomian Banten melalui pariwisata budaya dan tradisi serta religi menjadikan gerakan ekonomi kreative Banten seperti di Korea Selatan bisa digerakan pula secara maksimal di Banten. Aamiin.

Tentang Penulis



Mahfudoh, lahir di Serang 16 Februari 1980. Menyelesaikan pendidikan dasar di SDN Lebak Wana Kramatwatu tahun 1993, melanjutkan ke jenjang menengah pertama di SMPN Kramatwatu, lulus tahun 1996. Melanjutkan ke jenjang sekolah menengah atas di SMAN 1 Kramatwatu, lulus tahun 1999. Pendidikan sarjana (S1) diselesaikan tahun 2007 di STIE Al Khairiyah Cilegon, dan menyelesaikan pendidikan Pasca Sarjana program Magister Manajemen di Universitas Pancasila Jakarta tahun 2014. Tahun 2015 menjadi Peserta Dosen Magang yang dilaksanakan oleh Kemenristek Dikti, yang ditempatkan di Universitas Airlangga Surabaya.

Pelatihan dan Seminar yang pernah diikuti diantaranya, Program Peningkatan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional (PEKERTI) bagi tenaga akademisi perguruan tinggi, Program Dosen Magang Kemenristek Dikti Universitas Airlangga Surabaya tahun 2015; Pelatihan Applied Approach (AA) bagi tenaga akademisi perguruan tinggi, Program Dosen Magang Kemenristek Dikti Universitas Airlangga Surabaya tahun 2015; Workshop penulisan artikel ilmiah oleh editor high impact journal, Universitas Airlangga; Pelatihan media pembelajaran E-Learning bagi tenaga akademisi perguruan tinggi, Universitas Airlangga; Workshop Jurnal Internasional, Mendeley. Universitas Airlangga; Seminar Nasional “Blue Economy” Universitas Pancasila tahun 2017; dan Workshop pencegahan dan penanggulangan plagiat pada perguruan tinggi, kopertis wil.IV tahun 2017.

Saat ini tercatat sebagai Dosen tetap STIE Al Khairiyah Cilegon, dengan jabatan akademik Asisten Ahli (IIIb), dan sejak tahun 2016 menjabat sebagai Ketua Program Studi Manajemen di STIE Al Khairiyah. Penulis dapat dihubungi melalui Email: Mahfudoh7774@gmail.com Penulis tinggal di Jl.Waringin Kurung, Kp.Cayur Lebak Wana Kecamatan Kramat Watu-Serang-Banten Noor HP: 081 310 943 819

PENINGKATAN MUTU SEKOLAH DAN KUALITAS PENDIDIKAN DI PROVINSI BANTEN

Yudi Juniardi

Email:

Dosen Tetap Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten

Pendahuluan

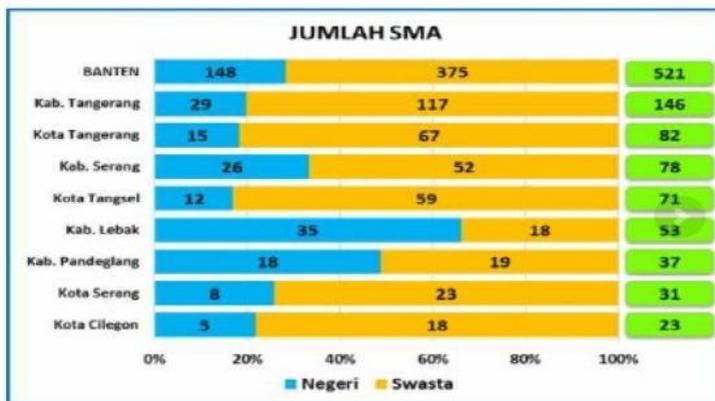
Sekolah saat ini dihadapkan dengan perkembangan jaman yang sangat pesat. Tentunya agar tetap eksis sekolah harus meningkatkan kualitas secara berkesinambungan. Kualitas sekolah dapat dilihat dari akreditasinya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan As'adi pada SMP se kabupaten Jepara ternyata ada kontribusi positif dan signifikan akreditasi sekolah terhadap kualitas sekolah, yang ditandai koefisien regresi sebesar 0.409. ini berarti akreditasi sekolah mempunyai korelasi positif terhadap kualitas sekolah: semakin baik akreditasinya maka semakin baik kualitas sekolahnya. Data lain juga mendukung pentingnya akreditasi. Menurut Sururi dalam artikelnya yang berjudul Pengaruh Akreditasi Sekolah Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Di SMK Se-Kota Bandung. Akreditasi sekolah dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan se-Kota Bandung. Hal ini dapat diartikan bahwa apabila akreditasi sekolah berjalan dengan baik, maka peningkatan mutu pendidikan berdampak baik pula. Demikian juga sebaliknya, apabila akreditasi sekolah tidak baik maka akan berdampak tidak baik pula bagi peningkatan mutu pendidikan. Jadi terbukti bahwa akreditasi sekolah secara signifikan memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Secara empiris, pengalaman penulis sebagai asesor BAN SM Provinsi Banten, masih banyak sekolah yang akreditasinya rendah yang disebabkan beberapa standar nasional pendidikan masih sangat kurang, diantaranya dalam hal komponen sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan yang akan berdampak secara langsung pada standar isi dan proses. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis ingin memaparkan gagasan untuk mengatasi permasalahan kualitas pendidikan sekolah jenjang SMA di provinsi Banten. Dalam tulisan ini coba diangkat upaya perbaikan Standar pendidikan dalam peningkatan kualitas sekolah di Provinsi Banten. Pertama, masalah mutu pendidikan dijenjang SMA Provinsi Banten. Kedua, Bagaimana peran sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah, dan ketiga peran pemerintah daerah, masyarakat dan *stakeholders* dalam mewujudkan layanan pendidikan yang berkualitas.

Mutu pendidikan SMA di Banten

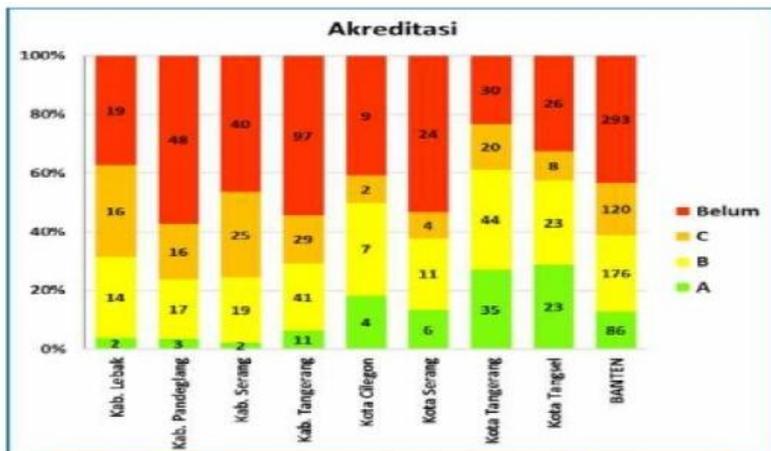
Secara umum jumlah sekolah SMA yang ada di Banten masih belum memuaskan, komposisinya baik negeri maupun swasta dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1. Jumlah SMA di Provinsi Banten



Bila dilihat tabel di atas sekolah SMA terbanyak ada di Kabupaten Tangerang 146 sekolah sedangkan yang jumlahnya terkecil ada di kota Cilegon 23 sekolah. memang jika dilihat dari jumlah SMA, kabupaten memiliki jumlah lebih besar daripada Kota. Hal ini disebabkan faktor luas wilayah dan jumlah penduduk. Namun tidak demikian bila dilihat dari kualitas sekolah berdasarkan peringkat akreditasi. Hal itu dapat dilihat pada Gambar 2.

Gambar 2. Akreditasi SMA di Provinsi Banten



Sumber: LPMP Banten

Tampak pada gambar di atas masih banyak SMA yang belum terakreditasi. Sekolah yang berakreditasi A berjumlah 86 sekolah, berakreditasi B berjumlah 176 dan berakreditasi C berjumlah 120 sekolah, sedangkan yang belum berakreditasi ada 293 sekolah. Ini berarti bahwa kualitas SMA di Banten berdasarkan data di atas belum memuaskan karena masih banyak sekolah yang belum terakreditasi dan masih banyaknya jumlah sekolah yang terakreditasi C ; cukup.

Kemudian bila dilihat dari sarana prasarana dan tendik (tenaga pendidik) dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 3. Jumlah Guru, Tenaga Kependidikan dan Sarana Prasarana

SMA	JUMLAH						
	SEKOLAH	GURU	SISWA	ROMBEL	KELAS	PERPUSTAKAAN	LABORATORIUM
KAB. LEBAK	53	931	19.665	629	613	44	4
KAB. PANDEGLANG	37	771	14.676	493	484	32	7
KAB. SERANG	78	1.256	22.489	972	735	47	4
KAB. TANGERANG	146	1.983	45.792	1.536	1.444	95	7
KOTA CILEGON	23	504	7.012	352	253	21	4
KOTA SERANG	31	599	11.493	354	343	21	5
KOTA TANGERANG	82	1.574	28.204	1.368	965	75	9
KOTA TANGSEL	71	1.285	23.685	924	843	53	15
BANTEN	521	8.903	173.016	6.628	5.684	388	55

Sumber: LPMP Banten

Bila dilihat dari gambar di atas, jumlah guru dan siswa, reratarasionya 1: 20 masih relative baik, namun bila dilihat sarana penunjang terutama laboratorium relative sangat kurang, kota Tangsel memiliki jumlah laboratorium paling banyak diantara sekolah lainnya. Sedangkan di daerah lainnya yang memiliki jumlah sekolah lebih banyak memiliki sedikit laboratorium. Tidak mengherankan jika kualitas sekolah yang memiliki sarana prasarana lebih baik, akreditasinya pun meningkat. Ini berarti bahwa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang baik perlu penyediaan laboratorium dan sarana prasarana yang memadai sertalayah sesuai dengan standar.

Masalah Mutu Pendidikan Di Banten

Arif Rachman (dalam Saifulhoh: 2012) mengatakan ada 4 hal penting yang dapat meningkatkan mutu pendidikan. 1) Sekolah harus menjadi tempat yang unggul. 2) Aspek lingkungan yang menyenangkan. 3) Pendidik yang profesional. 4) Program perbaikan mutu (kurikulum).

Paparan tersebut menyiratkan 3 hal yang *pertama* perlunya sekolah unggul, *kedua* lingkungan yang mendukung dan *ketiga* pentingnya guru yang berkualitas. Di Banten tiga hal di atas masih menjadi masalah klasik yang harus diselesaikan. Misalnya saja masih banyak guru yang belum tersertifikasi selain itu penyebaran jumlah guru belum merata ada daerah yang rasionya 1:13 tapi ada juga yang memiliki rasio 1:21. Padahal jumlah guru yang memadai akan berdampak pada efektivitas pembelajaran.

Dalam hal sarana prasarana pun demikian. Seringkali sekolah mengeluhkan hal itu namun mereka belum bisa mengatasinya terkait anggaran yang sangat berharap dari APBD. Seharusnya Jumlah sarana prasarana penunjang seiring dengan jumlah sekolah. Artinya, semakin banyak jumlah sekolah di suatu daerah idelnya jumlah sarana prasaranapun banyak. Namun tidak demikian yang terjadi di lapangan bila melihat Gambar di atas. Raga, Dkk. Mengatakan bahwa Pemerintah daerah merupakan lembaga negara yang mengatur tentang pelaksanaan kegiatan program pendidikan di daerahnya masing-masing. Setiap lembaga memiliki kewenangan dan kebijakan dalam mengatur kegiatan pelaksanaan pendidikan di daerahnya. Sistem pendidikan yang baik tentu akan berpengaruh lebih bagi peningkatan sumber daya manusia di wilayahnya, apabila pelaksanaan baik dari tahap dasar hingga ke jenjang mahasiswa, tentu peningkatan SDM yang ada di wilayah tersebut bisa berpengaruh baik bagi pelaksanaan kegiatan pendidikan.

Permasalahan yang biasa muncul di suatu wilayah disebabkan karena adanya penyalahgunaan anggaran yang digunakan untuk pelaksanaan pendidikan. Tentu hal ini harus bisa diselesaikan agar pemerataan pendidikan bisa terlaksana. Dalam Pasal 31 ayat 4 UUD 1945 menyebutkan “Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari APBN.” Seiring Pernyataan di atas, pemerintah dengan kewenangannya harus memanfaatkan semaksimal mungkin postur anggaran untuk pembiayaan pendidikan. Semakin besar anggaran yang dialokasikan maka semakin terbantu menciptakan pendidikan yang bermutu.

Peran Sekolah

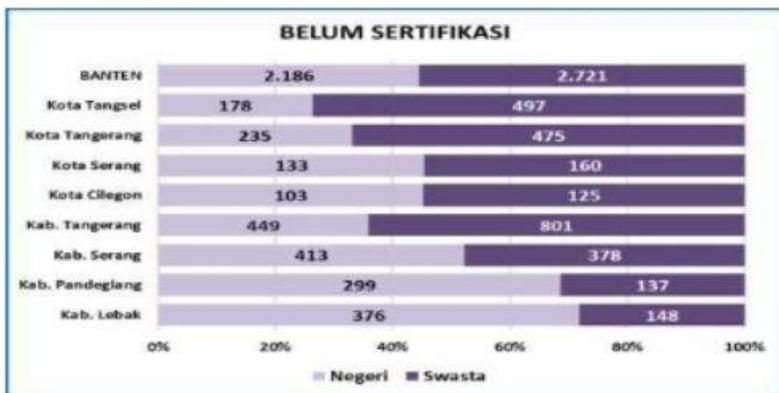
Peran sekolah sangat dominan dan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga harus memiliki komitmen dan tekad kuat dengan mengerahkan segala kemampuan yang dimiliki untuk meningkatkan kualitas sekolah. *Townsend dan Butterworth (1992:35)* dalam bukunya *Your Child's School*, ada sepuluh faktor penentu terwujudnya proses pendidikan yang bermutu, yakni keefektifan kepemimpinan kepala sekolah; partisipasi dan rasa tanggung jawab guru dan staf; proses belajar-mengajar yang efektif; pengembangan staf yang terprogram; kurikulum yang relevan; memiliki visi dan misi yang jelas; iklim sekolah yang kondusif; penilaian diri terhadap kekuatan dan kelemahan; komunikasi efektif baik internal maupun eksternal; serta keterlibatan orang tua dan masyarakat secara intrinsik

Hal senada pun diungkapkan oleh Danim (2007:56) mengatakan bahwa jika sebuah institusi hendak meningkatkan mutu pendidikannya maka minimal harus melibatkan empat faktor yang dominan, yaitu: *pertama*, Kepemimpinan Kepala sekolah; kepala sekolah harus memiliki dan memahami visi kerja secara jelas, mampu dan mau bekerja keras, mempunyai dorongan kerja yang tinggi, tekun dan tabah dalam bekerja,

memberikan layanan yang optimal, dan disiplin kerja yang kuat; *kedua*, Guru; pelibatan guru secara maksimal, dengan meningkatkan kompetensi dan profesi kerja guru dalam kegiatan seminar, lokakarya serta pelatihan sehingga hasil dari kegiatan tersebut diterapkan di sekolah; *ketiga*, Siswa; pendekatan yang harus dilakukan adalah “anak sebagai pusat” sehingga kompetensi dan kemampuan siswa dapat digali sehingga sekolah dapat menginventarisir kekuatan yang ada pada siswa, dan *keempat*, Kurikulum; adanya kurikulum yang konsisten, dinamis, dan terpadu dapat memungkinkan dan memudahkan standar mutu yang diharapkan sehingga goals (tujuan) dapat dicapai secara maksimal.

Bila melihat paparan di atas, salah satu faktor yang dominan dalam peningkatan kualitas sekolah adalah guru. Guru sebagai ujung tombak sekolah yang berhadapan langsung dengan siswa hendaknya memiliki kualitas yang memadai sesuai tuntutan profesi guru. Tetapi guru di Banten masih banyak yang belum berkualitas. Hal itu terlihat dari masih banyaknya guru yang belum tersertifikasi. Hal itu dapat dilihat pada gambar 4.

Gambar 4. Sertifikasi Pendidik SMA



Sumber: LPMP Banten

Tampak gambar di atas menunjukkan bahwa 45 % guru SMA di Banten belum tersertifikasi 3996 orang ini berarti bahwa jumlah yang belum professional relative cukup besar. Lebih jelasnya bila dilihat sebaran guru yang tidak tersertifikasi dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 5. Tenaga Pendidik belum tersertifikasi



Sumber: LPMP Banten

Gambar di atas menggambarkan bahwa sekolah SMA swasta memiliki guru yang tidak tersertifikasi lebih besar dibandingkan sekolah negeri. Namun demikian guru yang belum tersertifikasi di sekolah negeri pun masih besar 2186 guru dan sebagian besar ada di Lebak dan Pandeglang.

Data di atas menjadi pintu masuk sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dengan meningkatkan kualitas guru. Sekolah harus mendorong gurunya agar tersertifikasi secara profesi. Tentunya kepala sekolah sangat berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. dengan kewenagannya, kepala sekolah menciptakan iklim kerja yang kondusif dengan memaksimalkan kemampuan leadership. Pemberdayaan dan pengembangan guru amat penting untuk menciptakan proses

pembelajaran yang berkualitas. Oleh karena itu kepala sekolah harus memberikan perhatian khusus dalam pengembangan kualitas tenaga pendidiknyanya melalui kegiatan PKB (Peningkatan Keprofesian Berkelanjutan) agar gurunya secara kognitif, social, keterampilan dan profesi berkembang.

Peran Pemerintah Daerah

Peran pemerintah daerah sangat penting dalam peningkatan mutu pendidikan sekolah. hal ini diatur di dalam undang-undang nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah serta di kuatkan oleh undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Beberapa kewenangan yang dimiliki pemerintah daerah. Diantaranya kewenangan administrative dan finansial. Berdasarkan data yang ada dilapangan pemerintah daerah harus mendorong sekolah melalui pemerintah kabupaten dan kota untuk merencanakan peningkatan kualitas pendidikan sesuai dengan 'real need' dan skala prioritas. Anggaran yang memadai harus dialokasikan kepada daerah yang mutu pendidikannya masih rendah.pemerintah daerah harus melakukan terobosan agar masyarakat industry di daerah Banten ikut serta dan berperan aktif meningkatkan kualitas pendidikan.

Bantuan dana CSR (corporate social responsibility) sangat dibutuhkan untuk mengembangkan SDM di Banten melalui pendidikan. Masih banyak sekolah yang belum mendapatkan dana CSR. Pertanyaannya adakah dana CSR yang ada di Banten? Berpakah dana CSR untuk pendidikan? Bagaimana penyalurannya ke sekolah? Usaha apa yang dilakukan pemerintah daerah untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui CSR?Pemerintah daerah yang 'hadir' dalam upaya peningkatan mutu sekolah akan berusaha semaksimal mungkin mengupayakan peluang dan kekuatan yang ada untuk memajukan pendidikan di daerahnya. Bila melihat daerah yang kualitas pendidikannya maju, diantaranya, seperti DKI Jakarta, Bali, dan Jawa Timur . Kehadiran pemerintah dalam upaya meningkatkan mutu

pendidikan sangat terasa melalui jumlah alokasi anggaran yang memadai, dan program-program yang mendukung pendidikan dengan melibatkan masyarakat dan stake holders, terutama korporasi.

Peran masyarakat dan stakeholders.

Peran masyarakat dan stakeholders sangat penting. Daerah yang memiliki SDM yang baik, masyarakatnya berperan aktif dan berpartisipasi bersama sekolah meningkatkan kualitas pendidikan. Tanggung jawab Sekolah akan menjadi lebih ringan bila masyarakatnya melek dan peduli pendidikan. Bantuan moral dan materil sangat membantu peningkatan mutu sekolah. Komite sekolah memiliki peran yang sangat penting untuk menyatukan partisipasi masyarakat untuk memajukan sekolah. Di beberapa daerah yang masyarakatnya berpartisipasi dalam pendidikan, kualitas pendidikannya baik. Misalnya saja, masyarakat dapat membantu dalam peningkatan sarana prasarana sekolah, menjadi sponsor dalam mendorong putera-puterinya mengikuti kegiatan lomba dan kompetisi untuk berprestasi. Memberikan ide dan gagasan pengembangan sekolah yang berdasar kearifan lokal.

Di akhir ingin disampaikan bahwa mutu pendidikan di Banten khususnya SMA masih belum memuaskan. Beberapa hal yang kasat mata menjadi permasalahan adalah kualitas guru yang masih rendah, sarana prasarana yang sangat minim, dan belum optimalnya peran serta masyarakat terutama korporasi melalui CSR nya untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di Banten. Sangat berharap pemerintah daerah Banten melalui Gubernur dan jajarannya melakukan terobosan-terobosan untuk peningkatan mutu pendidikan. Sehingga percepatan peningkatan mutu pendidikan akan terjadi. Apabila terjadi maka terciptanya masyarakat banten yang sejahtera akan terwujud seperti pepatah yang dikatakan oleh Elizabeth Warren “ *A good education is a foundation for a better future*” pendidikan yang baik merupakan fondasi

untuk kehidupan yang lebih baik di masa mendatang.
Semoga.

DAFTAR PUSTAKA

- Danim. Sudarwan. *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002.
- Depdiknas,.*Undang-undang no 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Depdiknas. *Peraturan Pemerintah no 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*
- <http://lppks.kemdikbud.go.id/id/kabar/peran-kepala-sekolah-dalam-meningkatkan-mutu-pendidikan>
- <http://www.lpmpbanten.net/propinsi-banten/>
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 087 Tahun 2002 *Tentang Akreditasi Sekolah*
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 59 Tahun Tentang Badan Akreditasi Nasional, BAN S/M
- Saifulloh, Moh. 2012. *Jurnal Sosial Humaniora*. 5(2):4. Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah.
- Sururi. *Pengaruh Akreditasi Sekolah Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Di Smk Se-Kota Bandung*: Artikel.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 *Tentang Pemerintah Daerah*

Tentang Penulis



Yudi Juniardi, adalah dosen di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang, yang berminat pada penelitian bertema pendidikan dan pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Setelah menyelesaikan Diploma in Applied Linguistics di RELC Singapura dan Program Doktornya di UNJ ia fokus dalam penelitian TEFL, Reading, ICT, Sociolinguistics dan ICT. Beberapa hasil penelitiannya telah dipresentasikan di konferensi internasional; ASIA TEFL, TEFLIN, CONEST Atmajaya, KOLITA, CONAPLIN. Selain itu, Ia aktif di beberapa organisasi profesi pegiat bahasa; TEFLIN, MLI, dan Asia TEFL.

Telah terbit Buku Pertama IDRI Banten



Untuk pemesanan dapat menghubungi admin IDRI Banten
di WhatsApp. 081295422174

Harga Rp. 50.000,- (sudah termasuk ongkos kirim)